

**PENGEMBANGAN KARAKTER DAN *SOFT SKILL* SISWA  
MELALUI BUDAYA SEKOLAH  
DI SMK NEGERI 41 JAKARTA**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Studi Magister Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua untuk  
memperoleh gelar magister pendidikan (M.Pd)



**Oleh:  
NURLAILI WATHONI  
NIM: 182520042**

**PROGRAM STUDI  
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2021M./1442 H**



## ABSTRAK

Kesimpulan tesis ini adalah Internalisasi nilai dalam pembentukan karakter di SMKN 41 Jakarta melalui budaya sekolah sesuai dengan nilai – nilai karakter bangsa dan lima karakter utama yang bersumber dari Pancasila. Pengembangan karakter melalui konsep pembiasaan (*habitiasi*) nilai, walaupun melalui kegiatan sederhana, namun memiliki pengaruh positif kepada terbentuknya karakter dan penguatan *soft skills* siswa melalui pendekatan pengembangan budaya sekolah (*school culture*). Nilai – nilai tersebut adalah: 1) Nilai religius. Diantara kegiatannya adalah: Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dan membudayakan mengucapkan salam dan menjawab salam di lingkungan sekolah. 2) Nilai Nasionalis, seperti: Menonton film perjuangan, Visit museum nasional, Parade budaya daerah. 3) Nilai Mandiri, seperti: Kemandirian *enterepreneurship* (kewirausahaan) dan kemandirian dalam Pembelajaran. 4) Nilai Gotong Royong, seperti: gerakan infaq dan shadaqah, *Zero waste* ( lingkungan sekolah tanpa sampah). 5) Nilai Integritas, seperti: transparansi penggunaan anggaran sekolah, dan membuat zona integritas sekolah.

Adapun pengembangan *soft skills* di SMKN 41 Jakarta menunjukkan kepada pembekalan keterampilan siswa dalam menghadapi abad 21, yaitu: (1) keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) dengan teknik pengembangan : Pembelajaran matematika dengan teknik Numerasi, Pembelajaran diskusi dan Literasi kritis terhadap bahan bacaan.(2) Keterampilan Kreatif dan Inovatif dengan Teknik pengembangan melalui Melatih jiwa kewirausahaan (*Enterepreneurship*). (3) Keterampilan Komunikasi (*Comunication Skill*) dengan Teknik pengembangan: Literasi sekolah, Metode diskusi kelompok, dan praktik lapangan (4) Keterampilan Kolaborasi (*Collaboration Skill*). Teknik pengembangan: Literasi sekolah, metode diskusi kelompok, dan praktik lapangan.

Penelitian ini memiliki kesamaan pendapat dengan Zamroni (2013), Suyono dan Hariyanto (2014), Neft dan Citrin (1999) yang menyatakan bahwa Pembudayaan nilai melalui lembaga pendidikan membantu siswa membentuk karakter dan *soft skill* yang dibutuhkan dalam hidup. Sedangkan temuan penelitian tesis ini tidak sependapat dengan Kant (1952) dan Rosseau (1970) yang menyatakan bahwa sesuatu yang dilakukan berdasarkan kebiasaan (pembudayaan) akan menghilangkan sisi moralitas amal.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research* ) dengan menggunakan metode analisis deskriptif dengan *design* (rancangan) penelitian tunggal di SMKN 41 Jakarta.

**Kata kunci:** Karakter, *Soft skill*, Budaya Sekolah



## خلاصة

هذا البحث يتلخص في: استيعاب القيم في بناء الشخصية في SMKN 41 جاكرتا من خلال الثقافة المدرسية وفقاً لقيم الشخصية الوطنية والشخصيات الخمس الرئيسية التي تأتي من المبادئ الخمسة. إن تنمية الشخصية من خلال مفهوم تعويد القيمة ، على الرغم من أنه من خلال أنشطة بسيطة ، لها تأثير إيجابي على بناء الشخصية وتقوية المهارات الشخصية للطلاب من خلال نهج تنمية الثقافة المدرسية. هذه القيم هي: (١) القيم الدينية. ومن الأنشطة: الدعاء قبل التعلم وبعده وزراعة التحية والرد على التحيات في البيئة المدرسية. (٢) القيم القومية مثل: مشاهدة أفلام النضال ، زيارة المتاحف الوطنية ، العروض الثقافية الإقليمية. (٣) القيم المستقلة ، مثل: استقلالية قيادة الأعمال والاستقلالية في التعلم. (٤) قيم التعاونية ، مثل: حركات الانفاق والشدقة ، صفر هدر (بيئة مدرسية بدون هدر). (٥) قيمة النزاهة ، مثل: الشفافية في استخدام ميزانيات المدارس ، وخلق منطقة لنزاهة المدرسة

والامر الثاني تطوير المهارات الشخصية في SMKN 41 جاكرتا توفير مهارات الطلاب في مواجهة القرن الحادي والعشرين ، وهي: (١) مهارات التفكير النقدي مع تقنيات التطوير: تعلم الرياضيات بتقنيات التقييم ، التعلم بالمناقشة ومحو الأمية النقدية لمواد القراءة. (٢) مهارات إبداعية ومبتكرة بتقنيات تنمية من خلال تدريب روح المبادرة (ريادة الأعمال). (٣) مهارات الاتصال مع تقنيات التنمية: محو الأمية المدرسية ، وطرق المناقشة الجماعية ، والممارسة الميدانية (٤) مهارات التعاون. تقنيات التطوير: محو الأمية المدرسية ، وطرق المناقشة الجماعية ، والممارسة الميدانية

يؤيد هذا البحث آراء كل من: زمراني (٢٠١٣) و سويونو وهريبطو (٢٠١٤) و نيفت و جترين (١٩٩٩) والتي تنص على أن ثقافة القيم من خلال المؤسسات التعليمية تساعد الطلاب على تكوين الشخصية والمهارات الشخصية اللازمة في الحياة. كما أن هذا البحث يرفض النظرية التي تبناها كانط (١٩٥٢) وروسو (١٩٧٠) اللذين يصرحان أن شيئاً ما على أساس العادة (الثقافة) سيقضي على الجانب الأخلاقي للعمل الخيري.

والمنهج المتبع في هذا البحث الأساليب النوعية مع نوع البحث الميداني (البحث الميداني) باستخدام طرق التحليل الوصفي مع تصميم بحث واحد في SMKN 41 جاكرتا.

**كلمات البحث :** الشخصية ، المهارات الشخصية ، الثقافة المدرسية.



## ABSTRACT

The conclusion of this thesis is the internalization of values in character building at SMKN 41 Jakarta through school culture in accordance with the values of the national character and the five main characters that come from Pancasila. Character development through the concept of value habituation, although through simple activities, has a positive influence on character building and strengthening student soft skills through the school culture development approach. These values are: 1) Religious values. Among the activities are: Praying before and after learning and cultivating greeting and answering greetings in the school environment. 2) Nationalist Values, such as: Watching a struggle film, Visit the national museum, Regional cultural parades. 3) Independent values, such as: Entrepreneurship independence and learning independence. 4) Gotong Royong values, such as: infaq and shadaqah movements, zero waste (school environment without waste). 5) Value of Integrity, such as: transparency in the use of school budgets, and zoning school integrity.

The development of soft skills at SMKN 41 Jakarta shows the provision of student skills in facing the 21st century, namely: (1) critical thinking skills (critical thinking) with development techniques: Learning mathematics with Noumeration techniques, learning discussion and critical literacy of reading materials. 2) Creative and Innovative Skills with Development Techniques through Training an entrepreneurial spirit (Entrepreneurship). (3) Communication Skills with Development Techniques: School literacy, group discussion methods, and field practice (4) Collaboration Skills. Development techniques: School literacy, group discussion methods, and field practice.

This research has the same opinion with Zamroni (2013), Suyono and Hariyanto (2014), Neft and Citrin (1999) which state that the culture of values through educational institutions does help students form the character and soft skills needed in life. Meanwhile, the findings of this thesis research do not agree with Kant (1952) and Rosseau (1970) who state that something done based on habit (culture) will eliminate the moral side of charity.

This research uses qualitative methods with the type of field research using descriptive analysis methods with a single research design at SMKN 41 Jakarta.

**Keywords:** Character, Soft Skills, School Culture



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurlaili Wathoni  
Nomor induk mahasiswa : 182520042  
Program studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah  
Islam  
Judul tesis : Pengembangan Karakter dan Soft Skill Siswa  
Melalui Budaya Sekolah di SMKN 41 Jakarta

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang- undangan yang berlaku.

Jakarta, 10 Februari 2021  
Yang membuat pernyataan,



Nurlaili Wathoni



## TANDA PERSETUJUAN TESIS

PENGEMBANGAN KARAKTER DAN *SOFT SKILL* SISWA MELALUI  
BUDAYA SEKOLAH DI SMK NEGERI 41 JAKARTA

Tesis

Diajukan Kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar magister pendidikan (M.Pd)

Disusun Oleh:  
Nurlaili Wathoni  
NIM: 182520042

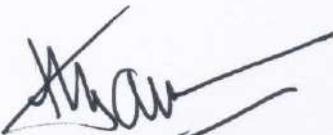
Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

Jakarta, 10 Februari 2021

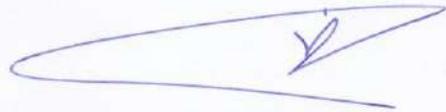
Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere. Lc. M. Ed



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

Mengetahui,  
Ketua program studi/konsentrasi  
Megister Manajemen Pendidikan Islam



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I



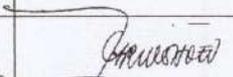
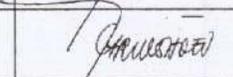
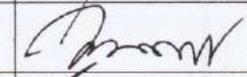
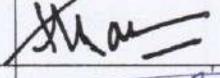
## TANDA PENGESAHAN TESIS

### PENGEMBANGAN KARAKTER DAN *SOFT SKILL* SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SMK NEGERI 41 JAKARTA

Disusun oleh:

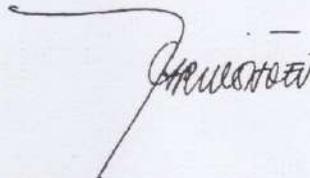
Nama : Nurlaili Wathoni  
Nomor Induk Mahasiswa : 182520042  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan  
Menengah Islam

Telah diajukan pada sidang Munaqasah pada tanggal:  
15 Februari 2021

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Penguji II	
4.	Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere. Lc. M. Ed	Pembimbing I	
5.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Pembimbing II	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitia/Sekretaris	

Jakarta, 15 Februari 2021

Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta,



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.  
NIDN. 2127035801



## TRANSLITERASI ARAB- LATIN

Penulisan transliterasi Arab – Indonesia pada tesis ini didasarkan pada buku panduan tesis dan disertasi yang diterbitkan oleh Institut Perguruan Tinggi Ilmu al- Qur'an. Transliterasi Arab – Indonesia tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini adalah daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	‘	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	G	ي	y
ر	r	ف	f		

### 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

#### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
--- <sup>o</sup> ---	Fathah	A	A
--- <sup>o</sup> ---	Kasrah	I	I
--- <sup>o</sup> ---	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf yang ditrasliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
----ي <sup>◌</sup>	Fathah dan ya	Ai	A dan i
----و <sup>◌</sup>	Fathah dan wawu	Au	A dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf . fathah (baris di atas) ditulis *a* atau *A* kasrah (baris di bawah) ditulis *i*, serta dhommah (baris depan) ditulis dengan *u* atau *U*, misalnya: القارة ditulis *al- qari'ah*, المساكين ditulis *al- masakin*, المفلحون ditulis *al- muflihun*. Dan ditraliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
----أ	Fathah dan alif	a	A dan garis di atas
----ي <sup>◌</sup>	Kasrah dan ya	I	I dan garis di atas
----و <sup>◌</sup>	Dhammah dan wawu	U	U dan garis di atas

4. Ta'marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah adalah sebagai berikut:

- Jika *ta' marbutah* itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah "t". Misalnya: زكاة الفطرة ditulis *zakat al-fitrāh*
- Jika *ta' marbutah* itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah "h". Misalnya: البقرة dibaca *al- baqarah*
- Jika pada kata yang terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" dan bacaan kedua kata terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan "h".

5. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau taysdid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu (dobel huruf). Misalnya: رب ditulis *rabba*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf , yaitu "ال" apabila diikuti oleh huruf qomariyah ditulis *al*, misalnya, الكافرون ditulis *al- kafirun*.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah *subhanahu wata'ala* yang telah memberikan berbagai macam nikmat terutama nikmat Iman, Islam, Taufiq dan Hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas tesis ini. Kemudian sholawat beserta salam atas junjungan alam baginda rasul Muhammad *Shallahu 'alaihi wa sallam* yang telah membawa umatnya kejalan yang lurus.

Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, saran, bimbingan dan motivasi dari semua pihak sehingga tesis ini dapat terselesaikan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar magister pada Institut PTIQ Jakarta. Oleh karena itu, dalam kesempatan tesis ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang setinggi – tingginya kepada semua pihak yang ikut membantu antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA (Rektor Institut PTIQ Jakarta),
2. Bapak Prof. Dr. H.M Darwis Hude, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta,
3. Bapak Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Magister Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta
4. Bapak Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc, M.Ed dan bapak Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang penuh kesabaran dan ketekunan dalam memberikan bimbingan serta memberikan arahan dan motivasi.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah memberikan fasilitas, kemudahan, perhatian dan ilmu dalam menyelesaikan tesis ini
7. Kepada kedua orang tua (al- Marhum) dan mertua yang paling saya cintai dan sayangi yang selalu memberikan doa dan motivasi, sehingga saya sampai tahapan terakhir dalam studi magister. Semoga untuk kedua orang tua tercinta yang sudah berada di alam barzah senantiasa dilapangkan

kuburnya dan untuk kedua mertua senantiasa diberikan kesehatan dan panjang umur.

8. Teruntuk Suami tercinta Sayuti Hamdani, MA yang banyak mendukung saya serta putra saya : Faza Wafi Abqari yang menjadi penyemangat saya sehingga penulisan tesis ini dapat berjalan lancar. Kalian berdua belahan jiwa yang selalu menjadi kebanggaan keluarga
9. Saudara saudariku yang juga selalu mendukung hingga bisa sampai tahap ini
- 10 Kepala sekolah SMKN 41 Jakarta Ibu Arum Sari, M.Pd beserta segenap Wakabid, guru dan staf yang begitu sangat ramah dan kooperatif dalam membantu saya selama proses penelitian berlangsung. Semoga bantuan bapak dan ibu guru di SMKN 41 Jakarta menjadi amal shaleh di akhirat kelak
- 11 Terakhir, semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Akhirnya penulis berserah diri sepenuhnya dengan mengharap rahmat dan hidayah Allah Swt semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak keturunann dan tercatat menjadi amal shaleh di hadapan Allah Swt. Amin

Jakarta, 10 Februari 2021  
Penulis

Nurlaili Wathani

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Abstrak .....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis .....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	xi
Pedoman Transliterasi .....	xiii
Kata Pengantar .....	xvi
Daftar Isi.....	xviii
Daftar Gambar dan Ilustrasi .....	xxi
Daftar Tabel.....	xxii
Daftar Lampiran .....	xxv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi masalah.....	11
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	12
D. Tujuan Penelitian .....	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. kerangka teori .....	13
G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	14
H. Metodologi Penelitian.....	17
1. Pemilihan Objek Penelitian .....	17
2. Jenis Penelitian dan Pendekatan .....	18
3. Data dan Sumber Data.....	18
4. Teknik Input dan Analisis Data .....	20
5. Pengecekan Keabsahan Data .....	22

	I. Jadwal Penelitian .....	22
	J. Sistematika Penulisan .....	22
<b>BAB II</b>	<b>SOFT SKILL SEBAGAI POTENSI DIRI</b>	
	A. Hakikat Potensi Diri .....	25
	1. Jenis dan Komponen Potensi Diri Dalam Diri Manusia	26
	2. Peran Lembaga Pendidikan dalam Pengembangan Potensi Diri.....	30
	B. Aktualisasi Potensi Diri dan Kaitannya Dengan Pengembangan Soft Skill.....	36
	1. <i>Soft Skills</i> dan Pengembangannya di Lembaga Pendidikandan Dunia Kerja.....	36
	2. Pengertian Pendidikan <i>Soft Skill</i> Menurut Tokoh.....	41
	3. Elemen dan Jenis <i>Soft Skills</i> dalam Dunia Pendidikan .....	45
	4. Pendidikan <i>Soft Skill</i> dalam Perspektif Al- Qur'an .....	53
	C. Potensi Diri dan Pengembangan Sumber Daya Manusia .....	63
<b>BAB III</b>	<b>BUDAYA SEKOLAH BERBASIS NILAI KARAKTER</b>	
	A. Konsep Budaya Sekolah .....	67
	1. Makna Budaya Sekolah dalam Perspektif Ahli.....	68
	2. Korelasi Budaya Sekolah Dengan Keterampilan Abad 21.	73
	B. Nilai Karakter Dalam Budaya Sekolah .....	77
	1. Pengembangan Nilai Dalam Konsep Budaya Sekolah	76
	a. Karakter Budaya Sekolah Berbasis Nilai .....	77
	b. Konsep Nilai Dalam Pendidikan Karakter .....	82
	C. Hakikat Nilai Budaya Dalam Pandangan Islam .....	85
<b>BAB IV</b>	<b>IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KARAKTER DAN <i>SOFT SKILL</i> MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SMK NEGERI 41 Jakarta</b>	
	A. Deskripsi Objek Penelitian .....	87
	1. Sejarah Berdiri SMKN 41 Jakarta .....	87
	2. Visi dan Misi Pendidikan SMKN 41 Jakarta .....	89
	3. Kebijakan dan Sistem Pendidikan SMKN 41 Jakarta ...	92
	a. Kurikulum SMKN 41 Jakarta .....	93
	b. Relasi Kemitraan SMKN 41 Jakarta Dengan Dunia Kerja .....	100
	B. Internalisasi Nilai –Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah	104
	C. Upaya Pengembangan <i>Soft Skills</i> Siswa Melalui Budaya Sekolah .....	122
	1. Ruang lingkup <i>Soft Skill</i> Yang Berkembang.....	122
	a. Keterampilan Berpikir Kritis.....	124
	b. Keterampilan kreatif dan inovatif.....	131
	c. Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi .....	135

2. Internalisasi Nilai <i>Soft Skill</i> Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka .....	146
3. Analisis Pengembangan Karakter Dan <i>Soft Skill</i> Siswa Melalui Budaya Sekolah.....	151
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	158
B. Implikasi .....	160
C. Saran .....	160
DAFTAR PUSTAKA .....	162
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



## Daftar Gambar

Gambar 1	: Diagram soal nomerasi matematika.....	115
----------	---	-----



## Daftar Tabel

Tabel 1	: Indikator kemampuan yang diperlukan dunia kerja
Tabel 2	: Perubahan pola pikir kurikulum 2013
Tabel 3	: Value of <i>soft skills</i> Kaifa And Maila
Tabel 4	: Jenis – jenis <i>soft skill</i> dan bentuknya
Tabel 5	: Elemen <i>soft skill</i> yang harus dimiliki
Tabel 6	: Data tenaga pendidik dan kependidikan
Tabel 7	: Data peserta didik tahun ajaran 2020/2021
Tabel 8	: Struktur kurikulum SMKN 41 Jakarta
Tabel 9	: Data DU dan DI mitra
Tabel 10	: Internalisasi Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah
Tabel 11	: Tahapan Pengembangan <i>soft Skills</i> di SMKN 41 Jakarta
Tabel 12	: Ruang lingkup literasi Numerasi dan Cakupan Matematika
Tabel 13	: Proses Pengembangan Berpikir Kritis Siswa
Tabel 14	: Tahapan Kegiatan Literasi Sekolah di SMKN 41 Jakarta
Tabel 15	: Pencapaian indikator <i>soft skill</i> melalui diskusi



### **Daftar Lampiran**

- Lampiran A : Pedoman Wawancara  
Lampiran B : Lembar Observasi  
Lampiran C : Daftar Riwayat Hidup



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami krisis nilai - nilai karakter bangsa, yang ditandai dengan semakin banyaknya kejahatan dan tindakan - tindakan lain yang tidak mencerminkan nilai - nilai karakter bangsa, seperti banyaknya kasus korupsi yang dilakukan mulai dari para pejabat tinggi hingga pejabat ditingkat desa.<sup>1</sup> Berdasarkan data KPK (komisi pemberantasan korupsi) sejak berdiri tahun 2002 KPK mencatat telah memperoses 119 kepala daerah yang tersandung kasus korupsi, dan 47 atau 39,4 persen diantaranya terjaring dengan operasi tangkap tangan (OTT).<sup>2</sup> Yang lebih memperihatinkan dilakukan oleh orang - orang yang berpendidikan dan ada yang punya jabatan strategis di pemerintahan atau masyarakat.

Masyarakat kita juga akhir – akhir ini mudah terpropokasi, tidak sabar, agresif, mudah rusuh. karena sebab perbedaan pilihan politik, agama, ras, suku dan masalah keluarga terjadi konflik massal antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. berdasarkan data Podes (Pendataan Potensi Desa) untuk priode tahun 2011-2018 jumlah desa/ kelurahan yang menjadi ajang

---

<sup>1</sup> Anik Ghufron, *Integrasi Nilai - Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran*, Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan, 2010, hal. 13

<sup>2</sup> Diakses dari <https://amp.kompas.com/nasional/read/2019/10/08/17114891/sejak-berdiri-kpk-sudah-memperoses-119-kepala-daerah-tersangka-korupsi>. diakses tanggal 25/12/2019. pukul 06.13

koflik massal cenderung meningkat, dari sekitar 2.500 desa pada tahun 2011 meningkat menjadi 2.700 desa/kelurahan pada tahun 2014 dan kembali meningkat menjadi 3.100 pada tahun 2018.<sup>3</sup>

Memperhatikan lagi ketika melihat kenakalan pelajar, seperti, pergaulan bebas, penganiyaan guru, penyalahgunaan narkoba, minum minuman keras dan kenakalan - kenakalan lainnya.<sup>4</sup> Apabila dilihat Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh KPA ( Komisi Perlindungan Anak) kepada 4.500 remaja di 12 kota besar diseluruh Indonesia terdapat data bahwa 93% remaja pernah berciuman, 97% remaja pernah menonton atau mengkases pornografi, 62,7% pernah berhubungan badan diluar nikah, dan 21% remaja pernah melakukan aborsi.<sup>5</sup> Meningkatnya tindak kriminalitas baik dikalangan masyarakat umum maupun ditingkat pelajar harus menjadi kepedulian lembaga pendidikan melalui program pendidikan, agar budaya damai, sikap toleransi, empati, dan lain sebagainya dapat ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Jika krisis ini dibiarkan begitu saja dan berlarut - larut apalagi di anggap sesuatu yang biasa maka segala kebejatan moralitas akan menjadi budaya. Sekecil apapun moralitas secara tidak langsung akan dapat merapuhkan nilai - nilai kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>6</sup>

Globalisasi informasi, perkembangan informasi, komunikasi dan teknologi yang terjadi, telah mengantarkan generasi milenial pada model kehidupan baru yaitu *virtual relation* (hubungan maya), dimana dalam model relasi ini, generasi milenial berhubungan dengan orang atau gambaran yang secara fisik belum pernah bertemu, atau bahkan mustahil untuk bertemu. Pola relasi maya ini memberikan pengaruh yang tidak baik terhadap proses sosialisasi dalam masyarakat, hubungan intraksi akan menurun, ini terbukti dengan melemahnya sistem gotong royong di tengah masyarakat kita.<sup>7</sup> Jika melihat data, sebanyak 93.52% pengguna media sosial dan 65.34% pengguna internet di usia 9-19 tahun. Umumnya, anak – anak menggunakan internet untuk mengakses media sosial, *games* dan youtube, sedangkan kecanduan main games menurut WHO dikategorikan sebagai gangguan kesehatan jiwa, yang masuk sebagai *gaming disorder*.<sup>8</sup>

---

<sup>3</sup> <https://www.bps.go.id/publication.html?publikasi%5D=&publikasi> . diakses pada tanggal 25/12/2019, pukul 06.13

<sup>4</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah* Yogyakarta: PT. Pusaka Intan Madani, 2012, hal. 1

<sup>5</sup>Diakses dari <http://www.lintasberita.com/.../pemerintah-cepat-ubah-atau-ganti-sistem-pendidikan-nasional> ,pada tanggal 17 desember 2019, pada pukul 21.00 WIB.

<sup>6</sup> Benni Prasetya, “Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah”, dalam *Jurnal Edukasi*, Volume 02 No. 1 , Tahun 2014, hal. 474.

<sup>7</sup> BKKBN, *Materi Khutbah Agama Islam Program Kependudukan Keluarga Berencana & Pembangunan Keluarga*, Jakarta: BKKBN, 2015, hal. 7.

<sup>8</sup> *Gaming disorder* adalah pola atau cara perilaku seseorang dalam bermain *game* yang ditandai dengan hilangnya semangat untuk melakukan aktivitas lain karena kecanduan dalam bermain *game*. *Gaming disorder* juga memiliki efek negatif terhadap pola intraksi dengan lingkungannya seperti

Malihah dalam penelitiannya menjelaskan tentang adanya perubahan ke arah negatif tentang sosok manusia Indonesia sekarang yang cenderung bersifat negatif dan jauh dari sifat kearifan lokal bangsa seperti: (1) lebih mementingkan diri sendiri (individualistik), (2) melemahnya nilai kebersamaan, egois, dan tidak peduli, (3) Melemahnya sikap sabar dan tawakal dengan kecenderungan anarkis, jahat, nerabas dan instan, (4) Melunturnya nilai dan norma agama dan nilai sosial dengan kecenderungan menghalalkan segala cara, (5) lunturnya nilai nasionalisme, lebih cenderung primordialisme, (6) Kurang mengoptimalkan potensi diri dan cenderung malas, (7) Kurang percaya diri dan mudah diadu domba (terprovokasi), (8) Tidak konsisten terhadap waktu dan janji.<sup>9</sup>

Berbagai lembaga pendidikan dan pelatihan di negeri ini berlomba – lomba menawarkan metode dan training untuk pembentukan karakter. berbagai macam dan jenis judul buku yang bertemakan pendidikan karakter telah diterbitkan dengan tujuan dapat mengubah dan memperbaiki prilaku atau karakter bangsa. tetapi, realitas di lapangan masih belum menunjukkan keberhasilan tak ubahnya seperti menegakkan benang basah. banyak perusahaan telah menghabiskan banyak biaya, tenaga dan waktu untuk mengadakan training untuk mengubah dan memperbaiki karakter karyawannya, akan tetapi hasilnya banyak mengecewakan perusahaan. pada mulanya setelah pelatihan terjadi perubahan karakter secara signifikan kearah positif, namun setelah itu kembali lagi kepada kebiasaan sebelumnya.<sup>10</sup>

Namun, disatu sisi kita hidup di dunia abad keterbukaan atau yang disebut dengan abad globalisasi, artinya kehidupan manusia pada abad 21 mengalami perubahan – perubahan yang fundamental yang berbeda dengan tata kehidupan dalam abad sebelumnya. Abad 21 ditandai dengan berkembangnya teknologi informasi yang sangat pesat serta perkembangan otomasi yang sangat pesat dimana banyak pekerjaan yang sifatnya rutin dan berulang mulai digantikan dengan mesin atau robot, baik mesin produksi maupun mesin komputer. Memasuki abad 21 kemajuan teknologi telah masuk berbagai sendi kehidupan, tidak terkecuali dibidang pendidikan. pendidik dan peserta didik dituntut memiliki kemampuan belajar mengajar yang menyesuaikan perkembangan zaman.<sup>11</sup>

---

keluarga, pekerjaan, dan pendidikan. Di akses dari <https://www.sehatq.com/penyakit/gaming-disorder> , lihat IPMPNTB.Hendarman, Penanaman Karakter Dalam Masa Belajar Dari Rumah.go.id.

<sup>9</sup> E. Malihah, “Sosok Ideal Manusia Indonesia Emas 2045 (Kenyataan Dan Harapan)”, *Makalah Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (Konaspi) VII* , 2012 Universitas Negeri Yogyakarta.

<sup>10</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ POWER: Sebuah Inner Journey Melalui Al- Ihsan*, Jakarta: Penerbit Arga, 2003, hal. 258.

<sup>11</sup> Diakses dari <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2019/07/transformasi-pondidikan-abad-21-melalui-rumah-belajar/> , pada tanggal 3 Maret 2020.

Pendidikan abad 21 harus mampu menjamin peserta didik untuk memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja dan bertahan melalui *life skill* yang memadai. Pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan telah mengadopsi tiga konsep pendidikan abad 21 dengan mengembangkan kurikulum sekolah dasar, sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas dan kejuruan (SMA/SMK). Ketiga konsep tersebut adalah *21st century skills*, *scientific approach*, dan *authentic learning* dan *assesment*.<sup>12</sup> Selanjutnya, tiga konsep tersebut diadaptasi oleh pemerintah untuk mengembangkan pendidikan Indonesia menuju Indonesia kreatif tahun 2045.

Sekolah dalam menghadapi tantangan abad 21 harus mampu mempersiapkan keterampilan yang lebih luas dalam menghadapi perkembangan dunia khususnya teknologi.<sup>13</sup> Namun, berkembangnya teknologi informasi yang sangat pesat dibutuhkan bimbingan dan pengawasan yang mengarah kepada nilai dan moral agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap pemanfaatan teknologi.<sup>14</sup> Timbulnya dampak negatif dari pemanfaatan teknologi yang tidak dibarengi dengan pengawasan kepada nilai seperti kasus pornografi, kecanduan game online, merenggangkan kehidupan sosial, munculnya akun-akun palsu dalam penyebaran berita hoaks, maraknya kasus kriminal seperti kasus penipuan online dan lain – lain.

Pendidikan nasional masih cenderung mengarah kepada pengajaran bukan pada pembelajaran, sehingga orientasi pendidikan lebih banyak menyentuh aspek kognitif dan lemah kepada pengembangan aspek *soft skills* atau kepribadian yang unggul dan budaya yang bermutu. Sekolah perlu memahami konsep *soft skills* secara mendalam sehingga mampu membuat kebijakan – kebijakan yang dapat mengembangkan *soft skills* yang dibutuhkan siswa.

Pemerintah melalui Undang- Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 memberikan indikator bahwa pendidikan yang bermutu dapat

---

<sup>12</sup> Konsep pertama yaitu *21st century skills* meliputi : *life and career skills* (keterampilan hidup dan berkarir) *learning and innovation skills* (keterampilan belajar dan berinovasi), dan *information media and teknologi skills* (keterampilan teknologi dan media informasi). Konsep kedua, *scientific approach* yaitu *associating, questioning, observing, networking dan experimenting*. Konsep ketiga, autentic assesment yakni pengukuran bermakna signifikan terhadap hasil belajar terhadap peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. lihat Trilling, Bernie and Fadel, *21st Century Skills Learning For Life In Our Times*. Penguin Books, 2009, Hal. 7. dan lihat Kuntari Eri Murti dan Widyaiswara Madya, Pendidikan Abad 21 Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Disekolah Menengah Kejuruan (SMK) Untuk Paket Keahlian Desain Interior’, Artikel Kurikulum 2013, <http://www.p4tksb-jogja.com> , diakses pada tanggal 9 maret 2020.

<sup>13</sup> Craig d. Jerald, ‘*Defining 21 st Education* ‘ The Center For Public Education, 2009, hal. 1.

<sup>14</sup> Azumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012, hal. 44.

mengembangkan dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan keterampilan dalam masyarakat, kekuatan spritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia. Sehingga pendidikan menjadi proses yang bermakna dalam membangun masyarakat. Dalam konteks *outcome*, pendidikan nasional harus mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan intelektual dan akhlak mulia secara seimbang. Dalam bahasa visi 2025 Kemendiknas, pendidikan di selenggarakan untuk menghasilkan “ insan Indonesia cerdas dan kompetitif (insan kamil atau insan sempurna); yaitu Indonesia yang cerdas spritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual dan cerdas kinestesis.<sup>15</sup>

Dengan merujuk kepada Undang - Undang SISDIKNAS di atas, menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah baru dikatakan berjalan efektif apabila telah mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik dan membentuk karakter mereka. Menurut Abudin Nata visi pendidikan dewasa ini diarahkan kepada memfungsikan pendidikan sebagai pranata sosial yang unggul dan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, progresif, percaya diri, mandiri, memiliki bekal pengetahuan dan teknologi serta memiliki daya tahan mental spritual yang tangguh, sehingga mereka dapat keluar sebagai pemenang dalam merebut berbagai peluang yang penuh konpetitif di era globalisasi. sedangkan tujuan pendidikan diarahkan pada upaya melahirkan manusia yang terbina seluruh potensi dirinya, terutama potensi intelektual dan keterampilannya, sehingga dapat meksanakan tugas – tugasnya di masyarakat.<sup>16</sup>

Kecerdasan yang diimbangi karakter, itulah tujuan pendidikan sebenarnya, sebagaimana bunyi Undang- Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 diatas. Senada dengan itu, menurut Martin Luther sebuah kecerdasan yang ditambah dengan kecerdasan karakter akan menjadi sempurna sebagaimana tujuan hakiki dari pendidikan.<sup>17</sup> Adapun kecerdasan yang dimaksud di sini adalah kecerdasan secara kognitif. Seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual yang memadai kemudian diimbangi dengan karakter yang baik maka dia sudah mendapatkan tujuan pendidikan.

Wittrock dalam Clark mempertegas bahwa kecerdasan itu tidak hanya terbatas kepada fungsi kognitif (IQ) saja, namun harus mencakup fungsi otak dan penggunaan yang tepat dan terintegrasi. Oleh karena itu, fungsi otak harus dimaknai lebih menyeluruh yang mencakup kognitif, emosi, intuisi dan

---

<sup>15</sup> Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional(Jakarta: Sinar Grafika, 2008).

<sup>16</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 217-218.

<sup>17</sup> Martin Luther King J.R Yang Dikutip Dari Buku Chrakter Matter ( Persoalan Karakter , *Bagaimana Membantu Anak Dalam Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Lainnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012. hal. 10.

indra tubuh.<sup>18</sup> Sedangkan Gardner mendefinisikan kecerdasan lebih luas sebagai suatu potensi biopsikologi untuk memproses informasi yang dapat menempatkan diri kepada suatu budaya tertentu untuk mencari jalan keluar dari sebuah masalah dan menciptakan produk baru yang bernilai dan berguna dalam membentuk suatu budaya.<sup>19</sup> Definisi Gardner tentang kecerdasan lebih melibatkan aspek psikologi atau jiwa dan fisik, sedangkan Cattell mendefinisikan kecerdasan lebih cenderung kepada faktor kejiwaan saja dengan menggunakan terminologi kepribadian manusia (*human traits*).<sup>20</sup>

Gardner melalui hasil risetnya menegaskan bahwa ada tujuh kecerdasan yang terdapat dalam setiap diri individu bukan hanya satu kecerdasan saja, kemudian selang waktu itu dia menemukan kecerdasan yang kedelapan.<sup>21</sup> Konsekuensi logis dari konsep pendidikan yang berbasis pada kecerdasan intelektual (IQ) semata dengan menonjolkan atau berpedoman kepada tes IQ telah terdorongnya pelaksanaan pendidikan hanya kearah sebab- akibat yang mengabaikan pelibatan dampak kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan sosial, natural, dan bahkan kecerdasan yang terkait dengan kesadaran kepada tuhan. Dampaknya adalah tertutupnya keberagaman berpikir pada setiap individu yang kemudian menjadikan para peserta didik terisolasi dari lingkungannya.<sup>22</sup>

Namun, fakta yang terjadi adalah dunia pendidikan belum bisa menjawab segala ekspektasi dari masyarakat terhadap dunia pendidikan kita. Fenomena ini dilihat dari beberapa indikator, diantaranya adalah rendahnya mutu lulusan, kualitas lulusan pendidikan kurang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan sumber daya manusia (SDM) yang dipersiapkan untuk menjadi generasi penerus belum sepenuhnya memuaskan bila dilihat dari segi akhlak, moral, karakter dan jati diri bangsa

Oleh karena itu, pendidikan kita perlu konsep pendidikan yang memiliki relevansi dengan *skill* atau kemampuan pribadi seseorang atau yang disebut dengan pendidikan *soft skill*. Sebab salah satu tujuan pendidikan dan

<sup>18</sup> Barbara Clark, *Growing Up Gifted, Developing The Potential Of Children At Home And At School*, Second Edition, Colombus: Charles e. Merrill Publishing Company, 1986, hal. 6.

<sup>19</sup> Howard Gardner, *Multiple Intelligence, Intelligence Reframed For The 21 st*, New York: Usa, 1 Basic Book, 1999, hal. 43.

<sup>20</sup> Ansharullah, *Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*, Jakarta: STEP, 2013, hal. 40.

<sup>21</sup> Delapan kecerdasan (kemampuan dasar ) manusia menurut Gardner yaitu: Pertama, kecerdasan linguistik (*linguistic intelligent*), Kedua, kecerdasan logis-matematis (*logical-matematical intelligence*), Ketiga, kecerdasan visual –spasial (*spatial intelligence*), Keempat, kecerdasan musikal (*musical intelligence*), Kelima, kecerdasan kinestesis (*bodily-kinestehthic intelligence*), Keenam, kecerdasan sosial (*interpersonal intelligence*), Ketujuh, kecerdasan diri pribadi (*intra personal intelligence*), dan Kedelapan, kecerdasan naturalis. lihat Howard Gardner, *Multiple Intelligence, Intelligence Reframed For The 21 st*, New York: Usa, 1 Basic Book, 1999, hal. 48.

<sup>22</sup> Ansharullah, *Nama – Nama Tuhan Dalam Perspektif Kecerdasan Jamak*, Jakarta: Step Publishing, 2018. hal. 15

pengajaran adalah membangun kepribadian manusia.<sup>23</sup> Tujuan pendidikan *soft skill* diterapkan di sekolah adalah supaya peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya.<sup>24</sup> *Soft skill* merupakan jenis keterampilan yang lebih banyak terkait dengan sensitivitas seseorang terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan *soft skill* terkait dengan pendidikan psikologi, maka pengaruhnya tidak dapat dilihat secara langsung tapi bisa dirasakan, seperti perilaku sopan, disiplin, kemampuan bekerjasama, kemampuan memimpin, membantu orang lain, dan lain sebagainya.<sup>25</sup>

Konsep tentang *soft skills* sebenarnya merupakan pengembangan dari konsep yang selama ini dikenal dengan istilah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) atau EQ.<sup>26</sup> Yaitu kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi baik pada diri sendiri maupun kepada orang lain. Menurut Goleman orang – orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar. Peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisir, dan pintar menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia. Mereka adalah jenis orang yang disukai oleh orang sekitarnya karena secara emosional mereka menyenangkan, mereka membuat orang lain merasa tenteram.<sup>27</sup>

Kaipa dan Milus menyatakan bahwa *soft skills* merupakan kunci untuk meraih kesuksesan, termasuk di dalamnya tentang kepemimpinan, pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, komunikasi, kreativitas, kemampuan presentasi, kerendahan hati dan kepercayaan diri, kecerdasan emosional, integritas, komitmen dan kerjasama.<sup>28</sup>

*Soft skills* merupakan keahlian, bakat dan kebiasaan yang mengarah pada kepribadian dan sikap. Sifatnya yang kasat mata menyebabkan peran *soft skills* terkesan diabaikan, belum banyak sekolah yang mempertimbangkan untuk mengembangkan dan membiasakan siswanya, baik dalam bentuk kebijakan – kebijakan ataupun dalam bentuk pengawasan dan pembinaan yang mengarah kepada *soft skills* siswanya. *Soft skills* yang

<sup>23</sup> Murthdha Muthahhari, *Dasar – Dasar Epistimologi Pendidikan Islam, Teori Nalar Dan Pengembangan Potensi Serta Analisa Etika Dalam Program Pendidikan*, Edisi Terjemahan Kitab ‘Kitab Tarbiyatul Islam’, Jakarta: Sadra Press, 2011, hal.5.

<sup>24</sup> Syam Nur, *Pendidikan Soft Skill*, <http://nursyam-sunan-ampel.ac.id/?p=1585>

<sup>25</sup> Hari Nugroho D, “Integrasi Soft skill Pada Kurikulum Prodi Elektronik Instrumentasi STTN Untuk Persiapan SDM PLTN”, *Makalah Seminar Nasional SDM Teknologi Nuklir*, Yogyakarta November 2009.

<sup>26</sup> Wiwik Yuni Prastiwi, “Hard Skill Dan Life Skill Peserta Didik Dalam Menghadapi Era Globalisasi”, *Makalah Pengembangan Soft Skills*, artikel, At: infodiknas.com. diakses 17 maret 2020.

<sup>27</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung: Alfabeta, 2005, hal. 171.

<sup>28</sup> Prasad Kaipa and Thomas Milus, *Soft Skills Are Smart Skills*, Article Oktober 2011, <http://www.researchgate.net/publication/242208755> . Hal. 1. diakses pada tanggal 7 Maret 2020.

meliputi kemampuan moral, bekerjasama, bersosialisasi, berkomunikasi, kemampuan interpersonal dan lain sebagainya dapat berkembang dengan baik sebelum usia 25 tahun dan dipengaruhi oleh kebiasaan berpikir, berkata, bertindak dan bersikap.<sup>29</sup>

*Soft skills* sering disamakan dengan keterampilan interpersonal yang meliputi komunikasi, mendengarkan, pemecahan masalah dalam tim, relasi lintas budaya, dan pelayanan terhadap pelanggan. Namun, definisi berbeda dan bertolak belakang dengan definisi lainnya. Menurut Putra keterampilan interpersonal merupakan bagian dari *soft skills* dimana *soft skills* bersifat menyeluruh dan ada beberapa aspek *soft skills* yang tidak terdapat dalam keterampilan interpersonal seperti kreativitas, kepemimpinan, dan manajemen waktu.<sup>30</sup>

Oleh karena itu, menurut Sri Mulyani negara harus memberikan perhatian kepada sumber daya manusia, disamping pembangunan yang bersifat infrastruktur. Bagi bangsa dan negara *human capital investmen* itu sangat penting. Skill yang sulit dikuasai robot adalah *soft skill*. *Soft skills* membuat orang bisa *intract*, *care*, dan berdiplomasi. Berdasarkan studi *world bank*, banyak anak sekolah tapi tidak belajar apa – apa sehingga saat mereka lulus, mereka tidak memiliki kemampuan (*skills*), baik untuk mendapatkan pekerjaan terlebih untuk meningkatkan produktivitasnya.<sup>31</sup>

Sedangkan Trilling dan Fadel dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tamatan sekolah menengah, diploma, dan sarjana perguruan tinggi masih kurang kompeten dalam hal: (1) Kecakapan komunikasi baik secara oral dan tertulis, (2) Berpikir kritis dan mengatasi masalah, (3) Etika bekerja dan profesionalisme, (4) Bekerja secara tim dan berkolaborasi, (5) Bekerja di kelompok yang berbeda, (6) Menggunakan teknologi dan (7) Manajemen proyek dan keterampilan.<sup>32</sup>

Pendidikan *soft skill* sangat berkaitan dengan keahlian dan keterampilan di luar bidang akademis (non akademis) siswa yang diperlukan seseorang dalam membangun relasi sosial dengan lingkungannya. Oleh karena itu, pengembangan *soft skills* melalui budaya sekolah (*school culture*) sangat penting untuk diimplementasikan oleh sekolah untuk membiasakan dan menanamkan nilai – nilai yang dibutuhkan. Pendidikan *soft skill* berkaitan dengan kemampuan – kemampuan dasar yang perlu dimiliki siswa, supaya siswa dapat memotivasi diri dan orang-orang lain, mampu bertanggung

---

<sup>29</sup> I.N. Sucipta, *Holistik Soft Skills*, Bali: Udayana University, 2009, hal. 9.

<sup>30</sup> I.S Putra, *Sukses Dengan Soft Skills*, Bandung: Direktorat Pendidikan ITB, 2005, hal. 7.

<sup>31</sup> <https://pelatihan.pengembangansdm.co.id/pentingnya-soft-skill-menurut-pakar/> . diakses pada tanggal 7 Maret 2020.

<sup>32</sup> Trilling, *et.al*, *21st Century Skills Learning For Life In Our Times...*, hal. 7

jawab, cakap membangun relasi, berkomunikasi yang baik, beradaptasi dengan lingkungan.<sup>33</sup>

Budaya sekolah (*school culture*) merupakan kualitas kehidupan yang mewujud dalam aturan – aturan atau norma, tata kerja, kebiasaan kerja, gaya kepemimpinan seseorang pemimpin maupun anggota yang ada di sekolah. Konsep kultur sekolah yang baik harus seimbang antara budaya (*culture*) yang bersifat bathiniyah dan lahiriah, sehingga sekolah akan maju. Sekolah harus mengembangkan budaya sekolah kepada seluruh civitas sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, pegawai dan siswa. Budaya sekolah (*school culture*) merupakan nilai – nilai, keyakinan, slogan – slogan, moto, kebiasaan dan upacara – upacara yang telah dikembangkan dalam waktu yang lama dan dipegang teguh oleh seluruh warga sekolah dan diturunkan kepada generasi selanjutnya dalam memajukan pendidikan sekolah.<sup>34</sup>

Pembudayaan nilai dalam lembaga pendidikan sangat membantu peserta didik dalam membentuk karakter dan *soft skills* yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Pembudayaan nilai merupakan proses dimana seseorang belajar tentang sesuatu yang diperlukan oleh budaya yang mengelilingi kehidupannya, sehingga dia memperoleh nilai – nilai dan prilaku yang sesuai dan diharapkan. Pengaruh orang tua, guru serta teman sebaya akan membantu pembentukan individu dalam mempelajari nilai norma atau enkulturasi, jika pengaruh semacam ini sukses maka akan menghasilkan peningkatan kompetensi siswa dalam penguasaan bahasa, nilai – nilai yang dipegang, termasuk yang terkait dengan penghayatan terhadap nilai – nilai agama.<sup>35</sup>

Penerapan *soft skill* melalui budaya sekolah merupakan seluruh pengalaman psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional, maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada di dalam sekolah. Respon psikologis keseharian peserta didik terhadap hal - hal seperti cara - cara guru dan personil sekolah lainnya bersikap dan berperilaku ( layanan wali kelas dan tenaga administratif), implementasi kebijakan sekolah, kondisi layanan warung sekolah, penataan keindahan, kebersihan, dan kenyamanan lingkungan sekolah, semuanya membentuk budaya sekolah semuanya itu akan merembes pada penghayatan psikologis warga sekolah termasuk peserta didik, yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan dan perilaku.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Saldi Fadli, *Sinergi Soft Skill Dan Hardskill*. di akses dari <http://edukasi.kompasiana.com/2019/12/31.pukul.07.32>.

<sup>34</sup> Zamroni, *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Umum, 2012, hal. 35.

<sup>35</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 135.

<sup>36</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada, 2003, hal. 113

Menurut Zamroni budaya (*culture*) diyakini mampu mempengaruhi perilaku seluruh komponen yang berada di sekolah seperti kepala sekolah, guru, pegawai, siswa, dan juga orang tua siswa. Kultur yang kondusif bagi peningkatan mutu akan berpengaruh kepada perilaku warga sekolah menuju peningkatan kualitas sekolah, sebaliknya budaya yang tidak kondusif akan menghambat upaya peningkatan mutu sekolah. Budaya sekolah yang kondusif seperti budaya yang mendorong siapapun warga sekolah malu kalau tidak disiplin, malu kalau tidak mengerjakan pekerjaan rumah, dan mendorong kepala sekolah untuk berbuat adil dan tegas.<sup>37</sup>

Budaya sekolah (*school culture*) yang baik (kondusif) dapat berpengaruh terhadap pengembangan *soft skills* peserta didik. Sebab *Soft skills* merupakan keterampilan seseorang dalam membangun relasi atau hubungan dengan orang lain (termasuk dengan dirinya sendiri). Oleh karena itu, atribut *soft skills* meliputi nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter dan sikap.<sup>38</sup>

Kemampuan *Soft skills*, *hard skills* dan *life skills* memang harus mampu berjalan seiring supaya peserta didik menjadi orang yang sukses dan berkarakter, sekalipun dalam praktiknya tidak mudah untuk dilaksanakan. Kunci sukses didominasi oleh *soft skill* sedangkan *hard skills* merupakan faktor pelengkap, yang manakala keduanya dioptimalkan, maka peserta didik akan menjadi pembelajar sukses, artinya peserta didik dibekali untuk menghadapi segala kemungkinan baik dan buruk permasalahan.<sup>39</sup>

Berdasarkan penelitian di Inggris, Amerika dan Kanada, terdapat 23 atribut *soft skills* yang mendominasi lapangan kerja. Berdasarkan prioritas kepentingan di dunia kerja, terdapat 23 atribut *soft skills* yang sangat dibutuhkan, yaitu inisiatif, etika/moral, integritas, berpikir kritis, kemauan belajar, komitmen, motivasi, bersemangat, dapat diandalkan, komunikasi, kreatif, kemampuan analitis, dapat mengatasi stres, manajemen diri, menyelesaikan masalah, fleksibel, kerjasama dalam tim, tangguh, manajemen waktu.<sup>40</sup>

Kondisi faktual menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan *soft skills* yang didalamnya mengandung unsur *soft skill* di SMK bentuknya inklusif disetiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler sehingga hasilnya masih sebatas efek pengiring (*nurturant effect*) yang otomatis terbentuk dengan dikuasainya substansi mata pelajaran. *Research* dan fakta dilapangan menunjukkan bahwa *soft skills* memiliki peran penting dalam menentukan kesuksesan seseorang dalam bekerja. *hard skill* merupakan persyaratan

---

<sup>37</sup> Zamroni, *Manajemen Pendidikan Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah*, Yogyakarta: Ombak, 2013, hal. 7-8.

<sup>38</sup> T.J. Neff and J.M Citrin, *Lesson From The Top*, New York: Doubleday Business, Hal. 17.

<sup>39</sup> Wiwik Yuni Prastiwi, "Hard Skill Dan Life Skill Peserta Didik Dalam Menghadapi Era Globalisasi", *Makalah Pengembangan Soft Skills*.

<sup>40</sup> I Nyoman Sucipta, *Holistik Soft Skills...*, hal. 1-2.

minimal bagi seseorang untuk memasuki dunia kerja, sedangkan *soft skills* akan menentukan pengembangan diri dalam pekerjaan. Oleh karena itu, menjadi tantangan untuk dunia pendidikan termasuk SMK untuk mengintegrasikan kedua macam komponen tersebut baik dalam pembelajaran maupun didesain dalam budaya sekolah.<sup>41</sup>

Pada awalnya sekolah mengalami kesulitan saat pencarian tempat pelatihan kerja lapangan (PKL) dan penempatan lulusan untuk bekerja pada dunia usaha dan industri setelah selesai dari studinya. Berdasarkan hasil evaluasi diantara alasan instansi dan perusahaan menolak adalah lemahnya kemampuan karakter dan *soft skill* siswa terkait lemahnya *attitude* (sikap), tutur kata, pola komunikasi, nihil inovatif dan kreatifitas, dan tidak bisa bekerjasama saat berada di tempat praktik. Oleh sebab itu, SMKN 41 Jakarta sebagai salah satu sekolah menengah kejuruan di Jakarta memberikan konsen terhadap pendidikan karakter dan *soft skills* dengan model pengembangan melalui budaya sekolah . SMKN 41 Jakarta membuat kebijakan model dan strategi pengembangan *soft skills* berbasis budaya (*scholl culture*) atau di populerkan dengan program SK4K yaitu *soft skills* kegiatan rutin, *soft skills* spontan, *soft skills* kegiatan terprogram dan *soft skills* keteladanan.<sup>42</sup>

Berdasarkan fakta – fakta dan fenomena sebagaimana di uraikan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “ Pengembangan Karakter dan *Soft Skill* Siswa Melalui Budaya Sekolah di SMK Negeri 41 Jakarta”

## B. Identifikasi Masalah

Dari uraian diatas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang timbul dalam hubungan pengembangan *soft skill* melalui budaya sekolah di SMK 41 Jakarta, yaitu :

1. Masih banyaknya siswa SMK yng tidak mampu mengendalikan diri, sehingga memiliki perilaku menyimpang
2. Sekolah mengalami kesulitan saat pencarian tempat pelatihan kerja lapangan (PKL) dan penempatan lulusan untuk bekerja pada dunia usaha dan industri (DU/DI)
3. Pengembangan nilai – nilai karakter dan *soft skill* belum diterapkan secara masif
4. Belum banyak sekolah, khususnya sekolah kejuruan yang mempertimbangkan untuk mengembangkan dan membiasakan siswanya, baik dalam bentuk kebijakan – kebijakan ataupun dalam bentuk pengawasan dan pembinaan

---

<sup>41</sup> Sri Utamaa Ningsih, “Pengembangan Soft Skills Berbasis Karie Pada SMK Di Kota Semarang”, dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, Vol. VI, No. 2 tahun 2011, hal. 122.

<sup>42</sup> Hasil Wawancara Dengan Arum Sari Kepala Sekolah SMKN 41 Jakarta pada Kamis 5 Maret 2020 di ruang kepala sekolah.

5. Sekolah belum memiliki konsep yang jelas terkait pengembangan *soft skill* siswa kejuruan dalam konteks budaya sekolah
6. Pelaksanaan pendidikan *soft skills* yang di dalamnya mengandung unsur *soft skill* di SMK bentuknya masih inklusif disetiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler
7. Belum adanya sinkronisasi antara mata pelajaran dan budaya sekolah dalam pengembangan *soft skills*.
8. Minimnya pemahaman tentang pentingnya pengembangan pendidikan *soft skill* dalam membentuk karakter siswa.
9. Kurangnya sinergitas antara warga sekolah, orang tua siswa dan lingkungan sekitar dalam menciptakan lingkungan yang dapat meningkatkan *soft skill* siswa.
10. Terdapatnya kurikulum yang belum terintegrasi antara *hard skill* dan *soft skill*.

### C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, serta dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu, dana, dan agar lebih focus pada pembahasan penelitian ini, maka masalah pada penelitian ini dibatasi hanya pada masalah pengembangan karakter dan *soft skill* melalui budaya sekolah.

Merujuk dari beberapa pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

“ Bagaimana Pengembangan Karakter dan *Soft Skill* Melalui Budaya Sekolah di SMKN 41 Jakarta ?

Oleh karena itu, untuk menjawab rumusan masalah di atas, maka peneliti akan mengkaji melalui dua sub permasalahan adalah:

1. Bagaimana internalisasi nilai karakter melalui budaya sekolah di SMKN 41 Jakarta?
2. Bagaimana pengembangan *soft skills* melalui budaya sekolah di SMKN 41 Jakarta?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis proses internalisasi nilai karakter melalui budaya sekolah di SMKN 41 Jakarta
2. Untuk menganalisis pengembangan *soft skills* melalui budaya sekolah di SMKN 41 Jakarta.

### E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dalam melakukan penelitian ini antara lain adalah :

1. Manfaat Teoritis, yang dimaksud dengan manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah manfaat yang diperoleh bisa dijadikan bahan masukan yang bermanfaat khususnya kepada pengelola lembaga pendidikan dalam mengembangkan karakter dan *Soft Skill* melalui pembelajaran dan budaya sekolah.
2. Manfaat Pragmatis adalah membantu sekolah untuk mengidentifikasi dan menganalisis objek masalah yang ada dalam penelitian ini. Oleh karena itu, diharapkan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan memberikan kontribusi untuk:
  - a. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dan kontribusi untuk meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan dan mutu pendidikan di sekolah;
  - b. Bagi pengajar, hasil penelitian dapat dijadikan referensi untuk mendesaian budaya sekolah dan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai – nilai karakter dan pengembangan *Soft Skill* siswa;

## F. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah penjelasan tentang teori – teori yang akan digunakan dalam penelitian. Kerangka teori berfungsi untuk menghubungkan penelitian yang hendak dilakukan dengan teori – teori yang sudah ada.<sup>43</sup>

Adapun teori yang akan digunakan dalam penelitian tesis ini adalah teori Hagman. Menurut Hagman setiap lulusan sekolah menengah atas/kejuruan harus diberikan kapasitas kompetensi yang interdisiplin yang dikuatkan dengan karakter serta menggabungkan antara *hard skill* dan *soft skill*. Sehingga dalam waktu bersamaan seorang guru dapat mengajarkan pengetahuan dan nilai *soft skill* untuk meningkatkan kualitas personal dari peserta didik. Adapun kualitas personal yang dimaksud adalah kualitas seorang peserta didik yang menyangkut beberapa kompetensi seperti kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreativitas dan inovatif, kemampuan memimpin, kemampuan berkomunikasi, kemampuan membangun relasi, kemampuan bekerjasama, dan kemampuan berbicara di muka umum.<sup>44</sup>

Penerapan *soft skill* melalui Budaya sekolah merupakan seluruh pengalaman psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional, maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada di dalam sekolah. Pembudayaan nilai dalam lembaga pendidikan sangat membantu peserta didik dalam membentuk karakter dan *soft skills* yang

---

<sup>43</sup> Tim Penyusun, *Panduan Penyusunan Tesis Dan Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2017, hal. 9.

<sup>44</sup> Hari Nugroho D, "Integrasi Soft skill Pada Kurikulum Prodi Elektronik Instrumentasi STTN Untuk Persiapan SDM PLTN", *Makalah Seminar Nasional SDM Teknologi Nuklir*, Yogyakarta November 2009

dibutuhkan dalam kehidupannya. Pembudayaan nilai merupakan proses dimana seseorang belajar tentang sesuatu yang diperlukan oleh budaya yang mengelilingi kehidupannya, sehingga dia memperoleh nilai – nilai dan prilaku yang sesuai dan diharapkan

### G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Fokus penelitian ini tentang internalisasi nilai – nilai karakter dan pengembangan soft skill siswa melalui budaya sekolah. Berikutnya penulis kemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu beserta perbedaannya dengan penelitian ini.

1. Penelitian yang relevan tentang pendidikan *soft skill* telah dilakukan oleh Noriska Silviana dengan judul tesis “ Pengembangan Soft Skills Melalui Pendidikan Islam (Studi Kasus di SMK Darut Tauhid Boarding School Bandung)”. Tesis Noriska Silviana memberikan kesimpulan bahwa pengembangan soft skills melalui pendidikan Islam di SMK Darut Tauhid Boarding School Bandung melalui beberapa cara yaitu: (1) terintegrasinya nilai – nilai soft skill dalam sistem kurikulum mata pelajaran pendidikan Islam, (2) memberikan variasi dalam metodologi pembelajaran pendidikan Islam yang lebih menjadikan siswa sebagai *center learning*, (3) pendekatan siswa berbasis religius mendorong siswa untuk meningkatkan kesadaran diri dan lingkungan. Pengembangan *soft skill* yang dikembangkan melalui pengajaran pendidikan islam juga mempengaruhi sikap: (a) siswa untuk jujur dan memiliki sikap prilaku yang baik, (b) memiliki rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan setiap tugas, (c) terbiasa dalam disiplin waktu, (d) bekerja secara cekatan, (e) mudah menerima nasehat dan masukan.<sup>45</sup>

Pada dasarnya penelitian yang dilakukan oleh Noriska Silviana memiliki relevansi dengan penelitian tesis ini yaitu fokusnya bahwa pengembangan *soft skill* yang dikembangkan melalui pengajaran pendidikan Islam dapat terwujud melalui terintegrasinya nilai – nilai *soft skill* dalam sistem kurikulum mata pelajaran pendidikan Islam, serta guru memberikan variasi dalam metodologi pembelajaran pendidikan Islam yang lebih menjadikan siswa sebagai *center learning*. oleh karena itu, diharapkan siswa SMK siap dalam memasuki dunia kerja dengan menguasai sejumlah kompetensi yang dapat didemonstrasikan saat bekerja, dengan *soft skill* yang bagus.

Adapun perbedaannya adalah penelitian Noriska Silviana fokusnya kepada relevansi *soft skill* yang diajarkan di SMK dengan nilai *soft skill* yang dibutuhkan dunia kerja/industri. Walaupun ada persamaan fokus

---

<sup>45</sup> Noriska Silviana, “*Pengembangan Soft Skills Melalui Pendidikan Islam (Studi Kasus di SMK Darut Tauhid Boarding School Bandung)*”. Tesis. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syahid Jakarta, 2018.

penelitian pada aspek pengembangan *soft skill*, namun penelitian Noriska Silviana lebih fokus mengkaji nilai *soft skill* melalui mata pelajaran tertentu yaitu Pendidikan Islam yang diajarkan di SMK sedangkan penelitian penulis mengkaji pengembangan karakter dan *soft skill* melalui budaya sekolah

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian Didik Suryanto dalam tesisnya “Relevansi Soft Skill Yang Dibutuhkan Dunia Usaha/Industri Dengan Yang Dibelajarkan Disekolah Menengah Kejuruan ”. Di mana dalam penelitiannya Didik Suryanto menyimpulkan bahwa 1) Deskripsi kebutuhan *soft skill* dunia usaha/industri dikabupaten Blitar meliputi: (a) kemampuan berkomunikasi, (b) jujur dan memiliki perilaku yang baik, (c) memiliki rasa tanggung jawab, (d) disiplin waktu, (e) bekerja secara aman. 2) relevansi *soft skill* yang dibutuhkan dunia usaha/industri dengan yang dibelajarkan disekolah menengah kejuruan (SMK) dikabupaten Blitar meliputi: (a) jujur dan memiliki sikap perilaku yang baik, (b) memiliki rasa tanggung jawab, (c) disiplin waktu, (d) bekerja secara aman, (e) gigih dalam bekerja, (f) dapat mengatasi stres, (g) tidak bergantung kepada orang lain dalam bekerja, (h) mudah menerima masukan.<sup>46</sup>

Pada dasarnya penelitian yang lakukan oleh Didik Suryanto memiliki relevansi dengan penelitian tesis ini yaitu fokusnya bahwa dunia kerja dalam arti luasnya mengisyaratkan perlunya menguasai sejumlah kompetensi yang dapat didemonstrasikan saat bekerja, siswa tidak cukup hanya menguasai *hard skill* saja, tetapi harus memiliki *soft skill* yang memadai sebagai pendukung agar lebih produktif dan berkualitas. Adapun perbedaannya adalah penelitian Didik Suryanto fokusnya kepada relevansi *soft skill* yang diajarkan di SMK dengan nilai *soft skill* yang dibutuhkan dunia kerja/industri. Walaupun ada persamaan fokus penelitian pada aspek pengembangan *soft skill*, namun penelitian Didik Suryanto lebih fokus mengkaji nilai *soft skill* melalui mata pelajaran tertentu yang diajarkan di SMK sedangkan penelitian penulis mengkaji pengembangan karakter dan *soft skill* melalui budaya sekolah di SMKN 41 Jakarta

Penelitian lain yang memiliki relevansi dengan penelitian dalam tesis ini adalah penelitian M. J. Dwiyani yang berjudul ‘Improving Students Soft Skill Using Thingking Proces Profile’ dalam penelitiannya tentang pendidikan *soft skill* M. J. Dwiyani menyimpulkan bahwa atribut *soft skills* yang melekat dalam kepribadian seseorang bersifat dinamis dan dapat diperbaiki melalui penerapan model pembelajaran kognitif

---

<sup>46</sup> Didik Suryanto, *Relevansi Soft Skill Yang Dibutuhkan Dunia Usaha/Industri Dengan Yang Dibelajarkan Disekolah Menengah Kejuruan*. Tesis. Malang: Program Pasca Sarjana UNM Malang, 2013.

yang berbasis klasifikasi kepribadian yang implemetasikan dalam pembelajaran.<sup>47</sup>

Penelitian yang lakukan oleh M. J. Dwiyani memiliki hubungan relevansi dengan fokus dalam tesis ini bahwa dalam kepribadian seseorang itu tidak bersifat stagnan tetapi akan bergerak dinamis sesuai dengan lingkungan yang akan mempengaruhinya. Dengan memasukkan nilai – nilai *soft skill* yang berbasis karakter dapat memberikan dampak positif terhadap kepribadian disamping penguasaan dalam bidang kognitif. Adapun perbedaannya adalah penelitian M. J. Dwiyani fokusnya mengkaji nilai *soft skill* hanya melalui mata pelajaran tertentu tanpa mengkaji dampak penguatan soft skill melalui budaya sekolah. Sedangkan penelitian dalam tesis ini mengkaji penanaman karakter dan soft skill melalui budaya sekolah.

Penelitian lain yang memiliki relevansi dengan penelitian dalam tesis ini adalah penelitian Fani Setiani dan Rasto dengan judul 'Mengembangkan Soft Skills Siswa Melalui Proses Pembelajaran' hasil penelitian dari penelitiannya Fani Setiani dan Rasto menunjukkan bahwa hasil dari proses pembelajaran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *soft skill* siswa, baik secara parsial dan simultan dengan melihat dari beberapa atribut *soft skill* seperti kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir rasional, dan kecakapan sosial.<sup>48</sup>

Adapun perbedaannya adalah Fani Setiani dan Rasto fokusnya mengkaji nilai *soft skill* hanya melalui mata pelajaran tertentu tanpa mengkaji penanaman nilai melalui proses pembudayaan.. Sedangkan penelitian ini mengkaji nilai karakter dan pengembangan kemampuan atribut *soft skills* siswa melalui budaya sekolah.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian I Made Sudana, Dwi Winanrno Raharjo, dan Eko Suprptoно dengan judul penelitian 'Soft Skills Competence Development Of Vocational Teacher Candidates'. hasil penelitian dari I Made Sudana, dwi winanrno raharjo, dan eko suprptoно adalah strategi pengembangan kecakapan soft skills calon guru SMK adalah melalui pengajaran ekstra kurikuler dengan pola bertahap melalui empat tahapan yaitu: (1) pengembangan talenta diri, (2) adaptasi lingkungan, (3) pelibatan dalam organisasi, (4) pengembangan jiwa sosial dan lingkungan dan jiwa keguruan.<sup>49</sup>

Adapun perbedaan penelitian I Made Sudana, Dwi Winanrno

<sup>47</sup> M.J. Dwiyani S, "Improving Students Soft Skills Using Thingking Proses Profil Based On Personality Types", *International Journal Of Evaluation And Research In Education (IJERE)*, Vol. 4, No. 3(September 2015).

<sup>48</sup> fani Setiani dan Rasto, "Mengembangkan Soft Skill Siswa Melalui Proses Pembelajaran", dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 1 No. 1, Tahun 2016.

<sup>49</sup> I Made Sudana, *at.al*, "Soft Skills Competence Development Of Vocational Teacher Candidates", dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 32 No. 1 Tahun 2015.

Raharjo, dan Eko Suprptoно dengan penelitian dalam tesis ini adalah fokusnya mengkaji nilai *soft skill* melalui strategi pengembangan kecakapan *soft skills* calon guru SMK.. sedangkan penelitian penulis bukan untuk mengkaji *soft skills* bagi calon guru SMK tetapi pengembangan *soft skills* bagi siswa melalui kajian atribut *soft skills* budaya sekolah yang dikembangkan disekolah SMKN 41 Jakarta

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian dalam tesis ini adalah penelitian Mohammad Agung Rokhimawan dengan judul penelitian 'Pengembangan Soft Skills Guru Dalam Pembelajaran Sains SD/MI Masa Depan Yang Bervisi Karakter Bangsa'. adapun kesimpulan dari Mohammad Agung Rokhimawan adalah yaitu: (1) pentingnya pengembangan *soft skills* bagi guru dalam membangun keprofesionalannya, (2) *soft skills* adalah keterampilan pribadi guru dalam berhubungan dengan orang lain (interpersonal skill) dan kemampuan mengatur dirinya sendiri, (3) guru sains bukanlah hanya mengajar, tetapi mendidik kejiwaan siswa melalui materi yng terdapat dalam mata pelajaran sains (4) pembelajaran sains masa depan dilakukan dengan penyempurnaan dari kekurangan yang terjadi saat ini, yaitu dengn meningkatkan literasi sains yng pada prinsipnya memiliki dimensi ilmiah, proses, dan produk ilmiah, (5) *dengan soft skills* guru dapat memberikan teladan dalm bersikap dan berkarakter sesuai dengan nilai – nilai, moralitas, budaya bangsa.<sup>50</sup>

Adapun perbedaan penelitian Mohammad Agung Rokhimawan dengan penelitian dalam tesis ini adalah fokusnya pengembangan *soft skills* bagi guru sains di tingkat SD/MI dalam membangun keprofesionalannya. sedangkan penelitian penulis bukan untuk mengkaji *soft skills* bagi guru tetapi pengembangan *soft skills* bagi siswa melalui budaya sekolah yang dikembangkan disekolah SMKN 41 Jakarta.

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Pemilihan Objek Penelitian

Proses penelitian ini dilaksanakan di SMKN 41 Jakarta Jalan Margasatwa Komplek Timah Pondok Labu Jakarta Selatan

Fokus dalam penelitian ini adalah mengkaji pengembangan karakter dan *soft skills* siswa melalui budaya sekolah. adapun alasan pemilihan objek penelitian adalah:

. Pertama, SMKN 41 Jakarta diantara sekolah yang menciptakan budaya sekolah yang religius tetapi masih belum sepenuhnya bisa diikuti oleh semua warga sekolah. Kedua, SMKN 41 Jakarta adalah diantara

---

<sup>50</sup> Mohammad Agung Rokhimawan, "Pengembangan Soft Skills Guru Dalam Pembelajaran Sains SD/MI Masa Depan Yang Bervisi Karakter Bangsa", dalam *Jurnal Al-Bidayah*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2012.

sekolah kejuruan yang sadar bahwa tidak semua alumninya akan melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, tetapi beberapa diantaranya memilih untuk bekerja. Oleh karena itu, sekolah SMKN 41 Jakarta sebelumnya telah menyiapkan untuk siswanya dengan pendalaman keterampilan yang berkaitan dengan keterampilan abad 21 yaitu: keterampilan berpikir kritis, keterampilan kreatif dan inovatif, kemampuan Berkomunikasi (*communication skills*), dan kemampuan bekerjasama (*team working skills*)

## 2. Jenis penelitian dan Pendekatan

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif karna berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan apa yang ada atau mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang.<sup>51</sup> Jenis penelitiannya adalah *field research* atau penelitian lapangan. Sebagaimana Arikunto menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian *naturalistic*. Istilah *naturalistic* menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Pengambilan data atau penjaringan fenomena di lakukan dari keadaan yang sewajarnya.<sup>52</sup>

Penelitian ini menggunakan rancangan (*design*) studi kasus tunggal pada SMKN 41 Jakarta. Mulyana menyatakan bahwa studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau situasi sosial.<sup>53</sup>

## 3. Data dan Sumber Data

### a. Sumber Data

Penelitian ini dilakukan secara dinamis dan bertahap serta terjaln secara terus menerus. Data yang dijaring dalam penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian yaitu pengembangan karakter dan *soft skill* melalui budaya sekolah. Oleh karna itu, data yang di peroleh, di dapat dari berbagai infomasi, baik data primer maupun data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data yang didapat melalui pengukuran - pengukuran

---

<sup>51</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011, hal. 100.

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, hal. 11-12.

<sup>53</sup> Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 201

tertentu. Untuk digunakan landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta.<sup>54</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti membagi informan menjadi dua informan, yaitu: informan utama dan informan pendukung, dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Informan Utama. Informan utama merupakan sumber utama yang memiliki sumber informasi dan hubungan dengan masalah yang diteliti. Informan utama dalam penelitian ini adalah:
  - Kepala sekolah: Arumsari, M.P.d
  - Wakil kepala sekolah: Drs. Sugiyono, MM.
  - Siswa: Arju Hardiantara ketua GAM (Gerakan Anti Menyontek)
- 2) Informan Pendukung. Merupakan sumber informasi yang dapat mendukung informasi utama. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah orang – orang yang berintraksi secara intens dengan informan kunci. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah:
  - Humas SMKN 41 Jakarta: Sri Ariyani, M.P.d
  - Guru BK: Aditya Rama, S.P.d
  - Wakabid kurikulum: Drs. Suyatno
  - Guru Agama Islam: M. Taufiq, S.Ag
  - Wakabid Kesiswaan: Drs. Supardi, M.P.d
  - Pembina Pramuka; Adit Nugraha, S.P.d
  - Guru matematika: Dwi Rustini, S.Pd

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru - guru, staf, dan siswa. Sumber data yang dipilih dianggap mempunyai potensi untuk memberikan kontribusi bagi penggalian jawaban - jawaban dan masalah - masalah penelitian. Kepala sekolah di jadikan data primer karna berkaitan dengan kebijakan dan strategi kepala sekolah dalam pengembangan pendidikan karakter dan *soft skill* . Pemanfaatan siswa sebagai sumber data primer dalam penelitian ini mengingat para siswa sebagai sasaran pengembangan karakter dan *soft skills* melalui budaya sekolah. Pemanfaatan guru dan karyawan sekolah untuk mendapatkan informasi tentang budaya sekolah karena memiliki hubungan intens terkait pelaksanaan kebijakan sekolah.

Sumber data sekunder di peroleh dari berbagai sumber tertulis (kepuustakaan) baik laporan kajian - kajian terdahulu berupa : tesis, , jurnal - jurnal buku - buku, artikel, tulisan dalam bentuk cetakan atau elektronik yang membahas tentang tema yang sama juga dapat berupa dokumen - dokumen seperti absen siswa, majalah, video, buletin yang di

---

<sup>54</sup> Syaifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* ,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hal. 91.

buat dan terbitkan oleh sekolah yang dijadikan objek penelitian atau lainnya.

Menurut Sugiyono dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam dan analisis dokumentasi.<sup>55</sup>

#### 4. Teknik Input dan Analisis Data

A. **Teknik Input Data.** adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu :

##### a. Observasi

Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.<sup>56</sup> Teknik observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah observasi pasif atau pengamatan pasif. Dengan teknik ini berarti peneliti datang dan mengamati orang yang sedang melakukan kegiatan tetapi tidak ikut aktif dalam kegiatan tersebut.<sup>57</sup>

Peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan sampai pada hal atau peristiwa yang paling kecil sekalipun. Semua hal atau peristiwa yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian diamati atau diobservasi dengan sangat teliti. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh melalui teknik ini benar-benar lengkap dan akurat. Tidak ada hal atau peristiwa penting yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian yang terlewatkan. Teknik ini peneliti gunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan situasi umum obyek penelitian, data tentang pengembangan karakter dan *soft skills* siswa di SMKN 41 Jakarta Jakarta Selatan. Selanjutnya, hasil dari observasi ini akan digabungkan dengan hasil wawancara dan dokumentasi untuk dicermati dan di analisis.

##### b. Wawancara

Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam dari pihak-pihak yang memiliki wewenang dalam pengembangan soft skills siswa melalui budaya sekolah, mulai dari 1) Kepala Sekolah, 2) Wakil Kepala Sekolah, 3) Para Wakabid. 5)

---

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R& D*, Bandung: Alfabeta, Cet. Ke- 23, 2016, hal. 308-309.

<sup>56</sup> Hamid Darmadi, *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Konsep Dasar dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 290.

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R& D...*, hal. 312.

Guru, 6) Peserta Didik, 7) Osis. Dengan metode wawancara diharapkan agar dapat diketahui hal - hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak dapat diketahui melalui observasi. Selanjutnya dalam wawancara ini peneliti menggunakan jenis wawancara dengan pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan informan peneliti berpatokan pada garis besar wawancara yang dibuat sebelumnya yang tidak terikat dengan urutan pertanyaan ataupun kata-kata yang dibuat.

Adapun langkah-langkah wawancaranya adalah sebagai berikut: 1) Menetapkan *informan* yang akan di wawancarai, 2) Menyiapkan pokok-pokok permasalahan yang akan dijadikan permasalahan dalam wawancara, 3) Mengawali atau membuka alur pembicaraan, 4) Melangsungkan wawancara, 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya, 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan, dan 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.<sup>58</sup>

#### c. Dokumentasi

Adapun pertimbangan peneliti menggunakan metode ini, bahwa dokumentasi adalah sumber data yang stabil, menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung dan mudah didapatkan. Dokumentasi sebagai sumber data yang kaya untuk memperjelas keadaan atau identitas subyek penelitian, sehingga dapat mempercepat proses penelitian. Teknik ini biasanya digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa data sekunder (data yang telah dikumpulkan orang lain). Metode ini sangat praktis sebab menggunakan benda-benda mati, yang seandainya terdapat kesalahan bisa dilihat kembali data aslinya.<sup>59</sup> Dalam upaya menjaga tingkat akurasi serta validasi data, peneliti melakukan studi dokumentasi yakni dengan melakukan penggalan data-data yang terkait dengan gambaran umum (kondisi) sekolah selama waktu penelitian berlangsung di SMKN 41 Jakarta. Adapun dokumen yang dimaksud adalah dokumen-dokumen tentang pengembangan soft skills siswa melalui budaya sekolah.

## B. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses penyusunan, mengkategorikan data, mencari pola data atau tema dengan maksud untuk memahami

---

<sup>58</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D...*, hal. 318.

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D...*, hal. 329.

makna.<sup>60</sup> Proses tersebut di lakukan dengan pengaturan urutan data, mengkategorikannya kedalam suatu pola dan uraian dasar. Interpretasi untuk analisis data tidak hanya di lakukan pada berakhirnya penelitian, tetapi sepanjang perjalanan penelitian.

Adapun model analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah model *intractive analysis* sebagaimana yang di rekomendasikan Miles dan Huberman. Model intraksi antar komponen analisis data dari miles dan huberman adalah di mulai dari pengumpulan data kemudian reduksi data di lanjutkan penyajian data dan terakhir analisis dan penarikan kesimpulan.<sup>61</sup> Adapun pola intraksi model analisis model *intractive analysis* Miles dan Hubermen Analisis kualitatif meliputi tiga kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, analisis dan menarik kesimpulan.<sup>62</sup>

## 5. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini, maka dilakukan proses triangulasi data. Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.<sup>63</sup>

Adapun jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik adalah menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>64</sup>

### I. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian yang meliputi persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil penelitian dilaksanakan dalam waktu 4 bulan, terhitung dari bulan Januari hingga April.

### J. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah peneliti dalam penelitian ini, maka penelitian ini akan dibagi ke dalam lima bab, yaitu:

---

<sup>60</sup> Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2010, hal. 117.

<sup>61</sup> Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 118.

<sup>62</sup> Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 118.

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikanpendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R& D...*, hal. 372.

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikanpendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R& D...*, hal. 373.

Bab ke- satu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, Identifikasi masalah Pembatasan dan Perumusan Masalah Tujuan Penelitain, Manfaat Penelitian, kerangka teori, Penelitian Terdahulu Yang Relevan, dan Metodologi Penelitian.

Bab ke-dua berisi tentang Pengembangan *Soft Skill* Sebagai Potensi Diri. Bab ini terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama terdiri hakikat potensi diri, jenis dan komponen potensi diri yang berkembang, Peran Lembaga Pendidikan Dalam Pengembangan Potensi Diri. Sub bab kedua terdiri dari Pendidikan *Soft Skill* dan Aktualisasi Potensi Diri, *Soft Skills* dan Pengembangannya di Lembaga Pendidikan dan dunia kerja, Pengertian Pendidikan *Soft Skill* Menurut Tokoh, Elemen dan Jenis *Soft Skills* Dalam Dunia Pendidikan, Pendidikan *Soft Skill* Dalam Perspektif Al- Qur'an dan potensi diri dalam pengembangan sumber daya manusia

Bab ke – tiga: berisi tentang Budaya sekolah berbasis Nilai karakter. Adapun bab ini terdiri dari:konsep budaya sekolah yang terdiri dari makna budaya sekolah dalam perspektif ahli, korelasi budaya sekolah dengan keterampilan abad 21, sub bab ke-2 yaitu nilai karakter dalam budaya sekolah. Adapun bab ini terdiri dari pengembangan nilai dalam konsep budaya sekolah, karakter budaya sekolah , konsep nilai dalam pendidikan karakter dan hakikat nilai budaya dalam pandangan Islam,

Bab ke- empat: Implementasi *Soft Skill* Melalui Budaya. dalam bab ini terdiri dari tiga sub bab. Pertama, deskripsi objek penelitian terdiri dari sejarah berdiri SMKN 41 Jakarta, visi dan misi pendidikan SMKN 41 Jakarta, kebijakan dan sistem pendidikan. Sub bab kedua internalisasi nilai – nilai karakter melalui budaya sekolah. Sub bab ketiga pengembangan soft skills siswa melalui budaya sekolah. Sub bab ini terdiri dari ruang lingkup soft skills yang berkembang, internalisasi nilai soft skills dalam kegiatan ekstrakurikuler pramukan dan analisis pengembangan karakter dan soft skill siswa melalui budaya sekolah.

Bab ke -lima adalah Penutup terdiri atas Kesimpulan, implikasi dan saran.



## **BAB II**

### **PENGEMBANGAN *SOFT SKILL***

### **SEBAGAI POTENSI DIRI**

#### **A. Hakikat Potensi Diri**

Pada umumnya kesuksesan hidup diawali dengan mengenal potensi diri yang terdapat dalam diri masing – masing individu. Namun, segenap potensi diri tidak akan berarti dan bermanfaat jika tidak dapat digali dan dikembangkan dengan baik. Adapun pengembangan yang dimaksud adalah untuk menguak potensi – potensi yang tersembunyi dalam diri suatu makhluk, dan ini tentunya hanya berlaku untuk makhluk hidup. Dari sini menjadi jelas bahwa pendidikan harus sesuai fitrah dan tabi'at sesuatu yang hendak didik, dan harus diarahkan untuk membangkitkan serta mengaktifkan potensi – potensi positif yang dimiliki oleh objek didik.<sup>1</sup>

Potensi secara etimologi dimaknai sebagai kemampuan atau kekuatan atau kesanggupan atau daya yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Oleh karena itu, setiap potensi bisa dimiliki oleh siapapun baik secara individu, maupun kelompok. Jika potensi tersebut terdapat dalam diri pribadi individu maka disebut dengan potensi diri, sedangkan jika potensi terdapat dalam tingkatan kelompok atau massa maka disebut dengan potensi massa atau potensi kelompok.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Murthadha Muthahhari, *Dasar – Dasar Epistemologi Pendidikan Islam, Teori Nalar Dan Pengembangan Potensi Serta Analisa Etika Dalam Program Pendidikan*, Jakarta: Sadra Press, 2011, hal.37.

<sup>2</sup> PTA Kemenag, *Pengembangan Potensi Diri Dan Manajemen Stress*. Go.id..hal. 6-7.

Menurut Jalaluddin potensi dalam konsep pendidikan Islam merupakan fitrah yang memiliki arti kekuatan natural yang terpendam dalam diri manusia yang dibawanya sejak lahir, yang menjadi pendorong serta penentu bagi kepribadiannya, serta menjadi alat pengabdian dan ma'rifatullah.<sup>3</sup> Sedangkan Slamet Wiyono memaknai potensi sebagai kemampuan dasar manusia yang diberikan Allah sejak dalam kandungan ibunya, kemudian menunggu untuk dikembangkan dan bisa mendatangkan manfaat yang nyata dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat.<sup>4</sup>

Menurut Buchari Zainun potensi adalah daya yang dapat bersifat positif dalam bentuk kekuatan dan negatif dalam bentuk kelemahan. Potensi diri manusia merupakan kemampuan dasar manusia yang terpendam dalam diri dan memiliki kemungkinan untuk berkembang. Kemampuan – kemampuan ini akan bermanfaat jika dikembangkan secara maksimal.<sup>5</sup>

Maka berdasarkan definisi dari beberapa tokoh di atas, potensi diri merupakan kemampuan alami yang diberikan tuhan kepada manusia sejak manusia berada dalam kandungan ibunya dan siap untuk dikembangkan melalui proses pendidikan sehingga melahirkan kekuatan yang bermanfaat bagi diri dan lingkungan sekitarnya.

## 1. Jenis Dan Komponen Potensi Diri Yang Terdapat Dalam Diri Manusia

Pada hakikatnya manusia diciptakan oleh Tuhan dengan segudang potensi yang ada dalam dirinya dengan tujuan untuk memenuhi segala hajat dan kebutuhannya. Namun, potensi yang tidak terbatas dalam diri manusia hingga tingkat peradaban sekarang digunakan hanya satu persen dari seluruh potensi yang dimiliki manusia. Menurut Hasan Langgulung potensi itu sangat beragam, Allah memberikan keunggulan dengan beberapa potensi dan kemampuan yang berasal dari pancaran *asma'ul husna* (sifat – sifat Allah yang baik) yang terkumpul dalam 99 nama – nama baik bagi Allah (*asma'ul husna*). Dengan kata lain, *asma'ul husna* yang berjumlah 99 merupakan potensi yang terdapat pada manusia harus dikembangkan, maka dengan demikian manusia sebagai khalifah di bumi telah memenuhi tujuan penciptaannya untuk beribadah.<sup>6</sup>

Menurut langgulung secara garis besar ada tiga potensi dasar yang diberikan tuhan kepada manusia, yaitu:

---

<sup>3</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 137.

<sup>4</sup> Slamet Wiyono, *Manajemen Potensi Diri Tuntunan Mengelola Dahsyatnya Potensi Diri Sarana Rekonstruksi Masa Depan Guna Mencapai Sukses Tanpa Mengorbankan Integritas Moral*, Jakarta: Grasindo, 2004, hal. 37-38.

<sup>5</sup> <https://bkpsdm.bulelengkab.go.id/artikel/menju-pribadi-yang-sukses-31> . Diakses pada hari kamis 7-1-2021, pukul 09.32.

<sup>6</sup> Hasan langgulung, *Manusia Dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, hal. 21

- a. Roh; potensi roh memiliki kecenderungan kepada potensi ketuhanan (tauhid) dalam wujud kecenderungan untuk taat dan tunduk kepada perintah tuhan
- b. Potensi jasmani yang berupa bentuk fisik dan aktifitas yang ditimbulkannya yang terdiri dari susunan mekanisme zat dalam bentuk materi
- c. Potensi ruhani berupa kecenderungan manusia untuk memenuhi kebutuhan spritual atau kejiawaannya.<sup>7</sup>

Menurut fuad Nashari dalam diri manusia terdapat empat potensi yang harus dikembangkan untuk mewujudkan *soft skills* yang baik, adalah sebagai berikut:

- a. Potensi Manusia Untuk Berpikir atau Intelektual

Manusia jika dibandingkan dengan makhluk ciptan tuhan yang lain merupakan makhluk yang memiliki ciri yang unik dan khas, baik secara fisik dan rohani. Manusia satu – satunya makhluk yang diberikan tuhan berupa potensi yaang dapat terus berkembang sesuai dengan tingkat kebutuhan yang semakin komplek. Potensi terbesar yang dimiliki manusia adalah otak. Otak merupakan salah satu anugrah yang paling dahsyat yang telah diberikan tuhan kepada manusia. Otak merupakan jendral bagi tubuh karena otak dapat mengatur seluruh fungsi tubuh dan dapat mengendalikan seluruh gerakan dan prilaku yang menjadi kebutuhan dasar tubuh manusia seperti makan, bernafas, melakukan metabolisme tubuh dan lain – lain.<sup>8</sup>

Terdapat dua objek kajian utama dalam pengembangan potensi akal dan potensi berpikir. Pertama, pengembangan potensi akal dan berpikir kreatif. Kedua, tentang pengembangan kajian keilmuan. Kajian keilmuan dimaksud adalah pembelajaran. Sebab secara anatomis, otak manusia merupakan media untuk menyimpan informasi, sedang pendidik berperan memberi transformasi ilmu ke otak pelajar, dalam rangka membentuk dan mengembangkan potensi berpikir kreatif peserta didik.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk yang dibekali akal pikiran akan dapat berkembang kehidupannya jika potensi berpikirnya terus dikembangkan. Tuhan melalui kitab sucinya al- Quran seringkali menyuruh manusia untuk menggunakan akal pikirannya karena manusia memiliki potensi untuk berpikir.

---

<sup>7</sup> Jalaludin dan Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep Dan Perkembangannya*, Jakarta: Raja Grafindo, 1994, hal. 110

<sup>8</sup> Heri Wibowo, *Fortune Favor The Ready*, Bandung: OASE Mata Air Makna, 2007, hal. 19.

<sup>9</sup> Murthdha Muthahhari, *Dasar – Dasar Epistimologi Pendidikan Islam, Teori Nalar Dan Pengembangan Potensi Serta Analisa Etika Dalam Program Pendidikan....*, hal. 7.

#### b. Potensi Emosi

Disamping manusia memiliki potensi berpikir, juga terdapat dalam dirinya potensi afeksi/emosi. Potensi yang dimiliki oleh setiap manusia dengan potensi cita rasa, yang melalui potensi cita rasa manusia dapat saling memahami, mengenali, ingin menghargai dan dihargai, ingin cinta dan dicintai, dan memiliki kecenderungan terhadap kedamaian, keindahan, dan kenyamanan.

Menurut Sunar kecerdasan emosional yang ada dalam diri manusia dikenal dengan istilah EQ atau *emosional question* (kecerdasan emosional) yaitu kemampuan seseorang dalam menerima, menilai dan mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang yang terdapat di sekitarnya, atau dalam hal ini emosi merupakan perasaan terhadap suatu pola hubungan antara satu dan lainnya.<sup>10</sup>

#### c. Potensi Fisik

Menurut Suprawati potensi fisik atau kecerdasan fisik merupakan masalah yang berhubungan dengan kebugaran otot, kekuatan dan mental. Manusia yang memiliki keseimbangan fisik dan mental memiliki tubuh yang ideal dan otak yang cerdas.<sup>11</sup> Manusia dalam mengerjakan segala hal banyak menggunakan fisiknya. Ini menunjukkan bahwa fisik bagi manusia sangatlah penting untuk dijaga dan dikembangkan. Diantara manusia yang mengembangkan potensi fisiknya mampu mempelajari jenis bidang olahraga dengan cepat dan mampu berprestasi.

#### d. Potensi Sosial

Potensi emosi yang dimiliki Manusia telah membantunya untuk mengembangkan potensi sosial yang terdapat dalam diri manusia. Kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri dan mempengaruhi orang lain memberikan pengaruh dan respek orang yang terdapat di sekelilingnya.<sup>12</sup>

Sedangkan Jalaludin membagi potensi manusia dalam perspektif Islam menjadi empat jenis potensi, yaitu:

##### a. Potensi Naluri (*hidayah al-gharizah*)

Potensi naluri yang dimiliki manusia mendorongnya untuk memelihara keadaan diri manusia yang bersifat primer dan berdampak kepada kelangsungan hidupnya. Naluri atau insting untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan oleh tubuh

---

<sup>10</sup> Dwi sunar P, *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, Dan SQ*, Yogyakarta: Flishbook, 2010, hal. 129.

<sup>11</sup> Saprawati, *Pengembangan Potensi Diri, Bahan Ajar Diklat Tingkat III*, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2004, hal. 90-91.

<sup>12</sup> Fuad Nashari, *Potensi – Potensi Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hal.89.

seperti makan dan minum, naluri untuk menjaga keamanan diri seperti naluri sifat marah jika diganggu, dan naluri untuk mengembangkan diri seperti naluri seksual untuk meneruskan eksistensi melalui keturunan.

b. Potensi Indra (*hidayah al- hissiyah*)

Potensi indra merupakan potensi yang diberikan Allah berupa kemampuan indrawi sebagai pelengkap dari indra pertama yang diberikan kepada manusia. Manusia melalui indranya dapat melakukan akses untuk mengenal lingkungannya sehingga mendapatkan akses ilmu dan pengetahuan. Potensi indrawi yang umumnya dikenal berupa indra mendengar, merasa, meraba dan berupa alat indra yang yang diciptakan sebagai pelengkap indra yang sudah tersedia

c. Potensi Akal (*hidayatul aql*)

Potensi akal memberi kemampuan kepada manusia dapat memahami simbol – simbol yang bersifat abstrak, dapat menganalisa, melakukan komparasi, dan membuat kongkulasi dan pada kesimpulannya dapat memilah antara yang salah dan benar. Menurut Qurais Syihab akal dapat dipahami sebagai daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu. Adanya dorongan moral dan daya untuk memahami pelajaran dan kesimpulan serta hikmah.<sup>13</sup>

Akal manusia juga berfungsi untuk membedakan (*al- tamyiz*) dan memilah – milah (*al- tafriq*) antara perkataan yang benar dengan yang dusta, yang lemah dengan yang kuat, dan yang logis dan tidak logis, artinya akal manusia berfungsi sebagai saringan perkataan. Sebab akal manusia tidak akan menjadi akal tatkala tidak berfungsi sebagai saringan yang dapat melakukan seleksi berbagai informasi yang diterima, membuang yang tidak bermanfaat dan menyimpan yang baik dan bermanfaat.<sup>14</sup>

d. Potensi Agama (*hidayatuddin* )

Dalam Islam potensi yang memiliki hubungan dengan agama disebut dengan fitrah, yaitu kemampuan alami yang diberikan kepada manusia untuk mengenali tuhan. Pada dasarnya dalam diri manusia sudah ada fitrah atau potensi keagamaan, yaitu dorongan untuk tunduk dan mengabdikan diri kepada sosok

<sup>13</sup> M. Qurais Shihab, *Wawasan Al- Quran*, Bandung: Penerbit Mizan, 1998, hal. 294-295.

<sup>14</sup> Murthdha Muthahhari, *Dasar – Dasar Epistemologi Pendidikan Islam, Teori Nalar Dan Pengembangan Potensi Serta Analisa Etika Dalam Program Pendidikan*, Edisi Terjemahan Kitab ‘ Tarbiyatul Islam’..., 20-21.

yang dianggapnya memiliki kekuatan dan kekuasaan yang lebih tinggi dari kekuatannya.<sup>15</sup>

## 2. Peran Lembaga Pendidikan Dalam Pengembangan Potensi Diri

Pendidikan merupakan proses mencerdaskan anak bangsa yang mampu memproduksi sistem nilai dan budaya kearah yang lebih baik dalam membentuk kepribadian, keterampilan dan perkembangan intelektual siswa.<sup>16</sup> Sedangkan secara umum, para ahli pendidikan memaknai pendidikan sebagai usaha sadar dalam proses menuju pendewasaan jasmani dan rohani dalam membentuk kepribadian seseorang yang mengandung nilai – nilai.<sup>17</sup> Dalam pengertian yang lain, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh setiap individu atau kelompok dalam pembentukan kepribadian yang dewasa, mendapatkan penghidupan yang lebih baik baik secara fisik, mental dan spritual.<sup>18</sup>

Adapun pengertian pendidikan di atas telah diperkuat dengan adanya Undang – Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 No. 20, bab 1, pasal 1, poin 2, yang menyatakan bahwa usaha sadar yang disengaja dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>19</sup>

Menurut Carl Rogers setiap individu memiliki kemampuan atau potensi dalam dirinya sendiri untuk mengerti diri, menentukan arah hidup sendiri, memecahkan masalah – masalah psikis, asalkan mendapatkan kebebasan yang dapat mempermudah dalam aktualisasi diri. Maka dalam pemenuhan kebutuhan siswa dengan cara melibatkan siswa secara personal, berinisiatif, evaluasi diri, serta adanya efek positif yang membekas pada diri siswa dan inilah yang disebutnya dengan *tipe experiential learning*.<sup>20</sup>

Keterangan dari beberapa definisi pendidikan diatas menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia harus mencakup tiga pokok pemikiran, yaitu:

- a. Usaha Sadar dan Terencana, pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana dimaknai sebagai proses yang sengaja dan terfikirkan dengan

<sup>15</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* ..., hal. 21-23.

<sup>16</sup> March Prensky, *Digital Game- Based Learning*, MC GRAW-HILL , 2001, hal. 7.

<sup>17</sup> Ansharullah, *Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*, ...,hal.53.

<sup>18</sup> M. Yamin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: AMZAH, 2006, hal. 52.

<sup>19</sup> Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika, 2008).

<sup>20</sup> C.H. Peterson, "What Has Happened To Humanistic Education?" *Michigan Journal Of Conseling And Depeloment* XVIII No. 1 tahun 1987, hal. 8-10.

perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengawasan yang baik dan terukur. Pendidikan harus direncanakan dengan manajemen yang baik dalam skala nasional, regional/provinsi, tingkat kabupaten kota dan dilaksanakan ditingkat sekolah. Ditingkat sekolah proses pembelajaran harus direncanakan oleh guru sebagaimana tercantum dalam Permendiknas RI No. 41 tahun 2007 yang menyatakan bahwa pembelajaran meliputi proses penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat tentang mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.<sup>21</sup>

- b. Mewujudkan Suasana Belajar Dan Proses Pembelajaran Supaya Peserta Didik Aktif Mengembangkan Potensi Dirinya.

Pada pokok pikiran yang kedua ini pendidikan lebih dimaknai sebagai pendidikan formal (persekolahan), dimana pendidikan yang menginginkan adanya proses pengembangan (*developmen*) dan humanis, yaitu pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan segala potensi diri siswa. lebih lanjut dalam Undang – Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 No. 20 Bab V, Pasal 12, Poin 1 menegaskan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan.<sup>22</sup> Oleh karena itu, pendidikan harus mampu mengakomodasi setiap bakat, minat, dan kemampuan atau potensi dari peserta didik dan yang terkait dengan pengembangan rohani atau sepritual.

Adapun dalam proses pengembangan potensi siswa dapat diimplementasikan dalam dua kegiatan operasional pendidikan yaitu:

- 1) Mewujudkan Suasana Belajar. Sekolah dalam mewujudkan suasana belajar yang baik tidak terlepas dari cara sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman untuk siswanya. Oleh karena itu, sekolah disamping melengkapi aspek fisik seperti bangunan sekolah, ruang kelas, ruang guru, dan lingkungan fisik lainnya, sekolah harus menciptakan proses pembelajaran atau lingkungan *sosio- psikologis* (iklim budaya sekolah). Menurut Dedy Mulyasana ada beberapa cara dalam mewujudkan proses pembelajaran yang *sosio- psikologis*, diantaranya:
  - a) Menciptakan suasana yang mendorong para peserta didik merasa dirinya penting dan berharga,

---

<sup>21</sup> Permendiknas RI No. 41 tahun 2007.

<sup>22</sup> Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika, hal. 10.

- b) Menciptakan iklim belajar yang meyakinkan bahwa siswa memiliki bakat dan kemampuan,
  - c) Menciptakan iklim yang hangat dan menyenangkan,
  - d) Mendorong tumbuhnya semangat dan motivasi berprestasi dikalangan peserta didik,
  - e) Membentuk disiplin, tanggung jawab, dan kepercayaan diri peserta didik.<sup>23</sup>
- 2) Mewujudkan Proses Pembelajaran. Upaya mewujudkan suasana pembelajaran lebih ditekankan kepada kondisi bagaimana proses pembelajaran berlangsung dan prakondisi bagaimana tujuan pembelajaran atau kompetensi siswa tercapai.

Dalam konteks pembelajaran guru memiliki tugas, fungsi, serta orientasi pembelajaran yang diarahkan kepada pembentukan jati diri peserta didik. Untuk itu, orientasi pembelajaran diarahkan pada hal – hal sebagai berikut:

- a) Membantu menumbuhkan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, keadilan, kecerdasan, dan akhlak mulia dikalangan peserta didik.
- b) Membentuk mental unggul dan mental juara. Guru berupaya mendorong para peserta didik memiliki mental juara/mental unggul. Yakinkan para peserta didik bahwa semua orang punya potensi besar untuk menjadi yang terbaik, baik potensi itu tidak berkembang karena terhalangi oleh sikap malas, tidak percaya diri, dan sikap penakut.
- c) Meningkatkan kualitas logika, akhlak, dan keimanan secara seimbang sehingga terbentuk kepribadian Islam yang kaffah, yakni yang menjadikan Islam secara utuh dan total dalam arti menjadikan Islam bukan sekedar urusan salat dan saum saja tapi menyatu dengan seluruh praktik kehidupan dimanapun mereka berada, baik dirumah, sekolah, maupun tempat-tempat lainnya.
- d) Membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, ketidakadilan, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan.
- e) Melatih daya ingat. Melatih daya ingat bukan saja dapat mengobati penyakit lupa tapi juga meningkatkan kemampuan, ketajaman, dan kecepatan berpikir.
- f) Berorientasi pada manfaat praktis bagi peserta didik

---

<sup>23</sup> Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 123.

- g) Mempersiapkan masa depan peserta didik yang lebih berkualitas, mandiri, berkepribadian, dan berdaya saing.
- h) Meningkatkan kemajuan iptek, modernisasi, dan industrialisasi sehingga dengan itu peserta didik dapat menggali dan memberdayakan dunia secara efektif dan optimal.<sup>24</sup>

Dua kelompok manusia yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pendidikan adalah guru dan peserta didik. Masing – masing pihak berada dalam suatu intraksi, namun dengan peranan yang berbeda, guru sebagai penolong berusaha memberikan bantuan kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara utuh berdasarkan bakat yang dimilikinya. guru dengan ilmu dan pengalaman yang dimilikinya berusaha untuk mengantarkan peserta didik kearah pengenalan kepada ciptaan tuhan dengan segala hukum – hukumnya.<sup>25</sup>

Sedangkan peserta didik dalam proses pembelajaran berusaha secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya di bawah bimbingan guru dalam kegiatan pembelajaran. Guru hanya membantu untuk menciptakan situasi yang memaksimalkan kegiatan belajar siswa, selebihnya peserta didiklah yang lebih aktif dalam mengembangkan potensinya sehingga akan terbentuk kepribadian dengan kemampuan dan kompetensi tertentu.

- c. Mewujudkan suasana belajar yang dapat membentuk kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kompetensi.

Pendidikan harus mampu menciptakan suasana belajar yang harmonis dalam meengembangkan setiap potensi peserta didik. lingkungan belajar harus dimanipulasi sebagai potensi lingkungan yang berguna agar tercapai tujuan pembelajaran. Pendidikan bisa saja mengakomodasi keyakinan dan pandangan hidup dari suatu kelompok untuk dikembangkan menjadi sebuah budaya sekolah.<sup>26</sup>

Menurut Zamroni sekolah sebagai sebuah organisasi memiliki peran untuk membudayakan nilai - nilai keagamaan atau religius menjadi nilai - nilai, norma - norma yang kemudian menjadi sikap dan karakter yang terbentuk dari pembiasaan itu.<sup>27</sup>

Selaras dengan itu dalam Undang - Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan yang bermutu yaitu yang dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan keterampilan masyarakat, kekuatan

---

<sup>24</sup> Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing...*, hal.67-68.

<sup>25</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grasindo, 2004, hal.22.

<sup>26</sup> Ansharullah, *Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligencess...*, hal.

<sup>27</sup> Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Jakarta: Bigraf Publishing, 2001, hal. 149

spritual keagamaan, keperibadian serta akhlak mulia, sehingga pendidikan menjadi proses yang bermakna dalam membangun masyarakat. Dalam *outcome*, pendidikan nasional harus mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan intelektual dan akhlak mulia secara seimbang. Dalam bahasa visi 2025 Kemendiknas, pendidikan diselenggarakan untuk menghasilkan “ insan Indonesia cerdas dan kompetitif; yaitu insan Indonesia yang cerdas spritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual dan cerdas kinestetis.”<sup>28</sup>

Dengan merujuk kepada Undang - Undang SISDIKNAS di atas, jelaslah bahwa pendidikan di sekolah baru dikatakan berjalan efektif apabila telah mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik dan membentuk karakter mereka. Tujuan yang mulia itu tidak hanya menjadi tujuan sesaat tapi perlu dibudayakan. Nilai - nilai agama atau religius perlu di biasakan. sekolah menjadi wadah utama dalam proses transmisi nilai - nilai etika dan moral yang terbentuk dari kebiasaan yang dalam perjalanannya disebut dengan budaya sekolah.

Potensi sebagai kemampuan dasar manusia yang bersifat fitri sejak lahir memiliki komponen – komponen dasar yang bisa ditumbuhkembangkan melalui pendidikan, sebab komponen ini bersifat dinamis, responsif terhadap pengaruh lingkungan sekitar, di antaranya adalah lingkungan pendidikan, di antara komponen tersebut adalah:<sup>29</sup>

- a) **Komponen Bakat**  
Bakat juga bisa diartikan kecakapan pembawaan, yaitu potensi – potensi tertentu yang akan tampak jika ia mendapat kesempatan atau memungkinkan untuk dikembangkan. Seseorang yang sejak kecilnya memiliki bakat tertentu tetapi tidak mendapatkan kesempatan untuk dikembangkan maka bakatnya tidak akan berkembang dan hanya menjadi bakat yang terpendam. Seorang anak yang memiliki bakat tertentu biasanya ia akan selalu melakukannya dan membicarakannya, maka orang tua harus peka terhadap kecenderungan anaknya untuk diarahkan dan dikembangkan.
- b) **Komponen Insting**  
Insting adalah suatu kemampuan berbuat atau bertindak laku dengan tanpa melalui prose belajar. Insting tidak hanya khusus untuk manusia tetapi juga terdapat pada binatang yang menimbulkan tingkah laku yang sudah terbawa sejak lahir.
- c) **Komponen Karakter Atau Tabiat Manusia**  
Watak atau tabiat manusia merupakan kemampuan psikologis yang terbawa sejak lahir. Karakter ini berkaitan dengan tingkah laku moral,

---

<sup>28</sup> Undang - Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003.

<sup>29</sup> Abdul Mujib , *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, : Trigenda Karya, 1993, hal. 20.

sosial serta etis seseorang. Karakter dan tabiat ini terbentuk dari diri manusia dan bukan dari pengaruh luar dan berhubungan erat dengan kepribadian seseorang. Watak oleh sebahagian ahli (sifat dasar) biasanya digunakan untuk benda – benda mati. Tetapi, bisa juga digunakan untuk benda – benda hidup seperti manusia, pohon, air dan lain sebagainya.<sup>30</sup>

d) **Komponen Hereditas**

Hereditas merupakan faktor kemampuan dasar yang mendukung ciri – ciri psikologis dan fisiologis yang diturunkan oleh orang tua baik dalam garis yang dekat maupun yang lebih jauh. Komponen hereditas lebih menonjolkan bentuk ciri – ciri fisik dan kejiwaan yang dimiliki oleh individu lebih identik atau memiliki kesamaan dengan orang – orang terdekatnya

e) **Komponen Intuisi**

Secara etimologi, intuisi dalam bahasa Inggris disebut *intuition*, bahasa latin *intueri* dari dua kata in yang artinya pada dan tueri yang artinya melihat, yang memiliki pengertian sebagai daya atau kemampuan untuk memiliki pengetahuan langsung tentang sesuatu tanpa menggunakan rasio, atau melihat seketika. Secara etimologis intuisi adalah sebuah doktrin kebenaran secara tiba – tiba tanpa konsistensi pemahaman. Intuisi adalah pemahaman tentang sesuatu tanpa melalui proses pemahaman ataupun pembelajaran.<sup>31</sup>

Melalui pendidikan berbasis agama tentu bisa menjadi wadah untuk membangun martabat diri bahkan bangsa dengan membentuk pandangan hidup masyarakat yang terarah, cerdas, bermoral dan memiliki motivasi hidup dan semangat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sesuai dengan amanat undang-undang nomor 20 tahun 2003 bab II pasal III tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>32</sup>

Amanat undang-undang di atas suatu bukti bahwa dalam ruang lingkup kehidupan manusia, pendidikan agama merupakan kunci yang sangat esensial dalam menjamin pertumbuhan, perkembangan dan

---

<sup>30</sup> Murthdha Muthahhari, *Bedah Tuntas Fitrah, Mengenal Jati Diri, Hakikat Dan Potensi Diri*, Jakarta: Citra Press, 2011, hal. 16-17.

<sup>31</sup> Ansharullah, *Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligencess..., hal. 41*

<sup>32</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasannya, (Jakarta: CV. Eko Jaya, 2003), hal. 4.

keberlangsungan hidup manusia.<sup>33</sup> Sebab pendidikan agamalah yang bisa dijadikan sebagai wadah yang mengakomodir kebutuhan manusia dalam berbagai aspek untuk menghadapi masa depannya. Baik buruknya sumber daya manusia tergantung dari pendidikan yang diperolehnya, karena sejatinya pendidikan diyakini mampu menghasilkan kepribadian manusia yang lebih manusiawi, berdaya guna dan mempunyai pengaruh dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Itu sebabnya pendidikan disebut sebagai lokomotif paling penting dalam menggerakkan kehidupan manusia.<sup>34</sup>

Dalam aspek pendidikan, agama mempunyai misi penyelamatan kemanusiaan dengan menggunakan pendekatan *religion system komprehensif* yang disatukan dengan nilai-nilai *prophetic transcendental* dengan *humanism theocentris* sebagai cara untuk membangun kepercayaan mendalam kepada Tuhan serta mengikutsertakan-Nya dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>35</sup>

## **B. Aktualisasi Potensi Diri dan kaitannya dengan pengembangan *Soft Skill***

### **1. *Soft Skills* dan Pengembangannya di Lembaga Pendidikan dan Dunia Kerja**

Dunia saat ini dihadapkan dengan abad keterbukaan atau abad globalisasi, artinya kehidupan manusia pada abad 21 mengalami perubahan – perubahan yang fundamental yang berbeda dengan tata kehidupan dalam abad sebelumnya. Abad 21 ditandai dengan berkembangnya teknologi informasi yang sangat pesat serta perkembangan otomasi yang sangat pesat dimana banyak pekerjaan yang sifatnya rutin dan berulang mulai digantikan dengan mesin, baik mesin produksi maupun mesin komputer. Memasuki abad 21 kemajuan teknologi telah masuk berbagai sendi kehidupan, tidak terkecuali dibidang pendidikan. Pendidik dan peserta didik dituntut memiliki kemampuan belajar mengajar yang menyesuaikan perkembangan zaman.<sup>36</sup>

Sekolah dalam menghadapi tantangan abad 21 harus mampu mempersiapkan keterampilan yang lebih luas dalam menghadapi

---

<sup>33</sup> Abd. Haris dan Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 17.

<sup>34</sup> Saifullah Idris dan Tabrani. ZA, “Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Edukasi-Jurnal Bimbingan Konseling*, P-ISSN: 2460-4917, e\_2460-5794, Jun 12, 2019), hal. 97.

<sup>35</sup> M. Zainul Hasani Syarif, *Pendidikan Islam dan Moralitas Sosial: Upaya Preventif- Kuratif Dekandensi Moral dan Kehampaan Spiritual Manusia Modernis*, (Tangerang Selatan: Pustakapedia, 2019 ),hal. 79.

<sup>36</sup> Diakses dari <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2019/07/transformati-pendidikan-abad-21-melalui-rumah-belajar/>

perkembangan dunia khususnya teknologi.<sup>37</sup> Namun, berkembangnya teknologi informasi yang sangat pesat dibutuhkan bimbingan dan pengawasan yang mengarah kepada nilai dan moral agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap pemanfaatan teknologi seperti kasus pornografi, kecanduan game online, merenggangkan kehidupan sosial, munculnya akun- akun palsu dalam penyebaran berita hoaks, maraknya kasus kriminal seperti kasus penipuan online dan lain – lain.<sup>38</sup>

Pendidikan nasional masih cenderung mengarah kepada pengajaran bukan pada pembelajaran, sehingga orientasi pendidikan lebih banyak menyentuh aspek kognitif dan lemah kepada pengembangan aspek *soft skills* atau kepribadian yang unggul dan budaya yang bermutu. Sekolah perlu memahami konsep *soft skills* secara mendalam sehingga mampu membuat kebijakan – kebijakan yang dapat mengembangkan *soft skills* yang dibutuhkan siswa.

Pembelajaran *soft skills* merupakan aspek yang sangat penting untuk diimplementasikan dan dibiasakan kepada siswa, khususnya untuk sekolah kejuruan (SMK) yang mencetak lulusannya siap pakai di dunia kerja karena tuntutan dunia kerja yang lebih menekankan pada kemampuan *soft skills*.

Berdasarkan *survey national of colleges and employee* (NACE,2002) terdapat 19 kemampuan yang diperlukan di pasar kerja, kemampuan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel. 1  
Indikator Kemampuan Yang Diperlukan Dunia Kerja<sup>39</sup>

kemampuan	Nilai Sekor	Klasifikasi Skills	Rangking Urgensi
Komunikasi	4,69	Soft skills	1
Kejujuran/integritas	4,59	Soft skills	2
Bekerjasama	4,54	Soft skills	3
Interpersonal	4,5	Soft skills	4
Etos kerja yang baik	4,46	Soft skills	5
Motivasi/inisiatif			

<sup>37</sup> Craig d. Jerald, 'Defining 21 st Education ' *The Center For Public Education*, 2009, hal. 1.

<sup>38</sup> Azumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012, hal. 44.

<sup>39</sup> Elfindri, *et al*, *Soft Skills Untuk Pendidik*, Jakarta: Badoese Media, 2011, hal. 156.

Mampu beradaptasi	4,42	Soft skills	6
Analitikal	4,41	Soft skills	7
Komputer	4,36	Kognitif hard s	8
Organisasi	4,21	Psikomotor hard	9
Orientasi detail	4,05	Soft skills	10
Kepemimpinan	4	Soft skills	11
Percaya diri	3,97	Soft skills	12
Sopan	3,95	Soft skills	13
Bijaksana	3,82	Soft skills	14
Indeks prestasi	3,75	Soft skills	15
Kreatif	3,68	Kognitif hard	16
Humoris	3,59	Soft skills	17
Kemampuan entrepreneurship	3,25	Soft skills	18
	3,23	Soft skills	19

Dapat dijelaskan dari tabel diatas, bahwa dari 19 kemampuan yang diperlukan dunia kerja maka 16 kemampuan merupakan *soft skills* yang diperlukan di pasar kerja dan *soft skills* menempati urutan rangking 7 teratas. ini menunjukkan bahwa aspek kemampuan *soft skills* sangat penting diberikan dalam dunia pendidikan. mulai dari kemampuan komunikasi sampai dengan kemampuan berwirausaha.

Menurut Bowo Widodo yang dikutip oleh Illah Sailah dalam dunia kerja *soft skills* sangat diperlukan keberadaannya dimulai dari proses perekrutan atau seleksi karyawan hingga tentunya saat bekerja. Di dalam proses seleksi karyawan yang dilakukan oleh perusahaan pada umumnya melakukan proses saringan berdasarkan pada aspek kemampuan berpikir logis dan analisis ditahap awal. Kemudian dilanjutkan dengan seleksi karakter dan sikap kerja. Sementara pada proses akhir seleksi akhir, baru dilakukan seleksi berdasarkan kemampuan teknis dan akademis. Terutama pada sesi wawancara lebih banyak kepada tes *soft skills*, yaitu keterampilan

komunikasi secara efektif, kemampuan berpikir kritis, keterampilan menghargai orang lain, sikap dan motivasi kerja.<sup>40</sup>

Pentingnya *soft skills* harus dimulai diberikan dalam proses pembelajaran. Maka untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan *soft skills* yang baik dan memenuhi standar dalam dunia pekerjaan tentunya dimulai dari dunia pendidikan karena dunia pendidikan khususnya sekolah merupakan awal dari bagaimana menghasilkan keterampilan – keterampilan dan terintegrasi dalam pembelajaran.

Tujuan pendidikan menengah kejuruan (SMK) dirancang mengacu pada undang – undang No 20 Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 tentang pendidikan nasional dan peraturan pemerintah No. 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yaitu untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya.<sup>41</sup>

Pengembangan *soft skills* melalui proses pembelajaran memerlukan rencana pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. karena dengan perencanaan yang baik maka proses pembelajaran akan berjalan dengan terseruktur sesuai dengan skenario pembelajaran. Skenario dan perencanaan tersebut disebut kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, merujuk pada standar penilaian. Kerangka dasar kurikulum yang dijadikan pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan mengacu pada standar tersebut.<sup>42</sup>

Kurikulum yang diterapkan saat ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar adanya kebutuhan akan perubahan rancangan dan proses pendidikan dalam rangka memenuhi dinamika kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara, sebagaimana termaktub dalam tujuan pendidikan nasional. Perubahan ini dimungkinkan karena berkembangnya tuntutan baru dalam masyarakat, dunia kerja, dan dunia ilmu pengetahuan yang berimplikasi terhadap perubahan kurikulum yang sebelumnya menggunakan kurikulum KTSP. Kurikulum 2013 menggunakan filosofi yang sarat *soft skills* lebih memprioritaskan dalam pengembangan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai jenis intelegensi.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Illah Sailah, *Pengembangan Soft Skills Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Direktorat Akademik, Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hal. 18.

<sup>41</sup> Buku Panduan Kurikulum SMKN 41 Jakarta 2019/2020.

<sup>42</sup> Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing...*, hal.148.

<sup>43</sup> Buku Panduan Kurikulum SMKN 41 Jakarta 2019/2020.hal. 12-13.

Tabel. 2  
Perubahan Pola Pikir Pada Kurikulum 2013.<sup>44</sup>

No	KTSP 2006	KURIKULUM 2013
1.	Standar kompetensi lulusan diturunkan dari standar isi	Standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan
2.	Standar isi dirumuskan berdasarkan tujuan mata pelajaran(standar kompetensi lulusan mata pelajaran) yang dirinci menjadi standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran	Standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan melalui kompetensi inti yang bebas mata pelajaran
3.	Kompetensi diturunkan dari mata pelajaran	Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai
4.	Pemisahan antara mata pelajaran pembentuk sikap, pembentuk keterampilan, pembentuk pengetahuan	Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan
5.	Mata pelajaran lepas satu dengan yang lain, seperti sekumpulan mata pelajaran terpisah	Semua mata pelajaran terikat oleh kompetensi inti (tiap kelas)

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa perubahan Kurikulum KTSP dengan kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan perdaban dunia. Adapun struktur kurikulum 2013 terdiri dari kompetensi inti yang dirancang berdasarkan level usia siswa pada kelas yang sudah ditentukan. Melalui kompetensi inti dan integrasi vertikal maka kompetensi dasar untuk kelas yang berbeda dapat dijaga.

<sup>44</sup> Buku Panduan Kurikulum SMKN 41 Jakarta 2019/2020. hal. 15-16.

## 2. Pengertian Pendidikan *Soft Skill* Menurut Tokoh

Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam kemajuan sebuah organisasi, bahkan bangsa dan negara. Suatu bangsa menjadi maju bukan semata disebabkan oleh sumber daya alam yang melimpah, melainkan karena sumber daya manusianya yang maju dan mampu membangun karakter masyarakatnya untuk memiliki *soft skills* yang tinggi.

Indonesia melalui Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>45</sup>

Saat ini banyak organisasi, perusahaan, bahkan negara menyadari pentingnya *soft skills* dalam mencapai keberhasilan produksinya. Istilah *soft skills* adalah istilah sosiologis yang berkaitan erat dengan EQ (*Emotional Intelligence Quotient*), kumpulan karakter kepribadian, sosial, komunikasi, bahasa, kebiasaan pribadi, keramahan, dan optimisme yang menjadi ciri relasi dengan orang lain. Wegner menekankan tujuh *survival skills* yang diperlukan lembaga pendidikan abad 21 yang dapat mendukung seseorang untuk mendapatkan kesuksesan dalam pekerjaan setelah selesai dari perguruan tinggi dan merupakan perwujudan dari nilai – nilai *soft skill* yaitu:

- a. Berpikir kritis dalam setiap pemecahan masalah,
- b. Kolaborasi melalui jaringan dan memimpin dengan pengaruh,
- c. Lincah dan mampu menyesuaikan diri,
- d. Inisiatif dan kewirausahaan,
- e. Komunikasi yang efektif baik tertulis dan tidak tertulis,
- f. Mampu mengakses dan menganalisis setiap informasi,
- g. Imajinasi dan daya khayal.<sup>46</sup>

Menurut Goleman *Soft skills* sangat erat keterkaitannya dengan emosi atau kecerdasan interpersonal seseorang. Emosi akan tergerak jika ada pengaruh dari objek yang dibicarakan, terkait pembelajaran intelegensi akan

---

<sup>45</sup> Marzuki, 'Pengembangan Soft Skill Berbasis Karakter Melalui Pembelajaran IPS Sekolah Dasar' *Seminar Nasional Tentang Soft Skill Berbasis Karakter Melalui Pembelajaran IPS Sekolah Dasar* '2012, hal. 2.

<sup>46</sup> Jozef Bambang Try Joga, Et Al, "Model Pengembangan Soft Skills Terintegrasi Kepada Kurikulum Berbasis Kompetensi Bagi Mahasiswa Politeknik Negeri Semarang", dalam *Jurnal Pengembangan Dan Humaniora*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2013, hal. 132-133.

berfungsi secara bersamaan dengan emosi yang terdapat dalam diri siswa.<sup>47</sup> Oleh karena itu, emosi merupakan suatu keadaan yang menjelaskan kondisi yang bergerak (*Emotion Is A State Of Being Moved*). Emosi bersifat sebagai tenaga pendorong dari suatu keinginan manusia. Semakin besar emosi seseorang maka semakin besar suatu motivasi yang dihasilkan.<sup>48</sup>

Menurut para ahli *soft skills* memiliki pengertian yang beragam disebabkan *Soft skill* merupakan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang lebih bersifat halus dan menyentuh sensisifitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya, *soft skills* lebih mengarah kepada keterampilan psikologis dan kepribadiannya, maka dampak yang diakibatkan lebih tidak kasat mata namun tetap dirasakan, akibat yang dirasakan adalah prilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan kerjasama, membantu orang lain dan lainnya.<sup>49</sup>

Menurut Nieragden yang dikutip oleh Jhonson *soft skills* juga disebut dengan istilah *profesional skill* dan dikelompokkan menjadi 4 area yaitu manajemen diri, intraksi, komunikasi dan organisasional. *Soft skills* juga dimaknai sebagai kunci menuju hidup yang lebih baik, sahabat yang lebih banyak, sukses lebih besar, kebahagiaan yang lebih luas.<sup>50</sup> Menurut Jhonson hubungan interpersonal yang baik sangat berguna untuk mengembangkan kemampuan sosial dan kognitif, mengembangkan konsep diri yang baik, membantu individu dalam aktualisasi diri dan dalam membangun mental yang sehat. Dilain pihak, hubungan interpersonal yang buruk dapat membuat seseorang terisolasi dari lingkungannya, produktivitas yang menurun dan dapat dipecah dari pekerjaannya sehingga dapat mengganggu psikologis dan kejiwaannya.<sup>51</sup>

Sedangkan Elfindri memberikan definisi *soft skills* sebagai keterampilan hidup yang sangat menentukan keberhasilan seseorang, yang wujudnya antara lain berupa kerja keras, ekskutor, jujur, visioner, dan disiplin. lebih lanjut menurut Elfindri *soft skills* merupakan bentuk kecakapan dan keterampilan hidup yang harus dimiliki baik untuk individu, kelompok, atau bermasyarakat, serta berhubungan dengan sang pencipta. *soft skills* membuat seseorang berpengaruh di tengah masyarakat karena kemampuan dan keterampilan berkomunikasi, keterampilan emosional,

<sup>47</sup> Conny R, Semiawan, *Pendidikan Tinggi: Peningkatan Kemampuan Manusia, Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*, Jakarta: Grasindo, 1999, hal. 46.

<sup>48</sup> Ansharullah, *Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligencess)*....hal.52.

<sup>49</sup> Darmawati, "Peningkatan Kemampuan Sof Skills Mahasiswa Biologi Pada Mata Kuliah Genetika Dan Evolusi Melalui Penerapan Model Problem Based Learning", dalam *Jurnal Biognesis*, Vol. 10 No. 2, Tahun 2014. hal. 10.

<sup>50</sup> Jhonson S, & MC Gregor, "Recognizing And Supporting A Scholarship Of Practice: Soft Skills Are Hard. Asia fasific", dalam *Journal of cooperative education*, Vol. 6, No. 1, 2005, hal. 1-6.

<sup>51</sup> Jhonson S, & MC Gregor, *Recognizing And Supporting A Scholarship Of Practice: Soft Skills Are Hard. Asia fasific*....hal. 5.

keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika, dan moral, santun, keterampilan spritual.<sup>52</sup>

lebih lanjut *soft skills* menurut Elfindri adalah semua sifat yang menyebabkan berfungsinya *hard skills* yang dimiliki, *soft skills* dapat mengarahkan arah pemanfaatan *hard skills*. Jika, seseorang dapat memilikinya dengan baik, maka ilmu dan keterampilan yang dikuasainya akan mendatangkan kesejahteraan dan kenyamanan bagi pemiliknya dan lingkungannya. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki *soft skills* yang baik, maka *hard skills* dapat membahayakan diri dan orang lain.<sup>53</sup>

Sedangkan Berthal yang dikutip oleh Prastiwi memaknai *soft skills* sebagai suatu kemampuan di luar kemampuan teknis dan akademis, yang lebih memprioritaskan kemampuan intra dan interpersonal sebagai perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia melalui pelatihan, kerjasama dengan tim, inisiatif dan pengambilan keputusan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 70 persen keberhasilan siswa berasal dari pengembangan *soft skill* dan 30 persen dari tingkat kecerdasan anak. Hal ini, karena banyak anak yang telah lulus sekolah tidak dapat mempraktikkan ilmu yang mereka peroleh di sekolah kedalam kehidupan masyarakat karena sekolah hanya fokus kepada aspek *in put*, proses dan *output*, padahal *outcome* siswa merupakan tolak ukur keberhasilan sekolah.<sup>54</sup>

Menurut Aribowo yang dikutip oleh Illah Sailah *soft skills* adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (termasuk hubungan dengan dirinya sendiri) oleh karena itu, atribut *soft skills* meliputi nilai yang dianut, motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter dan sikap. Atribut *soft skills* ini dimiliki oleh setiap orang dengan kadar yang berbeda – beda yang dipengaruhi oleh kebiasaan berpikir, berkata, bertindak, dan bersikap. Namun, atribut dapat berubah jika yang bersangkutan mau berubah dengan hal – hal yang baru.<sup>55</sup> Jadi, *soft skills* merupakan komplemen dari *hard skills*. Jenis keterampilan ini merupakan bagian dari kecerdasan intelektual seseorang dan sering dijadikan syarat untuk memperoleh jabatan atau pekerjaan tertentu.<sup>56</sup>

Pengertian diatas menjabarkan bahwa *soft skills* terjadi pada diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain atau lingkungannya, karena *soft skills* pada dasarnya berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan

<sup>52</sup> Elfindri, et al, *Soft Skills Untuk Pendidik...*, hal. 67.

<sup>53</sup> Elfindri, et al, *Soft Skills Untuk Pendidik...*, hal.175.

<sup>54</sup> Prastiwi, *Pengembangan Soft Skills, Hard Skill, Dan Life Skill Peserta Didik Dalam Menghadapi Era Globalisasi*. <http://www.infodikdas.com/>. diakses pada tanggal 29 februari 2020.

<sup>55</sup> Illah Sailah, *Pengembangan Soft Skills Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi...*, hal. 23.

<sup>56</sup> Iyo Mulyono, *Dari Karya Tulis Ilmiah sampai Dengan Soft Skills*, Bandung: Yrama Widya, 2011, hal. 99.

keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal.<sup>57</sup>

Keterampilan interpersonal merupakan keterampilan hubungan sosial dengan seluruh individu di dalam kelompok, termasuk kemampuan komunikasi, saling menghargai pendapat orang lain dan kemampuan menjaga kekompakan dengan anggota tim.<sup>58</sup> Sedangkan kemampuan intrapersonal untuk mengenal dan mengendalikan diri sendiri yang terdiri dari konsep diri, *goal setting*, motivasi diri, pengendalian emosi, dan rasa percaya diri.<sup>59</sup>

*Soft skills* mencakup komunikasi efektif, berpikir kreatif, dan kritis, membangun tim, serta kemampuan lainnya yang terkait kapasitas kepribadian individu. *Soft skills* yang dikembangkan akan memberikan kemampuan individu untuk mempelajari perilaku baru dan meningkatkan hubungan antar pribadi dengan orang lain, mengembangkan karir serta etika profesional.<sup>60</sup>

*Ministry Of Higher Education* Malaysia (MOHE) memberikan definisi yang sedikit berbeda dengan definisi – definisi sebelumnya *dimana soft skills* merupakan gabungan dari semua aspek dari keahlian umum, termasuk di dalamnya adalah elemen kognitif yang terkait dengan keahlian non akademis seperti keterampilan kepemimpinan, kerjasama kelompok, keahlian berkomunikasi, dan pembelajaran hidup sepanjang hayat.<sup>61</sup>

Menurut Kaipa dan Milus *soft skills* memberikan kontribusi pada berbagai bidang kehidupan, meliputi kepemimpinan, pengelolaan aktivitas, pengelolaan sumber daya dan pengelolaan informasi, sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut;

---

<sup>57</sup> Muqowim, *Pengembangan Sof Skills Guru Pai*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, 2011, hal. 17.

<sup>58</sup> Ichsan S Putra, *Sukses Dengan Soft Skills*, Bandung:, Direktorat Pendidikan ITB, 2005), hal. 218.

<sup>59</sup> Saeful Zaman, *Revolusi Mental Dalam Praktik Soft Skills*, Bandung: Media Perubahan, 2015, hal. 90.

<sup>60</sup> Josef Bambang ‘ Model Pengembangan Soft Skills Terintegrasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi Bagi Mahasiswa Politeknik Negeri Semarang’ *Jurnal Pengembangan Humaniora*, Vol. 13, No. 2, 2013, hal. 133.

<sup>61</sup> Archa Sharma, *Importance Of Soft Skills Development In Education*, hal. 1. <http://schoolfeeducators.com/2009/02/importance-of-soft-skills-development-in-education/> . dikases pada tanggal 5 maret 2020.

Tabel. 3  
*Value Of Soft Skills Kaifa And Mila*<sup>62</sup>

Soft skills contribute to:	
Leading people	Leading a team, leading your interviewing and selecting, coaching, networking
Managing activities	Product quality, workplace
Managing resources	People, finances
Managing information	Decision making, problem solving, persuasion, presentation

Berdasarkan tabel diatas, Kaifa dan Mila menjelaskan bahwa *soft skills* adalah kunci untuk meraih kesuksesan diberbagai bidang yang meliputi: kepemimpinan, pengelolaan aktivitas, pengelolaan sumber daya dan pengelolaan informasi, termasuk di dalamnya pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, komunikasi, kreativitas, kemampuan presentasi, kerendahan hati, dan kepercayaan diri.

### 3. Elemen dan Jenis *Soft Skills* Dalam Dunia Pendidikan

*Soft skills* merupakan kemampuan psikologi yang bersifat non teknis yang terdiri dari berbagai sifat dan karakter kepribadian. Oleh karena itu, *soft skills* memiliki komponen – komponen yang saling berkaitan antara satu dan lainnya. *Soft skills* juga merupakan aspek dari *generic skills* yang juga termasuk elemen – elemen kognitif yang termasuk dengan *non academic skill*.<sup>63</sup>

Menurut Illah Sailah *soft skills* memiliki jenis dan bentuk yang berbeda- beda.<sup>64</sup> Jika *soft skills* yang bersifat personal memiliki enam bentuk, maka yang bersifat intra personal memiliki tujuh bentuk. Sebagaimana dijelaskan dalam tabel sebagai berikut;

<sup>62</sup> Prasad Kaifa & Thomas Milus, *Soft Skills Are Smart Skills*, Article Oktober 2011, <http://www.researchgate.net/publication/242208755> . hal. 3. diakses pada tanggal 10 Maret 2020.

<sup>63</sup> Muh. Rais “ Project Based Learning : Inovasi Pembelajaran Yang Berorientasi Soft Skills” *Makalah Pendamping Seminar Nasional* , Surabaya, 11 Desember 2010, hal. 12.

<sup>64</sup> Illah sailah, *Pengembangan Soft Skills Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi...*,hal. 19-20.

Tabel. 4  
Jenis – Jenis Soft Skills Dan Bentuknya.<sup>65</sup>

Jenis sof skills	Bentuknya
Personal	Manajemen waktu Manajemen stres Manajemen perubahan Manajemen transformasi Manajemen kreatif Memiliki acuan tujuan positif
Intra Personal	Kemampuan memotivasi Kemampuan memimpin Kemampuan negosiasi Kemampuan presentasi Kemampuan komunikasi Kemampuan membentuk relasi Kemampuan bicara dimuka umum
Gabungan antara personal dan intra personal	Kejujuran Tanggung jawab Berlaku adil Kemampuan bekerjasama Kemampuan beradaptasi Kemampuan berkomunikasi Toleransi Hormat terhadap sesama Kemampuan mengambil keputusan Dan kemampuan memecahkan masalah

Ditambahkan juga bahwa berdasarkan hasil penelitian, tujuh *soft skills* yang diidentifikasi dan penting dikembangkan pada peserta didik di lembaga pendidikan, meliputi: keterampilan berkomunikasi (*communicative skills*), keterampilan berpikir dan menyelesaikan masalah (*thinking skill and problem solving skills*), kekuatan kerja tim (*team work force*), belajar sepanjang hayat dan pengelolaan informasi (*life long learning and information management*), keterampilan wirausaha (*entrepreneur skills*), etika, moral dan profesionalisme (*ethics, moral, and profesionalisme*), dan keterampilan kepemimpinan (*leadership skills*).

<sup>65</sup> Abdullah Aly “ Pengembangan Pembelajaran Karakter Berbasis Soft Skills Di Perguruan Tinggi”, dalam *Jurnal Israqi*, Volume 1, No. 1 Tahun 2007, hal. 42-43.

Archna Sharma mengelompokkan elemen *soft skills* yang harus dimiliki dan baik dimiliki oleh setiap individu. Masing – masing memiliki sub –skills yang dapat dikategorikan sebagai skills yang baik untuk dimiliki (*good to have*). Pengelompokan tersebut sebagai berikut:

Tabel.5  
Elemen *Soft Skills* Yang Harus Dan Baik Dimiliki<sup>66</sup>

No	<i>Soft Skills</i>	Sub skills Elemen yang harus dimiliki	Sub skills Elemen yang baik dimiliki
1.	Kemampuan Berkomunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kemampuan menyampaikan ide secara jelas, efektif, dan meyakinkan</li> <li>• kemampuan berpresentasi secara jelas dan meyakinkan kepada audien</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kemampuan untuk menggunakan teknologi untuk persentase</li> <li>• keterampilan untuk menularkan kemampuan kepada orang lain</li> </ul>
2.	Kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kemampun untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah dalam situasi sulit</li> <li>• kemampuan untuk mendapatkan ide dan mencari solusi alternatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kemampuan untuk membuat kesimpulan berdasarkan pembuktian yang valid</li> </ul>
3.	Kerjasama Tim	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kemampuan untuk membangun hubungan,berintra kasi dan bekerja secara aktif dengan lainnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kemampuan untuk memberikan kontribusi kepada perencanaan</li> </ul>

<sup>66</sup> Archna Sharma, *Importance Of Soft Skills Development In Education*, 2015, hal.2. <http://schoolofeducators.com/2009/02/importance-of-sft-skills-development-in-education/> . diakses pada tanggal 4 maret 2020. Pada pukul 05.37.

4.	Belajar seumur hidup dan mengelola informasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kemampuan untuk mengelola informasi yang relevan dari berbagai sumber</li> <li>• kemampuan untuk menerima ide – ide baru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kemampuan untuk mengembangkan keinginan menginvestigasi dan mencari pengetahuan</li> </ul>
5.	Etika, moral dan profesional	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kemampuan mengerjakan pekerjaan secara etika</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kemampuan untuk memperktikkan sifat tanggung jawab dn berperilaku</li> </ul>
6.	Kemampuan kepemimpinan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• mempunyai pengetahuan teori dasar kepemimpinan</li> <li>• kemampuan memimpin satu proyek</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kemampuan untuk memahami dan menjaadi alternatif pemimpin dan pengikut</li> <li>• kemampuan untuk mensupervisi anggota suatu grup</li> </ul>
7.	Keterampilan wirausahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kemampuan untuk mengidentifikasi peluang kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kemampuan untuk mengajukan proposal peluang bisnis</li> <li>• kemampuan untuk berwirasusaha sendiri</li> </ul>

Penjabaran dari elemen – elemen *soft skills* diatas sebagai berikut:

#### 1. Kemampuan Berkomunikasi

Komunikasi adalah menyebarkan dan memberitahukan informasi kepada pihak lain guna mendapatkan pengertian yang sama. <sup>67</sup>Dalam

<sup>67</sup> Wildan Zulkarnain, *Dinamika Kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 62.

pengertian yang lain komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya.<sup>68</sup> Adapun komunikasi terbagi menjadi dua jenis ada komunikasi lisan dan komunikasi tulisan.

Komunikasi lisan atau komunikasi kata haruslah dengan empatik, yang berusaha memahami orang lain dan berusaha memelihara sopan santun (*etic*). Kemampuan mendengarkan dengan empati akan mempengaruhi dan membuat orang lain merasa nyaman dalam memahami isi pembicaraan. Sedangkan lawan bicaranya merasa dihargai.

Sedangkan menurut *Ministry Of Higher Education* (MOHE) keterampilan berkomunikasi meliputi kemampuan untuk menyampaikan secara jelas dan efektif, dengan percaya diri baik lisan maupun dengan tulisan, kemampuan untuk mendengarkan dan merespon secara benar dan aktif. Kemampuan untuk tampil berbicara di depan umum dengan kepercayaan diri. Sedangkan yang sebaiknya dimiliki dalam keahlian berkomunikasi meliputi kemampuan untuk mempergunakan teknologi selama melakukan presentase dan lain – lain.<sup>69</sup>

Kemampuan komunikasi secara efektif harus melibatkan dan memperhatikan 4 prinsip, sebagaimana disebutkan dalam teori ilmu komunikasi yaitu:

- a. *Respect*, menghargai orang lain,
- b. *Emphaty*, mampu mendengarkan atau mengerti sebelum didengarkan/dimengerti orang lain,
- c. *Clarity*, kejelasan pesan, tidak multitafsir,
- d. *Humble*, sikap rendah hati, melayani, menghargai mau menerima, mengutamakan kepentingan yang lebih besar.<sup>70</sup>

Komunikasi merupakan kecakapan untuk menyampaikan pesan baik secara verbal dan non verbal, target utama dalam komunikasi adalah tersampainya pesan secara benar. Memang tidak mudah membangun kemampuan siswa dalam berkomunikasi, aspek ini harus dikelola secara serius dengan terprogram dengan baik oleh sekolah.<sup>71</sup> Oleh karena itu ada 4 fungsi komunikasi, yaitu:

<sup>68</sup> Sobri Sutikno, *Pemimpin Dan Kepemimpinan*, Jambi, Holistic, 2014, hal. 118.

<sup>69</sup> Archa Sharma, *Importance Of Soft Skills Development In Education*, hal. 3. <http://schoolofeducators.com/2009/02/importance-of-soft-skills-development-in-education/> . dikases pada tanggal 5 Maret 2020.

<sup>70</sup> Ali Mudhoffir, *Modul A Pengembangan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2004, hal. 65.

<sup>71</sup> Sri Utama Ningsih, “Pengembangan Soft Skills Berbasis Karir Pada SMK Di Kota Semarang”, dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, Vol. VI No. 2 Tahun 2011, hal. 127.

- 1) Komunikasi sosial, untuk membangun konsep diri, kelanggengan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, dan terhindar dari tekanan
- 2) Komunikasi ekspresif, untuk menyampaikan perasaan, perasaan emosi melalui pesan – pesan non verbal
- 3) Komunikasi ritual, komunikasi sering dilakukan oleh komunitas yang sering melakukan upacara – upacara ritual berlainan sepanjang tahun dimana didalam acara tersebut orang mengucapkan kata – kata dan menampilkan perilaku simbolik
- 4) Komunikasi instrumental, untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, menggerakkan tindakan dan untuk menghibur.<sup>72</sup>

## 2. Kemampuan Bekerjasama

Keterampilan bekerjasama merupakan kemampuan bekerja dengan orang lain dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda untuk mencapai suatu tujuan bersama. Adapun elemen yang harus dimiliki adalah kemampuan untuk membangun hubungan yang baik, berintraksi dan bekerja secara efektif dengan orang lain. Sedangkan elemen yang sebaiknya dimiliki adalah kemampuan bekerjasama merupakan kemampuan untuk memberikan kontribusi terhadap perencanaan dan mengkoordinasikan dengan bekerja secara tanggung jawab.<sup>73</sup>

Keterampilan bekerjasama terhadap tim sangatlah penting. Akan tetapi, patut dipahami, bahwa membentuk sebuah tim yang baik sangatlah sulit karena pada kenyataannya di dalam tim itu terdapat banyak kepala yang akan menghasilkan banyak gagasan dan pendapat, dan untuk menyatukannya merupakan hal yang sulit.<sup>74</sup>

Bekerjasama dalam kelompok atau tim merupakan suatu kegiatan yang selalu dilakukan oleh setiap sekolah. Kemampuan bekerjasama perlu dikembangkan agar peserta didik terbiasa memecahkan masalah secara bersama. Kerjasama dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa ada beberapa tujuan individu yang saling berkaitan bersatu untuk mencapai tujuan bersama.<sup>75</sup>

Kemampuan bekerjasama merupakan kemampuan untuk memberikan kontribusi terhadap perencanaan dan mengkoordinasikan kerja grup sehingga menghasilkan produk atau hasil kerja yang maksimal. Oleh karena itu, dalam bekerjasama harus dibangun kemampuan untuk saling memahami, menghargai, menghormati

---

<sup>72</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 33-34.

<sup>73</sup> Archa Sharma, *Importance Of Soft Skills Development In Education*,...,hal.3.

<sup>74</sup> Adang Surahman, *Sukses Dengan Soft Skills*, Bandung: Direktorat ITB, 2005, hal. 14-15.

<sup>75</sup> Wildan Zulkarnain, *Dinamika Kelompok*..., hal. 42.

prilaku anggota kelompok lain serta pemahaman orang lain. Untuk mendapatkan keharmonisan dan kesolidan, setiap individu harus memiliki keterampilan dasar yang diperlukan untuk bekerja secara tim, secara garis besar ada 2 jenis keterampilan yang harus dimiliki, yaitu:

- a. Kemampuan mengelola (*managerial skill*), yaitu kemampuan mengatur dan mengelola potensi diri sendiri serta kemampuan untuk melakukan koordinasi dengan sesama anggota tim
- b. Kemampuan interpersonal (*interpersonal skill*), yaitu kemampuan melakukan kontak sosial dengan seluruh individu dalam kelompok.<sup>76</sup>

### 3. Kemampuan Kepemimpinan

Kepemimpinan menurut Sutisna sebagaimana dikutip oleh Mulyasa proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha kearah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu. Sedangkan kepimpinan menurut Soepardi yang dikutip oleh Mulyasa memaknai kepemimpinan sebagai kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang, dan bahkan menghukum serta membina dengan maksud manajemen berjalan untuk mencapai tujuan.<sup>77</sup>

Kepemimpinan menurut Adang Surahman merupakan proses dimana seseorang mampu memberikan pengaruh kepada orang lain dalam meraih suatu tujuan dan mengerahkan sejumlah sumber daya untuk mencapai visi dan misi tertentu dimana dalam proses tersebut melibatkan atribut kepemimpinan seperti jujur, berkarakter, pengetahuan dan keterampilan.<sup>78</sup>

Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan.<sup>79</sup> Tidak semua pemimpin mampu memberikan dampak dan membawa pengaruh positif terhadap kemajuan sebuah organisasi yang dipimpinnya. Berikut ini merupakan karakteristik kepemimpinan efektif yang diperlukan yaitu:

- a. Memiliki visi kedepan
- b. Cakap secara tehknis
- c. Membuat keputusan tepat
- d. Berkomunikasi dengan baik

---

<sup>76</sup> Adang Surahman, *Sukses Dengan Soft Skills...*, hal. 13-14.

<sup>77</sup> E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi Dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 107-108.

<sup>78</sup> Adang Surahman, *Sukses Dengan Soft Skills...*, hal. 112.

<sup>79</sup> Sobri Sutikno, *Pemimpin Dan Kepemimpinan...*, hal.9.

- e. Memberikan keteladanan dan contoh
- f. Mampu menpercayai orang
- g. Mampu mengelola emosi
- h. Tahan menghadapi segala tantangan
- i. Bertanggung jawab
- j. Mengenali anggota
- k. Cekatan dan penuh inovasi.<sup>80</sup>

#### 4. Keterampilan Berpikir Kritis dan Memecahkan Masalah

Keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah merupakan kemampuan untuk berpikir secara kritis, kreatif, inovatif dan analitis. Kemampuan ini juga meliputi kemampuan untuk mengaflikasikan pengetahuan dan memahami masalah yang baru dan berbeda. Kemampuan yang harus dimiliki dalam aspek ini adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah dalam situasi yang ada dan kemampuan memberikan evaluasi.

Sedangkan kemampuan yang sebaiknya dimiliki meliputi kemampuan untuk berpikir lebih, kemampuan membuat kesimpulan, kemampuan untuk bertanggung jawab, kemampuan untuk memberikan solusi atas setiap masalah.

#### 5. Kewirausahaan

Keterampilan wirausaha merupakan keterampilan mencari bisnis dan mengembangkan kesadaran terhadap resiko, kemampuan yang dimiliki mampu mengidentifikasi setiap kesempatan kerja. Sedangkan keterampilan yang sebaiknya dimiliki adalah kemampuan untuk menawarkan kesempatan bisnis, kemampuan untuk membangun dan mencari kesempatan bisnis dan pekerjaan.

*Soft skills* tentang jiwa kewirausahaan atau *entrepreneur* harus dikembangkan karena meskipun seorang lulusan SMK dipersiapkan untuk memasok tenaga kerja, kemampuan secara mandiri diperlukan. Pemahaman tentang wirausaha tidak hanya sekedar menjadi wirausaha yaitu seperti kreativitas, keberanian menanggung resiko, kemampuan mengambil peluang harus menjadi bagian *soft skills* yang diharapkan dalam kewirausahaan.<sup>81</sup>

#### 6. Keterampilan beretika, moral profesional

Keterampilan beretika, moral profesional merupakan keterampilan untuk melaksanakan sebuah standar moral yang tinggi dalam tugas profesional dan intraksi sosial. Kemampuan untuk menganalisis dan membuat keputusan terkait moral.

---

<sup>80</sup> Adang Surahman, *Sukses Dengan Soft Skills...*, hal. 112.

<sup>81</sup> Sri Utama Ningsih, "Pengembangan Soft Skills Berbasis Karir Pada SMK Di Kota Semarang"..., hal. 127-128.

#### 7. Belajar seumur hidup dan mengelola informasi

Belajar seumur hidup dan mengelola informasi merupakan keterampilan yang melibatkan usaha untuk belajar agar menjadi pribadi yang mandiri dan memperoleh keahlian dan pengetahuan baru. Elemen yang seharusnya dimiliki dalam aspek ini adalah kemampuan untuk menemukan dan mengatur informasi yang relevan dari berbagai sumber, maupun menerima ide baru dan melakukan pembelajaran otonomi. Sedangkan elemen yang sebaiknya untuk dimiliki adalah mampu mengembangkan penelitian dan mencari pengetahuan.

#### 4. Pendidikan *Soft Skill* Dalam Perspektif al- Qur'an

Sebagai kitab suci yang komprehensif al- Qur'an banyak mengandung ajaran berupa prinsip – prinsip dan nilai yang menjadi acuan dan basis moral bagi ummat manusia, khususnya bagi ummat Islam. Al- Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai *hudall linnas* atau sebagai petunjuk bagi manusia dengan memberikan pedoman berupa standar nilai, baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri dan orang lain termasuk di dalamnya yaitu konsep pendidikan *soft skills* . Adapun kata – kata yang merujuk kepada *soft skills* di dalam al- Qur'an memang tidak ada secara eksplisit disebutkan, tetapi kata – kata yang memiliki makna yang sama dengan *soft skills* telah banyak disebutkan secara implisit di dalam al- Qur'an.

Dalam al- Qur'an prinsip – prinsip yang berkaitan dengan pendidikan *soft skills (emotional intelligence)* berkaitan dengan nilai – nilai yang terdapat di dalam konsep *akhlakul karimah* seperti jujur/*integrity* dan penyempurnaan etika (ihsan), ketulusan/*sincerety*, konsistensi (istiqomah), totalitas (kaffah), kerendahan hati (tawadhu). dalam konsep kecerdasan emosional tolak ukur dari pendidikan *soft skills* adalah integritas, komitmen, konsistensi, totalitas, dan ketulusan. oleh karena itu, kecerdasan emosi (*soft skills* ) merupakan bagian dari akhlak dalam Islam sebagaimana diajarkan didalam al- Qur'an.<sup>82</sup> Bahkan dalam al- Quran Rasulullah Saw disifati sebagai sosok yang memiliki akhlak yang agung, sebagaimana firman Allah Swt.

...وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ...

...Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar – benar berbudi pekerti yang baik...(al-Qalam, 68:4).

Kata *khuluqin adzim* memiliki makna budi pekerti yang baik dan mulia, artinya sikap hidup atau karakter atau perangai yang dipengaruhi

---

<sup>82</sup> Ary Ginanjar, *ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Wijaya Persada. 2001, hal. 254.

oleh latihan dan atau kesanggupan untuk mengendalikan diri, bermula dari latihan untuk membiasakan untuk melakukan pembiasaan terhadap hal yang baik dan menghindari yang buruk.<sup>83</sup> Nabi Muhammad Saw dalam kehidupannya melalui ajaran di dalam sunnahnya telah memberikan suri tauladan kepada umatnya melalui akhlak terpuji diantaranya, menjaga amanah (*mandate*), dapat dipercaya / memiliki integritas, mampu bersosialisasi dan berkomunikasi efektif dengan umat manusia sesuai harkat dan martabatnya, peduli (*care*) untuk membantu sesama manusia dalam kebaikan, memahami nilai dan norma yang berlaku, menjaga keseimbangan ekosistem, bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama.<sup>84</sup>

a. Kemampuan Manajemen Waktu

Salah satu konsep dan gagasan *soft skills* yang ada dalam al-Qur'an diantaranya adalah manajemen waktu. Malik Bin Nabi mengungkapkan pada saat dia memulai bukunya *Syurutu Nahdhah* (syarat – syarat kebangkitan) mengutip satu ungkapan yang dinilai oleh sebagian ulama sebagai hadis rasulullah saw:

مَامِنْ يَوْمٍ يَنْشَقُّ فَجْرُهُ إِلَّا وَيُنَادِي: يَا بَنَ آدَمَ أَنَا خَلْقٌ جَدِيدٌ وَعَلَى عَمَلِكَ  
شَهِيدٌ فَأَعْتَنِمْ مِنِّي فَإِنِّي لَا أَعُودُ إِلَّا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*Tidak terbit fajar suatu hari, kecuali dia berseru” putra-putri adam, aku waktu, aku ciptaan baru, yang menjadi saksi usahamu, gunakan aku karena aku tidak akan kembali lagi sampai hari kiamat.*<sup>85</sup>

Waktu merupakan rangkaian saat, kejadian, atau batas awal dan akhir sebuah peristiwa. Hidup tidak mungkin tanpa ada dimensi waktu, karena hidup merupakan rangkaian gerak yang terukur. Bahkan bisa dikatakan bahwa waktu adalah salah satu titik sentral kehidupan.

Islam adalah agama yang memberi perhatian terhadap waktu dalam berbagai versi, dengan penggambaran yang bervariasi. Begitu banyak ayat – ayat dan hadis Rasulullah saw yang berbicara mengenai waktu. Waktu tidak hanya diartikan seperti emas, tetapi nyawa dari kehidupan, ia tidak dapat digantikan manusia yang tidak pandai dalam aspek penggunaan waktu akan menyia-nyaiakan waktu dan manusia seperti itu sebenarnya tidak menghargai waktu dan nyawanya.<sup>86</sup> Dalam al- Qur'an menyebutkan

<sup>83</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al- Azhar (Jilid 29)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 45.

<sup>84</sup> Aris Musnandar, *Antara Hard Skills Dan Sof Skills Merubah Paradigma*, artikel, at:<http://file:localhost> . Diakses pada tanggal 18 Maret 2020.

<sup>85</sup> Qurais Shihab, *Wawasan Al-Quran : Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Cet.VIII, Bandung: Mizan Pustaka, Rajab 1419/1998, hal. 545.

<sup>86</sup> Daniel Zainal Abidin, *al-Quran For Life Excellence*, Jakarta: Mizan, 2008, hal. 276.

...وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ...

...*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar – benar dalam kerugian, kecuali orang – orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati dalam kesabaran.* (al-Asr. 103:1-3).

Menurut Muhammad Abduh menjadi kebiasaan orang – orang Arab pada masa turunnya al-Qur'an apabila mereka berkumpul dan berbincang – bincang menyangkut berbagai hal dan tidak jarang dalam perbincangan mereka itu terlontar kata – kata yang mempersalahkan waktu atau masa. "Masa sial" demikian ungkapan mereka apabila mereka gagal. Demikian juga waktu baik jika telah berhasil melalui Allah bersumpah demi waktu untuk membantah anggapan mereka. Tidak ada sesuatu yang dinamai waktu sial atau waktu mujur semua waktu sama. Yang berpengaruh adalah kebaikan dan keburukan usaha seseorang dan inilah yang berperanan dalam baik buruknya waktu setelah pekerjaan. Waktu selalu bersifat netral karena waktu adalah milik tuhan, maka janganlah mencerca waktu karena waktu adalah milik Allah.<sup>87</sup>

Waktu memiliki karakteristik khusus yang istimewa. diantara karakteristik waktu tersebut adalah:

- 1) Waktu Itu Cepat Habis. Waktu berjalan laksana awan dan lari bagaikan angin, baik waktu senang maupun waktu disaat susah atau duka cita. Apabila yang sedang dihayati itu hal –hal yang gembira atau menyenangkan maka waktu itu kan terasa cepat, sedangkan jika yang dihayati itu adalah waktu susah, prihatin atau duka cita maka waktu akan berjalan terasa lambat. Namun, pada hakekatnya tidaklah demikian, karena perasaan tersebut adalah perasaan yang sedang menghayati itu sendiri.
- 2) Waktu Yang Telah Habis Tidak Akan Bisa Kembali Lagi. Inilah ciri khas waktu dari berbagai karakteristik khusus waktu. Setiap yang berlalu, setiap jam yang habis dan setiap kejapan mata yang telah lewat tidak akan mungkin dikembalikan lagi dan tidak mungkin dapat diganti. Sekalipun waktu itu akan terus silih berganti tetapi tidak akan pernah sama nilai dan harganya.
- 3) Modal Terbaik Bagi Manusia. Oleh karena waktu sangat cepat habis dan tidak akan bisa kembali lagi, maka waktu merupakan modal yang sangat berharga bagi manusia. Keindahan waktu itu dapat diketahui melalui fakta bahwa waktu menjadi wadah setiap

---

<sup>87</sup> Qurais Shihab, *Tafsir Al- Misbah Juz Amma, Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 497.

pekerjaan yang dilakukan manusia. Oleh karena itu, waktu bagi manusia adalah modal sangat realistis baik secara individu maupun kolektif.<sup>88</sup>

b. Kemampuan Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif bagi seorang muslim adalah sebuah keharusan atau wajib. Al-Qur'an memberikan penekanan arti pentingnya aktifitas berpikir dan belajar, karena hal inilah yang menyelamatkan dan mampu mendorong manusia pada kemajuan dan peradaban. Secara umum Allah memberikan sinyal ilahiyah mengenai perlunya perubahan yang cepat dalam setiap kepribadian seorang mu'min dengan selalu berpikir dan melakukan evaluasi atas setiap pekerjaan yang akan, sedang dan telah dilaksanakan. Allah Swt menegaskan di dalam firmanNya.

...يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
 إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ...

*...Hai orang – orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang akan diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah . Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al- Hasyr. 59: 18).*

Menurut Husain Thabthab'i memahami ayat tersebut sebagai perintah untuk melakukan evaluasi terhadap amal – amal yang telah dilakukan. Ini seperti seorang tukang yang telah menyelesaikan pekerjaannya, kemudian ia dituntut untuk memperhatikannya kembali agar menyempurnakannya, apakah telah baik atau masih ada kekurangannya, seorang mu'min dituntun untuk berpikir dalam setiap pekerjaannya bila masih ada kekurangannya maka akan segera diperbaiki. Apabila baik ia dapat mengharap ganjaran dan apabila amalnya dinilai buruk maka ia akan segera bertaubat.<sup>89</sup>

Adapun langkah – langkah berpikir dalam penyelesaian masalah adalah:

- 1) Menentukan objek permasalahan
- 2) Mengumpulkan data (keterangan)
- 3) Membuat hipotesis
- 4) Mengevaluasi hipotesis
- 5) Kesimpulan (solusi)

<sup>88</sup> Akhindra, *Karakteristik Waktu*. <http://akhindra.blogspot.co.id/2011/01/karakteristik-waktu> 26 html. Diakses pada tanggal 19 maret 2020 pukul 06.52.

<sup>89</sup> Qurais Shihab, *Tafsir Al- Misbah 14, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal. 129.

Kelima langkah diatas merupakan tahapan – tahapan dalam penyelesaian satu permasalahan. Al-Qur'an menganalogikan salah satu sampel jelas bagi kelima tahapan tersebut pada kisah nabi Ibrahim ketika berusaha mengungkap sosok tuhan yang maha besar (al-Anam ayat 74-79).<sup>90</sup>

c. Kemampuan Bersosial

Ketika seseorang mampu memahami kaidah moral yang ada di dalam masyarakat, maka saat itu ia telah mengembangkan kecerdasan moral di dalam dirinya. Seseorang dalam proses bersosial harus memahami dan mematuhi ada perbuatan yang harus dilakukan dan perbuatan yang juga ditinggalkan. Al-Qur'an menjelaskan bahwa diantara dimensi ketaatan kepada Allah adalah dimensi sosialnya.

...فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرَ الْأَنْفُسِكُمْ  
وَمَنْ يُؤَقِّ شَخَّ نَفْسِهِ فَأَلَيْكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ...

*...Maka bertaqwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatilah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang – orang yang beruntung..(at-Taghabun, 64:16)*

Kemampuan mengetahui, memahami dan peduli kepada situasi sosial dan kondisi sosial orang lain akan memberikan satu masukan bagi diri, dapat melahirkan sikap dan perilaku yang positif dapat diterima oleh lingkungannya sehingga akan mempermudah terjalinnya intraksi sosial dan komunikasi yang baik.<sup>91</sup>

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari intraksi dengan orang lain, meskipun manusia kadang mandiri namun pada saat tertentu manusia masih membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa pertolongan orang lain, sehingga hal ini mengisyaratkan kepada manusia untuk saling tolong menolong dan bekerjasama antara sesama.<sup>92</sup> Hal ini dijelaskan oleh al-Qur'an:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ...

<sup>90</sup> Usman Najati, *Ilmu Jiwa Dalam Al-Qur'an*, hal. 137.

<sup>91</sup> Hamdani Bakran, *Prophetic Intelligence*, Yogyakarta: Islamika, 2005, hal. 243.

<sup>92</sup> Robik Anwar Dani, *Prilaku Prososial Perspektif Al-Quran*, Artikel <http://robikanwardani.blogspot.com>, diakses pada tanggal 21 Maret 2020. Pada pukul 06.59.

...Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaanya... (al-Maa-idah: 5:2)

Perintah bertolong – tolongan dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa adalah termasuk pokok – pokok petunjuk sosial dalam al-Qur'an karena ia mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apasaja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama maupun dunia, baik pribadi maupun kelompok yang dengan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka.<sup>93</sup>

d. Kemampuan Berwirausaha

Berwirausaha atau *entrepreneurship* merupakan salah satu bentuk pengamalan dari perintah Allah dalam kewajiban mencari rizki. Segala sesuatu memerlukan usaha dan kerja keras dan inovatif untuk mendapatkan rezeki yang maksimal dan halal. Perintah Allah dan Rasulnya untuk maksimal bekerja dan mencari penghasilan dengan memanfaatkan kemampuan dan juga sumber daya atau potensi yang dalam diri dan disekitar kita. Al-Qur'an menjelaskan:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ  
اِلَى عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ...

...Dan katakanlah “bekerjalah kamu maka Allah dan rasulnya serta orang – orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang maha mengetahui dan goib dan yang nyata, lalu diberitahunya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan...(at- taubah, 9: 105).

Menurut Qurais Syihab ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah kepada hambanya untuk bekerja secara sungguh –sungguh sesuai dengan tuntunan dan nilai – nilai amal sholeh yang bermanfaat, baik untuk diri dan masyarakat umum, maka Allah dan rasulnya akan melihat, yakni akan menilai dan memberi ganjaran amal kamu atau segala usaha yng sudah kamu usahakan. Selanjutnya kamu akan dikembalikan melalui kematian kepada Allah Swt yang maha mengetahui dan maha goib dan nyata, lalu diberitakan kepadamu saksi dan ganjaran atas apa yang telah kamu kerjakan.<sup>94</sup>

<sup>93</sup> Said Aqil Husain Al-Munawar, *Al-Qur'an : Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta:Ciputat Press, 2003, hal. 194.

<sup>94</sup> Qurais Shihab, *Tafsir Al- Misbah Vol 5 , Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal. 237.

Melalui ayat yang lain al-Qur'an memberikan apresiasi atas segala usaha yang diusahakan oleh seseorang :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

...Dan bahwasanya seseorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya...(An -Najm, 53:39).

Menurut Qurais Syihab, ayat diatas menjelaskan tentang seseorang tidak akan memikul dosa dan mudhorat yng dilakukan oleh orng lain, dan dikaitkan juga bahwa seseorang tidak akan mendapatkan kecuali apa yang mereka sudah usahakan, dan bahwa usaha yang baik atu buruk tidak akan dilenyapkan oleh Allah, tetapi Allah akan memperlihatkan kepadanya sehingga ia berbangga atas amal baiknya. kata *sa'a* pada mulanya berarti berjalan cepat, namun belum sampai tingkat berlari. Kata ini kemudian digunakan dalam arti berusaha atau berupaya secara sungguh – sungguh.<sup>95</sup>

Rasulullah Saw juga memberikan bentuk apresiasinya dengan bentuk rasa cinta dan bangga kepada siapapun yang mau berusaha dan berkarya dalam membangun ekonomi dirinya dan masyarakat, karena rasul pada mulanya telah melalui proses karir kewirausahaannya dengan berdagang bersama pamannya. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عَنْ عَاصِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُحْتَرِفَ. وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ عَبْدِانَ: الشَّابُّ الْمُحْتَرِفُ. (اخرجه البيهقي)

...Dari Ashim Bin Abaidillah, dari Salim, bapaknya dia berkata, Rasulullah Saw bersabda” sesungguhnya Allah mencintai seorang mu'min yang berkarya /bekerja keras. dan dalam riwayat Ibnu Abdan “pemuda yang inovatif”...(H.R. Baihaqi)

Pada hadis di atas dianjurkan adanya kreatifitas dalam berusaha dan bekerja. layakanya seorang wirausahaan atau *entrepreneurship* yang harus senantiasa berkarya dan berinovasi. Seorang *entrepreneurship* harus mempunyai ide yang kreatif, yang nantinya mampu menangkap dan menciptakan peluang – peluang bisnis yang bisa dikembangkan, dengan sifat inovatif maka ia akan selalu terdorong kembali atau termotivasi untuk meraih kemajuan dalam berbisnis dan bisnis yang

<sup>95</sup> Qurais Shihab, *Tafsir Al- Misbah vol 13 , Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an...*, hal. 205-206.

dilakukan tidak akan pernah usang dan selalu mengikuti perkembangan zaman.<sup>96</sup>

e. Kemampuan Kepemimpinan

Manusia sebagaimana disebutkan di dalam al- Qur'an pada hakikatnya memiliki potensi yang luar biasa sebagai anugrah dari tuhan, manusia merupakan sebaik – baik ciptaan, karena kesempurnaan manusia dapat dilihat dari aspek fisik, mental, emosional, intelektual, dan spritual. Sebagaimana firman Allah Swt.

...لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ...

...*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik – baiknya...*(At- Tin, 95:4).

Raghib al- Ashfahani menjelaskan ayat tersebut melihat bahwa kata *Taqwim* sebagai isyarat tentang keistimewaan manusia dibanding dengan binatang yaitu akal, pemahaman, dan bentuk fisiknya yang tegak dan lurus. Jadi kalimat *ahsani taqwim* dimaknai dapat melaksanakan fungsinya dengan sebaik mungkin. Oleh karena itu, tidak tepat apabila kata *ahsanu taqwim* ungkapan sebaik – baik manusia terbatas dalam pengertian kepada fisik saja. Tetapi kebaikan jiwa, akal, etika, pengetahuan dan nilai – nilai agama.<sup>97</sup>

Manusia sebagai salah satu ciptaan tuhan merupakan *master peace* yang seindah – indahnya dan sesempurna – sesempurnanya (*ahsanu taqwim*). Begitu sempurnanya sehingga manusia ditamsilkan sebagai gambaran Tuhan (*image dei*), bahkan, para malaikat tidak memiliki potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia seperti kemampuan kepemimpinan (*leadership skill*).<sup>98</sup> Hal ini tersirat dalam kisah kosmos teologis tentang bagaimana Allah menciptakan Adam dengan tujuan untuk menjadi pemimpin. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an.

<sup>96</sup> Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syariah*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011, hal. 8.

<sup>97</sup> Qurais Syihab, *Tafsir Al- Misbah (Volume 15): Pesan, Kesan Dan Keserasian Al- Qu'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 378.

<sup>98</sup> Toto Asmara, *Spiritual Centered Leadership (Kepemimpinan Berbasis Spritual)*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006, hal. 256.

وَأَذَقَال رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ...

...Ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat : “sesungguhnya aku hendak menjadikan seseorang khalifah dimuka bumi” mereka berkata” mengapa engkau hendak menjadikan seorang khalifah dibumi itu dari orang – orang yang membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau...(al-Baqarah, 2: 30-32).

Istilah yang digunakan oleh Al- Qur’an untuk menyebut aparat negara yang merupakan jabatan publik adalah “khalifah”. hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Abul A’la Al Maududi bahwa “khalifah” berarti pemerintahan atau kepemimpinan yang terkait dengan sistem ketatanegaraan.<sup>99</sup>

Kata khalifah didalam Al-Qur’an disebutkan dalam 12 bentuk kata jadian. salah satu makna dari istilah khalifah adalah “penguasa” dimuka bumi atau mereka yang mempunyai kekuasaan. hal ini dipertegas oleh ayat didalam Al-Qur’an:

...وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ...

...Dan dialah yang menjadikan kamu penguasa – penguasa dibumi dan dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan kepadamu, sesungguhnya tuhanmu amat cepat siksanya dan sesungguhnya dia maha pengampun lagi maha penyayang...(Al- An’am, 6:160).

Kata *khala’if* (خلائف) adalah bentuk jamak dari kata “khalifah”. kata ini terambil dari kta *khalf* yang pada mulanya berarti dibelakang. dari sini makna khalifah diartikan yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya atau yang datang sesudah dari siapa yang datang sebelumnya, ini karena kedua makna ini selalu berada atau yang datang sesudah atau datang sebelumnya.<sup>100</sup>

Oleh karena, manusia terlahir sebagai *khalifat fil ardhi*, tugas selanjutnya adalah menggali potensi kepemimpinannya yang bertujuan

<sup>99</sup> Said Aqil Husain Al-Munawar, *Al-Qur’an : Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki...*, hal. 194.

<sup>100</sup> Qurais Shihab, *Tafsir Al- Misbah vol 4 , Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an...*, hal. 363.

memberikan pelayanan serta pengabdian yang diniatkan semata – mata karena amanah Allah, yaitu dengan cara memainkan perannya sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil alamin*).<sup>101</sup>

f. Keterampilan Pemecahan Masalah

Dalam al-Qur'an salah satu teknik atau cara untuk memecahkan suatu permasalahan yaitu dengan musyawarah, sebagaimana disebutkan didalam Al-Qur'an:

...وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ  
وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ...

...Dan bagi orang –orang yang menerima (mematuhi) seruan tuhanNya dan mendirikan sholat, sedang urusan mereka diputuskan dengan menggunakan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka...(Asy-Syuro, 26:38).

Hal yang penting diambil dari ayat ini adalah bermusyawarah. Musyawarah penting dilakukan, terutama ketika bekerja dalam tim. Hamka menjelaskan urusan dalam kehidupan dapat dibagi menjadi dua, yaitu urusan agama seperti ibadah, syariat, dan hukum dasar, harus dirujuk kepada Allah, dalam hal yang berkaitan dengan perang dan damai, ekonomi, pertanian, dan hubungan sesama manusia, musyawarah haruslah dilakukan suatu keputusan hendaklah dilakukan berdasarkan pertimbangan – pertimbangan diantara masalah ( apa yang baik untuk umum beserta pertimbangan mudhorat).<sup>102</sup>

g. Kemampuan Berkomunikasi Efektif

Kemampuan berbicara berarti kemampuan berkomunikasi. Berkomunikasi dibutuhkan hampir disetiap kegiatan manusia. Al-Qur'an menyatakan bahwa komunikasi adalah fitrah manusia. Namun, al- Quran tidak menyebutkan secara spesifik tentang komunikasi. Sebagaimana dimaklumi bahwa komunikasi paling tidak terdapat tiga unsur yaitu komunikator, media dan komunikan. Komunikasi tidak hanya bersifat informatif yakni agar orang lain mengerti dan paham, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain mengerti dan menerima ajaran atau informasi yang disampaikan.<sup>103</sup>

<sup>101</sup> Toto Asmara, *Spiritual Centered Leadership (Kepemimpinan Berbasis Spritual)*..., hal. 257.

<sup>102</sup> Daniel Zainl Abidin, *Al-Quran For Life Excelece*..., hal. 238.

<sup>103</sup> Kusnadi, "Komunikasi Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Komunikasi Interpersonal Pada Kisah Ibrahim)", dalam *Jurnal Intizar*, Vol. 20 No. 2 Tahun 2014. hal. 271.

Meskipun al-Qur'an secara spesifik tidak menyebutkan tentang komunikasi, namun banyak ayat yang memberikan gambaran umum prinsip – prinsip komunikasi. Beberapa kata dalam al-Qur'an diasumsikan sebagai penjelasan dari komunikasi tersebut diantaranya:

...الرَّحْمَنُ، عَلَّمَ الْقُرْآنَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ، عَلَّمَهُ الْبَيَانَ...

...Tuhan yang maha pemurah, yang telah mengajarkan al- Qur'an, dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara...(al –Rahman, 55:1-4).

Menurut al –Syaukani dalam kitab tafsirnya *fath al- qadir* menjelaskan bahwa “al- Bayan” dalam ayat tersebut sebagai kemampuan berkomunikasi.<sup>104</sup> Selain itu ayat tersebut memberi petunjuk bahwa Allah menciptakan manusia dan mengajari apa yang terlintas dalam hatinya dan terbetik dalam sanubarinya. Oleh karena itu, manusia itu mahluk sosial menurut tabiatnya yang tidak bisa hidup kecuali bermasyarakat antara satu dengan lainnya. Jadi bahasa sangat perlu untuk saling memahami, disamping itu untuk memahmi ilmu – ilmu para pendahulu untuk diambil manfaatnya oleh generasi selanjutnya.<sup>105</sup>

### c. Potensi Diri Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pengembangan dan pendidikan merupakan dua konsep yang berbeda. Tetapi memiliki keterkaitan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Pendidikan merupakan wahana bagi setiap pengembangan bagi sebuah lembaga manapun. Maka pendidikan memerlukan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten sebagai aset bagi proses pengembangan.

Menurut Hasibuan pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan / jabatan melalui pendidikan dan latihan.<sup>106</sup> Sedangkan menurut Sikula pengembangan adalah upaya meningkatkan sesuatu agar lebih bertambah baik. Pengembangan sumber daya manusia dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan.<sup>107</sup>

Pengembangan sumber daya manusia memerlukan proses pendidikan jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, sehingga setiap tenaga kerja mendapatkan pendidikan manajerial yang

<sup>104</sup> Jalaludin Rahmat, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 77.

<sup>105</sup> Ahmad Mustofha Al- Maragy, *Tafsir Al- Maragy*, Mesir: Musthofa Al- Baby Al- Halaby, 1972, hal. 188.

<sup>106</sup> Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 72-73.

<sup>107</sup> Andrew Sikula, *Personnel Administration And Human Resources Management*, New York: A. Wiley trans ed. By jhon wiley, 1982, hal. 38.

konseptual dan teoritis.<sup>108</sup> Melalui pengembangan kecakapan karyawan menunjukkan adanya usaha setiap pimpinan untuk melakukan investasi di dalam pengembangan sumber daya manusia. Dengan sumber daya yang handal maka setiap organisasi memiliki kekuatan kompetitif seperti teknologi produksi, proses, proteksi pasar akses terhadap sumber keuangan. Melalui pengembangan sumber daya manusia karyawan akan mendapatkan kemampuan, keahlian, dan keterampilan baru yang dapat menambah pengetahuan atau wawasannya.<sup>109</sup>

Melalui pengembangan sumber daya manusia diharapkan setiap tenaga kerja memiliki kapasitas dalam hal intelektual, wawasan, dan dapat merubah sikap dan berkembang kepribadiannya menjadi pribadi yang lebih matang dan sikap kerja yang memadai. dibutuhkan kompetensi yang berbasis outputlah karena lebih melibatkan karyawan secara langsung melalui proses pembelajaran positif, pengembangan reputasi yang baik dan hubungan relasi dengan *stakeholder*.<sup>110</sup>

Sumber daya manusia (SDM) memegang peranan penting dalam menentukan kemajuan sebuah organisasi, termasuk bangsa dan negara. SDM yang berkualitas dapat diperoleh melalui proses, sehingga dibutuhkan suatu program pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan transformasi sosial.

Menurut Hasibuan terdapat dua jenis pengembangan SDM, yaitu: pengembangan SDM secara formal dan secara informal. Pertama, pengembangan secara formal yaitu sumber daya manusia yang ditugaskan oleh lembaga untuk mengikuti pendidikan dan latihan, baik yang dilaksanakan oleh lembaga tersebut atau lembaga diklat. Kedua, pengembangan SDM secara informal yaitu pengembangan secara kesadaran dan keinginan pribadi untuk meningkatkan kualitas pribadi berkaitan dengan tugasnya.<sup>111</sup>

Dunia kerja telah menunjukkan proses perubahan yang signifikan baik yang terjadi era sekarang dan pada masa yang akan datang. di beberapa negara maju dan berkembang termasuk Indonesia terdapat organisasi - organisasi yang sudah unggul, mereka meprioritaskan dalam membangun organisasi dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia mereka. Untuk membangun sumber daya manusia yang handal memerlukan waktu yang tidak sedikit. Bagi sebuah negara membangun sumber daya manusia merupakan pekerjaan besar yang dapat memakan waktu lima sampai sepuluh tahun atau dua puluh tahun. Misalnya negara Singapura yang

---

<sup>108</sup> Suad, Dan Husnan, *Manajemen Personalialia*, Yogyakarta: BPEE, 1990, hal. 41.

<sup>109</sup> Edy Sutrisno, Pengaruh Pengembangan SDM Dan Kepribadian, *Jurnal Ekuitas*, Vol. 12, No. 4 Desember, 2008, hal. 459.

<sup>110</sup> Edy Sutrisno, Pengaruh Pengembangan SDM Dan Kepribadian..., hal. 455-477.

<sup>111</sup> Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia...*, hal. 72-73.

memulai program pelatihan ulang (*retraining*) dan re-edukasi sejak tahun 1975 untuk menyiapkan warganya dalam menyikapi kebijakan industrialisasi baru. Negara Malaysia menyusul sejak tahun 1980-an dengan visi dan strategi pengembangan sumber daya manusia.<sup>112</sup>

Tentunya dalam menghadapi setiap perubahan dan tantangan maka setiap organisasi menyiapkan tenaga kerja yang ahli dan kompeten dibidangnya masing – masing. Menurut Dharma sebagaimana dikutip oleh Usmara kompetensi merupakan bentuk dari tujuan, yang merupakan dorongan motiv atau trait yang mengakibatkan terjadinya sebuah tindakan dalam memperoleh hasil. Dengan adanya sebuah kompetensi, maka sumber daya manusia dengan karakter keunikannya dapat dikembangkan, manusia akan terlihat sebagai aset yang berharga. Kompetensi harus dimiliki oleh setiap orang yang ingin menjadi pekerja profesional dalam bidang apa saja dan dalam jabatan apa saja yang akan menjadi dasar pengembangan sumber daya manusia.<sup>113</sup>

Sedangkan menurut Singodimedjo pengembangan sumber daya manusia merupakan proses persiapan masing – masing individu untuk memikul tanggung jawab yang berbeda atau lebih tinggi di dalam sebuah organisasi, dalam peningkatan kemampuan intelektual untuk melaksanakan pekerjaan yang lebih maksimal dan berkualitas. Pengembangan dapat mengarah kepada kesempatan belajar yang telah didesain dengan untuk membantu mengembangkan sumber daya manusia melalui program – program pelatihan, training dan pendidikan – pendidikan vokasional yang lain. Pelatihan dapat memberikan tambahan skill dan pengalaman intelektual bagi karyawan sehingga dapat meningkatkan keterampilan, kecakapan dan sikap yang diperlukan oleh organisasi tempat mereka bekerja.<sup>114</sup>

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa *soft skill* merupakan pemberian tuhan kepada manusia. *Soft skill* sebagai sebuah Potensi diri harus dikembangkan dan diaktifkan diantaranya melalui lembaga pendidikan. Islam melalui kitab sucinya al-Qur'an memang tidak menyebutkan secara eksplisit, tetapi kata – kata yang memiliki makna yang sama dengan *soft skills* telah banyak disebutkan secara implisit di dalam al-Qur'an, utamanya ayat – ayat yang berkaitan dengan *akhlakul karimah*.

Pendidikan adalah cara yang paling efektif dalam pengembangan potensi yang ada pada diri manusia sehingga lebih aktif dan terarah. Berdasarkan pandangan beberapa bahwa *soft skill* maka dapat diperoleh tiga catatan penting yaitu:

---

<sup>112</sup> Ahmad Ruky, *SDM Berkualitas, Mengubah Visi Menjadi Realitas*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003, hal. 23.

<sup>113</sup> Usmara, *Paradigma Baru Manajemen Sumber Daya*, Yogyakarta: Amara Books, 2002, hal. 34.

<sup>114</sup> Markum Singodimedjo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Surabaya: SMMAS, 2000, hal. 45.

Pertama, kemampuan *soft skills* merupakan kemampuan alamiah bersifat psikologi dan melekat pada setiap kepribadian seseorang dan akan terus berkembang secara maksimal sesuai dengan pengalaman dan lingkungan sekitarnya.

Kedua, *soft skills* merupakan kemampuan yang dapat melengkapi kemampuan seseorang yang bersifat teknis (*hard skills/lifeskills*), khususnya keterampilan di dunia kerja.

ketiga, *soft skills* dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu *soft skills* yang terkait dengan personal dan *soft skills* yang terkait dengan intra personal. Adapun contoh *soft skills* yang terkait dengan personal adalah kemampuan mengendalikan emosi dalam diri, dapat menerima nasehat orang lain, mampu memanejemen waktu dan selalu berpikir positif. Sedangkan *soft skills* yang terkait dengan intra personal adalah kemampuan bekerjasama dengan orang lain, kelompok dan organisasi lain.

### **BAB III**

## **BUDAYA SEKOLAH BERBASIS NILAI KARAKTER**

### **A. Konsep Budaya Sekolah**

Budaya sekolah (*school culture*) merupakan kualitas kehidupan yang mewujud dalam aturan – aturan atau norma, tata kerja, kebiasaan kerja, gaya kepemimpinan seseorang pemimpin maupun anggota yang ada di sekolah. Konsep kultur sekolah yang baik harus seimbang antara budaya (*culture*) yang bersifat bathiniyah dan lahiriah, sehingga sekolah akan maju. Sekolah harus mengembangkan budaya sekolah kepada seluruh civitas sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, pegawai dan siswa. Budaya sekolah (*school culture*) merupakan nilai – nilai, keyakinan, slogan – slogan, moto, kebiasaan dan upacara – upacara yang telah dikembangkan dalam waktu yang lama dan dipegang teguh oleh seluruh warga sekolah dan diturunkan kepada generasi selanjutnya dalam memajukan pendidikan sekolah.<sup>1</sup>

Pembudayaan nilai dalam lembaga pendidikan sangat membantu peserta didik dalam membentuk karakter dan *soft skills* yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Pembudayaan nilai merupakan proses dimana seseorang belajar tentang sesuatu yang diperlukan oleh budaya yang mengelilingi kehidupannya, sehingga dia memperoleh nilai – nilai dan perilaku yang sesuai dan diharapkan. Pengaruh orang tua, guru serta teman sebaya akan membantu pembentukan individu dalam mempelajari nilai norma atau enkulturasi, jika pengaruh semacam ini sukses maka akan

---

<sup>1</sup> Zamroni, *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Umum, 2012, hal. 35.

menghasilkan peningkatan kompetensi siswa dalam penguasaan bahasa, nilai – nilai yang dipegang, termasuk yang terkait dengan penghayatan terhadap nilai – nilai agama.<sup>2</sup>

### 1. Makna Budaya Sekolah Dalam Perspektif Tokoh

Budaya sekolah atau kultur sekolah memiliki peran simbolik dalam membentuk pola kultural dalam praktik kehidupan di sekolah. Kultur sekolah merupakan kunci yang menentukan pencapaian prestasi akademik maupun non akademik, dan terlaksananya pembelajaran siswa. Dalam pengembangan kultur sekolah terdapat aneka pilihan alternatif yang disesuaikan dengan visi - misi dan kondisi sekolah, serta profil sekolah dalam kecerdasan majemuk.<sup>3</sup>

Sebelum mengemukakan makna budaya sekolah menurut pandangan beberapa tokoh, perlu dikemukakan terlebih dahulu pengertian budaya atau kultur dan kebudayaan. Menurut Kotter Dan Heskett istilah budaya dapat dimaknakan sebagai totalitas pola prilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang diteransmisikan bersama. Selain itu, kebudayaan juga diartikan sebagai norma – norma prilaku yang disepakati sekelompok orang untuk bertahan hidup dan berada bersama.<sup>4</sup> Sedangkan Schein mendefinisikan budaya sebagai asumsi dan keyakinan dasar yang dilakukan bersama para anggota organisasi.<sup>5</sup>

Schwartz dan Davis menyebutkan bahwa budaya sebagai satu kesatuan dari keyakinan dan harapan yang diberikan oleh keseluruhan anggota organisasi. Keduanya dapat melahirkan norma dan kekuatan penggerak yang membentuk tingkah laku individual dan kelompok dalam organisasi tersebut.<sup>6</sup> Dalam suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagai berikut:

Pertama, tindakan yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk prilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan contohnya budaya berupa saling menyapa, saling menghargai, toleransi dan lain sebagainya.

<sup>2</sup> Suyono & Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 135.

<sup>3</sup> Ariefa Afianingrum, “Kultur Sekolah”, dalam *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 2 No. 1, Tahun 2013, hal. 29.

<sup>4</sup> Marno & Triyo Supriyanto, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, hal. 138.

<sup>5</sup> Edgar Schein, *Psikologi Organisasi*, Jakarta: Pustaka Binaan Presindo, 1992, hal. 23.

<sup>6</sup> Abdul Aziz, *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya Dan Reinventing Organisasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 114.

Kedua, norma prilaku yaitu cara yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan prilaku tersebut kepada anggota baru, dalam lembaga pendidikan, prilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai prilaku mulia lainnya.<sup>7</sup>

Tika mengemukakan definisi budaya sebagai sistem pembagian nilai dan kepercayaan yang berinteraksi dengan orang dalam suatu organisasi, struktur organisasi dan sistem kontrol yang menghasilkan norma prilaku.<sup>8</sup> Dari beberapa definisi budaya di atas, dapat diambil pemahaman bahwa budaya adalah seperangkat norma – norma prilaku yang dibiasakan dan dikembangkan dan menjadi pijakan dan pedoman tingkah laku dari setiap anggota organisasi.

Menurut Tilaar tanpa kebudayaan tidak mungkin lahir satu kepribadian manusia, dari budaya dapat terbentuk identitas seseorang, identitas satu masyarakat dan identitas suatu bangsa. Pendidikan adalah suatu proses kebudayaan, yaitu menanamkan nilai – nilai dan norma – norma dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara, menjadikan manusia menjadi mahluk yang berbudi luhur, mulia, dan berbudaya.<sup>9</sup>

Kebudayaan merupakan hasil karya, cara, dan cita – cita masyarakat yang memiliki unsur – unsur tingkat dan kegunaan. Pada perinsipnya, kebudayaan berfungsi selama para anggota masyarakat menerimanya sebagai petunjuk perilaku yang pantas. Manusia dalam melindungi dirinya menciptakan kaidah – kaidah yang pada hakikatnya merupakan petunjuk tentang cara bertindak dan berlaku dalam pergaulan hidup. Manusia selalu menciptakan kebiasaan bagi dirinya sendiri, kebiasaan tersebut dijadikan kebiasaan yang teratur oleh seseorang, kemudian dijadikan dasar bagi hubungan antar orang tertentu sehingga melahirkan norma dan kaidah sera adat istiadat.<sup>10</sup>

Terkait dengan lembaga pendidikan maka yang dimaksud dengan budaya sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh berkembang berdasarkan spirit dan nilai – nilai tertentu yang dianut sekolah, keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang mampu memberikan bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktivitas peserta didik yang ditampilkan dalam bentuk hubungan sesama warga sekolah dalam bekerja, kedisiplinan, rasa tanggung

<sup>7</sup> Daryanto & Muhammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, Yogyakarta, Gava Media, 2013, hal. 216.

<sup>8</sup> Moh. Pabundu Tika, *Budaya Organisasi Dan Peningkatan Bkinerja Perusahaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 4.

<sup>9</sup> H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 190.

<sup>10</sup> Mustopa, *Kebudayaan Dalam Islam: Mencari Makna Dan Hakekat Kebudayaan Islam*, *Jurnal Tamadun*, Vol 5, No. 2, Juli-Desember, 2017, hal. 26.

jawab, berpikir rasional, motivasi belajar. budaya sekolah merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat sekolah yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin, baik dalam wujud fisik maupun abstrak, terutama yang berkaitan dengan kompetensi lulusan.<sup>11</sup>

Peterson mendefinisikan budaya sekolah sebagai himpunan norma – norma, nilai – nilai dan keyakinan, ritual upacara, simbol dan cerita yang membentuk persona sekolah. Disini tertulis harapan untuk membangun dari waktu ke waktu sebagai guru, administrator, orang tua, dan siswa bekerja sama, memecahkan masalah, menghadapi masalah dan tantangan, budaya sekolah juga merupakan cara berpikir tentang sekolah dan berurusan dengan budaya dimana mereka tinggal.

Budaya sekolah juga dapat mempengaruhi cara orang berpikir, merasa, dan bertindak. Mampu memahami dan membentuk budaya adalah kunci keberhasilan sekolah dalam mempromosikan staf dan belajar siswa. Sedangkan menurut Willard Waller yang dikutip oleh Peterson bahwa sekolah memiliki budaya yang pasti tentang diri mereka sendiri di sekolah, ada ritual yang kompleks dalam hubungan interpersonal, suatu kebiasaan, adat istiadat, dan sanksi irasional, kode moral yang berlaku diantara mereka.<sup>12</sup>

Menurut Stolp Dan Smith budaya sekolah diartikan sebagai sejarah tentang pola penyampaian sebuah arti yang termasuk di dalamnya sebuah nilai, norma, kepercayaan, upacara ritual, tradisi, dan mitos, sehingga itulah yang membedakan setiap tingkatan dari anggota dalam komunikasi sekolah, dan sistem ini yang membentuk apa yang orang pikirkan dan bagaimana orang bertindak.<sup>13</sup>

Jadi, budaya sekolah merupakan kepribadian organisasi yang membedakan antara sekolah dengan sekolah lainnya, bagaimana seluruh anggota organisasi sekolah berperan dalam melaksanakan tugasnya tergantung pada keyakinan, nilai, dan norma yang terjadi bagian dari budaya sekolah.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Zamroni budaya sekolah dapat disebut juga kultur sekolah adalah pola dasar asumsi, sistem nilai – nilai keyakinan, slogan – slogan atau moto dan kebiasaan – kebiasaan serta berbagai bentuk produk di sekolah yang sudah dikembangkan dalam waktu yang lama akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerja sama yang didasarkan

---

<sup>11</sup> Ramli, "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Kompetensi Produktif Peserta Didik SMK Negeri Sumatera Barat", dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2013, hal. 307-308.

<sup>12</sup> Terrence Deal & Peterson, *Shaping School Culture Pitfalls, Paradoxes, Promises*. San Francisco: Jossey – Bass, 2011, hal. 67.

<sup>13</sup> Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru: Konsep, Strategi, Dan Implementasinya*, Jakarta: Kencana, hal. 192.

<sup>14</sup> Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Refika Aditama, 2010, hal. 105.

saling mempercayai, mengandung partisipasi seluruh warga sekolah untuk mendorong gagasan – gagasan baru dan memberikan kesempatan untuk terlaksananya pembaharuan di sekolah.<sup>15</sup>

Menurut Deal dan Peterson yang dikutip oleh Ariefa Afianingrum kultur sekolah sangat mempengaruhi terhadap realisasi dari visi dan misi sekolah, aspek – aspek sekolah dan indikator budaya sekolah yang dapat memberikan dampak kepada pembentukan karakter siswa di sekolah adalah:

a. Visi dan Nilai (*vision and values*)

Visi adalah gambaran menantang dan imajinatif tentang peran, tujuan dasar, karakteristik, dan filosofi organisasi dimasa datang yang akan menajamkan tugas strategis perusahaan.<sup>16</sup> Menurut Kouzes dan Posner yang dikutip Ariefa visi adalah citra ideal dan unik tentang masa depan atau orientasi masa depan terhadap kondisi ideal yang dicita – cita kan.<sup>17</sup>

Sedangkan nilai menurut Tylor yang dikutip Djemari suatu objek, aktivitas atau ide yang dinyatakan oleh individu yang mengendalikan pendidikan dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Selanjutnya, sejak manusia belajar meneliti objek, aktivitas dan ide sehingga objek ini pengatur penting minat, sikap dan bakat, sehingga sekolah harus menolong siswa untuk menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan.<sup>18</sup>

Nilai juga merupakan komponen yang meliputi kognitif, emosional, dan evaluatif. Sedangkan nilai menurut Harrison dan Huntington terdapat dua kategori nilai yaitu intrinsik dan instrumental. Nilai instrinsik merupakan nilai yang ditegakkan tanpa memperhatikan untung rugi, misalnya nilai patriotisme. Sedangkan nilai instrumental merupakan nilai yang didukung karena menguntungkan, misalnya produktivitas. Visi misi tujuan dan nilai budaya merupakan unsur yang penting dalam perbaikan mutu sekolah.<sup>19</sup>

b. Upacara dan Perayaan (*ritual and ceremony*)

Upacara, tradisi, dan perayaan sekolah bermanfaat dalam membangun jaringan informal yang relevan dengan budaya. Momentum – momentum penting di sekolah dapat dirayakan secara sederhana untuk membangkitkan dan memberikan motivasi dalam mewujudkan visi dan misi sekolah

c. Sejarah dan Cerita (*history and stories*)

<sup>15</sup> Zamroni, *Manajemen Pendidikan Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah*, Yogyakarta: Ombak, 2013, hal. 60.

<sup>16</sup> Soni Yuwono, dkk. *Petunjuk Praktis Penyusunan Balanced Scorecard, Menuju Organisasi Yang Berfokus Pada Strategi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002, hal. 103.

<sup>17</sup> Ariefa Afianingrum, *Kultur Sekolah...*, hal. 24.

<sup>18</sup> Djemari Merdapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes Dan Non Tes*, Yogyakarta: Mitra Cendekia Press, 2008, hal. 43.

<sup>19</sup> Ariefa Afianingrum, *Kultur Sekolah...*, hal. 24-25.

Sejarah dan cerita masa lalu terpenting dalam mengalirkan dan memancarkan energi budaya. Fokus dari budaya sekolah adalah aliran sejarah dan peristiwa masa lalu yang turut membentuk budaya, berkembang dengan masa kini, dengan kata lain romantisme masa lalu dapat membangkitkan semangat untuk mewujudkan kejayaan masa depan

d. **Arsitek dan Artefak (*architecture and artifacts*)**

Sekolah biasanya memiliki simbol – simbol seperti: arsitektur, motto, kata – kata dan tindakan. Setiap sekolah memiliki lambang /logo sekolah dan seragam sekolah yang mencerminkan visi dan misi sekolah, pemanfaatan lahan pada area sekolah seperti dinding kelas, selasar sekolah, dan lorong sekolah untuk menampung artefak sekolah, memajang kreasi siswa dan efektif dalam menumbuhkan nilai dan spirit utama sekolah.<sup>20</sup>

Budaya sekolah memiliki dua lapisan. Lapisan pertama sebagian dapat diamati dan sebagian tidak dapat diamati dan sebagian tidak teramati. Lapisan yang bisa diamati seperti arsitektur, tata ruang, interior, gambar – gambar, slogan dan lain –lain. Lapisan kedua berupa nilai –nilai bersama yang dianut kelompok berhubungan dengan apa yang penting, baik dan benar. Lapisan kedua tidak dapat diamati karena terletak di dalam kehidupan bersama. Jika lapisan pertama yang berintikan sesuatu yang sukar dirubah maka lapisan kedua memerlukan waktu untuk dirubah.<sup>21</sup>

Budaya bagi sekolah sangat penting sebab budaya akan memberikan dukungan terhadap identitas sekolah. Sehingga budaya sekolah yang terpelihara dengan baik akan menampilkan prilaku iman, takwa, kreatif, dan inovatif yang harus dikembangkan terus menerus.

Menurut Peterson kenapa budaya sekolah penting dipelihara oleh sekolah karena beberapa alasan sebagai berikut:

- 1) Budaya sekolah mempengaruhi prestasi dan prilaku sekolah. Artinya budaya menjadi dasar bagi siswa dapat meraih prestasi melalui ketenangan yang diciptakan iklim dan peluang – peluang yang kompetitif
- 2) Budaya sekolah tidak tercipta dengan sendirinya. Tetapi memerlukan tangan – tangan kreatif, inovatif, dan visioner, untuk menciptakan dan menggerakkannya
- 3) Budaya sekolah adalah unik. Walaupun sekolah menggunakan komponen yang sama tetapi tidak ada dari dua sekolah yang sama
- 4) Budaya sekolah memberikan kepada semua level manajemen untuk fokus pada tujuan sekolah dan budaya menjadi kohesi yang mengikat bersama dalam melaksanakan misi sekolah

---

<sup>20</sup> Ariefa Afianingrum, *Kultur Sekolah...*, hal. 26-27.

<sup>21</sup> Pipit Elva Novita Dan Aman, “Peran Kultur Sekolah Dalam Pengembangan Soft Skill Siswa di SMA Piri 1 Yogyakarta”, dalam *Jurnal Socia*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2015, hal. 112.

- 5) Perubahan budaya merupakan suatu proses yang lambat, seperti perubahan cara mengajar dan struktur pengambilan keputusan.<sup>22</sup>

## 2. Korelasi Budaya Sekolah Dengan Keterampilan Abad 21

Perkembangan dunia saat ini sudah masuk era revolusi tahap keempat (4.0) atau era yang disingkat dengan 4IR (*fourth industrial revolution*) yang ditunjukkan dengan sebagian besar aktifitas untuk mendukung kebutuhan manusia telah dapat dipenuhi melalui teknologi. Tentu era revolusi tahap keempat 4.0 ini memunculkan berbagai macam tantangan dan permasalahan yang membawa dampak buruk bagi sebagian besar orang karena era 4.0 dapat menghilangkan mata pencaharian manusia yang sebelumnya terikat secara fisik akan tergantikan dengan sistem berbasis digital.

Oleh karena itu, masyarakat yang hidup di abad 21 dimana masyarakat dituntut di zaman era revolusi 4.0 harus memiliki dan menguasai berbagai jenis keterampilan yang dapat menopang kehidupan dan perkembangan karirnya, baik keterampilan yang berkaitan dengan keahlian yang bersifat teknis (*hard skills*) ataupun keterampilan yang bersifat karakter (*soft skills*).

*National education association* telah melakukan identifikasi keterampilan yang diperlukan pada abad ke- 21 dengan istilah “The 4Cs” yang meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.<sup>23</sup> Sedangkan *assessment and teaching of 21 century skills* mengorganisasikan keterampilan, sikap, nilai, dan etik abad ke- 21 dalam empat kategori. Pertama, cara berpikir (*ways of thinking*) meliputi kreativitas dan inovasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, pembuatan keputusan, dan belajar tentang (metakognisi). Kedua, cara bekerja (*ways of working*) meliputi keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, dan kerja tim. Ketiga, alat – alat untuk bekerja (*tools of working*) meliputi pengetahuan umum dan literasi teknologi, komunikasi dan informasi. Keempat, hidup di dunia (*living in the world*).

### 1. Berpikir kritis

Berpikir kritis merupakan keterampilan untuk melakukan berbagai analisis, penilaian, evaluasi, rekonstruksi, pengambilan keputusan, yang mengarah pada tindakan yang rasional dan logis. Keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah merupakan kemampuan untuk berpikir secara kritis, kreatif, inovatif dan analitis. Kemampuan ini juga meliputi

---

<sup>22</sup> Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru: Konsep, Strategi, Dan Implementasinya...*, hal.195.

<sup>23</sup> I Wayan Redhana, “Mengembangkan Keterampilan Abad Ke- 21 Dalam Pembelajaran Kimia”, dalam *Jurnal Inovasi Pembelajaran Kimia*, Vol. 13 No.1 Tahun 2019, hal. 2241.

kemampuan untuk mengaflikasikan pengetahuan dan memahami masalah yang baru dan berbeda. Kemampuan yang harus dimiliki dalam aspek ini adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah dalam situasi yang ada dan kemampuan memberikan evaluasi.

Sedangkan kemampuan yang sebaiknya dimiliki meliputi kemampuan untuk berpikir lebih, kemampuan membuat kesimpulan, kemampuan untuk bertanggung jawab, kemampuan untuk memberikan solusi atas setiap masalah.

Berpikir kritis merupakan kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakan secara tajam, memilih mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna yang diperoleh dari hasil pengamatan, pengalaman, bacaan dan komunikasi. Berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir universal yang berguna untuk semua profesi dan jenis pekerjaan, berpikir kritis mencakup kemampuan untuk mengenali masalah dengan lebih tajam, menemukan cara – cara yang dapat menyelesaikan masalah tersebut, serta mampu mengambil kesimpulan dengan baik.<sup>24</sup>

## 2. Komunikasi

Komunikasi adalah menyebarkan dan memberitahukan informasi kepada pihak lain guna mendapatkan pengertian yang sama.<sup>25</sup> Dalam pengertian yang lain komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya.<sup>26</sup> Adapun komunikasi terbagi menjadi dua jenis ada komunikasi lisan dan komunikasi tulisan.

Komunikasi lisan atau komunikasi kata haruslah dengan empatik, yang berusaha memahami orang lain dan berusaha memelihara sopan santun (*etic*). Kemampuan mendengarkan dengan empati akan mempengaruhi dan membuat orang lain merasa nyaman dalam memahami isi pembicaraan. Sedangkan lawan bicaranya merasa dihargai.

Sedangkan menurut *Ministry Of Higher Education* (MOHE) keterampilan berkomunikasi meliputi kemampuan untuk menyampaikan secara jelas dan efektif, dengan percaya diri baik lisan maupun dengan tulisan, kemampuan untuk mendengarkan dan merespon secara benar dan aktif. Kemampuan untuk tampil berbicara di depan umum dengan kepercayaan diri. Sedangkan yang sebaiknya

---

<sup>24</sup> Dita Amelia Putri, *et.al*, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Pembelajaran Teame Games Tournaments Dan Team Assisted Individualization”, dalam *Jurnal Manajerial*, Vol. 3 No.4 Tahun 2018, hal.5-6.

<sup>25</sup> Wildan Zulkarnain, *Dinamika Kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 62.

<sup>26</sup> Sobri Sutikno, *Pemimpin Dan Kepemimpinan*, Jambi: Holistic, 2014, hal. 118.

dimiliki dalam keahlian berkomunikasi meliputi kemampuan untuk mempergunakan teknologi selama melakukan presentase dan lain – lain.<sup>27</sup>

Kemampuan komunikasi secara efektif harus melibatkan dan memperhatikan 4 prinsip, sebagaimana disebutkan dalam teori ilmu komunikasi yaitu: (1) *Respect*, menghargai orang lain, (2) *Emphaty*, mampu mendengarkan atau mengerti sebelum didengarkan/dimengerti orang lain, (3) *Clarity*, kejelasan pesan, tidak multitafsir, (4) *Humble*, sikap rendah hati, melayani, menghargai mau menerima, mengutamakan kepentingan yang lebih besar.<sup>28</sup>

Komunikasi merupakan kecakapan untuk menyampaikan pesan baik secara verbal dan non verbal, target utama dalam komunikasi adalah tersampainya pesan secara benar. Memang tidak mudah membangun kemampuan siswa dalam berkomunikasi, aspek ini harus dikelola secara serius dengan terprogram dengan baik oleh sekolah.<sup>29</sup> Oleh karena itu ada 4 fungsi komunikasi, yaitu:

- 1) Komunikasi sosial, untuk membangun konsep diri, kelanggengan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, dan dan terhindar dari tekanan
- 2) Komunikasi ekspresif, untuk menyampaikan perasaan, perasaan emosi melalui pesan – pesan non verbal
- 3) Komunikasi ritual, komunikasi sering dilakukan oleh komunitas yang sering melakukan upacara – upacara ritual berlainan sepanjang tahun dimana didalam acara tersebut orang mengucapkan kata – kata dan menampilkan perilaku simbolik
- 4) Komunikasi instrumental, untuk mengimformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, menggerakkan tindakan dan untuk menghibur.<sup>30</sup>

### 3. Kolaborasi

Keterampilan bekerjasama (kolaborasi) merupakan kemampuan bekerja dengan orang lain dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda untuk mencapai suatu tujuan bersama. Adapun elemen yang harus dimiliki adalah kemampuan untuk membangun hubungan yang

---

<sup>27</sup> Archa Sharma, *Importance Of Soft Skills Development In Education*, hal. 3. <http://schoolfeeducators.com/2009/02/importance-of-soft-skills-development-in-education/> . dikases pada tanggal 5 Maret 2020.

<sup>28</sup> Ali Mudhoffir, *Modul A Pengembangan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2004, hal. 65.

<sup>29</sup> Sri Utama Ningsih, “Pengembangan Soft Skills Berbasis Karir Pada SMK Di Kota Semarang”, dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, Vol. VI NO. 2 Tahun 2011, hal. 127.

<sup>30</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 33-34.

baik, berintraksi dan bekerja secara efektif dengan orang lain. Sedangkan elemen yang sebaiknya yang dimiliki adalah kemampuan bekerjasama merupakan kemampuan untuk memberikan kontribusi terhadap perencanaan dan mengkoordinasikan dengan bekerja secara tanggung jawab.<sup>31</sup>

Keterampilan bekerjasama terhadap tim sangatlah penting. Akan tetapi, patut dipahami, bahwa membentuk sebuah tim yang baik sangatlah sulit karena pada kenyataannya di dalam tim itu terdapat banyak kepala yang akan menghasilkan banyak gagasan dan pendapat, dan untuk menyatukannya merupakan hal yang sulit.<sup>32</sup>

Bekerjasama dalam kelompok atau tim merupakan suatu kegiatan yang selalu dilakukan oleh setiap sekolah. Kemampuan bekerjasama perlu dikembangkan agar peserta didik terbiasa memecahkan masalah secara bersama. Kerjasama dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa ada beberapa tujuan individu yang saling berkaitan bersatu untuk mencapai tujuan bersama.<sup>33</sup>

Kemampuan bekerjasama merupakan kemampuan untuk memberikan kontribusi terhadap perencanaan dan mengkoordinasikan kerja grup sehingga menghasilkan produk atau hasil kerja yang maksimal. Oleh karena itu, dalam bekerjasama harus dibangun kemampuan untuk saling memahami, menghargai, menghormati perilaku anggota kelompok lain serta pemahaman orang lain. Untuk mendapatkan keharmonisan dan kesolidan, setiap individu harus memiliki keterampilan dasar yang diperlukan untuk bekerja secara tim, Secara garis besar ada 2 jenis keterampilan yang harus dimiliki, yaitu: 1) Kemampuan mengelola (*managerial skill*), yaitu kemampuan mengatur dan mengelola potensi diri sendiri serta kemampuan untuk melakukan koordinasi dengan sesama anggota tim. 2) Kemampuan interpersonal (*interpersonal skill*), yaitu kemampuan melakukan kontak sosial dengan seluruh individu dalam kelompok.<sup>34</sup>

## B. Nilai Karakter Dalam Budaya Sekolah

Pengembangan pendidikan *soft skill* sebagai budaya dalam komunitas sekolah berarti bagaimana mengembangkan setiap mata pelajaran dan budaya sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor sekolah seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri.<sup>35</sup> Pelaksanaan pendidikan *soft skill*

---

<sup>31</sup> Archa Sharma, *Importance Of Soft Skills Development In Education*,...,hal.3.

<sup>32</sup> Adang Surahman, *Sukses Dengan Soft Skills*, Bandung:Direktorat ITB, 2005, hal. 14-15.

<sup>33</sup> Wildan Zulkarnain, *Dinamika Kelompok*..., hal. 42.

<sup>34</sup> Adang Surahman, *Sukses Dengan Soft Skills*..., hal. 13-14.

<sup>35</sup> Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008, hal. 113

sebagai budaya di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut.<sup>36</sup>

Sekolah memiliki fungsi untuk mengembangkan kecerdasan otak, memberikan pengetahuan, pembentukan spesialisasi, efisiensi pendidikan dan pembelajaran, tempat bersosialisasi, tempat transmisi kultural, dan sebagai tempat kontrol sosial.<sup>37</sup>

## 1. Pengembangan Nilai Melalui Budaya Sekolah

### a. Karakter Budaya Sekolah Berbasis Nilai

Pembudayaan nilai dalam lembaga pendidikan sangat membantu peserta didik dalam membentuk karakter dan *soft skills* yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Pembudayaan nilai merupakan proses dimana seseorang belajar tentang sesuatu yang diperlukan oleh budaya yang mengelilingi kehidupannya, sehingga dia memperoleh nilai – nilai dan perilaku yang sesuai dan diharapkan. Pengaruh orang tua, guru serta teman sebaya akan membantu pembentukan individu dalam mempelajari nilai norma atau enkulturasi, jika pengaruh semacam ini sukses maka akan menghasilkan peningkatan kompetensi siswa dalam penguasaan bahasa, nilai – nilai yang dipegang, termasuk yang terkait dengan penghayatan terhadap nilai – nilai agama.<sup>38</sup>

Kegiatan di sekolah menengah yang mengutamakan penanaman pembiasaan seperti disiplin penuh terhadap semua aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, menghormati, menghargai setiap perbedaan, dan menjunjung tinggi sportifitas dalam setiap kompetisi merupakan cerminan dari budaya sekolah yang baik. Dalam hal ini guru sebagai pelaksana utama budaya sekolah harus memberi contoh yang baik dalam kedisiplinan, dengan mengajar tepat waktu, berakhlak yang baik, bertutur kata yang baik dan sopan, dan ramah terhadap siapapun termasuk kepada siswanya.

Setiap sekolah memiliki keunikan budayanya masing – masing yang membedakan antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Untuk mengetahui perbedaan karakteristik budaya di setiap sekolah, dapat dilihat dari karakteristik budaya sekolah. Menurut Saphier dan King karakteristik budaya sekolah yang dapat meningkatkan *soft skills* meliputi hal – hal sebagai berikut:

- 1) *Kolegalitas*. Merupakan iklim kesejawatan yang menimbulkan rasa saling menghormati dan menghargai sesama profesi kependidikan

---

<sup>36</sup>Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan Dan Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan...*, hal. 23

<sup>37</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen – Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Medan, 2015, hal. 28.

<sup>38</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 135.

- 2) *Eksperimen*. Sekolah merupakan tempat yang cocok untuk melakukan percobaan – percobaan kearah menemukan pola kerja seperti model pembelajaran yang lebih baik dan diharapkan menjadi milik sekolah
- 3) *High expectation*. Keleluasaan budaya sekolah yang memberi harapan kepada setiap orang untuk memperoleh prestasi tertinggi
- 4) *Trust and confidence*. Kepercayaan dan keyakinan yang kuat merupakan bagian terpenting dalam kehidupan suatu profesi. Budaya sekolah yang kondusif akan memberikan peluang bagi setiap orang supaya percaya diri dan memiliki keyakinan terhadap insentif yang akan diterima
- 5) *Tangible and support*. Budaya sekolah mendukung lahirnya perbaikan pembelajaran serta mendorong terciptanya pengembangan *soft skills* dan keahlian teknis
- 6) *Reaching out to the knowledge base*. Sekolah merupakan tempat pengembangan ilmu secara luas, objektif dan proporsional, pengkajian, pengembangan gagasan baru, penelitian, pengembangan konsep baru, semuanya memerlukan pemahaman landasan keilmuan
- 7) *Apreciation and recognition*. Budaya sekolah memelihara penghargaan dan pengakuan terhadap prestasi siswa dan guru sehingga menjunjung tinggi setiap kompetisi
- 8) *Caring, celebration, and humor*. Budaya sekolah mendorong memberi perhatian, saling menghormati, memuji, dan memberi penghargaan atas setiap sumbngsih warga sekolah, humor dan saling menggembirakan merupakan budaya pergaulan yang sehat
- 9) *Involvement in decision making*. Budaya sekolah yang melibatkan staf turut serta dalam pembuatan keputusan menjadikan masalah menjadi transparan dan semua staf sekolah dapat mengetahui masalah yang dihadapi dan bersama – sama memecahkannya
- 10) *Protection of wha's important*. Memelihara dan menjaga kerahasiaan pekerjaan merupakan budaya sekolah. budaya sekolah yang baik akan mengetahui mana yang harus dibicarakan dan apa yang harus dirahasiakan
- 11) *Tradition*. Memelihara tradisi yang sudah berjalan lama dan dianggap baik adalah budaya dalam lingkungan sekolah dan biasanya sukar untuk ditiadakan seperti tradisi wisuda, upacara bendera, penghargaan, atas jasa prestasi dan lain sebagainya
- 12) *Honest, open communication*. Kejujuran dan keterbukaan di lingkungan sekolah dan seharusnya. Karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang membentuk *sof skill* warga sekolah seperti

membentuk manusia yang jujur, cerdas, dan terbuka baik oleh pemikiran baru perbedaan pendapat.<sup>39</sup>

Selain pembentukan budaya sekolah dilakukan di dalam kelas, semua warga sekolah juga harus membentuk kultur sekolah yang kondusif di luar kelas. Budaya sekolah di luar kelas seperti adanya pembentukan kebiasaan – kebiasaan positif yang harus diterapkan oleh semua warga sekolah. Seperti pembiasaan senyum ketika bertemu guru dan teman sebaya, membiasakan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, tidak berkata – kata kasar, dan tidak berbuat keributan. Kebiasaan – kebiasaan tersebut diyakini akan berdampak positif bagi karakter siswa dalam kehidupan sehari – hari di sekolah bahkan diluar tempat tinggal siswa.<sup>40</sup>

Sedangkan Djemari membagi karakteristik budaya sekolah berdasarkan sifatnya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a) Bernilai Strategis. Budaya yang dapat berimbas dalam kehidupan sekolah secara dinamis. Misalnya memberi peluang pada warga sekolah untuk bekerja secara efisien, disiplin dan tertib. Kultur sekolah merupakan milik kolektif, bukan perorangan, sehingga sekolah dapat dikembangkan dan dilakukan oleh semua warga.
- b) Memiliki Daya Gerak. Budaya yang memiliki daya gerak akan mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi, sehingga kerja guru dan semangat belajar siswa akan tumbuh karena dipacu dan didorong, dengan dukungan budaya yang memiliki daya ungkit yang tinggi. Misalnya kinerja sekolah dapat meningkat jika disertai dengan imbalan yang pantas, penghargaan cukup, dan proporsi tugas yang seimbang. Begitu juga dengan siswa akan meningkat semangat belajarnya, bila mereka diberikan apresiasi dan penghargaan serta dukungan sarana dan prasarana
- c) Berpeluang Sukses. Budaya berpeluang sukses adalah budaya yang memiliki daya gerak yang tinggi. Hal ini sangat penting untuk menumbuhkan rasa keberhasilan dan rasa mampu untuk melaksanakan tugas dengan baik. Misalnya budaya gemar membaca, budaya membaca dikalangan siswa akan banyak memberikan siswa pengetahuan tentang berbagai persoalan disekitar mereka. Demikian juga bagi guru dengan budaya membaca akan maka mereka akan semakin banyak pengetahuan yang diperoleh, tingkat pemahaman semakin luas.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru: Konsep, Strategi, Dan Implementasinya...*, hal. 193-194.

<sup>40</sup> Zamroni, *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Umum, 2002, hal. 35.

<sup>41</sup> Eva Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah", dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol. 2 No. 2, Tahun 2016, hal. 90

Budaya sekolah dimaknai dengan tradisi sekolah yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai – nilai yang dianut sekolah. artinya budaya sekolah ini berisi kebiasaan – kebiasaan yang disepakati bersama untuk dijalankan dalam waktu yang lama. Jika kebiasaan positif ini sudah membudaya, maka nilai – nilai karakter dan *soft skills* yang diharapkan terbentuk. Ada lima budaya sekolah yang bisa dikembangkan disekolah. yaitu:

(1) Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan ini bertujuan menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah atau GLS, agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Permendikbud nomor 23 tahun 2015 yaitu tentang penumbuhan budi pekerti dengan dicanangkan adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu pelajaran dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik.

Tidak dapat dipungkiri, salah satu dampak yang dihasilkan dari membaca/ literasi adalah peserta didik memiliki keterampilan. Hal ini didasari oleh pengetahuan atau ilmu yang didapati ketika membaca merangsang otak untuk berpikir kreatif. Sehingga, anak secara tidak langsung akan menggunakan daya kreatifnya sebagai potensi yang akan dikembangkan atau dengan kata lain keterampilan.<sup>42</sup>

(2) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Sekolah perlu memfasilitasi terselenggaranya proses menumbuhkembangkan minat dan bakat itu. Dengan kegiatan seperti itu seorang peserta didik akan terbiasa dengan berbagai macam kegiatan positif. Baik yang menyangkut kemampuan fisik maupun mental. Ada banyak kegiatan ekstrakurikuler yang bisa dikembangkan, seperti pramuka, kerohanian, olah raga, seni dan karya ilmiah.

(3) Menetapkan Kegiatan Pembiasaan Pada Awal dan Akhir

Kegiatan ini bertujuan membentuk kebiasaan harian yang bersifat rutin. Bentuknya tidak terlalu berat cuman memerlukan konsistensi. Kegiatan karena bersifat rutin maka sering disepelekan. Oleh karena itu memerlukan kerjasama dan tanggung jawab semua pihak, khususnya guru selaku penanggung jawab program. kegiatan yang

---

<sup>42</sup> Umi Khomsiyatun, “Budaya Literasi Meningkatkan Pengetahuan, Soft Skill, Dan Karakter Remaja Dierumah Kreatif Wadas Kelir”, dalam *Makalah Proseding Seminar Nasional*, 30 November 2017, Universitas Muhammadiyah Purwokorto, hal. 13.

bisa dan biasa dilakukan antara lain, mengikuti upacara bendera, apel, menyanyikan lagu Indonesia raya, lagu nasional, lagu daerah dan doa bersama. Tentu bukan hanya di dalam kelas tetapi bisa dilaksanakan di luar kelas seperti menyambut kedatangan anak di gerbang sekolah sembari menjabat tangannya.

(4) Membiasakan Prilaku Baik Yang Bersifat Spontan

Karakter merupakan akhlak yang bersifat spontanitas. Belum menjadi karakter jika prilaku yang bersifat spontan adalah prilaku buruk. Spontanitas akan menjadi ukuran, bahwa seseorang itu telah memiliki karakter yang baik atau belum. Karakter perlu ada keteladanan dari semua pihak, terutama pendidik dan tenaga kependidikan yang ada

(5) Menetapkan Tata Tertib Sekolah

Tata tertib menjadi benteng pembatas antara yang boleh dan tidak boleh, antara baik dan tidak baik. Setiap organisasi memiliki tata tertib termasuk sekolah. Sekolah perlu membuat tata tertib yang disepakati dan dijalankan bersama.<sup>43</sup>

Sedangkan menurut Deal dan Petersen budaya sekolah (*school culture*) dapat memberikan dampak positif dan perbaikan kualitas sekolah. Adapun budaya sekolah yang bisa dikembangkan di sekolah antara lain.

(1) *Culture fosters school effectiveness and productivity* (budaya mendorong terwujudnya efektivitas dan produktivitas sekolah).

Guru dapat berhasil dalam memfokuskan budaya pada produktivitas, kinerja, dan upaya perbaikan. budaya membantu para guru dalam menghadapi ketidakpastian pekerjaan mereka dengan memberikan pada kolegalitas. Budaya mendorong untuk memberikan sanksi, dan memberikan penghargaan pada tugas profesional untuk meningkatkan keterampilan mereka

(2) *Culture improves collegial and collaborative activities that fosters better communication and problem solving practices* (budaya meningkatkan kegiatan kolegal dan kolaboratif yang mendorong perbaikan komunikasi dan praktik pemecahan masalah.

Di sekolah, budaya menghargai kolegalitas dan kolaborasi. Terdapat iklim yang lebih baik untuk mempertukarkan ide – ide sosial dan profesional, peningkatan dan penyebaran praktik – praktik yang efektif dan meluas pada pemecahan masalah profesional

(3) *culture faster successful change and improvement efforts* (budaya mendorong upaya keberhasilan perubahan dan perbaikan)

Di sekolah – sekolah yang menganut norma – norma kinerja perubahan, para staf akan bereksperimen dengan menggunakan

---

<sup>43</sup> Edi Mustofa, Lima Budaya Sekolah Membentuk Karakter. artikel. <http://pena.belajar.kemendikbud.go.id/2018/08/lima-budaya-sekolah-pembentuk-karakter/>, diakses pada tanggal 26 maret 2020 pukul 10.38.

pendekatan baru, menemukan praktik – praktik inovatif, untuk memecahkan masalah dan memperkuat visi pembelajaran yang berfokus pada perbaikan. Budaya sekolah mendorong pembelajaran pembelajaran dan kemajuan

- (4) *culture bulids commitment and identification of staffs, students, and administrtors* (budaya membangun komitmen dan identifikasi dari para staf, siswa, dan tenaga administrasi)

Orang – orang termotivasi dan merasa berkomitmen pada suatu organisasi yang memiliki makna, nilai – nilai. Komitmen tumbuh dengan kuat dan memelihara kultur sosial. Identifikasi diperkuat dengan misi inspiratif yang jelas. Budaya sekolah memiliki pengaruh terhadap prestasi sekolah serta terpengaruh kepada pembelajaran siswa. Pimpinan sekolah yang senantiasa mengkomunikasikan tujuan bersama dan membangun makna simbolis merupakan kunci untuk membentuk budaya sukses di sekolahnya

- (5) *culture amplifies the energy, motivation, and vitality of school staf, and community* (budaya menguatkan energi, motivasi, dan vitalitas dari staf sekolah, siswa dan komunitas/masyarakat)

iklim sosial budaya berpengaruh terhadap orientasi emosional dan psikologis para staf. Sekolah yang memiliki spirit optimis memiliki iklim yang positif, bersemangat, menghargai, dan mendorong.

- (6) *culture increases the focus of daily behavior and attention on what important and valued* (budaya meningkatkan fokus pada perilaku keseharian dan perhatian pada apa yang penting dan bernilai/berharga)

Meskipun aturan *job description* dan kebijakan dapat membentuk dan mempengaruhi perilaku seseorang, namun dalam aturan yang tidak tertulis maupun kebiasaan dan tradisi dalam kehidupan sehari – hari seringkali justru lebih bermakna dalam mendorong aktifitas dan kemajuan yang berkelanjutan.<sup>44</sup>

## **b. Konsep Nilai Dalam Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter diartikan sebagai upaya strategis dalam penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai – nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam intraksi dengan tuhan, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungannya.<sup>45</sup> Sedangkan Donie Koesuma memaknai pendidikan karakter sebagai usaha yang dilakukan secara

<sup>44</sup> Ariefa Afianingrum, *Kultur Sekolah...*, hal.26-27.

<sup>45</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 17.

individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan itu sendiri.<sup>46</sup>

Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya terfokus kepada pengembangan pada aspek kognitif siswa, namun lebih berorientasi kepada pengembangan potensi yang terdapat dalam diri siswa melalui proses pembiasaan diri dalam mengerjakan hal – hal yang baik dan nilai – nilai karakter.<sup>47</sup>

Terdapat beragam pendapat dari para ahli terkait definisi tentang karakter. Menurut Poerwadarminta, kata karakter memiliki arti tabi'at, watak sifat – sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>48</sup> Sedangkan menurut Alport, karakter merupakan penentu bagi kepribadian seseorang (*character is personality evaluated*). Jadi, karakter merupakan sikap spontanitas dari manusia atau perbuatan yang telah menyatu dalam jiwa seseorang sehingga ketika muncul menjadi perbuatan tanpa proses berpikir.

Menurut Djemari Mardapi dalam Arifin ditinjau dari usaha peningkatan kualitas pendidikan, maka unsur – unsur budaya sekolah terbagi menjadi dua yaitu kultur dan nilai.

Pertama, Kultur Sekolah. Adapun kultur sekolah terdiri atas:

- 1) Kultur sekolah yang positif. Kegiatan – kegiatan yang mendukung peningkatang kualitas pendidikan, misalnya kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, dan komitmen terhadap belajar,
- 2) Kultur sekolah yang negatif. Kultur sekolah yang negatif adalah kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu sekolah, artinya resisten terhadap perubahan, misalnya dapat berupa siswa takut salah, siswa takut bertanya, dan siswa jarang melakukan kerjasama dalam memecahkan masalah,
- 3) Kultur sekolah yang netral. Kultur sekolah yang netral adalah kultur yang tidak terfokus pada satu sisi, namun dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan dan peningkatan mutu sekolah. Hal ini berupa arisan keluarga sekolah, seragam guru, seragam siswa, dan lain –lain.<sup>49</sup>

Kedua, Nilai – Nilai. Adapun nilai – nilai yang terdapat dalam budaya sekolah terkait nilai – nilai karakter seperti moral dan semangat yang dapat

<sup>46</sup> Doni Koesmana, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta: Grfindo, 2010, hal. 194.

<sup>47</sup> Fakhur razi, *Model Pendidikan Karakter Dan Moralitas Siswa Di Sekolah Islam Modern: Studi Pada SMP Pnpes Slamet Kendal*, Semarang: IAIN Walisongo, 2012, hal. 6.

<sup>48</sup> Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak Di Sekolah, Madrasah, Dan Rumah*, Jakarta: Prima Pustaka, 2012, hal. 13.

<sup>49</sup> Eva Maryamah, "Pengembangan Budaya Sekolah", dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol. 2 No. 2, Tahun, 2016, hal. 90.

mendorong tumbuh dan kembangnya nilai *soft skills* peserta didik. Pembelajaran yang dikembangkan adalah pengembangan yang merangsang aktifitas berpikir, kreatif, inovatif, serta positif. Menurut Amin nilai – nilai yang dapat dibangun di sekolah :

- 1) Kebiasaan Hidup Yang Bersih. Secara medis badan dan pakaian yang bersih berdampak terhadap kesehatan otak.
- 2) Nilai Etika. Etika adalah tata aturan untuk bisa hidup bersama orang lain.
- 3) Nilai Kejujuran. Semua warga sekolah harus dilatih hidup jujur, mulai jujur kepada dirinya sendiri, jujur kepada tuhan, jujur kepada orang lain. Menanamkan sikap jujur harus didesain melalui pembelajaran dan budaya sekolah.
- 4) Nilai kasih sayang. Ada tiga landasan yang harus dibangun, yaitu kasih sayang, kepercayaan, dan kewibaan.
- 5) Mencintai belajar: peserta didik mengembangkan pemikiran dalam pengertian peserta didik akan belajar dengan memberikan kesempatan untuk belajar mengemukakan pendapat sendiri dan mengontruksi sendiri pengetahuannya.
- 6) Bertanggung Jawab. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus memupuk rasa tanggung jawab terhadap seluruh warga sekolah agar semua kewajiban dapat dilaksanakan dengan baik terlebih sebagai pembelajaran terhadap peserta didik. Sekolah sebagai sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah, yakni proses pembelajaran, kepemimpinan, dan manajemen sekolah.<sup>50</sup>

Menurut Zamroni sekolah sebagai sebuah organisasi sangat penting memiliki budaya sekolah yang baik. Sekolah sebagai sebuah organisasi harus memiliki:

- a) Kemampuan untuk hidup, tumbuh berkembang, dan melakukan adaptasi, dengan berbagai lingkungan yang ada,
- b) Proses internal integration yang memungkinkan sekolah melakukan item. Untuk itu sekolah harus memiliki pola asumsi – asumsi dasar yang dipegang bersama dengan seluruh warga sekolah.<sup>51</sup>

Dari uraian diatas tentang budaya sekolah berbasis nilai, maka dapat dipahami bahwa budaya sekolah merupakan kepribadian organisasi yang membedakan antara sekolah dengan sekolah lainnya, bagaimana seluruh anggota organisasi sekolah berperan dalam melaksanakan tugasnya

---

<sup>50</sup> Arifin, “Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Penguatan Budaya Sekolah di SMA Negeri Kupang”, dalam *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Sliwangi*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2019, hal.3.

<sup>51</sup> Zamroni, *Manajemen Pendidikan Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah...*, hal. 59.f

tergantung pada keyakinan, nilai, dan norma yang terjadi bagian dari budaya sekolah.

Terkait dengan lembaga pendidikan maka yang dimaksud dengan budaya sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh berkembang berdasarkan spirit dan nilai – nilai tertentu yang dianut sekolah, keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang mampu memberikan bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktivitas peserta didik yang ditampilkan dalam bentuk hubungan sesama warga sekolah dalam bekerja, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, berpikir rasional, motivasi belajar.

### C. Hakikat Nilai Budaya Dalam Pandangan Islam

Nilai – nilai dan budaya di dalam ajaran Islam memiliki makna yang dalam ketika dapat berproses dalam kegiatan pendidikan dengan maksimal, dan akan mengakar terhadap peserta didik jika pendidik mencontohkannya melalui pola dan tingkah laku dalam proses sosial disekolah. Sebab pendidik memiliki peran yang sangat strategis untuk memberikan nilai – nilai positif dalam budaya positif Islam.<sup>52</sup>

lingkungan memiliki peran dalam proses transmisi nilai – nilai dan lingkungan budaya dalam pendidikan islam adalah madrasah. madrasah sebagai sebuah sistem dan struktur sosial pendidikan. Dalam lingkungan ini akan terjadi proses sosial antara pendidik dan anak didik.<sup>53</sup>

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan pengembangan pendidikan yang menitik beratkan kepada nilai. budaya merupakan bagian dari sarana untuk menyemai nilai – nilai yang positif baik yang muncul dari buah pikir, karya dan karsa masyarakat maupun yang datang dari tuntunan agama. Para tokoh pendidikan islam telah banyak memberikan definisi tentang nilai dan pengembangannya melalui budaya. menurut muhaimin yang mengutip pendapat Webster menjelaskan bahwa nilai adalah prinsip, standar atau kualitas yang dipandang bermanfaat dan sangat diperlukan. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memulih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupan.<sup>54</sup>

Sedangkan Allport nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. nilai terjadi pada wilayah psikologi yang disebut keyakinan. keyakinan yang ditempatkan sebagai psikologis yang lebih tinggi dari wilayah seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan.

---

<sup>52</sup> M. Triono al – Fata, “Manifestasi Budaya Dalam Pendidikan Islam (Membangun Intelektualisme Budaya Dengan Nilai – Nilai Pendidikan Islam)”, dalam *Jurnal Epistime*, Vol. 10 No. 2 Tahun, 2015, hal. 311.

<sup>53</sup> Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 6.

<sup>54</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 148.

Karena itu, keputusan benar salah, baik – buruk, indah tidak, akan mengarahkan seseorang pada tindakan yang sesuai dengan nilai pilihannya.<sup>55</sup>

Nilai dalam pandangan Zakiah Drajat adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.<sup>56</sup>

Dari uraian diatas tentang budaya sebagai nilai, maka dapat dipahami bahwa budaya sekolah merupakan kepribadian organisasi yang membedakan antara sekolah dengan sekolah lainnya, bagaimana seluruh anggota organisasi sekolah berperan dalam melaksanakan tugasnya tergantung pada keyakinan, nilai, dan norma yang terjadi bagian dri budaya sekolah.

Terkait dengan lembaga pendidikan maka yang dimaksud dengan budaya sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh berkembang berdasarkan spirit dan nilai – nilai tertentu yang dianut sekolah, keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang mampu memberikan bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktivitas peserta didik yang ditampilkan dalam bentuk hubungan sesama warga sekolah dalam bekerja, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, berpikir rasional, motivasi belajar.

---

<sup>55</sup> Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004, hal. 9.

<sup>56</sup> Muhaimin Dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996, hal. 260.

## **BAB IV**

### **IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KARAKTER DAN *SOFT SKILL* SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH di SMKN 41 JAKARTA**

Setelah mendeskripsikan teori – teori tentang nilai – nilai *soft skill* dan pada bab II dan nilai – nilai karakter dalam budaya sekolah pada bab III, maka pada bab IV ini peneliti gunakan untuk menganalisis proses implementasi nilai – nilai *soft skill* melalui budaya sekolah yang ada di SMKN 41 JAKARTA ,dimulai dari deskripsi objek tempat peneliti melakukan penelitian, internalisasi nilai karakter alam pengembangan karakter melalui budaya sekolah, selanjutnya pembahasan inti proses pengembangan *soft skill* siswa melalui budaya sekolah yang meliputi: elemen – elemen *soft skill* yang dikembangkan, , integrasi *soft skill* dalam kegiatan di SMKN 41 JAKARTA.

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdiri SMK Negeri 41 Jakarta**

Sejarah berdirinya sekolah kejuruan di Indonesia tidak terlepas dari sejarah penjajahan VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*)<sup>1</sup> di

---

<sup>1</sup> VOC berarti persekutuan perusahaan hindia timur yang didirikan pada tanggal 20 maret 1602. VOC atau yang disingkat *Vereenigde Oostindische Compagnie* merupakan persekutuan organisasi dagang terbesar di nusantara dengan maksud untuk mengorganisasikan dan mengumpulkan perdagangan rempah – rempah dari wilayah timur dalam menguatkan pengaruh Belanda di Indonesia. lihat VOC: Sejarah, Hak Istimewa, Kebijakan, Tujuan Dan Latar Belakang VOC. <https://www.gurupendidikan.co.id/hak-istimewa-voc/> . Diakses pada tanggal 14/07/2020. pukul. 06.10.

Indonesia. Setelah lebih dari dua abad Belanda menguasai kedaulatan Indonesia, maka pada tahun 1853 Belanda mendirikan sekolah kejuruan pertama yaitu *Ambachts School Van Soerabaia* (Sekolah Pertukangan Surabaya) yang ditujukan untuk mengakomodir hak pendidikan anak – anak Indonesia dan Belanda. Kemudian dilanjutkan lagi dengan mendirikan sekolah kejuruan di Jakarta pada tahun 1856, dan baru pada tahun 1860 pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah pertukangan di Surabaya yang dikhususkan bagi anak – anak Eropa.<sup>2</sup>

Salah satu sekolah menengah kejuruan yang ada di Jakarta adalah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 41 JAKARTA. Sekolah SMKN 41 JAKARTA merupakan sekolah yang terletak di Jalan Margasatwa Komplek Timah, Pondok Labu, Jakarta Selatan. Adapun Sejarah berdirinya SMKN 41 JAKARTA tidak terlepas dari kebijakan pemerintah pada tahun 1976 menghentikan beroprasinya sekolah menengah kejuruan tingkat pertama atau SMEP, sekolah teknik negeri atau STN, dan sekolah keterampilan keluarga tingkat pertama atau SKKP dan yang sederajat.<sup>3</sup>

Melalui kebijakan pemerintah yang menghentikan operasional sekolah menengah kejuruan tingkat pertama atau SMEP, sekolah teknik negeri atau STN, dan sekolah keterampilan keluarga tingkat pertama atau SKKP, maka sekolah – sekolah tersebut diubah menjadi sekolah umum tingkat pertama (SMP) atau dialih fungsikan menjadi sekolah menengah kejuruan tingkat atas SMEA, STM dan SMK. Maka berdasarkan perubahan alih status tersebut SMEP Negeri 3 Jakarta yang beralamat di Jalan Profesor Jokosutono Kebayoran Baru Jakarta Selatan yang merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan tingkat pertama yang disesuaikan status dan fungsinya menjadi cikal bakal berdirinya dua lembaga pendidikan di Jakarta Selatan yaitu SMP Negeri 124 yang beralamat di Jalan Duren Bangka, Jakarta Selatan dan SMEA Negeri 4 kelas jauh (menginduk ke SMEA 4 sekarang SMK Negeri 8 Jakarta) yang beralamat di Jalan Margasatwa, Pondok Labu, Jakarta Selatan.

Setelah kegiatan operasional pembelajaran berlangsung selama kurang lebih empat tahun, maka pada tanggal 4 Februari 1982 pemerintah memberikan status mandiri kepada SMEA Negeri 4 kelas jauh dengan hak, kewajiban, dan tanggung jawab yang sama dengan sekolah – sekolah menengah kejuruan negeri lainnya. Oleh karena itu, diberikannya hak, kewajiban dan tanggung jawab yang sama kepada SMEA Negeri 4 kelas jauh maka perubahan nama dari SMEA Negeri 4 kelas jauh dirubah menjadi SMEA Negeri 23 Jakarta.

---

<sup>2</sup> lihat <https://psmk.kemdikbud.go.id/konten/1614/mengenal-sejarah-pendidikan-kejuruan-di-indonesia> . Diakses pada tanggal 14/07/2020. pukul. 06.26.

<sup>3</sup> Buku induk SMKN 41 JAKARTA tahun pelajaran 2019/2020.

Akhirnya, oleh pemerintah pada tahun 1996 melakukan penyederhanaan dengan melebur menjadi satu anam yaitu SMK, dimana masing – masing keahlian yang selama ini melekat pada SMEA Negeri menjadi sub nama atau rumpun untuk masing – masing bidang studi. Oleh karena itu, terkait dengan penyatuan nama sekolah menengah kejuruan, maka nama SMEA Negeri 23 Jakarta selatan berubah menjadi SMK Negeri 41 Jakarta.<sup>4</sup>

## 2. Visi dan Misi Pendidikan SMK Negeri 41 Jakarta

langkah pertama sebuah organisasi dalam rangka mengembangkan organisasinya adalah dengan menetapkan visi, misi organisasi. Para pelaksana organisasi tidak akan dapat melakukan langkah – langkah manajerial dengan jelas apabila tidak memiliki visi dan misi yang memadai.<sup>5</sup> Sedangkan Soni Wiyono mendefinisikan visi sebagai gambaran menantang dan imajinatif yang harus dilaksanakan tentang peran, tujuan dasar, karakteristik, dan filosofi organisasi dimasa datang yang akan menajamkan tugas strategis perusahaan.<sup>6</sup> Jadi, jika dalam konteks sekolah visi merupakan harapan dan cita – cita setiap warga sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Adapun visi SMK Negeri 41 Jakarta adalah “ Menjadi SMK berkualitas unggul yang menghasilkan tamatan yang berakhlak mulia, kompeten, berkarakter bangsa dan berwawasan global”. Pembuatan visi SMK Negeri 41 Jakarta memberikan gambaran tentang profil dari lembaga pendidikan SMK Negeri 41 Jakarta, antara lain:

- a. Mampu berkompetisi dengan lulusan SMK/dan sekolah yang sederajat dalam memasuki dunia kerja,
- b. Mampu bersaing dengan lulusan SMK/ dan sekolah yang sederajat untuk masuk di kampus paforit,
- c. Memiliki tamatan yang berkarakter dengan *soft skill* yang memadai, memiliki kecakapan terhadap masing – masing kompetensi yang sudah dipilih,
- d. Mampu menjadi SMK teladan bagi SMK lainnya.

Untuk mewujudkan Visi SMK Negeri 41 Jakarta dan agar lebih dipahami oleh setiap warga sekolah, maka visi ini memiliki beberapa indikator – indikator yaitu:

Pertama: Berkualitas, berkualitas dalam pembelajaran, berkualitas tenaga pendidik dan kependidikannya dan berkualitas lulusannya,

---

<sup>4</sup> Diambil dari website resmi SMK Negeri 41 Jakarta. <http://www.smkn41jkt.or.id>, pada tanggal 14/07/2020. pukul. 07.29.

<sup>5</sup> Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 207.

<sup>6</sup> Soni Yuwono, dkk. *Petunjuk Praktis Penyusunan Balanced Scorecard, Menuju Organisasi Yang Berfokus Pada Strategi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002, hal.103.

kedua: Unggul. Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik, Unggul dalam akhlak mulia, unggul dalam lulusan, unggul dalam setiap kompetisi akademik dan non akademik. Ketiga: Berakhlak mulia. menanamkan dan membiasakan sifat – sifat mulia seperti jujur, amanah, bertanggung jawab, sportif, menghormati orang lain, percaya diri, hormat kepada guru dan kepada orang yang lebih tua. Keempat: Berkompeten. memiliki kompetensi yang memadai setiap keahlian yang sudah dipilih, cakap, terampil dan berinovasi, kompeten terhadap ujian sekolah dan nasional. Kelima: Berkarakter bangsa. menanamkan prinsip ideologi yang eksklusif, bertata krama, sopan santun, toleransi, gotong royong, memiliki semangat juang, dan nasionalisme. Keenam: Berwawasan global, membuat karya yang bersifat lokal, nasional dan internasional, memiliki literasi yang lebih luas dan mendunia, menguasai bahasa asing seperti Inggris, Mandarin dan lain – lain.<sup>7</sup>

Sedangkan misi sekolah adalah langkah – langkah untuk mewujudkan impian, harapan dan cita – cita yang sudah tertuang di dalam visi sekolah. Adapun misi sekolah SMK Negeri 41 Jakarta adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik
- 2) Membekali peserta didik dengan nilai – nilai budaya, berwawasan lingkungan dan karakter bangsa
- 3) Meningkatkan kualitas pembelajaran yang mendorong peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan peserta didik sesuai dengan kebutuhan pelanggan
- 4) Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk mendukung proses pembelajaran
- 5) Menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal
- 6) Menumbuhkan mental wirausaha peserta didik, bekerja sama dengan dunia usaha dan industri.<sup>8</sup>

Jika melihat visi dan misi SMK Negeri 41 Jakarta diatas, maka visi dan misi SMK Negeri 41 Jakarta telah menunjukkan keselarasan dengan visi yang sudah ditetapkan untuk sekolah menengah kejuruan (SMK) oleh Direktorat Pembinaan SMK tahun pelajaran 2019/2020 yaitu: terselenggaranya layanan unggul di SMK yang menghasilkan lulusan yang santun, mandiri, kreatif, terampil, cerdas, kompetitif dipasar global, dan bangga memiliki jati diri bangsa Indonesia.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Arum Sari Kepala Sekolah SMKN 41 Jakarta pada Kamis 5 Maret 2020 di ruang kepala sekolah.

<sup>8</sup> Buku induk SMKN 41 JAKARTA tahun pelajaran 2019/2020.

<sup>9</sup> di akses dari <https://www.slideshare.net/mobile/mtaufiqsyah/kebijakan-ditpsmk>. Kamis 5 Maret 2020 pada pukul 19.32.

SMK Negeri 41 Jakarta memiliki empat program keahlian yang sudah ditetapkan yaitu multimedia, akuntansi dan keuangan, otomatisasi dan tata kelola, dan bisnis daring dan pemasaran. dengan nilai secara keseluruhan akreditasi A. Sedangkan jumlah pendidik di SMK Negeri 41 Jakarta adalah 46 tenaga pendidik, untuk lebih jelasnya dilampirkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel. 6  
Data Tenaga Pendidik Dan Kependidikan SMK Negeri 41 Jakarta<sup>10</sup>

No	Tenaga pendidik	Jumlah	Tenaga kependidikan	Jumlah
1.	PNS	46	PNS	4
2.	GTT	0	HONOR	10
3.	GTY	0		
4.	HONOR	11		

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa 46 tenaga pendidik dengan status pegawai negeri sipil (PNS), dan 11 orang dengan status honor. Sedangkan tenaga pendidik di SMK Negeri 41 Jakarta dengan status guru tidak tetap (GTT) dan guru tetap yayasan (GTY) adalah tidak ada. Adapun jumlah tenaga kependidikan DI SMK Negeri 41 Jakarta adalah 14 orang. Dengan rincian adalah: 4 tenaga kependidikan dengan status PNS, dan 10 orang dengan status honor. Sedangkan tenaga kependidikan dengan status tidak tetap (PTT) dan pegawai tetap yayasan (PTY) tidak ada.

Adapun jumlah peserta didik dan jumlah rombongan belajar di SMK Negeri 41 Jakarta tahun pelajaran 2020/2021 secara keseluruhan adalah 743 siswa, yang tersebar dalam empat program keahlian yaitu multimedia, akuntansi dan keuangan, otomatisasi dan tata kelola, dan bisnis daring dan pemasaran. Secara rinci untuk lebih jelasnya dilampirkan dalam tabel sebagai berikut:

<sup>10</sup> Buku induk SMKN 41 JAKARTA tahun pelajaran 2020/2021.

Tabel. 7  
Data Peserta Didik SMK Negeri 41 Jakarta tahun 2020/2021<sup>11</sup>

No	Paket keahlian	Jumlah Rombongan			Jumlah Siswa
		X	XI	XII	
1.	Multimedia	2	2	2	215
2.	Akuntansi dan Keuangan	2	1	1	140
3.	Otomatisasi dan Tata Kelola	2	2	2	215
4.	Bisnis Daring Dan Pemasaran	1	2	2	173
TOTAL					743

Penjelasan secara rinci tabel data di atas adalah data siswa di SMK Negeri 41 Jakarta tahun pelajaran 2020/2021 secara keseluruhan adalah 743, yang tersebar dalam empat program keahlian yaitu multimedia, akuntansi dan keuangan, otomatisasi dan tata kelola, dan bisnis daring dan pemasaran. Adapun rincian rombongan kelas di SMK Negeri 41 Jakarta adalah multimedia sebanyak enam rombongan, Akuntansi dan Keuangan sebanyak 4 rombongan, Otomatisasi dan Tata Kelola sebanyak enam rombongan, dan Bisnis Daring Dan Pemasaran sebanyak 5 rombongan, jadi rombongan secara keseluruhan berjumlah 21.

### 3. Kebijakan Dan Sistem Pendidikan di SMK Negeri 41 Jakarta

Kebijakan secara umum memiliki arti kepandaian, kemahiran, kebijaksanaan, rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis dasar dan dasar rencana dalam pelaksanaan pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak oleh pemerintah, organisasi, dan sebagainya sebagai pernyataan cita – cita, prinsip atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam mencapai sasaran.<sup>12</sup> Maka kebijakan dalam konteks pendidikan adalah bentuk kecakapan, kemahiran dan kebijaksanaan pimpinan dalam membuat rencana, pelaksanaan, dan evaluasi program dengan tujuan tercapainya visi dan misi sekolah.

Sedangkan sistem adalah cara untuk mencapai tujuan tertentu dimana didalam penggunaannya bergantung kepada berbagai faktor yang erat hubungannya dengan usaha pencapaian tujuan tersebut.<sup>13</sup> Sedangkan

<sup>11</sup> Buku induk SMKN 41 JAKARTA tahun pelajaran 2020/2021.

<sup>12</sup> Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 97.

<sup>13</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum, Jakarta: Bumi Aksara*, 1993, hal. 245.

sistem pendidikan adalah totalitas intraksi dari seperangkat unsur – unsur pendidikan yang bekerjasama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya pendidikan yang telah menjadi cita – cita bersama pelakunya.<sup>14</sup>

Jika melihat definisi diatas, maka sekolah sebagai suatu sistem yang didalamnya terjadi pola intraksi antara satu unsur dengan unsur lainnya, baik yang berkaitan dengan individu – individu seperti guru, pegawai, siswa, orang tua siswa sebagai penyelenggara pendidikan dan yang berkaitan dengan administrasi kelembagaan yang dapat mendukung sistem pendidikan berjalan efektif dan efisien seperti kurikulum, sarana dan prasarana dan lain – lain. Adapun terkait kebijakan dan sistem pendidikan di SMK Negeri 41 Jakarta, maka akan dipaparkan yang terkait dengan kebijakan kurikulum dan relasi kemitraan SMKN 41 Jakarta dengan dunia usaha, industri dan institusi.

#### **a. Kurikulum SMK Negeri 41 Jakarta**

Kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu *curriculum* yang memiliki arti bahan pengajaran, ada juga yang mengatakan kurikulum berasal dari bahasa Perancis *courir* yang berarti berlari, sedangkan menurut bahasa Yunani kurikulum dimaknai dengan jalur pacu atau jalan ditempuh. Maka kurikulum dalam konteks pendidikan berarti sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah sebagai bukti telah menempuh jenjang pendidikan.<sup>15</sup>

Kurikulum merupakan unsur penting dalam dunia pendidikan. Menurut Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, bahan dan tujuan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dilaksanakannya pembelajaran untuk mencapai target tertentu.<sup>16</sup>

Indonesia telah mengalami beberapa perubahan dan pergantian kurikulum. Sejarah perubahan kurikulum di Indonesia diawali saat Indonesia merdeka tahun 1945 pemerintah merancang kurikulum pendidikan 1947 yang dikenal dengan Rentjana Pelajaran 1947, selanjutnya kurikulum 1947 dirubah lagi dengan kurikulum 1952 atau dikenal dengan istilah Rentjana pelajaran Terurai 1952, kemudian berubah lagi menjadi kurikulum 1964 atau dikenal dengan istilah rentjana pendidikan 1964, selanjutnya berubah lagi menjadi kurikulum 1975.

---

<sup>14</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994, hal. 26.

<sup>15</sup> Dimiyati Dan Mudjono, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 264.

<sup>16</sup> Undang – Undang No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003.

Adapun perubahan kurikulum di zaman orde baru disebut penyempurna dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 1975. Kurikulum 1975 diubah lagi menjadi kurikulum 1984 yang dalam muatannya mengusung konsep CBSA ( cara belajar siswa aktif). Kemudian tidak lama dari itu kurikulum CBSA dirubah lagi menjadi kurikulum 1994, kemudian berubah lagi menjadi kurikulum 2004 yang dikenal dengan KBK ( kurikulum berbasis kompetensi) yaitu suatu program pendidikan yang berbasis kompetensi. Setelah diganti lagi dengan kurikulum 2006 yang disebut dengan KTSP ( kurikulum tingkat satuan pendidikan) yang pada intinya memiliki kesamaan dengan kurikulum 2004. Setelah itu di ganti lagi dengan kurikulum 2013 yang menekankan tiga ranah penilaian, yaitu ranah pengetahuan, ranah keterampilan dan ranah sikap dan prilaku.<sup>17</sup>

Perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa kurikulum itu memiliki sifat dinamis, dimana kurikulum itu akan terus mengalami perubahan secara terus menerus dan berkelanjutan dalam rangka mewujudkan dan memenuhi kualitas pembelajaran yang baik dan sempurna. Oleh karena itu, kurikulum secara umum dipandang sebagai rancangan pembelajaran untuk menyesuaikan kebutuhan dan mencapai tujuan pendidik. Sebagaimana menurut UU Nomor 20 tahun 2003 bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu.<sup>18</sup> Berdasarkan penjelasan makna kurikulum di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum tidak hanya dipahami sebagai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran semata, melainkan kurikulum juga mencakup kebijakan sekolah dalam mewujudkan program sekolah sesuai dengan tujuan pendidikan yang sudah direncanakan.

Berdasarkan filosofi kurikulum yang bersifat dinamis, maka SMK Negeri 41 Jakarta telah melakukan perbaikan dan review terhadap kurikulum KTSP. Sebagaimana filosofi KTSP sekolah harus terus menerus melakukan perubahan - perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan sekolah di masa yang akan datang. Perubahan yang dinamis diantisipasi dengan perbaikan kurikulum setiap tahun. Perubahan kurikulum KTSP di SMK Negeri 41 Jakarta telah mengacu kepada. 1) Ketentuan peranturan pemerintah Nomor 13 tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan dan perubahannya, 2) setiap sekolah/madrasah mengembangkan tingkat

---

<sup>17</sup> Ambang Suhendro, *Kurikulum Baru Disesuaikan Standar Isi Kompetensi*, Artikel, Jakarta: Media Indonesia, 2006, hal. 2.

<sup>18</sup> Undang – Undang No. 20 Tentang Sisitem Pendidikan Nasional Tahun 2003.

satuan pendidikan berdasarkan standar kompetensi lulusan SKL dan standar isi (SI) dan berpedoman kepada panduan yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 3) Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 21 tahun 2016 tentang standar isi, Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses, Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 23 tahun 2016 tentang standar penilaian.<sup>19</sup>

Pada prinsipnya revisi kurikulum KTSP SMKN 41 Jakarta memiliki tujuan pada peningkatan hal – hal sebagai berikut:

1. Tata kerja guru yang bersifat individual diubah menjadi tata kerja yang bersifat kolaboratif
2. Penguatan manajemen sekolah melalui kegiatan kemampuan manajemen kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan
3. Penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran
4. Penguatan kerjasama dengan dunia kerja melalui sharing sumber daya
5. Pengelolaan pembelajaran pusat peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan – pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama
6. Pembelajaran intraktif (intraktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam dan sekitarnya)
7. Pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet
8. Pembelajaran yang menekankan kepada *soft skill* siswa
9. Belajar kelompok berbasis tim
10. Pembelajaran berbasis alat nyata dan multimedia
11. Pembelajaran memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik
12. Dan pembelajaran ilmu pengetahuan jamak.<sup>20</sup>

Kurikulum 2016 (KTSP 2016) pada prinsipnya menanamkan nilai – nilai karakter bangsa dengan menyebut satu – persatu sebanyak 18 nilai karakter bangsa. Tujuannya adalah supaya siswa terbiasa mengimplementasikan 18 nilai karakter bangsa yang telah ditetapkan dalam kehidupan mereka. Namun, pendidikan karakter bangsa ini memiliki nasib yang sama dengan integrasi imtaq. Karena 18 nilai karakter bangsa ini hanya terintegrasi dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). SMKN 41 Jakarta melakukan perbaikan kurikulum KTSP dengan menjadikan kurikulum 2013 sebagai revisi kurikulum

---

<sup>19</sup> Buku kurikulum SMK Negeri 41 Jakarta tahun pelajaran 2019/2020, hal. 3.

<sup>20</sup> Buku induk SMKN 41 JAKARTA tahun pelajaran 2019/2020, hal.5.

sebelumnya. Kurikulum 2013 secara rinci lebih memperhatikan aspek sikap, dimana setiap mata pelajaran di samping ada aspek pengetahuan, dan keterampilan, tetapi juga dimasukkan aspek sikap dan budi pekerti.<sup>21</sup>

Tujuan Kurikulum 2013 dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara utuh. Oleh karena itu, SMKN 41 Jakarta sebagai sekolah kejuruan berkewajiban untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan dan keterampilan, namun unggul dalam kompetensi sikap dan budi pekerti.

Melalui kurikulum 2013, SMKN 41 Jakarta memosisikan para lulusannya dalam:

a. Mempersiapkan lulusan yang siap untuk memasuki dunia kerja

Keunggulan industri suatu bangsa, sangat ditentukan oleh tenaga terampil yang terlibat dalam proses produksi. Oleh karena itu, mutu lulusan yang terampil sangat diharapkan untuk memenuhi kebutuhan produksi yang berkualitas. Alasan pentingnya tenaga kerja yang terampil adalah:

- 1) Tenaga kerja terampil memegang peranan penting dalam menentukan tingkat mutu dan biaya produksi;
- 2) Tenaga kerja terampil dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan industrialisasi suatu negara;
- 3) Tenaga kerja terampil merupakan faktor keunggulan persaingan global;
- 4) Orang yang memiliki keterampilan memiliki peluang tinggi untuk bekerja dan produktif;
- 5) Semakin banyak warga suatu bangsa yang tidak terampil, maka semakin tinggi peluang pengangguran yang akan menjadi beban ekonomi.<sup>22</sup>

b. Lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja

Pengembangan sumber daya manusia SMK yang diperkenalkan pada tahun 1993/1994 adalah pendidikan *link and match*, yaitu pendidikan SMK harus bersifat *link and match*. *Link and match* dimaksudkan agar lulusan SMK dan sekolah vokasi lainnya dapat saling terhubung, nyambung dengan kebutuhan baik itu kebutuhan peserta didik maupun kebutuhan masyarakat dengan harapan akan tercipta kesesuaian antara program pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut.

*Link and match* tidak hanya memberikan keuntungan kepada dunia pendidikan, tetapi lebih memudahkan dunia industri karena

---

<sup>21</sup> Buku kurikulum SMK Negeri 41 Jakarta tahun pelajaran 2019/2020, hal.182-183.

<sup>22</sup> Buku induk SMKN 41 JAKARTA tahun pelajaran 2019/2020, hal.10.

sudah sesuai dengan kebutuhannya.<sup>23</sup> Inti dari konsep *link and match* yaitu: 1) adanya keterkaitan antara program pendidikan yang diberikan di sekolah dengan kebutuhan masyarakat secara luas, dan 2) adanya kesesuaian atau kecocokan antara program dan produk pendidikan di sekolah dengan kebutuhan masyarakat.<sup>24</sup>

c. Lulusan yang memiliki *soft skill*

Secara umum kesiapan lulusan untuk masuk di dunia kerja melibatkan tiga faktor, yaitu:

- 1) Fisiologis yang menyangkut kematangan usia, kondisi fisik, dan organ tubuh.

Kematangan usia berkaitan erat dengan kedewasaan seseorang. Kepribadian yang dewasa biasanya sangat membantu seseorang untuk berkompetisi dan memacu diri untuk berkembang, sedangkan kondisi fisik dan organ tubuh yang bagus dan sehat untuk menghasilkan produktivitas yang maksimal karena memiliki mobilitas yang prima dalam bekerja. seperti Perusahaan, perkantoran, dan tempat – tempat kerja lainnya akan memberikan syarat kesehatan jasmani dan rohani bagi para pelamar pekerjaan di tempat tersebut.

- 2) Pengalaman yang meliputi pengalaman belajar dan bekerja yang menyangkut pengetahuan dan keterampilan (*hard skill*).

Pengalaman pendidikan atau bekerja yang tertera dalam *curriculum vitae* (CV) akan membantu seseorang untuk mendapatkan pekerjaan. Sedangkan dipihak tempat bekerja dengan mendapatkan orang yang memiliki pengalaman belajar dan memiliki kemampuan *skill* yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan akan memberikan efek positif terhadap produktifitas .

- 3) Psikologis yaitu keadaan mental, emosi, dan sosial (*soft skill*).<sup>25</sup>

Lulusan yang memiliki kemampuan *soft skill* yang bagus sangat dibutuhkan di dunia usaha/industri. *Soft skill* yang dibutuhkan meliputi kemampuan komunikasi, kejujuran dan sikap prilaku yang baik, rasa tanggung jawab, disiplin waktu, bekerja secara aman, kreatif dan banyak akal, komitmen yang tinggi dalam menepati janji, kemampuan mengelola informasi, etika dan moral dalam perkataan dan perbuatan, mampu

---

<sup>23</sup> Di akses dari <https://www.vokasi.kemdikbud.go.id/read/inilah-inilah-benefit-link-and-match-bagi-industri-dan-pendidikan> . Pada hari sabtu 19 september 2020, pada pukul 14.00

<sup>24</sup> Buku kurikulum SMK Negeri 41 Jakarta tahun pelajaran 2019/2020, hal. 8-9

<sup>25</sup> Didik Suryanto, *at.al* “Relevansi Soft Skill Yang Dibutuhkan Dunia Usaha/Industri Dengan Yang Dibelajarkan Di Sekolah Menengah Kejuruan”, dalam *Jurnal Teknologi dan Kejuruan*, Vol. 36 No. 2 Tahun 2013, hal. 108

mengatur diri dengan baik dalam bekerja, bersemangat dalam bekerja, hormat kepada orang yang lebih tua, tangguh/gigih dalam bekerja, mengatasi stres, tidak bergantung kepada orang lain dalam bekerja, kepedulian terhadap sesama dan mudah menerima masukan.<sup>26</sup>

Berdasarkan keputusan Dirjen dikdasmen Nomor 07/D.D5/KK/2018, struktur kurikulum pendidikan menengah kejuruan berisi muatan umum yang terdiri atas: a) muatan nasional, b) Muatan kewilayahan, 3) muatan peminatan kejuruan yang terdiri atas dasar bidang keahlian, dasar program keahlian, dan kkompetensi keahlian. Maka berdasarkan aturan tersebut SMK Negeri 41 Jakarta telah menyusun struktur kurikulum sebagai berikut.

Tabel. 8  
**Struktur kurikulum SMK Negeri 41 Jakarta<sup>27</sup>**

Bidang keahlian : Bisnis Dan Manajemen  
Program keahlian : Manajemen Bisnis Dan Pemasaran  
Kompetensi keahlian : Manajemen Pemasaran

Mata Pelajaran	Alokasi Waktu
<b>A. Muatan Nasional</b>	
1. Pendidikan agama dan budi pekerti	318
2. Pendidikan pancasila kewarganegaraan	212
3. Bahasa Indonesia	320
4. Matematika	424
5. Sejarah Indonesia	108
6. Bahasa Inggris	352
<b>Jumlah A</b>	1.734
<b>B. Muatan Kewilayahan</b>	
1. Seni budaya	108
2. Pendidikan jasmani, olahraga, kesehatan	144
<b>Jumlah B</b>	252
<b>C. Muatan Peminatan Kejuruan</b>	

<sup>26</sup> Didik Suryanto, Dkk. Relevansi Soft Skill Yang Dibutuhkan Dunia Usaha/Industri Dengan Yang Dibelajarkan Di Sekolah Menengah Kejuruan..., 116.

<sup>27</sup> Buku kurikulum SMK Negeri 41 Jakarta tahun pelajaran 2019/2020, hal.154.

<b>C1. Dasar Bidang Keahlian</b>	
1. Simulasi dan Komunikasi Digital	108
2. Ekonomi Bisnis	72
3. Administrasi Umum	72
4. IPA	72
<b>C2. Dasar Program Keahlian</b>	
1. Marketing	144
2. Perencanaan bisnis	180
3. Komunikasi bisnis	144
<b>C3. Kompetensi Keahlian</b>	
1. Penataan produk	454
2. Bisnis online	420
3. Pengelolaan bisnis ritel	420
4. Administrasi transaksi	420
5. Produk kreatif dan kewirausahaan	524
<b>Jumlah C</b>	3.030
<b>TOTAL</b>	5.016

Berdasarkan struktur kurikulum SMK Negeri 41 Jakarta di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut,

**Pertama**, Pengaturan Beban Belajar

Beban belajar yang diatur di SMK Negeri 41 Jakarta adalah beban belajar sistem paket. Sistem paket adalah penyelenggaraan pendidikan dimana peserta didiknya diwajibkan mengikuti seluruh program pelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku pada SMK Negeri 41 Jakarta. Beban belajar yang terdapat pada sistem paket dinyatakan dalam satuan belajar jam pelajaran 45 menit.

Adapun Kegiatan tatap muka perjam pembelajaran pada SMK Negeri 41 Jakarta ditetapkan sebagai berikut:

1. Jumlah jam pelajaran 48 perminggu
2. Pembelajaran berlangsung selama 45 menit/jam pelajaran
3. Jumlah beban belajar dalam kelas X-XII dalam satu tahun 36-40 minggu
4. Jumlah beban belajar pada kelas X-XII sebanyak 20 minggu
5. Jumlah jam belajar khusus kelas XII semester genap jumlah 16 minggu
6. Waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur bagi peserta didik maksimum 60% dari jumlah waktu kegiatan tatap muka dari mata pelajaran yang bersangkutan

7. Kegiatan terstruktur adalah bentuk kegiatan pembelajaran dalam bentuk pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang telah dirancang untuk mencapai kompetensi yang waktunya sudah diatur oleh pendidik
8. Sedangkan kegiatan non terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk oleh pendidik untuk mencapai kompetensi. Waktu penyelesaiannya diatur sendiri oleh peserta didik.<sup>28</sup>

### **Kedua, Pengaturan Penjurusan**

SMK Negeri 41 Jakarta melakukan seleksi bakat dan minat sesuai dengan bidang keahlian, program keahlian, dan kompetensi keahlian yang dipilihnya dengan menggunakan kriteria yang ditetapkan oleh SMK Negeri 41 Jakarta. Kriteria ini disusun oleh panitia penerimaan peserta didik baru yang mengacu kepada teknis dari dinas pendidikan Propinsi DKI Jakarta.<sup>29</sup>

Sedangkan seleksi untuk peserta didik baru, SMK Negeri 41 Jakarta mempertimbangkan kriteria dengan urutan prioritas sesuai dengan daya tampung berdasarkan ketentuan rombongan belajar sebagai berikut: 1) Usia paling tinggi 21 tahun; 2) SHUN SMP atau bentuk lain yang sederajat; 3) Prestasi dibidang akademik dan non akademik yang diakui SMK Negeri 41 Jakarta.<sup>30</sup>

### **b. Relasi Kemitraan SMKN 41 Jakarta Dengan Dunia Kerja**

Kemitraan atau kerjasama dengan dunia usaha, industri dan institusi sangat penting dilaksanakan oleh sekolah kejuruan. Sebab hasil pembelajaran di sekolah merupakan kerja kolektif semua pihak dan unsur – unsur terkait dan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Adapun bentuk kemitraan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah dan pihak mitra. Namun, sekolah dan pihak mitra harus berpedoman kepada prinsip dasar kemitraan sehingga dapat memberikan keuntungan dua belah pihak, baik untuk sekolah dan pihak mitra. Prinsip dasar yang dimaksud adalah sekolah dan industri dan institusi adalah saling menguntungkan, saling percaya, serta saling memberi dan menerima bagi pihak yang bermitra.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Buku kurikulum SMK Negeri 41 Jakarta tahun pelajaran 2019/2020, hal. 156-157.

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Arum Sari Kepala Sekolah SMKN 41 Jakarta pada kamis 5 maret 2020 di ruang kepala sekolah .

<sup>30</sup> Buku kurikulum SMK Negeri 41 Jakarta tahun pelajaran 2019/2020, hal. 157-158.

<sup>31</sup> Bambang istiarto dan Budi Sutrisno, “Kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri”, dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 26 No.1 Tahun 2016, hal. 60.

SMK Negeri 41 Jakarta membangun Kemitraan dengan dunia usaha dan industri terencana dalam program pembelajaran yang diperogramkan oleh SMK Negeri 41 Jakarta secara khusus untuk diselenggarakan di masyarakat dalam bentuk, yaitu:

Pertama, berupa praktik kerja lapangan (PKL). Program PKL disusun bersama antara sekolah dan masyarakat (institusi/industri) dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik, sekaligus kontribusi kepada dunia kerja di Jakarta.<sup>32</sup>

Tujuan praktik lapangan (PKL) di SMK Negeri 41 Jakarta antara lain, sebagai berikut:

- a. Mengaktualisasikan model penyelenggaraan pendidikan sistem ganda antara SMK Negeri 41 Jakarta dan institusi yang memadukan secara sistematis dan sistemik program pendidikan di sekolah SMK dan penguasaan keahlian di dunia kerja
- b. Memberikan pengalaman kerja langsung (*real*) kepada peserta didik dalam rangka menanamkan (*internalize*) iklim kerja positif yang berorientasi pada peduli mutu proses dan hasil kerja
- c. Memberikan bekal etos kerja yang tinggi bagi peserta didik untuk memasuki dunia kerja dalam menghadapi tuntutan pasar kerja global.<sup>33</sup>

Kedua, Penyerapan Tenaga Kerja. Wujud kemitraan antara SMKN 41 Jakarta dengan dunia usaha dan industri (DU/DI) dikembangkan tidak hanya terbatas kepada kemitraan berupa praktik kerja lapangan, namun kemitraan dengan dunia usaha dan industri berlanjut kepada penyerapan tenaga kerja. Kemitraan SMKN 41 Jakarta dengan DU/DI tertuang dalam perjanjian kesepahaman (MOU) dalam penyerapan tenaga kerja yang telah disediakan oleh sekolah kejuruan.<sup>34</sup> Model kerjasama seperti ini memberikan kesempatan kepada semua unsur untuk meminimalisir adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan dunia usaha dan industri dengan profil lulusan, kurikulum, dan kualifikasi dari lulusan sekolah kejuruan.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Ariyani, humas SMKN 41 Jakarta pada kamis 6 maret 2020 di ruang humas.

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Aditya Rama, guru BK SMKN 41 Jakarta pada kamis 5 maret 2020 di ruang bimbingan konsling.

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Ariyani, humas SMKN 41 Jakarta pada kamis 6 maret 2020 di ruang humas.

<sup>35</sup> Bambang Istiarto Dan Budi Sutrisno, Kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri...,hal.60.

Oleh karena itu, dalam rangka memberikan pengalaman kerja dan meningkatkan kompetensi *live skill* dan *soft skill* siswa, SMKN 41 Jakarta telah menjalin mitra dengan beberapa DU/DI, berikut dipaparkan dalam tabel.

Tabel. 9  
Data DU/DI Mitra SMKN 41 Jakarta<sup>36</sup>

No	Nama DU/DI	Pimpinan	Alamat
1.	PT. Enerren Technologies	Siti Maryam	Gedung graha capital, Jln kemang raya, NO.4, Jakarta selatan
2.	BPSDM KEMENKUNKAM RI	Ismoyoto Nugroho	Jl. Raya gandul, no.4 cinere
3.	Bapeda Kota Depok	Tatang Wahyu	Jl.Margonda raya, no. 54.Depok
4.	Dirjen Kementan	Maytird Sinanu	Jl.RM harsono, No.3 Ragunan
5.	PT. Mitras Raya	Suherman	Jl. Letjen TB. Simatupang
6.	CATS VIDIIOGRAFI	Arief Kariya	Jl. Manunggal Jaya, No.50, Lebak Bulus
7.	Optik Melawai	Hendi widiyanto	Jl. Aipda Karel Satsuit Tubun, Kota Jakarta Barat
8.	Sahabat utama	M. Barlian	Jl.Palmerah Sel, Gelora Tanah Abang
9.	Gravitasi Produktion	Septian Rahma	Jl.Pendowo Raya, limo Depok
10.	Resources PT MAP aktif adi Perkasa	Nany Novianty	Jl.Jenderal Sudirman, Tanah Abang, Jakarta Pusat
11.	Hero Supermarket	Rosyidah	Jl. HR Rasuna Said, Pondok Aren Tangerang Selatan
12.	PT.SAT	Toto Parwoto	Jl. Peconangan Raya, Gambir Jakarta Pusat
13.	PLT Manager KSA PT PLN (Pusdiklat)	Ahmad Firman	Jl. Duren tiga Jakarta
14.	PT SRIBOGA FOOD	Flrontia Ambar	Plaza Daniprisma,

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Ariyani, humas SMKN 41 Jakarta pada kamis 6 maret 2020 di ruang humas dan Buku dokumen humas SMKN 41 Jakarta

	GROUP		Kebayoran Baru, Jakrta Selatan
15.	PT Siprama	Sri Nurhandayani	Kebayoran Arcade, Pondok Aren Tangerang
16.	BPPSDMP Kementrian Pertanian	Ning Sriwariti	Jl. Harsono Ragunan
17.	PT ANTAM Tbk.	Trigo Septia	JL. TB Simatupang
18.	PT.PLN Persero	Nur Zaidah	Jl. Gandul Cinere
19.	Pengadilan Negeri	Irham Hanif	Jl. Ampera raya
20.	Kemenkeu Dirjen Pajak	Marlin Wiranhadi	Jl. TB Simatupang
21.	PT Eneren technologies	Staniah	Graha capital, Kemang
22.	PT BANK RAKYAT INDONESIA (BRI)	Fatih	Corporate University, Ragunan Jaksel

Dari tabel di atas, maka dapat dipahami bahwa SMKN 41 Jakarta telah menjalin kemitraan secara keseluruhan berjumlah 22 unit, yang terdiri dari unit dunia usaha, dunia industri dan institusi pemerintahan. Pelaksanaan kemitraan SMKN 41 Jakarta dengan dunia usaha dan dunia industri tertuang dalam kesepakatan bersama (MOU) yang disesuaikan dengan bidang kerjasama, yaitu penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan DU/DI, uji kompetensi kejuruan, magang guru produktif, unit produksi, beasiswa kuliah berupa sponsor, dan *recrutmen* / penempatan tamatan.<sup>37</sup>

SMKN 41 Jakarta dalam proses perencanaan program kemitraan yang terbaik, sekolah terlebih dahulu melakukan promosi peserta didiknya berdasarkan jurusan dan keahlian yang ada di SMKN 41 Jakarta. Sekolah berperan aktif menempatkan peserta didiknya ke DU/DI terbaik sebagaimana terdapat dalam tabel. Hubungan kemitraan SMKN 41 Jakarta dengan DU/DI dan institusi selama ini berjalan dengan baik karena sekolah mampu memberikan kontribusi kepada DU/DI dan DU/DI melalui kesempatan pelatihan kerja kepada peserta didik sebagai bekal ketika terjun kedalam dunia kerja yang sesungguhnya.

Adanya *link and match* antara SMKN 41 Jakarta dan dunia usaha dan industri (DU/DI) memberikan manfaat khususnya kepada peserta didik, diantaranya:

- 1) Peserta didik secara langsung dapat menyaksikan implementasi dari pemanfaatan teknologi yang terus berkembang dan memberikan dampak kemajuan dalam dunia usaha dan industri,

---

<sup>37</sup> Dokumen Humas SMKN 41 Jakarta

sehingga diharapkan setelah selesai dari pendidikannya di SMK tidak merasa canggung dan beradaptasi lebih lama saat berintraksi dengan teknologi dalam bekerja

- 2) Memberikan motivasi kepada peserta didik untuk terus maju dan berinovasi karena mereka telah melihat secara langsung proses kompetensi yang mereka miliki bisa diterapkan
- 3) Meningkatkan kompetensi pengetahuan, pengalaman dan *soft skill* peserta didik karena mutu dunia usaha dan industri tempat mereka bekerja berdasarkan kompetensi dan *soft skill* yang mereka miliki
- 4) Model perekrutan tenaga kerja tidak akan terlalu sulit bagi DU/DI, sebab sekolah telah mempermosikan peserta didik yang dari awal memiliki potensi dan kompetensi yang sesuai dibutuhkan oleh DU/DI.

## **B. Internalisasi Nilai – Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah di SMKN 41 JAKARTA**

Secara umum pendidikan di Indonesia saat ini lebih menekankan pada aspek pengetahuan teknis *atau hard skill* dan lemah dalam memberikan penanaman nilai – nilai karakter dan *soft skill* peserta didik. Hal ini disinyalir menjadi penyebab rendahnya kualitas lulusan serta kurang kompetitif. Terkadang sekolah mengalami kesulitan pada saat pencarian tempat pelatihan kerja lapangan (PKL) untuk peserta didiknya pada dunia usaha dan industri, diantara alasan perusahaan menolak adalah lemahnya *soft skill* terkait tutur kata, sikap, dan tingkah laku saat berada di tempat praktik.<sup>38</sup> Dengan karakter dan *soft skill* yang baik lulusan SMK diyakini akan mampu berkomunikasi dengan baik saat nantinya menjadi wirausaha atau bekerja di dunia usaha dan industri.<sup>39</sup>

Berdasarkan intruksi presiden RI Nomor 1 tahun 2010 tentang percepatan pembangunan nasional, sub poin reformasi bidang pendidikan tentang penanaman nilai karakter kepada peserta didik, maka melalui gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) mendorong agar pendidikan nasional kembali memberikan perhatian kepada olah hati (etik spritual siswa), olah rasa (estetika), dan olah raga (kinestika). Keempat dimensi pendidikan ini dilakukan secara serentak dan menyeluruh dan terintegrasi dalam pembelajaran intrakurikuler,

---

<sup>38</sup> Di akses dari <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2019/11/pembentukan-karakter-dengan-mengasah-soft-skill-di-sekolah/> , artikel. Pada tanggal 24 september 2020, pukul 09.07.

<sup>39</sup> Di akses dari <http://www.kompas.com/edu/read/2020/09/22/140427671/pelajar-smk-harus-ditanamkan-ilmu-soft-skill> , artikel. Pada tanggal 22 september 2020, pukul 10..25.

kokurikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah dengan berbasis pada pengembangan budaya sekolah.<sup>40</sup>

Pengembangan karakter peserta didik di SMKN 41 Jakarta dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari – hari. Pembiasaan dalam konteks budaya sekolah di SMKN 41 Jakarta ditanamkan melalui proses pembiasaan pembentukan sikap dan perilaku yang relatif dan bersifat otomatis melalui pembelajaran yang berulang – ulang, baik dilakukan secara bersama – sama ataupun sendiri – sendiri. Pembiasaan nilai – nilai karakter SMKN 41 Jakarta dilaksanakan secara terjadwal atau terencana dan tidak terjadwal baik dilaksanakan di dalam kelas atau di luar lingkungan sekolah.

SMKN 41 Jakarta dalam usaha menghasilkan lulusan yang kompeten di bidangnya masing – masing telah memberikan perhatian besar terhadap penanaman karakter dan *soft skill* siswa dengan memasukkan nilai sikap dan budi pekerti pada setiap mata pelajaran sebagaimana amanat undang – undang dalam kurikulum 2013. Disamping itu SMKN 41 Jakarta memperkuat pendidikan karakter siswa melalui pembiasaan nilai melalui budaya sekolah dan kegiatan – kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka.<sup>41</sup>

Adapun nilai – nilai karakter yang dikembangkan di SMKN 41 Jakarta tahun pelajaran 2019/2020 telah disesuaikan dengan lima karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan PPK. Lima nilai karakter tersebut adalah: Nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Berikut penjelasan dalam tabel.

---

<sup>40</sup> Di akses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional> .artikel. pada tanggal 24 september 2020, pada pukul 13.26.

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan Arum Sari Kepala Sekolah SMKN 41 Jakarta pada Kamis 5 maret 2020 di ruang kepala sekolah.

Tabel. 10  
Internalisasi Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah di SMKN 41  
Jakarta

No	Nilai - Nilai Karakter Yang dikembangkan	Realisasi Pengembangan Karakter
1.	Nilai Religius	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran</li> <li>- Membaca surah yasin dan ayat – ayat pendek setiap jum'at pagi, mendengar nasihat agama dan bimbingan rohani bagi yang beragama non muslim</li> <li>- Melaksanakan shalat zuhur berjama'ah secara bergilir</li> <li>- Membudayakan mengucap salam dan menjawab salam di lingkungan sekolah</li> </ul>
2.	Nilai Nasionalis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hormat bendera merah putih</li> <li>- Melaksanakan upacara bendera</li> <li>- Memperingati hari – hari besar nasional</li> <li>- Memasang foto para pahlawan</li> <li>- Menonton film perjuangan</li> <li>- Visit museum nasional</li> <li>- Parade budaya daerah</li> </ul>
3.	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemandirian <i>enterepreneurship</i> (kewirausahaan)</li> <li>- Kemandirian dalam Pembelajaran</li> <li>- menyalurkan aspirasi (nilai mandiri)</li> <li>- konsultasi kepada guru pembimbing atau guru lain</li> </ul>
4.	Nilai Gotong Royong	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gerakan infaq dan shadaqah</li> <li>- <i>Zero waste</i> ( lingkungan sekolah tanpa sampah)</li> </ul>
5.	Nilai Integritas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melaporkan dan menyediakan loker penitipan barang temuan</li> <li>- Transparansi penggunaan anggaran sekolah</li> <li>- Membuat zona integritas sekolah</li> </ul>

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa internalisasi nilai – nilai karakter siswa di SMKN 41 Jakarta direalisasikan melalui empat pola program/kegiatan, yaitu: kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram, dan kegiatan keteladanan.

Pertama, Kegiatan Rutin. Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara reguler dan terus – menerus di sekolah. Tujuannya untuk membiasakan siswa melakukan sesuatu dengan baik dan disiplin. Seperti: Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, Membaca yasin dan ayat – ayat pendek setiap jum'at pagi dan mendengar nasihat agama dan bimbingan rohani bagi yang beragama non muslim (nilai religius), melaksanakan shalat zuhur berjama'ah secara bergilir (nilai religius), ,gerakan infaq dan shadaqah (nilai gotong royong) , kebersihan lingkungan / zero waste (nilai gotong royong).

Kedua, Kegiatan Spontan. Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dapat dilakukan tanpa di batasi oleh ruang dan waktu. Hal ini bertujuan memberikan pendidikan secara spontan. Seperti: membudayakan mengucapkan salam dan menjawab salam di lingkungan sekolah (nilai religius), membiasakan bersikap sopan (nilai religius), membiasakan membuang sampah pada tempatnya (nilai gotong royong), dan membiasakan bersifat ramah dan sopan (nilai religius), membiasakan antre (nilai integritas), menghargai pendapat orang lain (nilai integritas), membiasakan meminta izin keluar dan masuk kelas (nilai religius), membiasakan menolong orang lain (nilai gotong royong), membiasakan menyalurkan aspirasi (nilai mandiri), membiaskan konsultasi kepada guru pembimbing atau guru lain (nilai mandiri)

Ketiga, kegiatan terprogram. Kegiatan terprogram merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan kalender pendidikan atau jadwal yang telah ditetapkan. Membiasakan kegiatan ini artinya membiasakan siswa dan personil sekolah aktif dalam melaksanakan kegiatan sekolah berdasarkan kemampuan dan bidangnya masing – masing. Seperti: kegiatan *class metting* dalam menyemarakkan hari – hari besar nasional (nilai nasionalisme), memperingati hari – hari besar nasional ( nilai nasionalisme), upacara bendera, literasi dan parade budaya daerah (nilai nasionalisme).

Keempat, kegiatan keteladanan. Kegiatan keteladanan dalam bentuk perilaku sehari -hari yang dapat dijadikan contoh seperti: membiasakan berpakaian rapi (nilai integritas), membiasakan datang tepat waktu (nilai integritas), membiasakan berbahasa dengan baik (nilai integritas), membiasakan rajin membaca (nilai mandiri), membiasakan bersikap ramah (nilai religius dan integritas).<sup>42</sup>

Adapun untuk lebih memahami bagaimana proses internalisasi nilai – nilai karakter siswa di SMKN 41 Jakarta akan dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Suyatno Wakabid Kurikulum SMKN 41 Jakarta pada rabu 7 maret 2020 di ruang humas dan Buku dokumen humas SMKN 41 Jakarta

## 1. Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang mencerminkan keberimanan terhadap tuhan yang maha esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan kepercayaan lain.<sup>43</sup>

Religius adalah nilai karakter dalam kaitannya dengan hubungan seorang hamba dengan tuhan, segala bentuk pikiran, ucapan, dan tingkah laku mencerminkan nilai – nilai ajaran ketuhanan dan nilai keagamaan melalui metode pembiasaan. Dimana pembiasaan adalah proses pengulangan secara terus menerus, dan terstruktur dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal sehingga tertanam dalam jiwa mereka dari hal – hal yang dikerjakan secara berulang dan sesuai dengan tabi'at.<sup>44</sup> Sebab sebuah kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang.<sup>45</sup>

Religius menunjukkan hubungan yang bagus terhadap individu terhadap agamanya. Artinya individu tersebut telah menghayati dan menginternalisasikan nilai – nilai dalam ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam sikap, pandangan dan tingkah lakunya. Pada umumnya, religiusitas dikalangan remaja dipengaruhi oleh faktor pengalaman keagamaan, struktur kepribadian, dan unsur kepribadian lainnya.<sup>46</sup>

Oleh karena itu, proses Internalisasi nilai religius yang berjalan di SMKN 41 Jakarta melalui tiga tahapan, yaitu:

- a. Fase tranformasi nilai: fase teransformasi nilai adalah proses dimana guru agama memberikan pengenalan nilai agama secara teori dan konseptual terhadap siswa. Proses transformasi ini berlangsung dalam proses pembelajaran di dalam kelas, dimana guru menyampaikan materi agama kepada siswa secara verbal dan monoton.
- b. Fase transaksi nilai: setelah proses transformasi nilai melalui pengenalan baik dan buruk secara teori dan konseptual kepada peserta didik, maka tahapan penting selanjutnya adalah proses

---

<sup>43</sup>Di akses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional> .artikel.

<sup>44</sup> Muhammad Sayyid Az- Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam Dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007, hal. 347.

<sup>45</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, Yogyakarta: Padagogia, 2010, hal. 5.

<sup>46</sup> Nur Gufron dan Rini Risnawati, *Teori – Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2010, hal. 167.

transaksi nilai. Transaksi nilai adalah proses timbal balik antara guru dan siswa. Guru sebagai tenaga pendidik tidak hanya memperkenalkan siswa tentang konsep nilai secara teori. Namun, memberikan contoh teladan dan pengamalan nilai sehingga peserta didik lebih paham dalam mempraktikkan nilai – nilai yang sudah diajarkan.

- c. Fase transinternalisasi nilai: fase transinternalisasi adalah tahap dimana karakter nilai sudah tertanam dalam bentuk kepribadian. Dalam situasi ini guru dihadapan siswanya terlihat berwibawa karena sikap kepribadiannya yang mencerminkan nilai – nilai dalam ajaran agama, sehingga guru tersebut bisa menjadi panutan dan idola siswa dalam kebaikan.<sup>47</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Taufiq proses Internalisasi nilai religius di SMKN 41 Jakarta melalui kegiatan – kegiatan yang bersifat vertikal dan horizontal. Arti kegiatan yang bersifat vertikal adalah kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan pribadi guru, siswa dan semua warga sekolah dengan tuhanNya Allah Swt. Seperti shalat, puasa, haji dan lain – lain. Sedangkan kegiatan yang bersifat horizontal adalah kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan nilai sosial dengan warga dan alam sekitar.<sup>48</sup> Oleh karena itu, untuk mewujudkan kegiatan yang bersifat vertikal dan horizontal di SMKN 41 Jakarta, maka telah dilaksanakan kegiatan - kegiatan sebagai berikut:

- 1) Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Salah satu pembudayaan nilai religius siswa SMKN 41 Jakarta adalah dengan membiasakan sebelum pembelajaran dimulai, guru akan menunjuk salah satu siswa yang ada di dalam kelas memimpin teman – temannya untuk berdoa.

Sebelum berdoa dimulai, maka siswa yang bertugas memimpin doa akan menyampaikan bahwa doa akan dipimpin menurut kepercayaan agama Islam, sedangkan apabila ada di antara siswa yang non muslim (NONIS) akan disampaikan untuk berdoa dengan kepercayaannya dan agama masing – masing. Demikian juga ketika pembelajaran berakhir, guru akan meminta salah satu siswa untuk memimpin teman – temannya berdoa.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Muhaimin dkk, *Strategi Belajar – Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996, hal. 153.

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Taufiq Guru Agama Islam SMKN 41 Jakarta pada Kamis 5 Maret 2020 di ruang guru.

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Taufiq Guru Agama Islam SMKN 41 Jakarta pada Kamis 5 Maret 2020, pukul 09.11 di ruang guru

Menurut peneliti, metode internalisasi nilai – nilai religius siswa sudah mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang maha esa yang diwujudkan dalam bentuk aktifitas berdoa. Berdoa sebelum belajar dan sesudahnya adalah sesuatu aktifitas yang mulia untuk dibudayakan. Doa bagi seorang muslim adalah cara untuk menyampaikan permohonan dan mendapatkan keberkahan ilmu.

Dalam praktiknya, metode yang diajarkan juga telah mencerminkan sikap toleransi dan saling menghargai antara siswa yang beragama Islam dengan siswa yang beragama non muslim, terlihat dalam bentuk memberikan kesempatan berdoa sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut.

- 2) Membaca yasin/ayat – ayat pendek dari surah al- Qur’an setiap jum’at pagi dan mendengar nasihat agama dari guru agama dan ustaz – ustaz. Bimbingan rohani bagi yang beragama non muslim.

Kegiatan selanjutnya yang mencerminkan kegiatan yang bersifat vertikal adalah pembiasaan membaca surah yasin dan ayat – ayat pendek setiap hari jum’at pagi. Pembiasaan untuk membaca yasin dan surah – surah pendek diikuti oleh semua siswa pada hari jum’at pagi sebelum pembelajaran dimulai yang bertempat di masjid SMKN 41 Jakarta. Pembacaan yasin dan surat – surat pendek akan dipimpin oleh salah seorang siswa yang sudah ditugaskan secara bergantian. Apabila pembacaan surah yasin dan ayat – ayat pendek selesai akan dilanjutkan dengan nasihat agama yang disampaikan oleh beberapa guru yang sudah dijadwalkan dan da’i cilik dari siswa sendiri yang telah didik dan dibina oleh sekolah

Sedangkan kegiatan keagamaan untuk siswa yang beragama non muslim adalah mereka mendapatkan bimbingan rohani secara khusus dari guru agama masing - masing.<sup>50</sup> Menurut Taufik kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa untuk membaca al- Qur’an dan memberikan hapalan surat – surat pendek, mengembangkan dan meningkatkan spritual siswa karena terbiasa membaca, mendengar al-Qur’an, dan nasihat agama, melatih mental siswa untuk berani berbicara di depan orang banyak.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Taufiq Guru Agama Islam SMKN 41 Jakarta pada Kamis 5 Maret 2020, pukul 09.11 di ruang guru

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Taufiq Guru Agama Islam SMKN 41 Jakarta pada Kamis 5 Maret 2020, pukul 09.11 di ruang guru

### 3) Melaksanakan Shalat Zuhur Berjama'ah Secara Bergiliran.

Penanaman nilai religius di SMKN 41 Jakarta diharapkan menumbuh kembangkan sikap dan perilaku siswa yang patuh dalam mengimplementasikan ajaran agamanya. Pembiasaan nilai religius melalui shalat secara berjama'ah. Pemahaman siswa dalam pelaksanaan shalat zuhur berjama'ah didapatkan dari pemahaman konsep tentang shalat berjama'ah yang diajarkan dalam mata pelajaran agama Islam. Selanjutnya dipraktikkan dalam kehidupan sehari – hari. Sehingga tujuan utama pembiasaan dari shalat berjama'ah adalah pembentukan karakter nilai religius siswa.

Di samping itu, Penanaman nilai religius melalui shalat berjama'ah tidak hanya terkait dengan pelaksanaan shalat zuhur berjama'ah saja, namun nilai – nilai karakter religius yang lain seperti: a) Nilai kedisiplinan. Disiplin melaksanakan shalat zuhur ketika azan dikumandangkan, proses pembelajaran berhenti untuk melaksanakan shalat zuhur berjama'ah.

Di SMKN 41 Jakarta pelaksanaan shalat zuhur berjama'ah dilaksanakan secara bergilir karena kapasitas masjid yang tidak bisa menampung semua siswa. b) Budaya tertib. Jumlah tempat wudhu yang terbatas membuat sebagian siswa harus mengantri secara tertib untuk menunggu giliran untuk berwudhu, c) Menumbuhkan rasa percaya diri dan persaudaraan diantara siswa. Setelah shalat zuhur berjama'ah selesai dilaksanakan, maka seorang siswa yang sudah ditunjuk akan memimpin teman – temannya untuk berzikir dan berdoa, kemudian semua siswa dan guru akan saling berjabat tangan.<sup>52</sup>

### 4) Membudayakan mengucapkan salam dan menjawab salam di lingkungan sekolah.<sup>53</sup>

SMKN 41 Jakarta dalam membudayakan salam dan sapa (S2) di lingkungan sekolah, melalui keteladanan, kedisiplinan, dan pembiasaan. Untuk membiasakan siswa, guru dan warga sekolah salam dan sapa ketika bertemu, setiap pagi guru piket berdiri di depan pintu gerbang sekolah untuk menyambut, menyapa dan sekaligus berjabat tangan dengan para siswa, guru dan warga sekolah. Dengan pembiasaan sapa dan salam antara guru dan siswa di lingkungan sekolah guru telah menunjukkan

---

<sup>52</sup> Hasil pengamatan peneliti pada saat pelaksanaan shalat berjama'ah di masjid SMKN 41 Jakarta Kamis 5 Maret 2020.

<sup>53</sup> Buku dokumen keagamaan SMKN 41 Jakarta tahun pelajaran 2020/2021.

keteladanan dan kedisiplinan bagi siswa sehingga tertanam karakter kehidupan sejak dini dan terbangun suasana harmonis dan kenyamanan di lingkungan sekolah.<sup>54</sup>

Demikian juga ketika selesai pembelajaran di kelas, sebelum pulang siswa secara bergiliran mengucapkan salam dan terimakasih kepada guru. Sekalipun belum semua guru bisa menerapkannya.<sup>55</sup>

Menurut Hidayatullah pembinaan karakter dalam membentuk sikap siswa efektif dilakukan melalui keteladanan, kedisiplinan, dan pembiasaan. a) keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan semua warga sekolah memberikan keteladanan yang baik sehingga menjadi panutan peserta didik. Contohnya: menjaga kebersihan, mengajarkan kejujuran, menjunjung tinggi sportifitas, bertutur kata sopan, bekerja keras, dan lain sebagainya. b) Menanamkan kedisiplinan.

Kedisiplinan adalah suatu bentuk kepatuhan yang sebenarnya dengan didukung oleh kesadaran penuh untuk melaksanakan tugas dan kewajiban serta bersikap sesuai dengan peraturan dan undang – undang yang berlaku di lingkungan tertentu, c) Pembiasaan keteladanan. Guru dan semua warga sekolah memberikan keteladanan yang baik melalui kegiatan – kegiatan yang sudah membudaya, sehingga apabila sudah menjadi karakter warga sekolah. Contoh. Siswa diajarkan dan dibiasakan jika bertemu guru mengucapkan salam dan mencium tangan, baik di dalam sekolah atau di luar sekolah.<sup>56</sup>

## 2. Nasionalis

Pengembangan karakter nasionalisme di sekolah terkait dengan manajemen atau sistem pengelolaan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan dukungan sekolah melalui kegiatan – kegiatan penguatan nasionalisme yang memadai. Seperti pembudayaan nilai – nilai yang bernuansa kebangsaan, kurikulum yang terintegrasi nilai nasionalisme, pembelajaran, penilaian, tenaga pendidikan dan komponen pendidikan lainnya.<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Suyatno Wakep SMKN 41 Jakarta pada Kamis 5 Maret 2020, pukul 08.11 di ruang wakil kepala sekolah.

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Taufiq Guru Agama Islam SMKN 41 Jakarta pada Kamis 5 Maret 2020, pukul 09.11 di ruang guru.

<sup>56</sup> Hidayatullah Furqon, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010, hal. 39-55.

<sup>57</sup> Zainudin Fanani, *Pedoman Pendidikan Modern*, Solo: Tiga Serangkai Mandiri, 2011, hal. 26.

Pendidikan karakter nasionalisme merupakan nilai karakter yang perlu dikembangkan oleh sekolah kepada peserta didiknya, karena karakter nasionalisme merupakan salah satu potensi yang menjadi landasan yang kuat untuk *soft skills* siswa. SMKN 41 Jakarta dalam memberikan penguatan dan pengembangan karakter nilai nasionalisme kepada siswa melalui beberapa strategi, diantaranya:

a. Hormat Bendera Merah Putih.

Hormat bendera merah putih yang menjadi budaya nilai karakter di SMKN 41 Jakarta telah dilaksanakan sejak lama. Kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan rasa cinta dan bangga peserta didik kepada bangsa dan negara dilaksanakan oleh siswa, guru dan karyawan. Masing – masing bendera merah putih terpasang di masing – masing kelas, kemudian aba – aba hormat bendera dipimpin oleh siswa yang sudah ditugaskan untuk kemudian diikuti oleh siswa dikelasnya masing – masing. Kegiatan hormat bendera ini rutin dilaksanakan setiap pagi sebelum siswa dan guru memasuki kelas.<sup>58</sup>

b. Melaksanakan Upacara Bendera.

Pelaksanaan upacara bendera dilaksanakan secara rutin dan terprogram setiap hari senin. Upacara bendera hari senin memiliki makna dan manfaat yang sangat besar bagi upaya menanamkan karakter nasionalisme dan budi pekerti, terutama nilai – nilai kebangsaan dan kebinekaan yang terkandung dalam setiap urutan acara dalam apel bendera hari senin. Di antara nilai – nilai tersebut adalah nilai kedisiplinan, kepemimpinan, nilai patriotisme, nilai nasionalisme, nilai kerjasama antar siswa, dan lain sebagainya.<sup>59</sup>

Beberapa nilai – nilai yang menjadi karakter bangsa kepada peserta didik dalam susunan kegiatan bendera, diantaranya : Pertama, nilai kepemimpinan. Dalam kegiatan apel bendera hari senin, guru akan menunjuk salah seorang siswa/siswi menjadi pemimpin komandan upacara yang memiliki tugas untuk memimpin pasukan dengan memberikan aba – aba sikap sempurna, menyiapkan, mengistirahatkan dan memberikan penghormatan kepada inspektur upacara. Selain itu, setiap kelas

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Supardi Wakabid kesiswaan SMKN 41 Jakarta pada rabu 7 maret 2020 di ruang humas dan Buku dokumen humas SMKN 41 Jakarta

<sup>59</sup> Di akses dari <https://kompasiana.com/cecepgaos/59cbe958e8f09b9436433/upacara-bendera-upaya-menumbuhkan-nilai-nilai-karakter-bangsa-di-sekolah> . pada hari sabtu 3 oktober 2020, pukul 09.04.

akan dipimpin oleh masing – masing komandan kelas. Nilai karakter kepemimpinan yang ditanamkan dengan memberikan tugas dan tanggung jawab kepada siswa untuk mengatur dan membuat upacara apel bendera berjalan tertib.

Kedua, nilai kebersamaan dan gotong royong. Dalam proses pengibaran bendera merah putih, bagi petugas pengibar bendera merah putih akan dilatih untuk bekerjasama dalam memadukan setiap gerakan berbaris sampai dengan pengibaran bendera sehingga bendera dapat berkibar dengan sukses. Ketiga, nilai patriotisme. Ketika pembina upacara yang dipimpin oleh guru mulai melakukan pengheningan cipta, maka peserta didik dan semua peserta apel hari senin akan larut dalam suasana hening karena siswa akan diajak untuk mengingat dan mengenang jasa para pahlawan, sambil mendoakan mereka yang telah gugur demi bangsa dan negara. Keempat, nilai nasionalisme. Menyanyikan lagu indonesia raya merupakan lagu ciptaan W.R Supratman memiliki makna dan ekspresi jiwa dari kecintaan terhadap bangsa dan negara. Menyanyikan lagu Indonesia raya mendidik siswa untuk bisa menghormati setiap jasa dari para pendahulu bangsa dan hormat kepada setiap lambang – lambang negara.

c. Memperingati Hari – Hari Besar Nasional

Memperingati hari besar nasional merupakan salah satu cara sekolah SMKN 41 Jakarta dalam menanamkan nilai karakter nasionalisme kepada peserta didik. Memperingati hari besar nasional memiliki makna disamping untuk mengajarkan kepada siswa arti pentingnya sejarah bangsa, tetapi juga penting agar siswa dapat mengambil hikmah pelajaran hidup dari setiap tokoh dan nilai – nilai sejarah yang terjadi dimasa lampau.<sup>60</sup>

SMKN 41 Jakarta dalam setiap momen Memperingati hari besar nasional selalu mengadakan upacara secara seremonial seperti upacara bendera untuk peringatan HUT RI pada 17 agustus dirangkaikan dengan kegiatan melestarikan budaya nasional dan daerah seperti memakai seragam baju melayu/nasional, Menjaga lingkungan sekolah dengan melakukan gotong royong untuk pembersihan dan menghias sekolah dengan bendera merah putih , dan melakukan parade

---

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Arum Sari Kepala Sekolah SMKN 41 Jakarta pada kamis 5 maret 2020 di ruang kepala sekolah

budaya oleh masing – masing kelas dengan menampilkan keragaman budaya masing - masing.<sup>61</sup>

Disamping itu, SMKN 41 Jakarta dalam rangka menanamkan nilai – nilai nasionalisme mengajak siswa, guru, dan pegawai untuk nonton bareng film perjuangan kemerdekaan setiap HUT RI dan memprogramkan kegiatan *outbound* ke museum sejarah di Jakarta dan sekitarnya.

Oleh karena itu, SMKN 41 Jakarta dalam setiap kegiatan pengembangan nilai karakter nasionalisme siswanya telah sesuai dengan nilai karakter nasionalis yang terkait dengan cara pandang, bersikap, dan menunjukkan perilaku kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati, keragaman budaya, suku, dan agama.<sup>62</sup>

### 3. Mandiri

Kemandirian adalah salah satu sikap kumulatif selama terjadinya proses perkembangan dalam kehidupan seseorang. dalam perjalanan hidupnya, setiap individu akan terus mengalami proses pembelajaran dimana individu akan terus belajar bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan. Ketika individu mandiri, individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri dengan kemandirian yang telah diperoleh, sehingga ia dapat memilih dan menentukan jalan hidup dengan perkembangan yang lebih baik.<sup>63</sup>

Oleh karena itu, kemandirian satu sikap karakter yang tidak bisa diperoleh secara instan. Namun melalui usaha dan pembiasaan yang lama sehingga dapat terbentuk sikap mandiri individu. Jika diamati di lingkungan sekitar, banyak individu yang tidak menunjukkan sikap kemandirian, di antaranya dalam hal bekerja dan belajar, dimana di tunjukkan dengan selalu mengharapkan bantuan orang lain. Kurangnya kemandirian pada diri individu akan mengakibatkan

---

<sup>61</sup> Buku induk SMKN 41 JAKARTA tahun pelajaran 2019/2020

<sup>62</sup> Di akses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional> .artikel

<sup>63</sup> Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Siswa* , Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 107.

individu tersebut memiliki kecenderungan untuk bergantung kepada orang lain, kurangnya kreatifitas, malas, kurang percaya diri, dan tidak dapat menyelesaikan masalah.<sup>64</sup>

SMKN 41 Jakarta dalam membangun karakter kemandirian siswa dengan menciptakan kondisi sekolah yang menekankan kepada kemandirian. Oleh karena itu, untuk melihat kebijakan sekolah dalam menciptakan kondisi atau budaya kemandirian di SMKN 41 Jakarta melalui:

a. Kemandirian *Enterepreneurship* (kewirausahaan)

Penerapan pendidikan karakter kemandirian melalui *Enterepreneurship* (kewirausahaan) di SMKN 41 Jakarta memiliki tujuan untuk membentuk jiwa kemandirian *Enterepreneurship* siswa yang memiliki kemauan keras dalam memenuhi kebutuhannya, serta memiliki keyakinan pada kemampuan diri sendiri. SMKN 41 Jakarta dalam mengembangkan karakter kemandirian selalu mendorong dan memberikan fasilitas kepada siswa sehingga kreatifitas dan inovasi hasil dari *Enterepreneurship* (kewirausahaan) bisa tersalurkan.

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung kepada orang lain dan mempergunakan segala tenaga pikiran, waktu, untuk merealisasikan, harapan, mimpi, dan cita – cita. Jadi, siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya saing, profesional, kreatif, keberanian dan menjadi pembelajar sepanjang hidup.<sup>65</sup>

Oleh karena itu, SMKN 41 Jakarta dalam hal mengembangkan karakter kemandirian *Enterepreneurship* (kewirausahaan) juga memberikan pelatihan keterampilan di luar bidang program yang mereka kuasai, nantinya hasil keterampilan tersebut akan dijual di unit usaha sekolah dalam bentuk koperasi usaha simpan pinjam, BMT SMKN 41 Jakarta dan toko 41 jakarta sebagai pengembangan koperasi dan tempat praktik siswa berwirausaha bagi semua jurusan.<sup>66</sup>

Melalui kegiatan *Enterepreneurship* (kewirausahaan) di SMKN 41 Jakarta memberikan pembelajaran dan manfaat kepada siswa, di antaranya:

---

<sup>64</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 189.

<sup>65</sup> Di akses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional .artikel>

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Ariyani, humas SMKN 41 Jakarta pada kamis 6 maret 2020 di ruang humas dan Buku dokumen humas SMKN 41 Jakarta

- 1) Mengajarkan kepada siswa kemandirian hidup. Karena dalam berwirausaha siswa belajar untuk memenuhi keperluan hidup secara mandiri
- 2) Mengajarkan kepada siswa untuk bersosialisasi. *Enterepneurship* melatih siswa untuk bisa bersosialisasi dalam menawarkan produknya kepada konsumen. Siswa akan dilatih cara bersosialisasi yang baik sehingga konsumen tertarik membeli produknya
- 3) Mengajarkan kepada siswa untuk bertanggung jawab. *Enterepneurship* (kewirausahaan) mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri, guru dan masyarakat. Sekolah memberikan tugas laporan kepada masing – masing siswa secara tertulis sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada pihak sekolah.
- 4) Mengajarkan kepada siswa kejujuran. *Enterepneurship* (kewirausahaan) melalui toko dan koperasi sekolah mengajarkan siswa pentingnya kejujuran dalam mengelola setiap usaha yang mereka jalankan. Baik dalam keadaan mendapatkan untung atau mengalami kerugian, semuanya akan disampaikan dalam bentuk laporan
- 5) Mengajarkan kepada siswa berinovasi dan kreatifitas. Koperasi dan toko sekolah telah memberikan ruang untuk menampilkan hasil kreatifitas dan inovasi siswa, sehingga diharapkan siswa akan memiliki kompetensi di luar keahlian dari jurusan yang mereka kuasai..

b. Proses Pembelajaran

SMKN 41 Jakarta dalam mengembangkan kemandirian pembelajaran kegiatan pembelajaran di dalam kelas di laksanakan dengan metode persentasi dan diskusi. Masing – masing siswa akan diberikan satu bab tema atau materi pokok, kemudian siswa ditugaskan mencari bahan dari berbagai sumber yang terkait dengan pembahasannya. Siswa akan mencari materi di perpustakaan sekolah atau melalui bahan – bahan di internet untuk mempersentasikan serta mendiskusikannya di dalam kelas.<sup>67</sup>

Proses kemandirian dalam pembelajaran juga di terapkan pada saat peroses pembelajara n di dalam kelas. Guru sebelum menyampaikan materi akan meminta siswa untuk mencari bahan terlebih dahulu sebelum siswa mendiskusikan di dalam kelas. Dalam hal praktik, masing – masing siswa akan

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Suyatno Wakabid Kurikulum SMKN 41 Jakarta pada rabu 7 maret 2020 di ruang humas dan Buku dokumen kurikulum SMKN 41 Jakarta

menerima tugas mencari dan menentukan bahan sendiri untuk nantinya di persentasikan di depan guru dan siswa lainnya. Dalam kemandirian pembelajaran kewirausahaan, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian mereka akan diberikan tugas untuk menganalisa pasar, bagaimana mencari modal dan cara pemasarannya.<sup>68</sup>

Pada umumnya peserta didik memiliki potensi dan kreatifitas kemandirian dalam belajar dan *Enterepreneurship*. Maka peran guru untuk memberikan dorongan dan bimbingan serta memberikan fasilitas sehingga potensi dan kreatifitas siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Kegiatan kemandirian *Enterepreneurship* juga secara tidak langsung mendidik siswa untuk mandiri dalam belajar. Siswa akan belajar mengatur waktu; kapan mereka akan belajar, kapan mereka bermain, kapan mereka berwirausaha dan lain – lain.

#### 4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong dalam gerakan penguatan pendidikan karakter merupakan sikap dan perilaku menghargai kerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama, dengan cara menjalin komunikasi persahabatan, pemberian pertolongan, serta bantuan kepada orang yang membutuhkan. Sub karakter gotong royong diantaranya, tolong menolong, menghargai kebersamaan, kerjasama, solidaritas, komitmen atas keputusan bersama, inklusif, musyawarah mufakat, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan dan sikap kerelawanan.<sup>69</sup>

SMKN 41 Jakarta dalam menanamkan karakter gotong royong peserta didik melakukan beberapa strategi, diantaranya:

Pertama, Mengumpulkan Infaq. Pembudayaan kegiatan infaq dan shadaqah di SMKN 41 Jakarta adalah merupakan kegiatan keagamaan yang bersifat horizontal atau bersifat sosial dan kegiatan menanamkan kebiasaan saling membantu dengan bergotong royong. Kegiatan infaq tidak hanya di tujukan kepada siswa, namun juga kepada guru. Bentuk kegiatan infaq ada yang bersifat harian dan ada yang bersifat insidental.

Adapun kegiatan infaq harian dikoordnir oleh masing – masing ketua kelas dengan tidak ditentukan nominalnya. Setelah infaq harian terkumpul maka akan diserahkan kepada bagian bendahara

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Suyatno Wakabid Kurikulum SMKN 41 Jakarta pada Kamis 6 maret 2020 di ruang humas dan Buku dokumen kurikulum SMKN 41 Jakarta

<sup>69</sup> Kemdikbud, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Menengah Pertama*, Jakarta: Kemdikbud, 2016, hal. 9.

OSIS. Sedangkan dari anggota OSIS yang lain dibantu oleh Rohis mengkoordinir infaq yang bersumber dari guru. Dana infaq harian yang terkumpul selanjutnya dialokasikan untuk siswa yang mengalami musibah, siswa sakit, orang tua sakit dan musibah yang lainnya.

Adapun kegiatan infaq yang bersifat insidentil dilakukan tanpa terjadwal atau ditentukan waktunya. Kegiatan infaq ini biasanya dilaksanakan apabila ada bantuan musibah yang bersifat mendesak dan tiba – tiba. Seperti dana bantuan untuk bantuan korban banjir, kebakaran, tanah longsor dan lain- lain. Bantuan dana infaq insidentil ini juga dialokasikan untuk kegiatan sosial berupa pembagian santunan sembako kepada fakir miskin dan anak yatim yang berada di lingkungan sekitar sekolah.<sup>70</sup>

Pembudayaan kegiatan infaq dan shadaqah di SMKN 41 Jakarta merupakan bentuk penanaman karakter kedermawanan, dimana siswa dilatih untuk ikhlas memberi, menolong dan peduli kepada sesama sebagai bentuk pengorbanan kepada Allah dan kepada sesama baik dengan harta, pikiran dan tenaga.<sup>71</sup>

Kedua, *Zero Waste* (lingkungan tanpa sampah). Program zero waste yang di laksanakan di SMKN 41 Jakarta merupakan program unggulan pembiasaan karakter gotong royong kepada siswa dengan mendorong seluruh warga sekolah yang berada di lingkungan SMKN 41 Jakarta untuk bergotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah dari sampah. Adapun mekanisme dari pelaksanaan zero waste di SMKN 41 Jakarta adalah: 1) menyiapkan *drop box waste4change* yang merupakan layanan pengumpulan sampah kemasan dimana siswa secara sukarela dapat menaruh sampah di lokasi titik *drop box waste4change*. *drop box waste4change* diletakkan di depan masing – masing kelas, *drop box waste4change* zero waste ini di warnai dengan cat warna biru laut dan tulisan – tulisan yang memberikan motivasi pentingnya menjaga bumi dari sampah. Kegiatan *zero waste* di SMKN 41 Jakarta merupakan kolaborasi sekolah dengan sektor industri dan pengelola sampah DKI Jakarta<sup>72</sup>. 2) Menyiapkan piket kontrol lingkungan

---

<sup>70</sup> Muhammad Afandi Ghazali Ketua OSIS SMKN 41 Jakarta pada Kamis 5 Maret 2020, pukul 11.00 di ruangan OSIS.

<sup>71</sup> Muhammad Hamid, *Dahsyatnya Menyantun Anak Yatim Dan Fakir Miskin*, Yogyakarta: Tugu Publisher, 2012, hl. 19.

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Arum Sari Kepala Sekolah SMKN 41 Jakarta dan observasi peneliti pada Kamis 5 Maret 2020 di SMKN 41 Jakarta

yang bertugas lingkungan sekolah dalam waktu tertentu untuk melihat dan mengontrol kebersihan lingkungan dari sampah.<sup>73</sup>

## 5. Integritas

Adapun nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai – nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, konsistensi dalam tindakan dan perkataan, seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta menunjukkan keteladanan.<sup>74</sup>

SMKN 41 Jakarta dalam menguatkan karakter integritas siswa melalui pembiasaan nilai – nilai integriti, diantaranya:

- a. Melaporkan temuan barang hilang dan Menyediakan tempat barang hilang. Untuk mendidik karakter siswa yang berintegriti , sekolah telah menyediakan satu tempat dimana apabila ada siswa menemukan barang atau merasa kehilangan barang maka siswa tersebut bisa menaruhnya di tempat kehilangan barang setelah berkoordinasi dengan guru BK dan kapanpun jika ada siswa yang merasa kehilangan bisa mengambil barangnya di tempat tempat barang hilang.<sup>75</sup> Tujuan dari program ini adalah untuk membiasakan siswa untuk bertanggung jawab dalam menjaga barang milik sendiri dan barang orang lain serta jujur dalam mengembalikan barang bukan miliknya.
- b. Transparansi Penggunaan Anggaran Sekolah

Dalam menanamkan karakter integritas siswa di SMKN 41 Jakarta, sekolah Mengajarkan kepada siswa untuk bertanggung jawab. Melalui pembinaan *Enterepreneurship* (kewirausahaan). Dimana dalam prosesnya siswa diajarkan untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri, guru dan masyarakat. Sekolah memberikan tugas laporan kepada masing – masing siswa secara tertulis sebagai bentuk pertanggung jawaban dalam bentuk transparansi kepada pihak sekolah.

---

<sup>73</sup> Observasi peneliti pada kamis 5 maret 2020 di SMKN 41 Jakarta pada kamis 5 maret 2020 di SMKN 41 Jakarta

<sup>74</sup>Di akses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional> .artikel

<sup>75</sup>Hasil wawancara dengan Supardi Wakabid kesiswaan SMKN 41 Jakarta pada rabu 7 maret 2020 di ruang humas dan Buku dokumen humas SMKN 41 Jakarta

Kemudian Mengajarkan kepada siswa kejujuran. *Enterepreneurship* (kewirausahaan) melalui toko dan koperasi sekolah mengajarkan siswa pentingnya kejujuran dalam mengelola setiap usaha yang mereka jalankan. Baik dalam keadaan mendapatkan untung atau mengalami kerugian, semuanya akan disampaikan dalam bentuk laporan. Sekolah mendidik siswa untuk selalu transparan dalam penggunaan setiap anggaran sebagai bentuk tanggung jawab dan kejujuran kepada orang lain.

c. Membudayakan Zona Integritas SMKN 41 Jakarta

Membudayakan Zona Integritas SMKN 41 Jakarta melalui Gerakan anti mencontek (GAM) merupakan program unggulan sekolah dalam menumbuhkembangkan karakter integriti siswa di SMKN 41 Jakarta. GAM SMKN 41 Jakarta merupakan program yang kepengurusannya terdiri dari siswa – siswi dari perwakilan masing – masing kelas dan semua program jurusan program keahlian dari kelas X, XI, dan XII.<sup>76</sup>

Adapun mekanisme GAM SMKN 41 Jakarta adalah: Melakukan kampanye anti menyontek ke seluruh siswa – siswi. Adapun untuk menyuarakan GAM kepada semua siswa dan siswi para pengurus GAM dilaksanakan sebelum pelaksanaan ujian sekolah yaitu dengan melakukan langkah – langkah sebagai berikut; Pertama, secara lisan. Semua pengurus GAM bekerjasama dengan, Osis, perwakilan pengurus kelas secara bersama – sama keliling masuk ke dalam kelas dan mensosialisasikan GAM kepada siswa, kedua, secara tulisan, pengurus GAM membuat tulisan – tulisan kreatif berupa poster yang berisi ajakan untuk tidak menyontek dan bangga dengan hasil ujian sendiri.<sup>77</sup> Tujuan dilaksanakannya program GAM ini adalah untuk mendorong komitmen siswa dalam menjaga zona integritas sekolah, menjunjung tinggi nilai kejujuran dan membangun kepercayaan diri.

Dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter dalam rangka penguatan *soft skill* SMKN 41 Jakarta melalui empat kegiatan strategi unggulan, yaitu: kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram, dan kegiatan keteladanan.

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Supardi Wakabid kesiswaan SMKN 41 Jakarta pada rabu 7 maret 2020 di ruang humas dan Buku dokumen humas SMKN 41 Jakarta

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Arju Hardiantara ketua GAM SMKN 41 Jakarta pada rabu 7 maret 2020 di ruang OSIS SMKN 41 Jakarta.

Pertama, kegiatan rutin. Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara reguler dan terus – menerus di sekolah. Tujuannya untuk membiasakan siswa melakukan sesuatu dengan baik dan disiplin.

Kedua, kegiatan spontan. Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dapat dilakukan tanpa di batasi oleh waktu, ruang dan waktu. Hal ini bertujuan memberikan pendidikan secara spontan; terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun, dan sikap terpuji lainnya

Ketiga, kegiatan terprogram. Kegiatan terprogram merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan kalender pendidikan atau jadwal yang telah ditetapkan. Membiasakan kegiatan ini artinya membiasakan siswa dan personil sekolah aktif dalam melaksanakan kegiatan sekolah berdasarkan kemampuan dan bidangnya masing – masing

Keempat, kegiatan keteladanan. Kegiatan keteladanan dalam bentuk perilaku sehari -hari yang dapat dijadikan contoh seperti: membiasakan berpakaian rapi, membiasakan datang tepat waktu, membiasakan berbahasa dengan baik, membiasakan rajin membaca, membiasakan bersikap ramah

### C. Upaya Pengembangan *Soft Skills* Siswa Melalui Budaya Sekolah Di SMKN 41 Jakarta

Penerapan *soft skill* melalui Budaya sekolah merupakan seluruh pengalaman psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional, maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada di dalam sekolah. Respon psikologis keseharian peserta didik terhadap hal - hal seperti cara - cara guru dan personil sekolah lainnya bersikap dan berperilaku ( layanan wali kelas dan tenaga administratif), implementasi kebijakan sekolah, kondisi layanan warung sekolah, penataan keindahan, kebersihan, dan kenyamanan lingkungan sekolah, semuanya membentuk budaya sekolah semuanya itu akan merembes pada penghayatan psikologis warga sekolah termasuk peserta didik, yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan dan perilaku.<sup>78</sup>

Kebijakan kurikulum harus bisa mengembangkan kemampuan pedagogik siswa, kecakapan hidup, kemampuan hidup bersama (kolaborasi), berpikir kritis, dan kreatif. Peserta didik harus memiliki *soft skill*, keterampilan hidup, dan keterampilan secara kasat tidak terkait dengan bidang pekerjaan dan akademis tertentu.<sup>79</sup>

#### 1. Ruang lingkup *soft skills* yang dikembangkan SMKN 41 Jakarta

SMKN 41 Jakarta dalam memberikan kemampuan *soft skill* kepada peserta didik berpedoman dari pendapat Tosepu yang menyatakan bahwa

---

<sup>78</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada, 2003, hal. 113

<sup>79</sup> <https://www.uin.ac.id/perlu-penyesuaian-kurikulum-hadapi-revolusi-industri-4.0> / di akses 5 oktober 2020.

kemampuan yang harus dimiliki oleh generasi milenial, khususnya siswa SMK dalam mendukung keterampilan abad 21, adalah kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kemampuan kreatif, inovatif (*inovatif and kreatif skill*), kemampuan berkomunikasi (*comunication*), dan Kemampuan Bekerjasama (*collaboration*).<sup>80</sup> Untuk lebih jelasnya keterampilan soft skills yang dikembangkan di SMKN 41 Jakarta akan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 11**  
Tahapan Pengembangan *soft Skills* di SMKN 41 Jakarta

Nilai – Nilai Soft Skills	Indikator	Metode Pengembangan Soft Skills
Keterampilan Berpikir kritis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa dapat memberikan analisis, mengevaluasi, dan mencipta berdasarkan soal yang dihadapinya</li> <li>- Siswa dapat melakukan interpretasi terhadap informasi secara kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembelajaran matematika dengan tehnik Noumerasi</li> <li>- Melalui metode diskusi</li> <li>- Literasi kritis terhadap bahan bacaan</li> </ul>
Keterampilan kreatif dan inovatif	Keterampilan siswa menentukan gagasan dan konsep baru, kemampuan siswa menganalisis dan mengevaluasi ide – ide untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi, keterampilan siswa mengembangkan gagasan dan konsep yang sudah ada, keterampilan siswa menerapkan gagasan dan ide kedalam sebuah karya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melatih jiwa kewirausahaan <i>Enterepneurship</i></li> </ul>
Keterampilan	Dapat mengemukakan	- Literasi sekolah

<sup>80</sup>Y.A Tosepu, <https://www.academia.edu/38123187/skills-yng-harus-dimiliki-lulusan-perguruan-tinggi-di-era-industr-40> di akses 5 oktober 2020.

komunikasi	pendapat kepada orang lain dengan kritis, baik dan beretika, Mampu mengemukakan pertanyaan kepada orang lain baik teman dan guru, Mampu menjawab pertanyaan teman dan guru, Mempersentasikan materi kepada orang lain, Menyampaikan hasil diskusi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metodediskusi kelompok</li> <li>- Praktik lapangan</li> </ul>
Keterampilan kolaborasi	Sisw mampu menyelesaikan masalah yang mereka temukan secara bersama – sama, mampu membangun komunikasi secara tim, mampu mengeluarkan ide dan gagasan secara bersama – sama	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Literasi sekolah</li> <li>- Metodediskusi kelompok</li> <li>- Praktik lapangan</li> </ul>

a. Keterampilan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah merupakan kemampuan untuk berpikir secara kritis, kreatif, inovatif dan analitis. kemampuan ini juga meliputi kemampuan untuk mengaflikasikan pengetahuan dan memahami masalah yang baru dan berbeda. kemampuan yang harus dimiliki dalam aspek ini adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah dalam situasi yang ada dan kemampuan memberikan evaluasi. Sedangkan kemampuan yang sebaiknya dimiliki meliputi kemampuan untuk berpikir lebih, kemampuan membuat kesimpulan, kemampuan untuk bertanggung jawab, kemampuan untuk memberikan solusi atas setiap masalah.

Berpikir kritis merupakan kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakan secara tajam, memilih mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna yang diperoleh dari hasil pengamatan, pengalaman, bacaan dan komunikasi. Berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir universal yang berguna untuk semua profesi dan jenis pekerjaan, berpikir kritis mencakup kemampuan untuk mengenali masalah dengan lebih

tajam, menemukan cara – cara yang dapat menyelesaikan masalah tersebut, serta mampu mengambil kesimpulan dengan baik.<sup>81</sup>

Adapun Proses pengembangan *soft skill* kemampuan berpikir kritis siswa di SMKN 41 Jakarta melalui metode noumerasi yang diaplikasikan melalui pembelajaran matematika dengan metode diskusi di kelas.

#### 1) Noumerasi dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Tuntutan pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran matematika pada abad ke- 21 adalah menekankan pada keterampilan berpikir kritis, terampil dalam menghubungkan ilmu dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi, berkomunikasi dan berkolaborasi.<sup>82</sup> Kemampuan nomerasi adalah kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki siswa, karena kemampuan tersebut erat kaitannya dengan pemecahan masalah matematika di kehidupan sehari – hari. Pada dasarnya, kemampuan nomerasi merupakan dalam memahami, menggunakan, dan menganalisis maatematika dalam berbagai konteks untuk menyelesaikan masalah di kehidupan sehari – hari, serta mampu menjelaskan penggunaan matematika tersebut sebagai proses dalam berpikir kritis.<sup>83</sup>

Menurut Dwi Rustini proses pengembangan berpikir kritis siswa di SMKN 41 Jakarta bisa dilakukan melalui proses pembelajaran, dan salah satunya adalah pembelajaran matematika. Karena dalam pembelajaran matematika siswa diajarkan untuk berpikir kritis dalam pemecahan masalah. Pemecahan masalah yang tidak hanya sebatas pemecahan masalah rutin matematika tetapi lebih pada menemukan solusi permasalahan kontekstual yang dihadapi sehari – hari yang membutuhkan penalaran secara penuh.<sup>84</sup> Sedangkan masalah atau soal matematika yang baik bisa digunakan untuk memberikan rangsangan (stimulus) kepada kognisi manusia dalam mengesplorasi ide – ide matematika. Soal atau masalah memiliki peran penting untuk menuntut siswa dalam berpikir tingkat tinggi dengan melibatkan proses penalaran

<sup>81</sup> Dita Amelia Putri,Dkk, ” Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Pembelajaran Teame Games Tournaments Dan Team Assisted Individualization”, dalam *Jurnal Manajerial*, Vol. 3 No.4 Tahun 2018, hal.5-6.

<sup>82</sup> Suyitno Jannah dan Rosyida, “Pentingnya Literasi Matematika Dan Berpikir Kritis Matematis Dalam Menghadapi Abad Ke 21”, dalam *Inprisma Prosiding Seminar Nasional Matematika* , Vol. 2 hal. 905-910.

<sup>83</sup> F.T.P Pangesti, Menumbuhkembangkan Literasi Numerasi Pada Pembelajaran Matematika, *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika*, 2018, hl. 75-78.

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Dwi Rustini Guru Matematika Di Smkn 41 Jakarta Pada Rabu 7 Maret 2020 Di Ruang Guru Smkn 41 Jakarta

sehingga dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif.<sup>85</sup>

Menurut Dwi pembelajaran matematika di SMKN 41 Jakarta mengacu kepada soal HOTS yang direkomendasikan oleh direktorat pembinaan SMA/SMK (2017). Menurut Direktorat pembinaan SMA/SMK penggunaan soal HOTS dalam pembelajaran matematika karena memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi bukan hanya kemampuan mengingat, mengetahui, atau mengulang sehingga jawaban soal tidak tersurat secara eksplisit dalam stimulus, (2) berbasis masalah kontekstual dan aktual saat ini, misalnya tentang ekosistem lingkungan, kesehatan, bumi, ruang angkasa, dll. (3) menggunakan varian soal yang beragam dengan tujuan memberikan informasi yang lebih detail dan konprehensif.<sup>86</sup>

Tabel. 12  
Ruang lingkup literasi Numerasi dan Cakupan Matematika  
Dalam Kurikulum  
2013<sup>87</sup>

Ruang lingkup literasi numerasi yang dikembangkan	Ruang lingkup materi matematika kurikulum 2013
Mengestimasi dan menghitung bilangan bulat	Bilangan
Menggunakan pecahan dan perbandingan	Bilangan dan al- jabar
Mengenali serta menggunakan pola dan relasi	Geometri dan pengukuran
Menggunakan pengukuran	Geometri dan pengukuran
Menginterpretasikan informasi statistik	Pengolahan data

Secara eksplisit skill literasi numerasi diajarkan dalam pembelajaran matematika tetapi siswa diberikan kesempatan menggunakannya di luar kurikulum matematika dan di berbagai situasi. Hal ini sejalan dengan

---

<sup>85</sup> Fitraning Tyas Puji Pangestu, Menumbuhkembangkan Literasi Numerasi Pada Pembelajaran Matematika Dengan Soal Hots, *Indonesian Digital Journal Mathematics And Education*, Vol. 5, No. 9, 2018, hal. 568.

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan Dwi Rustini Guru Matematika Di Smkn 41 Jakarta Pada Rabu 7 Maret 2020 Di Ruang Guru Smkn 41 Jakarta

<sup>87</sup> Fitraning Tyas Puji Pangestu, Menumbuhkembangkan Literasi Numerasi Pada Pembelajaran Matematika Dengan Soal Hots..., 569.

penerapan soal HOTS dalam pembelajaran. Ada kalanya satu soal HOTS mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam berbagai lintas kurikulum. Untuk mendukung literasi numerasi, penerapan soal HOTS dalam pembelajaran matematika dipandang perlu.<sup>88</sup>

Menurut Dwi teknik numerasi pembelajaran matematika diimplementasikan melalui metode diskusi. Pada tahap pelaksanaan diskusi, guru membagi siswa kedalam lima kelompok diskusi, dimana masing – masing kelompok akan diberikan soal matematika dalam bentuk HOTS. Sebelum memberikan soal HOTS guru melakukan identifikasi awal kepada kemampuan siswanya dengan tujuan soal HOTS tidak menjadi kesulitan tertentu yang dapat membebani kognitif dan psikologis siswa. Teknik pertama yang dilakukan untuk menumbuhkembangkan literasi numerasi dalam pembelajaran matematika yaitu memperkenalkan siswa dengan soal HOTS secara berjenjang, dari soal mudah menuju soal sukar. Melalui teknik ini, siswa belajar menyelesaikan soal HOTS secara kelompok sekaligus sebagai wahana menumbuhkan kepercayaan diri bahwa siswa mampu berpikir tingkat tinggi.

Tabel. 13  
Proses Pengembangan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran  
Matematika di SMKN 41 Jakarta

Tahapan Berpikir Kritis	Indikator
Berpikir sederhana	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu mengaplikasikan konsep dan keterampilan menentukan nilai rata-rata dalam kehidupan sehari-hari</li> <li>- Melakukan analisa sederhana dengan cara yang tepat</li> <li>- Kekontekstualan suatu soal biasanya berbanding lurus dengan motivasi siswa untuk memecahkan persoalan</li> </ul>
Berpikir tingkat tinggi atau kritis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu memberikan analisis, mengevaluasi, dan mencipta berdasarkan</li> </ul>

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan Dwi Rustini Guru Matematika Di Smkn 41 Jakarta Pada Rabu 7 Maret 2020 Di Ruang Guru Smkn 41 Jakarta

	soal yang dihadapinya - Mampu menginterpretasi informasi secara kuantitatif
--	--

Berdasarkan penjelasan pada tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa Pengembangan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Matematika di SMKN 41 Jakarta dengan memberikan contoh soal tipe HOTS melalui kegiatan diskusi. Adapun proses pengembangan menuju berpikir kritis melalui dua tahapan, yaitu: pertama, berpikir sederhana dengan indikator : 1) Siswa mampu mengaplikasikan konsep dan keterampilan menentukan nilai rata-rata dalam kehidupan sehari-hari. 2) Siswa mampu melakukan analisa sederhana dengan cara yang tepat. 3) mampu memecahkan persoalan yang bersifat kontekstual yang dapat membangun motivasi siswa.

Berikut ini beberapa contoh soal HOTS yang diberikan kepada masing – masing kelompok yang sudah dibagi untuk dipecahkan secara bersama – sama. Bentuk soal HOTS berkategori mudah dengan tujuan untuk melatih berpikir sederhana. Contoh soal 1.

“di Sekolah Guru matematika memberikan nilai ulangan kepada Febi maksimum 100. Febi memperoleh nilai rata-rata 70 pada ulangan pertama sampai keempat. Pada ulangan kelima dia memperoleh nilai 90, Berapakah rata-rata nilai matematika Febi setelah ulangan kelima?”<sup>89</sup>

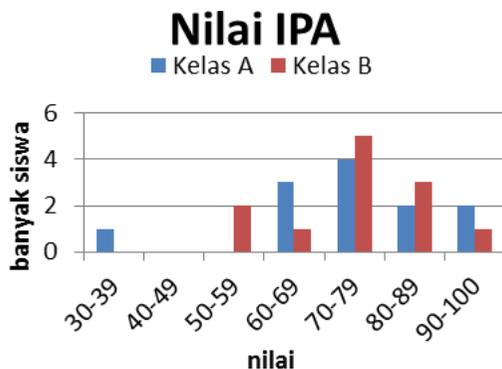
Menurut Dewi Soal ini sederhana dan menuntut siswa mampu mengaplikasikan konsep dan keterampilan menentukan nilai rata-rata dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga berlatih melakukan analisa sederhana yang tepat untuk menentukan nilai rata-rata yaitu  $(4 \times 70 + 90)/5$  bukan  $(70 + 90)/2$  sehingga siswa mampu memberikan jawaban yang benar yaitu 74.

Contoh soal 2.

“Diagram berikut menunjukkan nilai tes IPA dari dua kelas. Rata-rata nilai IPA kelas A adalah 74 dan rata-rata nilai IPA kelas B adalah 71. Siswa tuntas jika memperoleh nilai diatas atau sama dengan 70. Gambar 1.

---

<sup>89</sup> Sumber soal dari bahan ajar mata pelajaran matematika tahun pelajaran 2019/2020



Dalam soal ini siswa perlu mengapresiasi dan memahami informasi yang dinyatakan secara matematis dalam diagram. Siswa akan berpikir mendalam agar dapat membedakan pencapaian kelas A dan kelas B. Tinggi atau rendahnya kemampuan literasi numerasi siswa akan tampak saat mereka berusaha menyelesaikan soal tersebut. Siswa diharapkan dapat menjelaskan bahwa (1) walaupun nilai rata-rata kelas A lebih dari kelas B tetapi banyaknya siswa tuntas di kelas A hanya delapan siswa sedangkan di kelas B sembilan siswa dinyatakan tuntas, dan (2) selisih antara kelompok nilai tertinggi dengan terendah (standar deviasi) pada kelas A menunjukkan bahwa di kelas tersebut ada siswa yang pandai tetapi juga ada siswa yang jauh dari pandai, berarti kemampuan siswa A tidak merata. Berdasarkan dua analisa tersebut maka pendapat bahwa kelas A tidak jauh lebih baik dari kelas B bernilai benar.<sup>90</sup>

Kedua, Berpikir tingkat tinggi atau kritis. Adapun kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat melalui beberapa indikator, yaitu: Mampu memberikan analisis, mengevaluasi, dan mencipta berdasarkan soal yang dihadapinya, Mampu menginterpretasi informasi secara kuantitatif. Berikut ini beberapa contoh soal HOTS yang diberikan kepada masing – masing kelompok yang sudah dibagi untuk dipecahkan secara bersama – sama. Bentuk soal HOTS berkategori mudah dengan tujuan untuk melatih berpikir kritis.

Soal 1“Piramida penduduk adalah komposisi penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin. Terdiri dari dua diagram batang, biasanya jumlah penduduk laki-laki digambarkan di sebelah kiri dan pada

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan Dwi Rustini Guru Matematika Di Smkn 41 Jakarta Pada Rabu 7 Maret 2020 Di Ruang Guru Smkn 41 Jakarta

sisi lainnya ditunjukkan jumlah penduduk perempuan dalam kelompok interval usia lima tahunan. Dengan mengamati bentuk piramida penduduk dari waktu ke waktu dapat diperoleh informasi tentang struktur kependudukan sebuah wilayah sehingga memudahkan suatu negara untuk menentukan tujuan.<sup>91</sup>

Benar atau salah pernyataan berikut: 1) perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan memiliki kecendrungan tetap, pada setiap jenjang usia, 2) perubahan struktur penduduk tahun 2045 akan membentuk piramida batu nisan, kecil di bawah dan besar di tengah, karena penurunan angka kelahiran lebih cepat dari angka kematian. Gambarkan perkiraan bentuk piramida penduduk pada tahun 2045”.

Menurut Dwi Untuk menyelesaikan soal tersebut, siswa perlu berdiskusi dengan teman kelompoknya untuk menggali informasi tentang kependudukan dan bermacam-macam bentuk piramida penduduk, lalu menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk piramida penduduk. Selanjutnya siswa mengevaluasi pernyataan yang tersaji dalam soal. Pada bagian akhir siswa mencoba mencipta gambar piramida penduduk pada tahun 2045 berdasarkan pengetahuan kependudukan yang telah dimilikinya.<sup>92</sup>

Adapun Teknik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika yaitu memberikan soal HOTS dalam berbagai variasi bentuk. Melalui teknik ini, siswa diharapkan bisa mengekskspesikan kemampuan numerasinya secara menyeluruh. Contoh soal,

Soal 2“Mendaki Gunung Fuji (OECD, 2013).Gunung Fuji adalah gunung berapi tidak aktif yang paling terkenal di Jepang. Dalam setahun, pendakian gunung Fuji hanya dibuka mulai tanggal 1 Juli sampai dengan 27 Agustus. Setidaknya 200.000 orang mendaki gunung Fuji selama selama kurun waktu tersebut. Rata-rata orang yang mendaki gunung Fuji dalam satu hari adalah ....

- a.340
- b.710
- c.3400

---

<sup>91</sup> Sumber soal dari bahan ajar mata pelajaran matematika tahun pelajaran 2019/2020

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan Dwi Rustini Guru Matematika Di Smkn 41 Jakarta Pada Rabu 7 Maret 2020 Di Ruang Guru SMKN 41 Jakarta

d.7100

e.7400

Salah satu jalur pendakian gunung Fuji yaitu jalur Gotemba yang memiliki panjang sekitar 9 kilometer (km). Pendaki harus kembali ke pos awal pendakian (setelah menempuh 18 km) paling lambat pukul 20.00 waktu setempat. Seorang pendaki bernama Toshi memperkirakan bisa mendaki dengan kecepatan rata-rata 1,5 kilometer per jam dan turun dengan kecepatan rata-rata dua kali lipat semula. Kecepatan ini sudah memperhitungkan waktu istirahat dan makan. Dengan menggunakan perkiraan kecepatan Toshi, maksimal pukul berapa ia bisa memulai perjalanannya sehingga bisa kembali ke pos awal pada pukul 20.00 waktu setempat?. Toshi menggunakan alat pedometer untuk menghitung banyaknya langkah pendakian melalui jalur Gotemba. Untuk menempuh jarak 9 km, pedometer menunjukkan bahwa Toshi berjalan 22.500 langkah.

Berapa panjang rata-rata langkah Toshi?”. Menurut Dwi bentuk soal ini membuat siswa untuk berpikir kritis karena harus memecahkan masalah dengan tiga buah soal yang terkait dengan kegiatan pendakian. Pada soal pilihan ganda siswa bersama teman – teman grup diskusinya akan berlatih menghitung banyaknya hari yang dapat digunakan untuk pendakian gunung Fuji dan selanjutnya menentukan rata-rata jumlah orang yang mendaki gunung tersebut. Pada soal kedua, diharapkan siswa mampu menentukan waktu tempuh pendakian yaitu 9 jam sehingga apabila Toshi kembali pukul 20.00 maka ia bisa memulai perjalanannya maksimal pada pukul 11.00 waktu setempat. Kemudian pada soal ketiga, meskipun hanya ditanyakan panjang rata-rata langkah Toshi tetapi dengan menggunakan penalaran numerasi siswa diharapkan menjawab dalam satuan centimeter (cm). Mengapa demikian? Karena untuk menunjukkan ukuran panjang yang kurang dari 1 meter (m) akan lebih praktis jika menggunakan satuan cm. Siswa lebih memahami sekaligus dapat membayangkan panjang 40 cm dari pada 0,4 m atau 0,00004 km.

Pengembangan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Matematika di SMKN 41 Jakarta dengan memberikan contoh soal tipe HOST melalui kegiatan diskusi telah melatih siswa untuk berproses menuju berpikir kritis. Namun, dalam praktiknya sebelum siswa menuju tahapan berpikir kritis akan melalui melalui dua tahapan, yaitu berpikir sederhana dan berpikir tingkat tinggi dan guru akan memberikan bentuk soal HOST yang sudah disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.

b. Kemampuan Kreatif dan Inovatif (*Creative And Inovatif Skill*)

Era kemajuan teknologi menyebabkan akan banyak jenis pekerjaan yang tergantikan oleh mesin atau robot. Maka dibutuhkan kemampuan

inovasi sebagai salah satu bagian dari kreativitas yang akan membuat seseorang tetap *survive* atau bertahan dan tidak akan tergantikan oleh kemampuan mesin dan robot yang semakin canggih. Menurut Rizkidiazq kemampuan kreatif dan inovatif seseorang terlihat dalam kemampuan untuk memulai usaha (*start up*), kemampuan untuk mengerjakan suatu yang baru (*creative*), kemampuan untuk mencari peluang (*opportunitiy*), keberanian untuk menanggung resiko (*risk bearing*), dan kemampuan untuk menemukan ide. Adapun kemampuan – kemampuan tersebut dapat digunakan untuk melakukan proses/teknik baru, menghasilkan produk atau jasa baru, menghasilkan produk baru, menghasilkan jasa atau produk baru, menghasilkan jasa baru dan merintis usaha baru.<sup>93</sup>

Menurut Pherson dalam Hubels kreativitas adalah menghubungkan dan merangkai ulang pengetahuan di dalam pikiran manusia yang memberikan peluang kepada dirinya untuk berpikir secara lebih bebas untuk mengeluarkan ide – ide baru atau menghasilkan gagasan yang membooming dalam menghasilkan produk yang memberikan manfaat kepada orang lain. Kreativitas dalam pengertian yang lain merupakan bentuk penyatuan pengetahuan dari berbagai bidang pengalaman yang berbeda dalam menghasilkan ide – ide yang lebih bagus.<sup>94</sup>

Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia kreativitas memiliki kata dasar kreatif yang memiliki arti kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menciptakan sesuatu. Artinya kreativitas adalah kemampuan menciptakan atau menemukan sesuatu yang baru yang memiliki distingsi (perbedaan) dengan penemuan sebelumnya.<sup>95</sup> Menurut Zimmer kreativitas tidak hanya memiliki keunggulan untuk menghasilkan ciptaan yang unggul dan kompetitif, akan tetapi juga sangat penting bagi kesinambungan sebuah perusahaan (*survive*), maknanya, sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, dan berjiwa *Enterepreneurship* (kewirausahaan) sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan global abad 21.<sup>96</sup>

Adapun untuk membentuk dan melatih jiwa kreativitas dan inovatif siswa di SMKN 41 Jakarta melalui *Enterepreneurship* (kewirausahaan). Sebab menurut Kusnadi pewirausaha merupakan sumber pemikiran kreatif dan inovatif. Berikut alur pikiran seorang wirausaha sehingga dapat menjadi sumber kreatif dan inovasi: 1) seorang wirausaha selalu mengimpikan

---

<sup>93</sup> Sri Puji Haryati, “Peningkatan Kreativitas Berwirausaha Siswa Kelas XII Jasa Boga 1 Dalam Pengelolaan Limbah Bandeng Sebagai Peluang Usaha Melalui Unit Produksi di SMK Negeri 3 Pati”, dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2014. Hal. 70.

<sup>94</sup> Suryana Yuyus Dan Bayu Kartib, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, Jakarta: Kencana Media Grup, 2010, hal. 210.

<sup>95</sup> Trisno Yuwono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Arkola, 2010, hal. 330.

<sup>96</sup> Suryana Yuyus Dan Bayu Kartib, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses...*, hal.26.

gagasan baru, 2) selalu mencari peluang baru atau mencari cara baru untuk menciptakan peluang baru, 3) selalu berorientasi kepada aksi atau tindakan, 4) seorang yang memiliki mimpi besar sekalipun realisasinya sering terlambat, 5) tidak canggung dalam memulai sesuatu walau ia harus memulai dari yang kecil, 6) tidak pernah berpikir untuk menyerah, karena prinsipnya tidak ada kata menyerah, 7) tidak ada kamus gagal dalam hidupnya.<sup>97</sup>

Sedangkan menurut Arum Sari melalui *Enterepreneurship* (kewirausahaan) jiwa kreativitas dan inovatif dapat terbentuk karena siswa didorong memiliki kemaun keras dalam memenuhi kebutuhannya, serta memiliki keyakinan pada kemampuan diri sendiri. Oleh karena itu, sekolah SMKN 41 Jakarta dalam melatih jiwa kreatif dan inovatif terus mendorong dengan memfasilitasi kegiatan *Enterepreneurship* siswa sehingga kreativitas dan inovasi hasil dari *Enterepreneurship* (kewirausahaan) bisa tersalurkan.<sup>98</sup>

Adapun indikator yang ingin dicapai oleh sekolah SMKN 41 untuk melatih jiwa kreativitas dan inovatif siswa yaitu: (1) keterampilan siswa menentukan gagasan dan konsep baru, (2) kemampuan siswa menganalisis dan mengevaluasi ide – ide untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi, (3) keterampilan siswa mengembangkan gagasan dan konsep yang sudah ada, (4) keterampilan siswa menerapkan gagasan dan ide kedalam sebuah karya.<sup>99</sup> oleh karena itu, berdasarkan indikator yang ingin dicapai, maka sekolah membuat program dimana siswa disemua jurusan harus mengikuti, baik secara masing – masing atau secara berkelompok.<sup>100</sup>

SMKN 41 Jakarta dalam melatih jiwa kreativitas dan inovasi *Enterepreneurship* (kewirausahaan) melalui langkah – langkah sebagai berikut:

- 1) Memberikan pelatihan keterampilan di luar bidang program yang mereka kuasai, nantinya hasil keterampilan tersebut akan dijual di unit usaha sekolah dalam bentuk koperasi usaha simpan pinjam, BMT SMKN 41 Jakarta dan toko 41 jakarta sebagai pengembangan koperasi dan tempat praktik siswa berwirausaha bagi semua jurusan.<sup>101</sup> Adapun beberapa contoh karya kreatif dan inovatif yang dikembangkan di SMKN 41 Jakarta adalah: (1) Membuat aneka macam produk dengan menggunakan satu bahan baku, yakni pisang

<sup>97</sup> H. Kusnadi, *Pengantar Bisnis Dan Wirausaha*, Malang: Universitas Brawijaya, 2001, hal. 33.

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan Arum Sari Kepala Sekolah SMKN 41 Jakarta pada Kamis 5 Maret 2020 di ruang kepala sekolah

<sup>99</sup> Buku laporan kegiatan keterampilan kreatif dan inovatif siswa SMK dalam kegiatan proses pembelajaran tahun pelajaran 2019/2020

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan Ariyani, Humas SMKN 41 Jakarta pada Kamis 6 Maret 2020 di ruang Humas dan Buku dokumen Humas SMKN 41 Jakarta

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Ariyani, Humas SMKN 41 Jakarta pada Kamis 6 Maret 2020 di ruang Humas dan Buku dokumen Humas SMKN 41 Jakarta

- untuk dijadikan menjadi beberapa olahan kreatif seperti: pisang karamel, kerepek pisang, nugget pisang, pisang kipas krispi dan lain – lain. (2) membuat aneka jenis produk dengan menggunakan satu bahan baku yaitu tepung terigu seperti: kripik bawang, kripik tempe, kripik bayam, kripik pepaya, kripik pangsit goreng, kripik tahu dan lain -lain. (3) membuat gantungan kunci dari limbah industri seperti membuat gantungan kunci dari kain flanel bahan yang mudah didapatkan dan kisran harga murah. (4) membuat aneka hiasan dari satu bahan baku cangkang telur seperti hiasan kaligrafi dan lain – lain.<sup>102</sup>
- 2) Membangun Relasi Kemitraan Dengan Sekolah Dan Industri. Untuk mengembangkan daya kreatifitas dan inovasi sekolah perlu menjalin mitra dengan pihak sekolah kejuruan dan rumah industri dengan tujuan untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan melakukan kerjasama memasarkan hasil kreasi dan inovasi siswa
  - 3) Mendatangkan Trainer Sukses Sebagai Motivator Sekolah memberikan training atau pelatihan keterampilan *Enterepreneurship* (kewirausahaan) dengan mendatangkan trainer yang ahli dibidangnya sebagai upaya untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk bisa terus kreatif dan inovatif dalam menghasilkan ide dan gagasan baru. Menurut Arum Sari tujuan sekolah memberikan training keterampilan adalah: 1) siswa bisa memahami proses pembelajaran dan faktor – faktor yang dapat mempengaruhi tercapainya target dalam *Enterepreneurship* (kewirausahaan). 2) siswa mampu menyusun secara mandiri rancangan *Enterepreneurship* (kewirausahaan) yang akan dilaksanakan. 3) siswa mampu membaca kebutuhan pasar sebelum menciptakan produk kreatif dan inovatif.<sup>103</sup>
  - 4) Melakukan Kunjungan Ke Unit – Unit Usaha Industri Kunjungan siswa ke beberapa unit usaha industri rumahan di sekitar jakarta selatan memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada siswa dalam menemukan ide dan gagasan kreatif dan inovasi karena dapat melihat dan menimba ilmu langsung dari unit usaha industri yang sudah maju dalam *Enterepreneurship* (kewirausahaan).
  - 5) Mengadakan Lomba Ide Kreatif dan Inovatif Lomba kreativitas dan inovasi yang diselenggarakan sekolah dalam momen – momen tertentu seperti menyambut hari besar nasional bertujuan untuk meningkatkan potensi *soft skill* siswa seperti memupuk bekerjasama, kreatifitas dan

---

<sup>102</sup> Buku laporan kegiatan keterampilan kreatif dan inovatif siswa SMK dalam kegiatan proses pembelajaran tahun pelajaran 2019/2020

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan Arum Sari Kepala Sekolah SMKN 41 Jakarta pada Kamis 5 maret 2020 di ruang kepala sekolah

inovasi siswa dan sebagai sarana siswa untuk menyalurkan minat serta bakat kreatif dan inovatif dalam bidang *Enterepneurship* (kewirausahaan).

Jadi, pengembangan kemampuan kreatif dan inovatif siswa di SMKN 41 Jakarta melalui pengasahan jiwa *Enterepneurship* (kewirausahaan) siswa di semua jurusan yang ada di SMKN 41 Jakarta telah memberikan manfaat kepada siswa, di antaranya:

- 1) Mengajarkan kepada siswa pentingnya jiwa kreatifitas dan inovatif yang akan membut seseorang tetap *survive* atau tetap dapat bertahan dan tidak akan tergantikan
- 2) Mengajarkan kepada siswa tentang kemandirian hidup. Karena dalam berwirausaha siswa belajar untuk memenuhi keperluan hidup secara mandiri
- 3) Mengajarkan kepada siswa untuk bersosialisasi. *Enterepneurship* melatih siswa untuk bisa bersosialisasi dalam menawarkan produknya kepada konsumen. Siswa akan dilatih cara bersosialisasi yang baik sehingga konsumen tertarik membeli produknya
- 4) Mengajarkan kepada siswa untuk bertanggung jawab. *Enterepneurship* (kewirausahaan) mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri, guru dan masyarakat. Sekolah memberikan tugas laporan kepada masing – masing siswa secara tertulis sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada pihak sekolah.
- 5) Mengajarkan kepada siswa kejujuran. *Enterepneurship* (kewirausahaan) melalui toko dan koperasi sekolah mengajarkan siswa pentingnya kejujuran dalam mengelola setiap usaha yang mereka jalankan. Baik dalam keadaan mendapatkan untung atau mengalami kerugian, semuanya akan disampaikan dalam bentuk laporan
- 6) Mengajarkan kepada siswa berinovasi dan kreatifitas. Koperasi dan toko sekolah telah memberikan ruang untuk menampilkan hasil kreatifitas dan inovasi siswa, sehingga diharapkan siswa akan memiliki kompetensi di luar keahlian dari jurusan yang mereka kuasai.

Kegiatan melatih dan mengasah keterampilan kreatif dn inovatif membuat siswa untuk menemukan gagasan dn ide baru, menganalisis dan mengevaluasi ide – ide atau konsep yang sudah ada untuk ditingkatkan kreativitas dan inovasinya dalam bentuk sebuah karya yang baru.

c. Kemampuan Berkomunikasi dan Kolaborasi (*communication and collaboration skill*)

Keterampilan Komunikasi menjadi dimensi keterampilan yang penting untuk dikuasai oleh peserta didik terlebih dalam menghadapi abad ke- 21. Komunikasi merupakan sarana untuk membentuk, membina dan menjangkau hubungan sebagai bentuk fitrah manusia dalam bersosial. Komunikasi merupakan bentuk proses individu, kelompok, organisasi dan masyarakat dalam mengelola setiap informasi untuk menjalin hubungan antara satu dengan lainnya dalam sebuah lingkungan.<sup>104</sup> Komunikasi merupakan sarana menampilkan pesan, mengepresikan diri, serta mengepresikan orang lain.<sup>105</sup>

Keterampilan berkomunikasi memberikan dampak positif terhadap siswa diantaranya, pertama, mendukung suasana pembelajaran dimana siswa aktif dan memiliki kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat dan argumentasinya, kedua, mengembangkan empati dalam menghargai perbedaan pendapat yang akan mereka temukan dan hadapi di masyarakat.

Sedangkan Keterampilan bekerjasama menjadi dimensi keterampilan yang penting untuk dikuasai selain keterampilan berpikir kritis dan komunikasi oleh peserta didik terlebih dalam menghadapi abad ke- 21. Siswa lulusan SMK diharapkan memiliki keterampilan soft skill yang memadai sebagai tuntutan dalam dunia kerja. Lingkungan kerja yang tidak hanya membutuhkan keterampilan dan pengetahuan, namun juga membutuhkan kemampuan kolaborasi (bekerjasama) untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Sebagaimana menurut Slamet bahwa siswa lulusan SMK harus memiliki karakter kerja yang meliputi: etika kerja, rasa keingintahuan, sifat dapat dipercaya, disiplin diri, kejujuran, komitmen, tanggung jawab, respek terhadap diri sendiri dan orang lain, toleransi, kerja keras, hubungan kerja yang baik, inisiatif, keberanian moral, kerajinan, daya adaptasi, pengendalian diri, pembelajar yang cepat, keinginan untuk belajar hal – hal baru, kemampuan cara belajar, keluwesan dan kewirausahaan.<sup>106</sup>

Oleh karena itu, untuk menyeimbangkan hard skill dan soft skill siswa di SMKN 41 Jakarta, maka SMKN 41 Jakarta telah mengembangkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa melalui

<sup>104</sup> Ruben, B,D, and Stewart, L.P, *Komunikasi Dan Prilaku Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo, 2013, hal. 35.

<sup>105</sup> Marfu'ah, "Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw", dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 26, No 2, Tahun 2017, hal. 151.

<sup>106</sup> Slamet, *Pondasi Pendidikan Kejuruan*. Lembaran Perkuliahan, Jogjakarta: IKIP Yogyakarta, 2011, hal. 56.

pengembangan budaya literasi baik yang berlangsung di kelas maupun di lingkungan sekolah, budaya pembelajaran diskusi, dan memberikan fasilitas tempat praktik usaha siswa .

#### 1) Konsep Budaya Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa

Literasi adalah suatu kegiatan atau aktivitas untuk lebih membiasakan dan membudidayakan gerakan membaca serta menulis. Sedangkan literasi dalam konteks gerakan literasi sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara (komunikasi).<sup>107</sup> Literasi juga merupakan bentuk kemampuan literasi informasi yang dibutuhkan di abad 21 yang tidak hanya mencakup aktivitas membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber – sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, dan auditori.<sup>108</sup>

Jika melihat definisi di atas, maka literasi dalam konteks gerakan literasi memiliki makna yang lebih luas dari makna literasi pada umumnya, dimana literasi tidak hanya dimaknai sebagai gerakan membaca dan menulis, tetapi literasi merupakan kemampuan siswa dalam mengakses informasi secara cerdas dan bijak serta kemampuan siswa dalam memperoleh informasi tersebut tidak terbatas dalam bentuk bacaan buku dan sejenisnya, namun dari aktivitas mendengar, menulis dan berkomunikasi yang diperoleh melalui sumber – sumber pengetahuan lainnya.

##### a) Pelaksanaan Budaya Literasi di SMKN 41 Jakarta

SMKN 41 Jakarta dalam mengembangkan dan Menumbuhkan budaya literasi siswa memerlukan perencanaan yang baik dan sistematis. Gerakan literasi di SMKN 41 Jakarta dilaksanakan secara menyeluruh dalam menciptakan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Pelaksanaan Budaya Literasi di SMKN 41 Jakarta telah mengacu kepada pedoman pelaksanaan gerakan literasi dari panduan gerakan literasi Direktorat pembinaan sekolah menengah kejuruan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Untuk lebih jelasnya tahapan pelaksanaan literasi di di SMKN 41 Jakarta.

---

<sup>107</sup> Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Kejuruan*, Jakarta: Kemdikbud, 2016, hal. 2.

<sup>108</sup> Di akses dari <https://disdik.bandung.go.id/ver3/gerakan-literasi-sekolah/> pada tanggal 10 oktober 2020 pukul 16.16.

Tabel.14  
Tahapan Kegiatan Literasi Sekolah di SMKN 41 Jakarta <sup>109</sup>

Tahap ke- 1 Pembiasaan	Tahap ke- 2 Pengembangan	Tahap ke- 3 Pelaksanaan berbasis digital
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembuatan jurnal membaca siswa</li> <li>- Menyiapkan bahan bacaan siswa, terdiri dari buku, jurnal, dll</li> <li>- Menyiapkan lingkungan membaca yang nyaman dan kreatif</li> <li>- Memperkenalkan etika, cara, strategi dalam literasi yang baik</li> <li>- Memberikan motivasi untuk meningkatkan minat literasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan waktu 15 menit untuk membaca</li> <li>- Pembuatan respon kritis bacaan dalam bentuk lisan dan tulisan</li> <li>- Pembuatan karya tulis hasil dari respon bacaan</li> <li>- Membimbing siswa dalam pemanfaatan literasi digital</li> <li>- Pengenalan penggunaan bahan referensi digital</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemanfaatan berbagai macam jenis literasi</li> <li>- Pengembangan kemampuan komunikasi e-literasi dalam pembelajaran siswa</li> <li>- Pengembangan ekosistem literasi di sekolah</li> <li>- Memberikan apresiasi kepada hasil literasi siswa</li> </ul>

Dari tabel di atas, dipahami bahwa pelaksanaan program literasi di SMKN 41 Jakarta melalui tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, tahap perkembangan dan tahap pelaksanaan berbasis literasi digital.

Pertama, tahap pembiasaan. Tahap pembiasaan merupakan tahap dimana siswa mengawali aktifitas literasi di sekolah. Adapun pelaksanaan program literasi di SMKN 41 Jakarta secara terprogram melalui, yaitu:1) Terjadwal, yaitu dengan melakukan literasi setiap hari senin minggu ketiga, 2) Insidental; dilaksanakan pada peserta didik yang terlambat. Dalam hal ini ,sekolah menyiapkan bahan bacaan siswa berupa buku, jurnal yang terkait dengan mata pelajaran, buku kearifan lokal, nasional, global dan

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan Suyatno Wakabid Kurikulum SMKN 41 Jakarta pada rabu 7 maret 2020 di ruang humas dan Buku dokumen kurikulum SMKN 41 Jakarta .

bahan bacaan yang menambah wawasan siswa seperti buku novel sastra, buku bisnis dan buku sains. Pada tahap ini siswa dilatih membaca dengan hati, membaca nyaring dan menyimak.

Kedua, tahap pengembangan. Tahap pengembangan merupakan tahap dimulainya proses literasi siswa di sekolah. Dalam tahapan ini setiap jadwal literasi sekolah di SMKN 41 Jakarta dimana siswa akan berkumpul di tempat – tempat yang sudah dipersiapkan untuk kegiatan literasi seperti halaman sekolah, pojok ruang literasi dan di depan kelas. Masing – masing siswa mendapatkan satu buku dan jurnal selanjutnya mereka akan membaca selama 15 menit. Setelah itu masing – masing siswa akan memberikan respon kritis bacaan dengan lisan (komunikasi) dan tulisan. Respon bacaan kritis yang bagus akan dituangkan dalam bentuk karya ilmiah. Sekolah juga memberikan bimbingan literasi berupa pengetahuan dalam pemanfaatan literasi digital dan pemanfaatan refrensi digital dengan bijak.

Ketiga, tahap pelaksanaan literasi digital. Dalam tahap ini siswa sudah diperkenalkan dan ditugaskan untuk melakukan literasi secara digital. Siswa akan mencari bahan – bahan bacaan berupa ilmu pengetahuan umum, tentang minat khusus, dan bacaan – bacaan yang terkait materi pelajaran. Dalam tahap ini juga siswa akan melakukan respon kritis terhadap materi literasi secara lisan dan tulisan. Seperti meringkas dan membuat sinopsis sebuah novel yang telah dibaca.<sup>110</sup>

#### b) Strategi Pembudayaan Literasi Sekolah di SMKN 41 Jakarta

SMKN 41 Jakarta dalam upaya membudidayakan literasi kepada siswanya, melaksanakan beberapa strategi yang sudah menjadi program unggulan dalam mendukung terwujudnya siswa SMKN 41 Jakarta yang kritis melalui kebijakan literasi sekolah. Berikut beberapa strategi budaya literasi di SMKN 41 Jakarta:

##### (1) Mengkondisikan Lingkungan Fisik Ramah Literasi

SMKN 41 Jakarta dalam mendidik siswanya berpikir kritis terhadap setiap karya orang lain dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkarya dan memperoleh apresiasi atas setiap karyanya. Sekolah dalam hal ini telah menempuh cara – cara strategis dengan menciptakan lingkungan sekolah yang ramah literasi. SMKN 41 Jakarta telah menciptakan ruang pojok baca kreatif yang terletak di koridor bersebelahan dengan ruang kelas, ruang guru dan kantor kepala sekolah. Ruang pojok baca

---

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan Suyatno Wakabid Kurikulum SMKN 41 Jakarta pada rabu 7 maret 2020 di ruang kurikulum dan Buku dokumen kurikulum SMKN 41 Jakarta

berfungsi sebagai tempat baca siswa, memajang karya peserta didik hasil dari respon kritis siswa atas bacaan karya, memajang buku dan karya terbaru yang terkait dengan ilmu pengetahuan, kearifan lokal dan budaya.<sup>111</sup>

Disamping ruang pojok baca kreatif SMKN 41 Jakarta, sekolah juga membuat media literasi berupa pohon literasi melalui scan barkot pada daun pohon literasi. Setiap jenis pohon dan bunga di berikan penjelasan nama, jenis dan manfaatnya. tidak hanya diperuntukkan untuk taman baca siswa, namun dapat dimanfaatkan oleh semua warga sekolah, baik guru, pegawai dan pengunjung untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan.<sup>112</sup>

Menurut peneliti mengkondisikan lingkungan fisik yang ramah literasi seperti pojok literasi dan scan barkot pada daun pohon literasi di SMKN 41 Jakarta efektif dan bermanfaat untuk memberikan suasana sekolah yang literat dan memberikan wawasan tentang lingkungan hidup kepada siswa dan warga sekolah. Sekolah juga memberikan apresiasi terhadap karya tulis siswa dengan memajang kumpulan karya tulis siswa di ruang pojok baca sekolah. Namun, sekolah belum memberikan fasilitas komputer dengan fasilitas internet sehingga memudahkan siswa, guru, pengunjung untuk mengakses bacaan secara online.

Sekolah juga perlu memberikan jadwal secara berkala untuk memajang buku, jurnal, karya siswa yang terbaru sehingga tidak membuat bosan dan jenuh kepada siswa. Sekolah juga perlu memperbanyak ruang dan tempat literasi selain pojok baca kreatif seperti pojok baca di ruang kelas, kantor dan ruang praktik kejuruan.

## (2) Menciptakan Budaya Literasi Yang Afektif dan komunikatif

Untuk menciptakan budaya literasi yang afektif dan sosial diperlukan kerjasama antar warga sekolah.<sup>113</sup> SMKN 41 Jakarta dalam menciptakan lingkungan sosial dan afektif memberikan apresiasi kepada siswa yang berprestasi dalam menghasilkan karya tulis dari literasi, baik dalam bentuk buku dan jurnal. Sekolah juga memberikan apresiasi bagi siswa yang telah mengikuti lomba karya ilmiah berupa karya tulis. Upacara apel hari senin biasanya digunakan untuk memberikan penghargaan

---

<sup>111</sup> Hasil observasi peneliti pada Kamis 5 Maret 2020 di SMKN 41 Jakarta.

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan Ariyani, Humas SMKN 41 Jakarta pada Kamis 6 Maret 2020 di ruang Humas dan Buku dokumen Humas SMKN 41 Jakarta

<sup>113</sup> Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Kejuruan...*, hal.3

kepada siswa – siswi yang berprestasi dengan tujuan memberikan semangat kepada siswa yang lain untuk berkarya dan berprestasi.<sup>114</sup>

Sekolah juga memberikan waktu kepada siswa dan guru untuk melakukan kerjasama dalam melaksanakan program literasi, misalnya dalam pembuatan konten yang kaya bacaan, jurnal bacaan, *sharing* jenis dan judul buku. Adapun pelaksanaannya adalah momen perayaan hari – hari besar nasional yang dikemas dengan suasana literasi seperti hari kemerdekaan 17 agustus dengan kontes menciptakan dan membaca puisi kemerdekaan. Peringatan hari kartini dengan membacakan puisi- puisi karya Kartini.<sup>115</sup>

### (3) Menciptakan Lingkungan Literat dan Budaya Kritis Siswa

SMKN 41 Jakarta dalam menciptakan lingkungan akademik yang literat dengan menekankan kepada semua warga sekolah SMKN 41 Jakarta pentingnya meningkatkan pengetahuan melalui budaya literasi. Salah satu kebijakan sekolah adalah dengan melakukan kerjasama literasi dengan sekolah dan institusi dalam berbagi informasi dan pengalaman dalam mengembangkan budaya literasi di lingkungan sekolah, khususnya dalam pemanfaatan e- literasi yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa.

Sekolah juga memberikan waktu untuk pembelajaran dan literasi untuk membiasakan siswa berkomunikasi dan berpikir kritis. Ada dua strategi yang digunakan yaitu: Sebelum pembelajaran dimulai guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca buku selama 15 menit dengan metode membaca dalam hati (*sustained silent reading*), setelah itu guru secara acak meminta siswa untuk menyampaikan (berkomunikasi) gagasan dari materi yang sudah dibaca.<sup>116</sup>

Tujuan membaca dengan hati adalah untuk menciptakan suasana kelas yang hening sehingga tidak ada siswa yang merasa terganggu dengan bacaan temannya, dan memudahkan siswa untuk melakukan proses berpikir dalam menggali gagasan yang dari buku yang mereka baca. Disamping itu, guru juga mengajak siswa untuk membaca secara terpandu atau bersama – sama

---

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan Supardi Wakabid kesiswaan SMKN 41 Jakarta pada rabu 7 maret 2020 di ruang humas dan Buku dokumen humas SMKN 41 Jakarta

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan Supardi Wakabid kesiswaan SMKN 41 Jakarta pada rabu 7 maret 2020 di ruang humas dan Buku dokumen humas SMKN 41 Jakarta

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan Suyatno Wakabid Kurikulum SMKN 41 Jakarta pada rabu 7 maret 2020 di ruang kurikulum dan Buku dokumen kurikulum SMKN 41 Jakarta

dengan dipandu langsung oleh guru. Kegiatan membaca terpandu efektif untuk melancarkan otot – otot lidah untuk membaca dan memberikan motivasi dan semangat kepada siswa untuk belajar.

Kegiatan budaya literasi merupakan kegiatan yang tidak hanya dapat mengembangkan satu aspek kompetensi siswa, namun dapat juga mempengaruhi proses kemampuan komunikasi kritis siswa. proses komunikasi kritis siswa diawali dari kegiatan literasi, dimana siswa dilatih untuk menemukan permasalahan setelah mereka membaca dan menyimak sebuah cerita dari bahan bacaan yang mereka pilih. Setelah siswa menemukan permasalahan atau melakukan identifikasi pada konten bacaan maka siswa akan berusaha menganalisis permasalahan tersebut dan disampaikan melalui lisan (komunikasi) dan tulisan (karya tulis).

Dalam kegiatan literasi di SMKN 41 Jakarta melibatkan aktifitas membaca dan menulis. Kegiatan membaca dan menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena melibatkan berbagai aspek.<sup>117</sup> Diantaranya:

Pertama, aspek kognitif. Ketika siswa diminta membaca buku dan jurnal, baik buku tentang ilmu pengetahuan umum, tentang minat khusus, dan bacaan – bacaan yang terkait materi pelajaran, siswa perlu mengarahkan kemampuan kognitifnya untuk mengolah setiap data yang ia temukan dalam bacaan,

Kedua, aspek metakognisi. Aspek metakognisi merupakan proses dimana siswa dapat menemukan arti dan makna dari data – data yang ia temukan dalam bacaan, kemudian siswa dapat melakukan pemetaan terhadap permasalahan – permasalahan dan melakukan analisis.

Ketiga, aspek motivasi. Dalam proses membaca dan menulis juga dibutuhkan fokus, minat dan motivasi sehingga siswa dapat terus termotivasi untuk membaca dan menulis. Dalam hal ini Sekolah perlu menciptakan ide – ide kreatif dalam menciptakan kondisi lingkungan sekolah literat menarik dan kreatif.

## 2) Budaya Pembelajaran Diskusi

SMKN 41 Jakarta dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan skill komunikasi siswa di antaranya dengan menekankan kepada guru untuk menerapkan metode diskusi di dalam kelas. Metode diskusi memberikan kesempatan kepada semua

---

<sup>117</sup> Diakses dari <https://rsa.ugm.ac.id/2015/09/kemampuan-literasi-dan-pembiasaan-berpikir-kritis/>. hari rabu tanggal 21 oktober 2020, pada pukul 08.25.

siswa untuk aktif berkomunikasi dan berkolaboratif (bekerjasama) dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan untuk didiskusikan.<sup>118</sup>

Menurut Nurmala dalam pengelolaan skill komunikasi dan kolaborasi dalam pembelajaran dengan metode diskusi dapat dilihat dari tiga kemampuan dan indikator, yaitu pertama, keterampilan mendengarkan dengan indikator: 1) mendengarkan penjelasan orang lain, 2) mencermati penjelasan orang lain, 3) menghormati penjelasan orang lain, 4) tidak menyela saat orang lain berbicara, 5) memperhatikan instruksi guru. Kedua, keterampilan menulis dengan indikator: 1) Membuat laporan dalam bentuk tulisan tangan tentang hasil diskusi, 2) Membuat laporan berbasis teknologi informasi (komputer) tentang jalannya diskusi, 3) Membuat laporan dalam jaringan seperti blog dan sejenisnya, 4) Membuat materi diskusi dalam bentuk PPT sebagai bahan presentasi, 5) Membuat ringkasan materi diskusi.

Ketiga, kemampuan komunikasi dengan indikator: 1) Dapat mengemukakan pendapat kepada orang lain dengan baik dan beretika, 2) Mampu mengemukakan pertanyaan kepada orang lain baik teman dan guru, 3) Mampu menjawab pertanyaan teman dan guru, 4) Mempersentasikan materi kepada orang lain, 5) Menyampaikan hasil diskusi.<sup>119</sup> Sedangkan menurut Artyusina kemampuan komunikasi mencakup empat bidang utama kegiatan, berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis.<sup>120</sup>

Berdasarkan indikator kemampuan komunikasi di atas, maka berdasarkan pengamatan, kajian dokumentasi dan wawancara di kelas, maka peneliti memaparkan hasil pengelolaan kemampuan berkomunikasi siswa di SMKN 41 Jakarta, kelas XI bidang keahlian ekonomi bisnis yang meliputi tiga kemampuan yaitu kemampuan mendengarkan, kemampuan menulis dan kemampuan komunikasi. Berikut datanya dalam tabel.

---

<sup>118</sup> Zuni Mitasari, Nugroho Aji Prasetyo, "Penerapan Metode Diskusi-Presentasi Dipadu Analisis Kritis", Artikel Melalui Lesson Study Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep, Kemampuan Berpikir Siswa, Dan Komunikasi, dalam *Jurnal Bioedukatika*, Vol. 4, No.1 Tahun 2016, hal.11- 12.

<sup>119</sup> Nurmala, r.s dan Priantari, "Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Dan Hasil Belajar Kognitif Melalui Penerapan", dalam *Jurnal Mipa*, Vol 1 No.1 Tahun 2017, hal. 12.

<sup>120</sup> Artyusina, How To Improve Listening Skills For Technical Students. *Ijef*, 1 (3) 2011:49-

Tabel.15  
Pencapaian Indikator Dalam Skill Komunikasi (*communication skill*)  
dan Kolaborasi Melalui Kegiatan Diskusi

No	Jenis Keterampilan dalam skill komunikasi	Pencapaian	Teknik
1.	Keterampilan Mendengarkan: mendapat/jawaban/penjelasan orang lain, Mencermati pendapat /jawaban/penjelasan orang lain, Menghormati pendapat/penjelasan/jawaban orang lain, Tidak menyela saat orang lain berbicara, Memperhatikan instruksi guru saat diskusi	Dapat dilakukan siswa saat mengikuti diskusi di kelas	Observasi
2.	Keterampilan tulisan : Membuat laporan dalam bentuk tulisan tangan tentang hasil diskusi, Membuat laporan berbasis teknologi informasi (komputer) tentang jalannya diskusi, Membuat laporan dalam jaringan seperti blog dan sejenisnya, Membuat materi diskusi dalam bentuk PPT sebagai bahan presentasi, Membuat ringkasan materi diskusi	Dapat dilakukan siswa saat mengikuti diskusi di kelas	Tulisan
3.	Keterampilan lisan : Dapat mengemukakan pendapat kepada orang lain dengan baik dan beretika, Mampu mengemukakan pertanyaan kepada orang lain baik teman dan guru, Mampu menjawab pertanyaan teman dan guru, Mempersentasikan materi kepada orang lain, Menyampaikan hasil diskusi	Dapat dilakukan siswa saat mengikuti diskusi di kelas	Wawancara

Berdasarkan data pencapaian kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa kelas XI bidang keahlian ekonomi bisnis pada tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa pengelolaan skill komunikasi dan kolaborasi siswa dilakukan dalam proses diskusi. Pada tahap pelaksanaan diskusi, guru bidang studi ekonomi membagi siswa kedalam lima kelompok diskusi. Kelompok pertama bertugas untuk mempersentasikan materi yang sudah diberikan oleh guru, sedangkan empat kelompok lain bertugas untuk mendengarkan dan memberikan catatan. Setelah kelompok pertama selesai mempersentasikan materinya, maka guru memberikan intruksi kepada masing – masing kelompok untuk mendiskusikan permasalahan secara bersama - sama (kolaboratif) setelah itu disampaikan dalam bentuk pertanyaan. Berdasarkan pengamatan penulis kegiatan diskusi berjalan efektif dan komunikatif. Siswa cukup juga cukup aktif secara berkelompok untuk berdiskusi terlihat dari masing – masing berbagi tugas untuk mendengarkan, menulis, bertanya dan menjawab pertanyaan.<sup>121</sup>

Maka dalam kegiatan diskusi ini terjadi pengembangan skill komunikasi dan kolaborasi siswa yang mencakup tiga kemampuan yaitu kemampuan mendengarkan, kemampuan menulis dan kemampuan komunikasi. 1) kemampuan mendengarkan, kemampuan mendengarkan ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam mendengarkan materi secara seksama dengan kemampuannya dalam membuat ringkasan dan kesimpulan materi, 2) kemampuan menulis, kemampuan menulis ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam menulis bahan materi dan membuat pertanyaan dan tanggapan terkait materi. 3) kemampuan komunikasi, kemampuan komunikasi lisan dalam bentuk bertanya dan menjawab. Walaupun berdasarkan pengamatan penulis tidak semua siswa dapat bertanya dan menanggapi, namun guru memberikan intruksi untuk bekerjasama dengan berbagi tugas untuk mendengar, mencatat, mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan.

### 3) Praktik Kegiatan Lapangan

Menurut Ariyani pengembangan komunikasi dan kolaborasi siswa tidak hanya melalui budaya literasi dan kegiatan pembelajaran diskusi di kelas, namun sekolah juga mengembangkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa secara langsung di lapangan melalui kegiatan PKL dan praktik usaha siswa di sekolah. Contoh pengelolaan kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa di kelas XI dimulai dari pengembangan menulis siswa berupa latihan pembuatan surat lamaran pekerjaan dengan tulisan tangan langsung dan latihan pembuatan laporan PKL.

---

<sup>121</sup> Hasil observasi penulis di kls XI jurusan ekonomi dan bisnis pada hari kamis 5 maret 2020, pukul 09.00 .

Pengembangan komunikasi dan kolaborasi siswa melalui kegiatan PKL mendukung siswa lebih intraktif dan kolaboratif dalam berkomunikasi dan bekerjasama terlihat dari siswa menyelesaikan masalah yang mereka temukan secara bersama – sama dan memberikan pelatihan wawancara kerja kepada siswa. Saat PKL yang melibatkan komunikasi secara langsung melalui lisan, tulisan dan sistem daring.

Pengembangan kemampuan komunikasi dan kerjasama siswa juga berkembang melalui kegiatan praktik usaha siswa di sekolah. Sekolah telah memberikan fasilitas seperti BMT SMKN41 Jakarta, koperasi , Bank mini syariah dan toko sebagai bentuk pengembangan koperasi dan tempat praktik siswa untuk berwirausaha bagi semua jurusan.<sup>122</sup> Untuk pengembangan komunikasi dan kerjasama siswa melalui praktik unit usaha sangat efektif dalam meningkatkan komunikasi dan kerjasama siswa karena dalam prosesnya siswa dilatih untuk berintraksi dan berkomunikasi secara interpersonal dengan orang lain secara baik supaya *costumer* (pelanggan) tertarik untuk membeli produknya, siswa juga dilatih bekerjasama secara akuntabilitas (bertanggung jawab) dalam mewujudkan keuntungan bersama.

Menurut Barkley dalam suatu kelompok, kemampuan kerjasama memiliki karakteristik yang dapat dilihat dari adanya lima komponen yang melekat pada program kerjasama yaitu;

- a) Adanya saling ketergantungan yang positif di antara individu – individu dalam kelompok tersebut untuk mencapai suatu tujuan
- b) Adanya intraksi tatap muka yang dapat meningkatkan sukses satu sama lain di antara anggota kelompok
- c) Adanya akuntabilitas dan tanggung jawab personal individu
- d) Adanya keterampilan komunikasi interpersonal dan kelompok kecil
- e) Adanya keterampilan bekerja dalam kelompok.<sup>123</sup>

## **2. Integrasi Nilai *Soft Skills* Dalam lingkup Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMKN 41 Jakarta**

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan serangkaian program kegiatan belajar siswa diluar jam pelajaran terprogram yang dimaksudkan untuk meningkatkan cara berfikir siswa dalam menumbuhkan bakat dan minat siswa serta semangat pengabdian kepada masyarakat.<sup>124</sup>

---

<sup>122</sup> Hasil wawancara dengan Ariyani, humas SMKN 41 Jakarta pada kamis 6 maret 2020 di ruang humas.

<sup>123</sup> Barkley, E,F, Major, *Teknik – Teknik Pembelajaran Kolaboratif*, Bandung: Nusa Media, 2016, hal. 57.

<sup>124</sup> Novianti Jafri” Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Potensi Belajar Siswa Pada Pesantren Al- Khaerat Kota Gorontalo”,dalam *Jurnal Inovasi*, Vol 13, No 3 Tahun 2008, Hal. 136.

Disamping kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan potensi, bakat, dan minat siswa, kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menjadi wahana untuk menumbuhkembangkan nilai kepercayaan diri dan kemampuan kreatifitas, inovasi dan beraktivitas siswa. Melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat mengembangkan karakter dan soft skill seperti kejujuran, kedisiplinan, toleransi, memiliki empati dan simpati, memiliki kemampuan komunikasi, berpikir kritis, bekerjasama tim, dan kepemimpinan.

kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda; seperti perbedaan rasa akan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas. melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuannya untuk berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya, kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan manfaat sosial yang besar.<sup>125</sup>

Dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 62 tahun 2014 mengenai ekstrakurikuler pendidikan dasar dan menengah bahwa kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam pelajaran dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.<sup>126</sup>

Menurut Saputra kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan memperluas pengetahuan siswa. Menurut Marantika kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan para siswa dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka.<sup>127</sup>

Adapun kegiatan ekstrakurikuler di SMKN 41 Jakarta bertujuan untuk pengembangan kreativitas peserta didik. Pengembangan kreativitas dimaksudkan untuk menumbuhkan kemampuan untuk mencipta melalui berbagai kegiatan sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat secara optimal, serta tumbuh dan berkembangnya nilai – nilai soft skill yang berguna bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat.<sup>128</sup>

### **Ekstrakurikuler Pramuka**

---

<sup>125</sup> Saiful Ambri Danmanik, “Pramuka Ekstrakurikuler Wajib Di Sekolah”, dalam *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, Vol, 13 No. 2 Tahun 2014, Hal. 17

<sup>126</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 Mengenai Ekstrakurikuler Pendidikan Dasar Dan Menengah Bahwa Kegiatan Kurikuler

<sup>127</sup> Yayan Inrayani ”Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar IPS Melalui Motivasi Belajar” dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol, 2 No. 7 Tahun 2017, Hal. 995

<sup>128</sup> Buku kurikulum SMKN 41 JAKARTA tahun pelajaran 2019/2020, hal. 177.

Pramuka adalah singkatan dari praja muda karena yang artinya adalah masyarakat yang penuh kreasi. Pramuka adalah sebutan bagi anggota gerakan pramuka, baik anggota pramuka siaga, penggalang, penegak, pandega, pembina, pelatih, majelis pembimbing, andalan, dan sebagainya.<sup>129</sup>

Gerakan pramuka adalah gerakan non pemerintah yang berusaha membantu pemerintah dan masyarakat dalam membangun masyarakat dan bangsanya, khususnya dibidang pendidikan, melalui kegiatan pramuka dengan menggunakan prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan.<sup>130</sup>

Kepramukaan sendiri merupakan pendidikan nonformal, berdasarkan undang – undang dasar tentang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 12 yaitu pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.<sup>131</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMKN41 Jakarta merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib bagi semua siswa, sebagaimana peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan menengah pasal 3 bahwa kegiatan ekstrakurikuler wajib terdiri atas kegiatan ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Ekstrakurikuler wajib adalah kegiatan yang wajib diselenggarakan oleh unit satuan pendidikan dan wajib diikuti seluruh peserta didik, dan kegiatan ekstrakurikuler wajib sebagaimana termaktub pada ayat 1 adalah berbentuk pendidikan kepramukaan.<sup>132</sup>

Secara umum tujuan pramuka untuk membentuk manusia yang memiliki budi pekerti, beriman dan taqwa, memiliki kecerdasan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, dan menjadi manusia yang berjiwa pancasila yang peduli dengan sesama manusia dan alam. Pramuka diharapkan mampu mendukung dan memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kemampuan soft skill.<sup>133</sup>

<sup>129</sup> Zuli Agus Firmansyah, *Panduan Resmi Pramuka*, Jakarta: Wahyu Media, 2015, Hal. 11

<sup>130</sup> Hidayatullah, *at.al* “Rancang Bangun Aplikasi Pembelajaran Sandi Pramuka Pada Siswa Tingkat Sekolah Dasar Berbasis Android”, dalam *Jurnal Sistem Informasi*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2013, hal. 25.

<sup>131</sup> Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Bandung: Citra Umbara, hal. 3.

<sup>132</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI NO 62 tahun 2014, hal 2-3. Ekstrakurikuler pramuka merupakan ekstrakurikuler wajib bagi semua siswa tingkatan, baik tingkat sekolah dasar (SD/ sederajat), sekolah menengah (SMP/ sederajat), SMA/ sederajat, SMK/ sederajat), lihat dasar hukumnya tercantum dalam UU Nomor 12 tahun 2010, PP Nomor 19 thun 2005 dn PP Nomor 39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan.

<sup>133</sup> Dwi Aprilia Wati, *at. Al*, “Upaya Pengembangan Soft Skill Siswa SMA Melalui Pramuka”, dalam *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 34 No. 2 Tahun 2020, hal. 121.

Menurut Adit Nugraha Kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMKN41 Jakarta terbagi dalam program jangka pendek dan menengah adalah:

1. Membuat anak – anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan bentuk – bentuk dan tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau asing bagi mereka
2. Mampu menjadi ekstrakurikuler kebanggaan siswa dan siswi
3. Sebagai wadah penyalur bakat, minat, dan hobi siswa dan siswi
4. Mengikuti latihan rutin sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan
5. Sebagai ekstrakurikuler wajib yang berprestasi sampai tingkat propinsi dan nasional

Sedangkan Rencana Program Kerja Jangka Panjang adalah Melanjutkan program yang belum terselesaikan pada priode sebelumnya dan melanjutkan program – program yang berkelanjutan, diantaranya: 1) Mencetak peserta didik berkarakter, toleransi, disiplin, kreatif, dan mandiri, 2) Mampu menumbuhkan sikap peduli sosial, bertanggung jawab, bergotong royong dan cinta terhadap tanah air.<sup>134</sup>

Berdasarkan program ekstrakurikuler pramuka di SMKN41 Jakarta, terlihat sekolah memberikan perhatian terhadap perkembangan soft skill siswa melalui pembudayaan nilai karakter dan soft skill dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Ada beberapa elemen soft skill yang berkembang dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka SMKN41 Jakarta, yaitu:

#### 1) Kemampuan Komunikasi

Pramuka diharapkan mampu mendukung dan memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kemampuan soft skill. Kemampuan berkomunikasi digunakan oleh peserta didik untuk berintraksi dengan orang lain sehingga melalui melalui intraksi tersebut dapat mewujudkan kerjasama tim yang solid.

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI NO 62 tahun 2014 menyebutkan bahwa terdapat beberapa kegiatan keterampilan di dalam ekstrakurikuler pramuka yang melatih kemampuan komunikasi peserta didik seperti dalam kegiatan keterampilan baris berbaris (KKB). Keterampilan baris – berbaris siswa dilatih untuk melakukan komunikasi dengan baik dengan temannya sehingga terwujud kekompakan, keserasian, dan seni dalam berbaris. Terbentuknya karakter siswa seperti kedisiplinan, komunikasi, kreatifitas, kerjasama dan tanggung jawab.

Demikian juga menurut adit Nugraha kegiatan pramuka mampu mengembangkan soft skill komunikasi siswa seperti dalam keterampilan pembuatan tenda siswa dilatih kemampuan komunikasi yang baik bersama

---

<sup>134</sup> Wawancara Dengan Adit Nugraha pembina ekstrakurikuler pramuka di SMKN41 Jakarta Tanggal 4 januari 2020, pkl. 10.00 di ruangan kepala sekolah.

teman timnya, jika tidak maka pembuatan tenda tidak akan bisa selesai sesuai yang diharapkan.<sup>135</sup>

## 2) Kemampuan Berpikir Kritis

Keterampilan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka memiliki pengaruh terhadap pengembangan soft skill berpikir kritis dan memecahkan masalah. Menurut Adit Nugraha ada dua keterampilan dalam pramuka yang mengasah kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah yaitu kegiatan pionering atau tali temali dan lomba cerdas cermat pramuka. Keterampilan pionering adalah salah satu teknik pramuka dalam penggunaan peralatan tongkat dan tali yang dirangkai menjadi sebuah model suatu objek, seperti bangunan kreatif, tandu, mendarat dan lain – lain, keterampilan pionering juga salah satu keterampilan yang harus dikuasai anggota pramuka. Pionering memiliki sistem pembelajaran komplit karena prosesnya melatih pola pikir, memecahkan masalah, kerja tim, dan ketepatan waktu.<sup>136</sup>

Menurut Kemendikbud keterampilan dalam pramuka dapat membentuk karakter dan soft skill siswa seperti soft skill berpikir kritis dan memecahkan masalah seperti dalam kegiatan pionering dalam pembuatan jembatan tali goyang dan meniti dengan satu atau dua tali diharapkan dapat membentuk karakter keberanian, ketelitian, berpikir kritis, percaya diri, ketekunan dan kesabaran.

## 3) Kemampuan Kolaborasi (bekerjasama)

Kegiatan kurikuler pramuka bertujuan membentuk pribadi yang mandiri, dapat mengenali alam, dan juga diajarkan dalam memanfaatkan alam yang ada di sekitar. Disamping itu, keterampilan dalam pramuka sangat menekankan anggotanya untuk melatih kekompakan dan kerjasama tim.<sup>137</sup>

Menurut Adit dalam keterampilan pramuka ada beberapa kegiatan yang melatih keterampilan kerjasama tim atau kolaborasi diantaranya keterampilan membaca sandi, keterampilan menentukan arah. Dalam keterampilan ini kerjasama antar anggota diperlukan sehingga kata sandi dan penentuan arah bisa dipecahkan.<sup>138</sup>

Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler pramuka telah membantu mengembangkan potensi, bakat, dan minat siswa di SMKN41 Jakarta, sebab

<sup>135</sup> Wawancara Dengan Adit Nugraha pembina ekstrakurikuler pramuka di SMKN41 Jakarta Tanggal 4 Januari 2020, pukul. 10.00 di ruangan kepala sekolah.

<sup>136</sup> Dikutip dari <https://kalsel.kemendikbud.go.id/berita/530895/pembina-buat-pionering-dengan-ketepatan-dan-kekuatan-simpul-yang-baik> . Pada tanggal 14, Senin, pukul. 09.34.

<sup>137</sup> <https://kalsel.kemendikbud.go.id/berita/509463/pelatih-pramuka-pramuka-melatih-kekompakan-dan-kerjasama-sesama-anggota> , diakses pada hari Rabu 16 Desember 2020, pukul. 09.21.

<sup>138</sup> Wawancara Dengan Adit Nugraha pembina ekstrakurikuler pramuka di SMKN41 Jakarta Tanggal 4 Januari 2020, pukul. 10.00 di ruangan kepala sekolah

kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka juga dapat menjadi wahana untuk menumbuhkembangkan nilai kepercayaan diri dan kemampuan kreatifitas, inovasi dan beraktivitas siswa. Melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat mengembangkan karakter dan soft skill seperti kejujuran, kedisiplinan, toleransi, memiliki empati dan simpati, memiliki kemampuan komunikasi, berpikir kritis, bekerjasama tim, dan kepemimpinan

### **3. Analisis Pengembangan Karakter dan *Soft Skill* Siswa Melalui Budaya Sekolah di SMKN41 Jakarta**

#### **a. Aspek Pengembangan Karakter**

Pemerintah telah lama memberikan perhatian terhadap pengembangan Pendidikan karakter. Melalui undang – undang nomor 20 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 (satu) diantaranya disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, melalui undang – undang ini sekolah berkewajiban menyusun visi dan misi yang tidak hanya memiliki orientasi untuk menjadikan lulusannya cerdas dan memiliki keterampilan tekhnis (*hardskill*) tetapi berkarakter dan berakhlak mulia.

Sekolah mulai sadar bahwa memberikan bekal kecerdasan dan kemampuan tekhnis saja tidak akan bisa untuk membantu siswanya dalam meraih kesuksesan karir masa depannya. Sebagai contoh sekolah sendiri terkadang mengalami kesulitan pada saat pencarian tempat pelatihan kerja lapangan (PKL) untuk peserta didiknya, baik pada dunia usaha dan industri, Demikian juga sekolah merasa kesulitan mempromosikan alumninya untuk bekerja di beberapa perusahaan, kantor dan industri karena rata – rata umumnya mereka gagal pada sesi wawancara. Diantara alasan perusahaan menolak untuk menerima adalah lemahnya *soft skill* terkait keterampilan komunikasi, kreatif dan inovatif, bekerjasama dengan tim dan lemahnya karakter siswa terkait tutur kata, sikap, dan tingkah laku saat berada di tempat praktik dan bekerja.

Permasalahan – permasalahan di atas kemudian menjadi bahan evaluasi sekolah untuk melakukan penguatan dan pengembangan nilai – nilai karakter yang selama ini diajarkan melalui proses pembelajaran di kelas dengan lebih mengedepankan hapalan (kognitif) tetapi nilai – nilai karakter dapat ditransmisikan kepada siswa melalui proses pembudayaan nilai. Pembudayaan nilai dalam lembaga pendidikan sangat membantu

peserta didik dalam membentuk karakter dan *soft skills* yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Pembudayaan nilai merupakan proses dimana seseorang belajar tentang sesuatu yang diperlukan oleh budaya yang mengelilingi kehidupannya, sehingga dia memperoleh nilai – nilai dan prilaku yang sesuai dan diharapkan. Pengaruh orang tua, guru serta teman sebaya akan membantu pembentukan individu dalam mempelajari nilai norma atau enkulturasi, jika pengaruh semacam ini sukses maka akan menghasilkan peningkatan kompetensi siswa dalam penguasaan bahasa, nilai – nilai yang dipegang, termasuk yang terkait dengan penghayatan terhadap nilai – nilai agama.<sup>139</sup>

Dalam implemementasi nilai – nilai karakter di sekolah, ada dua mata pelajaran selama ini yang memberikan secara langsung materi ajar terkait pengembangan nilai budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan agama dan Pkn, namun mengharapkan pengembangan nilai budi pekerti dan akhlak mulia hanya melalui dua materi ajar pendidikan agama dan Pkn saja tidak cukup, karena nilai – nilai karakter budi pekerti dan akhlak mulai harus bisa diinternalisasikan dalam tingkah laku sehari – hari atau menciptakan lingkungan sekolah yang berkarakter positif sehingga terbentuknya karakter siswa secara permanen dan menjadi nilai – nilai yang dapat diwariskan secara terus menerus.

Oleh karena itu, pola pengembangan karakter peserta didik di SMKN 41 Jakarta dilakukan dengan mencoba membiasakan untuk berperilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari – hari. Pembiasaan dalam konteks budaya sekolah di SMKN 41 Jakarta ditanamkan melalui proses pembiasaan pembentukan sikap dan prilaku yang relatif dan bersifat otomatis melalui pembelajaran yang berulang – ulang, baik dilakukan secara bersama – sama ataupun sendiri – sendiri. Pembiasaan nilai – nilai karakter SMKN 41 Jakarta dilaksanakan secara terjadwal atau terencana dan tidak terjadwal baik dilaksanakan di dalam kelas atau di luar lingkungan sekolah.

Pertama, **Kegiatan Rutin**. Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara reguler dan terus – menerus di sekolah. Tujuannya untuk membiasakan siswa melakukan sesuatu dengan baik dan disiplin. Seperti: Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, Membaca yasin dan ayat – ayat pendek setiap jum'at pagi dan mendengar nasihat agama dan bimbingan rohani bagi yang beragama non muslim (nilai religius), melaksanakan shalat zuhur berjama'ah secara bergilir (nilai religius), ,gerakan infaq dan shadaqah (nilai gotong royong) , kebersihan lingkungan / zero waste (nilai gotong royong).

---

<sup>139</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 135.

Kedua, **Kegiatan Spontan**. Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dapat dilakukan tanpa di batasi oleh ruang dan waktu. Hal ini bertujuan memberikan pendidikan secara spontan. Seperti: membudayakan mengucap salam dan menjawab salam di lingkungan sekolah (nilai religius), membiasakan bersikap sopan (nilai religius), membiasakan membuang sampah pada tempatnya (nilai gotong royong), dan membiasakan bersifat ramah dan sopan (nilai religius), membiasakan antre (nilai integritas), menghargai pendapat orang lain (nilai integritas), membiasakan meminta izin keluar dan masuk kelas (nilai religius), membiasakan menolong orang lain (nilai gotong royong), membiaskan menyalurkan aspirasi (nilai mandiri), membiaskan konsultasi kepada guru pembimbing atau guru lain (nilai mandiri)

Ketiga, **kegiatan terprogram**. Kegiatan terprogram merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan kalender pendidikan atau jadwal yang telah ditetapkan. Membiasakan kegiatan ini artinya membiasakan siswa dan personil sekolah aktif dalam melaksanakan kegiatan sekolah berdasarkan kemampuan dan bidangnya masing – masing. Seperti: kegiatan *class metting* dalam menyemarakkan hari – hari besar nasional (nilai nasionalisme), memperingati hari – hari besar nasional ( nilai nasionalisme), upacara bendera, literasi dan parade budaya daerah (nilai nasionalisme).

Keempat, **kegiatan keteladanan**. Kegiatan keteladanan dalam bentuk prilaku sehari -hari yang dapat dijadikan contoh seperti: membiasakan berpakaian rapi (nilai integritas), membiasakan datang tepat waktu (nilai integritas), membiasakan berbahasa dengan baik (nilai integritas), membiasakan rajin membaca (nilai mandiri), membiasakan bersikap ramah (nilai religius dan integritas).<sup>140</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka proses internalisasi nilai karakter di SMKN 41 Jakarta dapat diklasifikasikan menjadi tiga model, yaitu:

1. *Intruksi* (perintah). Model perintah (intruksi) diaflikasikan dalam bentuk tindakan : mengharuskan, melarang, memperingatkan, memberikan teguran, memerintah. Model penanaman karakter melalui model perintah bertujuan untuk membentuk karakter siswa terkait dengan kedisiplinan sehingga dalam proses pendisiplinan siswa, sekolah menggunakan pendekatan *punishment* (hukuman) bagi siswa yang melanggar dan *reward* (penghargaan) bagi siswa yang menjalankan.
2. *Request* (Permintaan). Model request (permintaan) diaktualisasikan dalam bentuk: himbuan, memohon, mengharap, dan mengajak. Model penanaman karakter melalui model request terkait dengan

---

<sup>140</sup> Hasil wawancara dengan Suyatno Wakabid Kurikulum SMKN 41 Jakarta pada rabu 7 maret 2020 di ruang humas dan Buku dokumen humas SMKN 41 Jakarta

Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dapat dilakukan tanpa di batasi oleh ruang dan waktu. Hal ini bertujuan memberikan pendidikan secara spontan, seperti: membiasakan meminta izin keluar dan masuk kelas sebagai bentuk pengamalan nilai religius, membiasakan membuang sampah pada tempatnya sebagai wujud nilai gotong royong dan lain – lain.

3. *Suggest* (saran). Model *suggest* (saran) diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan menasehati, menganjurkan, menawarkan, mendorong, mempersilahkan dan menyarankan. Model penanaman karakter *suggest* dilaksanakan dalam bentuk **kegiatan keteladanan**. Kegiatan keteladanan dalam bentuk perilaku sehari -hari yang dapat dijadikan contoh seperti: membiasakan berpakaian rapi (nilai integritas), membiasakan datang tepat waktu (nilai integritas), membiasakan berbahasa dengan baik (nilai integritas), membiasakan rajin membaca (nilai mandiri), membiasakan bersikap ramah (nilai religius dan integritas)

Hasil yang didapatkan dari pengembangan karakter melalui pembudayaan nilai (*school culture*) adalah siswa merasa lebih percaya diri (*self compident*) dalam membangun komunikasi dan relasi sosialnya, baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Adapun terkait permasalahan yang ditemukan dalam proses implementasi nilai – nilai karakter di SMKN 41 Jakarta dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1. **Permasalahan Dari Pihak Sekolah**. Sekolah belum memiliki standar evaluasi yang jelas dan terukur dalam melakukan evaluasi setiap program pengembangan nilai – nilai karakter sehingga dalam proses pengukuran keberhasilan sekolah merasa kesulitan, sekolah belum melakukan pemetaan terhadap nilai – nilai karakter yang diprioritaskan untuk mendukung terbentuknya kemampuan soft skills siswa dan penyesuaian dengan visi sekolah. Hal ini berakibat kepada kurang efektif dan fokus. Contoh: sekolah memiliki program *zero waste* (gerakan sekolah tanpa sampah). Gerakan *zero waste* ini merupakan program sebagai wadah untuk memupuk nilai karakter gotong royong siswa dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih dari sampah. Namun, kekurangan program ini adalah tidak adanya upaya sekolah untuk mengarahkan siswa dalam memanfaatkan sampah yang sudah ada untuk didaur ulang menjadi hasil karya seni yang kreatif dan inovatif atau menjadikan sampah menjadi pupuk organik dan non organik sehingga memiliki nilai ekonomi sebagai bentuk pengembangan keterampilan soft skill kreatif dan inovatif dan berwira usaha siswa.

2. **Permasalahan Dari Pihak Guru.** Guru secara keseluruhan belum bisa menjadi teladan terhadap nilai – nilai karakter yang dikembangkan. Contoh : Terdapatnya beberapa guru yang tidak membiasakan siswanya untuk mengucapkan salam jika bertemu atau memulai pembelajaran dengan membaca doa sebagai wujud pengembangan nilai religius siswa. guru sebagai sosok teladan harus mampu memulai dan melaksanakan nilai – nilai karakter yang sudah disepakati bersama, ini berakibat kepada adanya siswa ketika melaksanakan program akan berpatokan kepada guru yang tidak melaksanakannya. Kurangnya Pemahaman guru secara menyeluruh tentang nilai – nilai karakter yang penting untuk dikembangkan kepada siswa baik melalui pembelajaran dan pembudayaan nilai
3. **Permasalahan Dari Pihak Orang Tua.** Masih sedikit orang tua siswa yang peduli terhadap perkembangan perilaku budi pekerti anaknya. Selama ini orang tua siswa lebih banyak berkonsultasi dengan guru kelas hanya terkait perkembangan prestasi akademik anaknya. Namun, sedikit sekali orang tua siswa yang berkonsultasi tentang karakter anak mereka, apakah perkembangannya positif atau negatif.

#### **b. Aspek Pengembangan Soft Skill**

Pada dasarnya sekolah harus mampu mengembangkan secara bersamaan kemampuan *Soft skills*, *hard skills* dan *life skills* siswanya supaya siswanya ketika lulus nanti menjadi orang yang sukses dan berkarakter, sekalipun dalam praktiknya tidak mudah untuk dilaksanakan. Kunci sukses didominasi oleh *soft skill* sedangkan *hard skills* merupakan faktor pelengkap, yang manakala keduanya dioptimalkan, maka peserta didik akan menjadi pembelajar sukses, artinya peserta didik dibekali untuk menghadapi segala kemungkinan baik dan buruk permasalahan.<sup>141</sup>

Pengembangan soft skill siswa di SMKN 41 Jakarta terfokus kepada:

1. **Keterampilan Berpikir Kritis (*critical thinking*).** Dalam proses pengembangan berpikir kritis siswa di SMKN 41 Jakarta dikembangkan melalui proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Proses pembelajaran di kelas dilaksanakan salah satunya melalui pembelajaran matematika dengan konsep nomerasi. Dengan konsep nomerasi ini telah membentuk kemampuan berpikir kritis siswa yang secara sederhana dapat melakukan pemecahan masalah matematika di kehidupan sehari – hari, kemampuan nomerasi juga membantu siswa

---

<sup>141</sup> Wiwik Yuni Prastiwi, “Hard Skill Dan Life Skill Peserta Didik Dalam Menghadapi Era Globalisasi”, *Makalah Pengembangan Soft Skills*.

memahami, menggunakan, dan menganalisis matematika dalam berbagai konteks untuk menyelesaikan masalah di kehidupan sehari – hari, serta mampu menjelaskan penggunaan matematika tersebut sebagai proses dalam berpikir kritis. Berpikir kritis diindikasikan dengan kemampuan siswa dalam memahami satu permasalahan dengan cerdas, cepat dan tepat.

Sedangkan proses pengembangan berpikir kritis siswa di luar kelas dilaksanakan dengan budaya literasi sekolah. Dengan membiasakan siswa melalui pembacaan kritis terhadap setiap bacaan dalam bentuk review karya tulis.

2. **Keterampilan Kreatif Dan Inovatif.** Kemampuan kreatif dan inovatif yang dilaksanakan melalui program melalui *Enterepreneurship* (kewirausahaan). Melalui program ini siswa terlatih mandiri baik secara ekonomi, sebab siswa yang kreatif akan selalu mencari peluang bisnis untuk menambah penghasilan sehingga tidak hanya bergantung kepada orang tuanya. Siswa yang kreatif dan inovatif selalu mampu untuk memanfaatkan segala potensi yang ada di sekitarnya sehingga dirinya akan tumbuh produktif.
3. **Keterampilan Komunikasi (*Comunication Skill*).** Pada dasarnya tidak semua siswa memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara aktif, vocal, kritis dan analitis. Tidak semua memiliki tingkat kepercayaan diri untuk menyampaikan ide dan gagasannya di depan orang banyak. Namun, melalui proses pembudayaan literasi dimana siswa dilatih untuk menyampaikan informasi dari bahan bacaan yang ia baca maka secara bertahap siswa akan berani menyampaikan gagasannya. Proses literasi ini dimulai dari lingkup literasi buku ajar di dalam kelas, dimana guru meminta siswanya untuk membaca dan menyampaikan hasil bacaannya di depan teman – temannya. Keterampilan komunikasi siswa juga dilatih melalui proses kegiatan diskusi di kelas. Dimana masing – masing siswa akan menyampaikan materi untuk dipresentasikan di depan siswa lainnya. Menurut peneliti pengembangan keterampilan komunikasi siswa tidak cukup hanya melalui proses literasi dan diskusi tetapi sekolah harus memperbanyak kegiatan seperti latihan pidato, debat publik, dan lain – lain sehingga kemampuan komunikasi (*publik speaking*) siswa lebih terlatih dengan maksimal.
4. **Keterampilan Kolaborasi (*Collaboration Skill*).** Keterampilan kolaborasi atau bekerjasama merupakan keterampilan yang bukan

terbentuk secara instan tetapi perlu pembiasaan secara terus menerus dan sistematis. Melalui kegiatan Unit usaha sekolah, praktik kerja lapangan (PKL) dan proses diskusi di kelas siswa dilatih untuk bekerjasama dengan sesama teman dan rekan kerjanya. Namun, permasalahan yang ditemukan adalah sekolah belum memiliki standar evaluasi dan indikator untuk menentukan siswa tercapai aspek berpikir kritis, kreatif dan inovatif, komunikasi dan kolaborasinya, sehingga seringkali tempat dimana siswa bekerja dan melakukan praktik lapangan kesulitan dalam memberikan penilaian.

Maka kesimpulannya adalah pengembangan karakter dan soft skill siswa secara umum telah berdampak kepada pengembangan karakter dan pengembangan soft skill siswa, terbukti dengan keberhasilan sekolah untuk menempatkan siswanya untuk bekerja dan melakukan praktik kerja lapangan pada instansi, perusahaan dan industri yang memiliki reputasi yang bagus. Karena secara umum DU dan DI merasa puas dengan kemampuan soft skills dan karakter yang dimiliki siswa.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang didukung oleh kajian teori, maka dapat disimpulkan:

1. Internalisasi nilai – nilai karakter di SMKN 41 melalui budaya sekolah Jakarta telah sesuai dengan nilai – nilai karakter bangsa dan lima karakter utama yang bersumber dari pancasila, yaitu: 1) **Nilai religius** seperti: Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, Membaca surah yasin dan ayat – ayat pendek setiap jum'at pagi, mendengar nasihat agama dan bimbingan rohani bagi yang beragama non muslim, Melaksanakan shalat zuhur berjama'ah secara bergilir, Membudayakan mengucap salam dan menjawab salam di lingkungan sekolah. 2) **Nilai Nasionalis**, seperti: hormat bendera merah putih, Melaksanakan upacara bendera, Memperingati hari – hari besar nasional, Memasang foto para pahlawan, Menonton film perjuangan, Visit museum nasional, Parade budaya daerah. 3) **Nilai Mandiri**, seperti: Kemandirian *enterepneurship* (kewirausahaan), kemandirian dalam Pembelajaran, menyalurkan aspirasi, konsultasi kepada guru pembimbing atau guru lain. 4) **Nilai Gotong Royong**, seperti: gerakan infaq dan shadaqah, zero waste ( lingkungan sekolah tanpa sampah).

5) **Nilai Integritas**, seperti: Melaporkan dan menyediakan loker penitipan barang temuan, Transparansi penggunaan anggaran sekolah, Membuat zona integritas sekolah.

2. Adapun pengembangan *soft skills* di SMKN 41 Jakarta difokuskan untuk pembekalan keterampilan siswa dalam menghadapi abad 21, yaitu: (1) **keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*)**. Teknik pengembangan : Pembelajaran matematika dengan teknik Noumerasi, Pembelajaran diskusi, Literasi kritis terhadap bahan bacaan. Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa meliputi Siswa mampu memberikan analisis, mengevaluasi, dan mencipta berdasarkan soal yang dihadapinya, siswa mampu menginterpretasi terhadap informasi secara kuantitatif, mampu untuk berpikir lebih, mampu membuat kesimpulan, mampu untuk memberikan solusi atas setiap masalah. (2) **Keterampilan Kreatif Dan Inovatif**. Teknik pengembangan: Melatih jiwa kewirausahaan (*Enterepreneurship*). Pengembangan keterampilan kreatif dan inovatif siswa meliputi: Keterampilan siswa menentukan gagasan dan konsep baru, kemampuan siswa menganalisis dan mengevaluasi ide – ide untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi, keterampilan siswa mengembangkan gagasan dan konsep yang sudah ada, keterampilan siswa menerapkan gagasan dan ide kedalam sebuah karya.
- (3) **Keterampilan Komunikasi (*Communication Skill*)**. Teknik pengembangan: Literasi sekolah, Metode diskusi kelompok, dan praktik lapangan. kemampuan komunikasi: Dapat mengemukakan pendapat kepada orang lain dengan kritis, baik dan beretika, Mampu mengemukakan pertanyaan kepada orang lain baik teman dan guru, Mampu menjawab pertanyaan teman dan guru, Mempersentasikan materi kepada orang lain, dn menyampaikan hasil diskusi. (4) **Keterampilan Kolaborasi (*Collaboration Skill*)**. Teknik pengembangan: Literasi sekolah, Metode diskusi kelompok, dan praktik lapangan. Pengembangan keterampilan kolaborasi meliputi: Siswa mampu menyelesaikan masalah yang mereka temukan secara bersama – sama, mampu membangun komunikasi secara tim, dan mampu mengeluarkan ide dan gagasan secara bersama – sama.

## B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan implikasi terhadap sekolah, yaitu:

1. Bahwa sekolah harus mengembangkan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa melalui berbagai kegiatan dan penerapan beberapa nilai seperti, 1. Religius, misalnya: berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, sholat dzuhur berjamaah. 2. Nasionalis, misalnya memperingati hari-hari besar nasional, parade budaya. 3. Mandiri, misalnya kemandirian *Enterepreneurship* dan kemndirinin dalam proses pembelajaran. 4. Gotong Royong misalnya, mengumpulkan infaq dan pelaksanaan program *Zero Waste*. 5. Integritas misalnya, melaporkan barang-barang yang hilang dan membuat zona integritas SMKN 41 Jakarta
2. Bahwa sekolah dalam mengembangkan *soft skill* siswa melalui budaya sekolah harus sungguh-sungguh dalam melakukan pengembangan terhadap, 1. Kemampuan berfikir kritis (*critical thinking*) misalnya, Noumerasi dan pengembangan kemampuan berfikir kritis siswa. 2 .Kemampuan kreatif dan inovtif misalnya, melalui kewirausahaan (*Enterepreneurship*). 3. Kemampuan berkemuikasi (*comunication skill*) misalnya, menguatkan budaya literasi sekolah 4. Kemampuan bekerjasama (*collabortion skill*) misalnya dalam praktik kerja lapangan (PKL).

## C. Saran

Penelitian ini hanya terfokus untuk mengkaji pada masalah pengembangan karakter dan *soft skill* melalui budaya sekolah, maka saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi lembaga pendidikan serta para *stakeholder* (pemangku kebijakan), hasil penelitian ini bisa menjadi masukan dan *role model* dalam pengembangan karakter dan *soft skill* siswa, khususnya untuk siswa SMK yang akan bekerja, baik menjadi wirausaha atau bekerja di dunia usaha dan industri
2. Bagi guru, untuk selalu meningkatkan kompetensi dan kedisiplinan, sebab guru adalah garda terdepan atau *role model* siswanya dalam mencari refrensi keteladanan karakter dan *soft skill*
3. Bagi siswa, hendaklah terus meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan bidang keahlian yang dipilihnya, serta terus membiasakan diri untuk mengerjakan hal – hal yang positif dan

mengembangkan elemen soft skill yang sangat dibutuhkan dalam abad 21 seperti kemampuan dalam berpikir kritis, berkomunikasi yang baik dan mengelola kemampuan bekerjasama dengan siapapun.

4. Bagi peneliti selanjutnya agar diteliti lebih lanjut hal – hal yang berkaitan dengan karakter dan soft skill melalui variabel yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku - Buku

- Abdullah, Ma'ruf, *Wirausaha Berbasis Syariah*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011
- Abidin, Daniel Zainal, *Al-Quran For Life Excellence*, Jakarta: Mizan, 2008
- Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ POWER: Sebuah Inner Journey Melalui Al- Ihsan*, Jakarta: Penerbit Arga, 2003.
- ., *ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Wijaya Persada. 2001.
- Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Siswa*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Ansharullah, *Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligencess)*, Jakarta: STEP, 2013
- ., *Nama – Nama Tuhan Dalam Perspektif Kecerdasan Jamak*, Jakarta: Step Publishing, 2018.
- Ardy, Wiyani, Novan, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah*, Yogyakarta: PT. Pusaka Intan Madani, 2012.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Arifin, M., *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993

- Azra, Azumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012
- Azwar, Syaifuddin, *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Aziz, Abdul, *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya Dan Reinventing Organisasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Bakran, Hamdani, *Prophetic Intelligence*, Jogjakarta: Islamika, 2005
- BKKBN, *Materi Khutbah Agama Islam Program Kependudukan Keluarga Berencana & Pembangunan Keluarga*, Jakarta: BKKBN, 2015
- Clark, Barbara, *Growing Up Gifted, Developing The Potential Of Children At Home And At School*, Second Edition, Colombus: Charles e. Merrill Publishing Company, 1986
- Craig d. Jerald, 'Defining 21 st Education ' *The Center For Public Education*, 2009
- Darmadi, Hamid, *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Konsep Dasar dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Daryanto & Muhammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, Yogyakarta, Gava Media, 2013
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Dimiyati Dan Mudjono, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Efendi , Agus, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Elfindri, Et Al, *Soft Skills Untuk Pendidik*, Jakarta: Badoese Media, 2011
- Fanani, Zainudin, *Pedoman Pendidikan Modern*, Solo: Tiga Serangkai Mandiri, 2011
- Fatah, Nanang, *Landasan Manejemen Pendidikan* , Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Firmansyah, Zuli Agus, *Panduan Resmi Pramuka* , Jakarta: Wahyu Media, 2015
- Furqon, Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010
- Gardner, Howard, *Multiple Intelligence, Intelligence Reframed For The 21 st* , New York: Usa, 1 Basic Book, 1999
- Ghufron, Anik, *Integrasi Nilai - Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran* , Yogyakarta: Cakrawala, 2010.
- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grasindo, 2004

- Hamka, Buya, *Tafsir Al- Azhar (Jilid 29)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983
- Hamid, Muhammad, *Dahsyatnya Menyantun Anak Yatim Dan Fakir Miskin*, Yogyakarta: Tugu Publisher, 2012
- Haris, Abd. dan Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2012
- Hasibuan, Malayu , *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Jalaludin dan Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep Dan Perkembangannya*, Jakarta: Raja Grafindo, 1994.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Jalal, Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik Anak: Teladan Rasulullah* , Alih Bahasa Oleh Thfalul Muslimin, Kaifa Rabbahumun Nabiyyul Amiin, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- King J.R , Martin Luther Yang Dikutip Dari Buku Chrakter Matter ( Persoalan Karakter , *Bagaimana Membantu Anak Dalam Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Lainnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Kemendikbud, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Menengah Pertama*, Jakarta: Kemdikbud, 2016.
- Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Kejuruan*, Jakarta: Kemdikbud, 2016.
- Koesmana, Doni, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta: Grfindo, 2010.
- Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen – Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Medan, 2015.
- Langgulung, Hasan, *Manusia Dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2011.
- Major, Barkley, E,F, , *Teknik – Teknik Pemebelajaran Kolaboratif*, Bandung: Nusa Media, 2016.
- Al- Maragy, Ahmad Mustofha, *Tafsir Al- Maragy*, Mesir: Musthofa Al- Baby Al- Halaby, 1972.
- Marno & Triyo Supriyanto, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.

- Al-Munawar, Said Aqil Husain, *Al-Qur'an : Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta:Ciputat Press, 2003.
- Merdapi, Djemari, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes Dan Non Tes*, Yogyakarta: Mitra Cendekia Press, 2008.
- Moleong, Lexi J , *Metodelogi Penelitian Kualitatif* ,Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2010.
- Mudhoffir, Ali, *Modul A Pengembangan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2004.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada, 2003.
- Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan Dan Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Nuansa, 2003.
- Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada, 2006.
- . Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996
- Mulyana, Dedy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- . Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mulyana, Rahmat *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Mulyasa, Encok, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi Dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*,Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyasana, Dedy, *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*,Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mulyono, Iyo, *Dari Karya Tulis Ilmiah sampai Dengan Soft Skills*, Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Munir, Abdullah, *Pendidikan Karakter:Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, Yogyakarta: Padagogia, 2010.
- Muthahhari,Murthadha, *Dasar – Dasar Epistimologi Pendidikan Islam, Teori Nalar Dan Pengembangan Potensi Serta Analisa Etika Dalam Program Pendidikan*, Jakarta: Sadra Press, 2011.
- . Bedah Tuntas Fitrah, Mengenal Jati Diri, Hakikat Dan Potensi Diri*, Jakarta:Citra Press, 2011.
- Muqowim, *Pengembangan Sof Skills Guru PAI*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, 2011.

- Nashari, Fuad, *Potensi – Potensi Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Nata, Abudin, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nur Gufron dan Rini Risnawati, *Teori – Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2010.
- Permendiknas RI No. 41 tahun 2007.
- Prensky, March, *Digital Game- Based Learning*, MC GRAW-HILL , 2001.
- Putra, I.S, *Sukses Dengan Soft Skills*, Bandung: Direktorat Pendidikan ITB, 2005.
- Putra, Ichsan S, *Sukses Dengan Soft Skills*, Bandung:, Direktorat Pendidikan ITB, 2005.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI NO 62 tahun 2014.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 Mengenai Ekstrakurikuler Pendidikan Dasar Dan Menengah Bahwa Kegiatan Kurikuler.
- Rahmat, Jalaludin, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 1992.
- Razi, Fakhrrur, *Model Pendidikan Karakter Dan Moralitas Siswa Di Sekolah Islam Modern: Studi Pada SMP Pnpes Slamet Kendal*, Semarang: IAIN Walisongo, 2012.
- Ruben, B,D, and Stewart, L.P, *Komunikasi Dan Prilaku Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo, 2013.
- Ruky, Ahmad, *SDM Berkualitas, Mengubah Visi Menjadi Realitas*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Sagala, Syaiful, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sailah, Illah, *Pengembangan Soft Skills Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Direktorat Akademik, Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Saprawati, *Pengembangan Potensi Diri, Bahan Ajar Diklat Tingkat III*, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2004.
- Schein, Edgar *Psikologi Organisasi*, Jakarta: Pustaka Binaan Presindo, 1992.
- Semiawan, Conny R, *Pendidikan Tinggi: Peningkatan Kemampuan Manusia, Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*, Jakarta: Grasindo, 1999.
- Shihab, Qurais, *Tafsir Al- Misbah Juz Amma, Pesan, Kesan, Dan Kekeragaman Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- .*Wawasan Al-Quran : Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persolaan Ummat*, Cet.VIII, Bandung: Mizan Pustaka, Rajab 1419/1998.
- Sikula, Andrew, *Personnel Administration And Human Resources Management*, New York: A. Wiley trans ed. By jhon wiley, 1982.
- Silviana, Noriska , *Pengembangan Soft Skills Melalui Pendidikan Islam (Studi Kasus di SMK Darut Tauhid Boarding School Bandung.)* Tesis Master Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana UIN Syahid Jakarta, 2018.
- Singodimedjo, Markum, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Surabaya: SMMAS, 2000.
- Slamet, *Pondasi Pendidikan Kejuruan*. lembaran Perkuliahan, Jogjakarta: IKIP Yogyakarta, 2011.
- Suad, Dan Husnan, *Manajemen Personalia*, Yogyakarta: BPPEE, 1990 .
- Sucipta, I.N. *Holistik Soft Skills*, Bali: Udayana University, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R& D*, Bandung: Alfabeta, Cet. Ke- 23, 2016.
- Suharsaputra Uhar, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Refika Aditama, 2010 .
- Suhendro, Ambang *Kurikulum Baru Disesuaikan Standar Isi Kompetensi*, Artikel, Jakarta: Media Indonesia, 2006.
- Surahman,Adang, *Sukses Dengan Soft Skills*, Bandung:Direktorat ITB, 2005.
- Suryanto, Didik , *Relevansi Soft Skill Yang Dibutuhkan Dunia Usaha/Industri Dengan Yang Dibelajarkan Disekolah Menengah Kejuruan*. Tesis Master Dalam Bidang Pendidikan dan kejuruan Program Pasca Sarjana UNM Malang, 2013.
- Susanto,Ahmad, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru: Konsep, Strategi, Dan Implementasinya*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Sutikno,Sobri, *Pemimpin Dan Kepemimpinan*, Jambi, Holistic, 2014.
- Suyono & Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sunar, Dwi, *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, Dan SQ*, Yogyakarta: Flshbook, 2010.
- Syarif, M. Zainul Hasani , *Pendidikan Islam dan Moralitas Sosial: Upaya Preventif- Kuratif Dekandensi Moral dan Kehampaan Spiritual Manusia Modernis*, (Tangerang Selatan: Pustakapedia, 2019.

- Syarbini, Amirullah, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak Di Sekolah, Madrasah, Dan Rumah*, Jakarta: Prima Pustaka, 2012.
- T.J. Neff & J.M Citrin, *Lesson From The Top*, New York: Doubleday Business.
- Terrence Deal & Peterson, *Shopping School Culture Pitfalls, Paradoxes, Promises*. San Frasisco: Jossey – Bass, 2011.
- Tika, Moh. Pabundu, *Budaya Organisasi Dan Peningkatan kinerja Perusahaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Tilaar , H.A.R., *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Tim Penyusun, *Panduan Penyusunan Tesis Dan Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta ,2017.
- Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional(Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya, Jakarta: CV. Eko Jaya, 2003.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Bandung: Citra Umbara, hal. 3.
- Undang - Undang Nomor 12 tahun 2010, PP Nomor 19 tahun 2005 dan PP Nomor 39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan.
- Usmara, *Paradigma Baru Manajemen Sumber Daya* , Yogyakarta: Amara Books, 2002.
- Wibowo, Heri, *Fortune Favor The Ready*, Bandung: OASE Mata Air Makna, 2007.
- Wiyani,Novan Ardy, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah* Yogyakarta: Pusaka Intan Madani, 2012.
- Wiyono, Slamet, *Manajemen Potensi Diri Tuntunan Mengelola Dahsyatnya Potensi Diri Sarana Rekonstruksi Masa Depan Guna Mencapai Sukses Tanpa Mengorbankan Integritas Moral*, Jakarta: Grasindo, 2004
- Yuwono,Soni, *Petunjuk Praktis Penyusunan Balanced Scorecard, Menuju Organisasi Yang Berfokus Pada Strategi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Zainul Fitri,Agus,*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah* Jogjakarta: Ar - Ruz Media, 2012.
- Az- Za'balawi Muhammad, *Pendidikan Remaja Antara Islam Dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Zaman,Saeful, *Revolusi Mental Dalam Praktik Soft Skills*, Bandung: Media Perubahan, 2015.

- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* Jakarta: Bigraf Publishing, 2001.
- , *Manajemen Pendidikan Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah*, Yogyakarta: Ombak, 2013.
- , *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- , *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Umum, 2002.
- Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Zulkarnain, Wildan, *Dinamika Kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

### **Jurnal dan Makalah**

- Afianingrum, Ariefa, “Kultur Sekolah, dalam *Jurnal Pemikiran Sosiologi*”, Vol. 2 No. 1 Tahun 2013.
- Agung Rokhimawan, Mohammad, “Pengembangan Soft Skills Guru Dalam Pembelajaran Sains SD/MI Masa Depan Yang Bervisi Karakter Bangsa”, dalam *Jurnal Al-Bidayah*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2012.
- Aly, Abdullah “Pengembangan Pembelajaran Karakter Berbasis Soft Skills Di Perguruan Tinggi” dalam *Jurnal Israqi*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2007.
- Arifin, “Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Penguatan Budaya Sekolah di SMA Negeri Kupang”, dalam *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Sliwangi*, Vol. 6, No. 1 Tahun 2019.
- Bambang, Josef, “Model Pengembangan Soft Skills Terintegrasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi Bagi Mahasiswa Politeknik Negeri Semarang”, dalam *Jurnal Pengembangan Humaniora*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2013.
- Bambang Istiarto Dan Budi Sutrisno, “Kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri, dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*”, Vol. 26 No.1 Tahun 2016.
- Buchori, Mohctar, “Posisi Dan Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Umum”, dalam *Makalah Seminar Nasional Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, IKIP Malang, 24 Februari 1992.

- C.H. Peterson, "What Has Happened To Humanistic Education ? Michigan", dalam *Journal Of Conseling And Depelopment* XVIII, No. 1 Tahun 1987.
- Carter Evans C, Mc Cullough Michael E dan Carver charles S, "The Mediating Role Of Monitoring In The Associaton Of Religion With Self Control", *Sosial Psychological And Personality Science*, dalam *Journals Permissions* , Tahun 2012.
- Darmawati, "Peningkatan Kemampuan Sof Skills Mahasiswa Biologi Pada Mata Kuliah Genetika Dan Evolusi Melalui Penerapan Model Problem Based Learning", dalam *Jurnal Biognesis*, Vol. 10 No 2 Tahun 2014.
- Danmanik, Saiful Ambri, "Pramuka Ekstarakurikuler Wajib Di Sekolah", dalam *Jurnal Ilmu Keolahragaan* , Vol, 13 No. 2 Tahun 2014.
- Edy Sutrisno, "Pengaruh Pengembangan SDM Dan Kepribadian", dalam *Jurnal Ekuitas*, Vol. 12 No. 4 Tahun 2008.
- fani Setiani Dan Rasto, "Mengembangkan Soft Skill Siswa Melalui Proses Pembelajaran", dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 1 No. 1, Tahun 2016.
- Al – Fata, M. Triono" Manifestasi Budaya Dalam Pendidikan Islam (Membangun Intelektualisme Budaya Dengan Nilai – Nilai Pendidikan Islam)",dalam *Jurnal Epistime*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2015.
- H Situmorang, "Pembangunan Karakter Bangsa", dalam *Jurnal Pendidikan Penabur* , Vol. 9 , No.14 Tahun 2010.
- Hackney Charles H dan Sanders Glenn S, "Religiosity And Mental Health: A Meta Analysis Of Recent Studies"dalam *Journal Of The Scientific Study Of Religion*, Vol. 42 No.1 Tahun 2003.
- Hidayatullah, Dwiyani, Teguh Sutanto,"Rancang Bangun Aplikasi Pembelajaran Sandi Pramuka Pada Siswa Tingkat Sekolah Dasar Berbasis Android", dalam *Jurnal Sistem Informasi* , Vol. 2, No. 2 Tahun 2013.
- Inrayani, Yayan, "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar IPS Melalui Motivsi Belajar", dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan* , Vol, 2 No. 7 Tahun 2017.
- Jafri, Novianti, "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Potensi Belajar Siswa Pada Pesantren Al- Khaerat Kota Gorontalo", dalam *Jurnal Inovasi*, Vol. 13 No. 3 Tahun 2008.
- Jhonson S, & MC Gregor, "Recognizing And Supporting A Scholarship Of Practice: Soft Skills Are Hard. Asia fasific". *Journal of cooperative education*, Vol. 6, No. 1 Tahun 2005.

- Jozef Bambang Try Joga, Et Al, “ Model Pengembangan Soft Skills Terintegrasi Kepada Kurikulum Berbasis Kompetensi Bagi Mahasiswa Politeknik Negeri Semarang”, dalam *Jurnal Pengembangan Dan Humaniora*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2013.
- .Khomsiyatun,Umi, “Budaya Literasi Meningkatkan Pengetahuan, Soft Skill, Dan Karakter Remaja Dierumah Kreatif Wadas Kelir”, *Makalah Proseding Seminar Nasional*, , Universitas Muhammadiyah Purwokorto, Tahun 2017
- Kusnadi, “Komunikasi Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Komunikasi Interpersonal Pada Kisah Ibrahim)”,dalam *Jurnal Intizar*, Vol. 20 No. 2 Tahun 2014.
- M.J. Dwiyani S, “Improving Students Soft Skills Using Thingking Procees Profil Based On Personality Types”, dalam *International Journal Of Evaluation And Research In Education (IJERE)*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2015.
- Malihah, E. “Sosok Ideal Manusia Indonesia Emas 2045 (Kenyataan Dan Harapan)”, *Makalah Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (Konaspi) VII* Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Maryamah, Eva, “Pengembangan Budaya Sekolah”,dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2016.
- Marzuki, “Pengembangan Soft Skill Berbasis Karakter Melalui Pembelajaran IPS Sekolah Dasar”, dalm *Seminar Nasional Tentang Soft Skill Berbasis Karakter Melalui Pembelajaran IPS Sekolah Dasar*’2012.
- Mustaqim,W, “Pengaruh Penerapan Pendidikan Karakter Disekolah Terhadap Prilaku Akademik Siswa Kelas XI Tekhnik Komputer Jaringan di SMK Piri 1 Yogyakarta”,dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*.1 (1). (Online), diakses dari (<http://eprints.uny.ac.id>). diakses tanggal 03 Januari 2020.
- Mustopa, “Kebudayaan Dalam Islam: Mencari Makna Dan Hakekat Kebudayaan Islam”,dalam *Jurnal Tamadun*, Vol 5 No. 2 Tahun 2017.
- Mitasasari, Zuni, Nugroho Aji Prasetyo, “Penerapan Metode Diskusi-Presentasi Dipadu Anlisis Kritis Artikel Melalui Lesson Study Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep, Kemampuan Berpikir Siswa, Dn Komunikasi”, dalam *Jurnal Bioedukatika*, Vol. 4 No.1 Tahun 2016.
- Marfu’ah, “Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw”, dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 26, No. 2 Tahun 2017.

- Nurmala, r.s dan Priantari, "Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Dan Hasil Belajar Kognitif Melalui Penerapan", dalam *Jurnal Mipa*, Vol. 1 No.1 Tahun 2017.
- Ningsih, Sri Utama, "Pengembangan Soft Skills Berbasis Karir Pada SMK Di Kota Semarang", dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, Vol. VI No. 2 tahun 2011.
- Nugroho D Hari, "Integrasi Soft Skill Pada Kurikulum Prodi Elektronik Instrumentasi STTN Untuk Persiapan SDM PLTN", *Makalah Seminar Nasional SDM Teknologi Nuklir*, Yogyakarta Tahun 2009.
- Pipit Elva Novita Dan Aman, "Peran Kultur Sekolah Dalam Pengembangan Soft Skill Siswa di SMA Piri 1 Yoyakarta", dalam *Jurnal Socia*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2015.
- Putri, Dita Amelia, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Pembelajaran Teame Games Tournaments Dan Team Assisted Individualization", dalam *Jurnal Manajerial*, Vol. 3 No.4 Tahun 2018.
- Prasetya,Benni, "Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah", dalam *Jurnal Edukasi*, Vol. 02 No 1 Tahun 2014.
- Prastiwi, Wiwik Yuni, "Hard Skill Dan Life Skill Peserta Didik Dalam Menghadapi Era Globalisasi", dalam *Makalah Pengembangan Soft Skills*, artikel, At: infodiknas.com. diakses 17 Maret 2020.
- Rais, Muh, " Project Based Learning : Inovasi Pembelajaran Yang Berorientasi Soft Skills", *Makalah Pendamping Seminar Nasional* , Surabaya, 11 Desember 2010.
- Ramli, "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Kompetensi Produktif Peserta Didik SMK Negeri Sumatera Barat", dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2013.
- Redhana,I Wayan, "Mengembangkan Keterampilan Abad Ke- 21 Dalam Pembelajaran Kimia", dalam *Jurnal Inovasi Pembelajaran Kimia*, Vol. 13 No.1 Tahun 2019.
- Saifullah Idris dan Tabrani. ZA, "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Edukasi-Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2019.
- Sudana, Dwi Winarno Raharjo, dan Eko Suprpto, "Soft Skills Competence Development Of Vocational Teacher Candidate", dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 32 No. 1 Tahun 2015.

Wati, Dwi aprilia, “Upaya Pengembangan Soft Skill Siswa SMA Melalui Pramuka”, dlam *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 34 No. 2 Tahun 2020.

### Internet

- <https://www.gurupendidikan.co.id/hak-istimewa-voc/> . Diakses pada tanggal 14/07/2020
- <https://psmk.kemdikbud.go.id/konten/1614/mengenal-sejarah-pendidikan-kejuruan-di-indonesia> . Diakses pada tanggal 14/07/2020. pukul. 06.26
- <https://www.vokasi.kemdikbud.go.id/read/inilah-inilah-benefit-link-and-match-bagi-industri-dan-pendidikan>. Pada tanggal 14, senin, pukul. 09.34.
- <https://kalsel.kemenag.go.id/berita/509463/pelatih-pramuka-pramuka-melatih-kekompakan-dan-kerjasama-sesama-anggota> , diakses pada hari rabu 16 desember 2020, pukul. 09.21.
- <https://bkpsdm.bulelengkab.go.id/artikel/menju-pribadi-yang-sukses-31> . Diakses pada hari kamis 7-1-2021, pukul 09.32.
- <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2019/11/pembentukan-karakter-dengan-mengasah-soft-skill-di-sekolah/> , artikel. Pada tanggal 24 september 2020, pukul 09.07.
- <http://www.kompas.com/edu/read/2020/09/22/140427671/pelajar-smk-harus-ditanamkan-ilmu-soft-skill> ,artikel. Pada tanggal 22 september 2020, pukul 10..25.
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional> .artikel. pada tanggal 24 september 2020, pada pukul 13.26
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional> .artikel
- <https://disdik.bandung.go.id/ver3/gerakan-literasi-sekolah/> pada tanggal 10 oktober 2020 pukul 16.16
- <https://kompasiana.com/cecepgaos/59cbe958e8F09b9436433/upacara-bendera-upaya-menumbuhkan-nilai-nilai-karakter-bangsa-di-sekolah> . pada hari sabtu 3 oktober 2020, pukul 09.04.
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional> .artikel. pada hari sabtu 3 oktober 2020, pukul 09.04.
- <https://www.uui.ac.id/perlu-penyesuaian-kurikulum-hadapi-revolusi-industri-4.0/> / di akses 5 oktober 2020.

<http://www.lintasberita.com/.../pemerintah-cepat-ubah-atau-ganti-sistem-pendidikan-nasional> Diakses pada tanggal 17 desember 2019, pada pukul 21.00 WIB.

<https://amp.kompas.com/nasional/read/2019/10/08/17114891/sejak-berdiri-kpk-sudah-memperoses-119-kepala-daerah-tersangka-korupsi>. diakses tanggal 25/12/2019. Diakses pada tanggal 17 desember 2019, pada pukul 21.00 WIB.

<https://www.bps.go.id/publication.html?publikasi%5D=&publikasi> . diakses tanggal 25/12/2019. pukul 06.13

<https://pelatihan.pengembangansdm.co.id/pentingnya-soft-skill-menurut-pakar/> . diakses pada tanggal 7 Maret 2020.

<https://rsa.ugm.ac.id/2015/09/kemampuan-literasi-dan-pembiasaan-berpikir-kritis/> . hari rabu tanggal 21 oktober 2020, pada pukul 08.25.

Akhindra, *Karakteristik Waktu*.

<http://akhindra.blogspot.co.id/2011/01/karakteristik-waktu> 26 html. dikases pada tanggal 19 maret 2020.

Edi Mustofa, *Lima Budaya Sekolah Membentuk*

*Karakter*.artikel.<http://pena.belajar.kemendikbud.go.id/2018/08/lima-budaya-sekolah-pembentuk-karakter/> , diakses pada tanggal 26 maret 2020

Musnandar, Aris Antara Hard Skills Dan Sof Skills Merubah Paradigma, *artikel*, at:<http://file:localhost> . diakses pada tanggal 18 Maret 2020

Nur, Syam, *pendidikan soft skill* , <http://nursyam-sunan-ampel.ac.id/?p=1585>

PTA Kemenag, *Pengembangan Potensi Diri Dan Manajemen Stress*. Go.id

Robik Anwar Dani, *Prilaku Prosocial Persfektif Al-Quran*, Artikel <http://robikanwardani.blogspot.com> diakses pad tanggal 21 maret 2020.

Sharma, Archa, *Importance Of Soft Skills Development In Education*, Hal. 3. <http://schoolofeducators.com/2009/02/importance-of-soft-skills-development-in-education/> . dikases pada tanggal 5 Maret 2020.

SMK Negeri 41 Jakarta. <http://www.smkn41jkt.or.id>, pada tanggal 14/07/2020. pukul. 07.29.

Tosepu, Y.A <https://www.academia.edu/38123187/skills-yng-harus-dimiliki-lulusan-perguruan-tinggi-di-era-industr-40> di akses 5 oktober 2020.

Prasad Kaipa & Thomas Milus, *Soft Skills Are Smart Skills*, Article Oktober 2011,

<http://www.researchgate.net/publication/242208755> . Hal. 3. diakses pada tanggal 10 Maret 2020.

Prastiwi, *Pengembangan Soft Skills, Hard Skill, Dan Life Skill Peserta Didik Dalam Menghadapi Era Globalisasi*. diakses dari <http://www.infodikdas.com/>. diakses pada tanggal 29 februari 2020.

Kuntari Eri Murti dan Widyaiswara Madya, Pendidikan Abad 21 dan Implementasinya Pada Pembelajaran Disekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk paket keahlian desain interior', artikel kurikulum 2013, <http://www.p4tksb-jogja.com> , diakses pada tanggal 9 maret 2020.

Fadli, Saldi, *Sinergi Soft Skill Dan Hardskill*. di akses dari <http://edukasi.kompasiana.com> /2019/12/31. pukul 07.32  
[http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2019/07/transformati-  
pendidikan-abad-21-melalui-rumah-belajar/](http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2019/07/transformati-pendidikan-abad-21-melalui-rumah-belajar/)

## Lampiran A

## PEDOMAN WAWANCARA

A. Responden : Arum Sari, M.Pd (kepala sekolah SMKN 41 Jakarta)

Daftar Pertanyaan :

1. Bagaimana pendapat ibu tentang pentingnya pengembangan karakter dan soft skills bagi siswa?
2. Bagaimana sekolah mengembangkan karakter siswa melalui budaya sekolah ?
3. apa saja langkah sekolah dalam melatih siswa dan guru untuk konsisten mengamalkan nilai karakter yang sudah menjadi budaya sekolah?
4. Apasaja ruang lingkup soft skill yang dikembangkan di SMK 41?
5. Bagaimana strategi / kebijakan sekolah dalam mengembangkan soft skills siswa?
6. Apakah ada dalam misi sekolah smk 41 yang mengarah kepada pengembangan karakter dan soft skills?
7. Bagaimana cara sekolah dalam melatih soft skill siswa terkait kemampuan berwirausaha ?
8. Bagaimana strategi sekolah untuk menanamkan keterampilan yang dibutuhkan siswa di abad 21 ?

B. Responden : Drs. Sugiyono, MM. (wakil kepala sekolah)

Daftar Pertanyaan :

1. Bagaimana pendapat bapak tentang pentingnya pengembangan karakter dan soft skills bagi siswa?
2. Bagaimana sekolah mengembangkan karakter siswa melalui budaya sekolah ?
3. apa saja langkah sekolah dalam melatih siswa dan guru untuk konsisten mengamalkan nilai karakter yang sudah menjadi budaya sekolah?
4. Apasaja ruang lingkup soft skill yang dikembangkan di SMK 41?
5. Bagaimana strategi / kebijakan sekolah dalam mengembangkan soft skills siswa?
6. Apakah ada dalam misi sekolah smk 41 yang mengarah kepada pengembangan karakter dan soft skills?
7. Bagaimana cara sekolah dalam melatih soft skill siswa terkait kemampuan berwirausaha ?
8. Bagaimana strategi sekolah untuk menanamkan keterampilan yang dibutuhkan siswa di abad 21 ?

**C. Responden : Drs. Suyatno (Wakabid. Kurikulum)**

**Daftar Pertanyaan :**

1. Program pembudayaan apa saja yang berbasis nilai sudah diterapkan di sekolah ini ?
2. Apa langkah kongkret sekolah untuk menyukseskan setiap program budaya sekolah
3. Bagaimana pengembangan karakter siswa melalui budaya sekolah?
4. Bagaimana mengoptimalkan peran guru dan staf dalam mendukung kebijakan karakter siswa?
5. Bagaimana pengembangan soft skill siswa melalui pembelajaran di kelas?
6. Apakah muatan kurikulum sudah mengakomodir nilai karakter dan pengembangan soft skill siswa?
7. Bagaimana mendesain kurikulum yang dapat melatih kemampuan soft skills siswa?
8. Bagaimana mewujudkan kurikulum yang *ling and match* dengan DU dan DI?
9. Bagaimana model budaya sekolah yang mendukung penerapan karakter siswa di sekolah ini
10. Apakah ada evaluasi terhadap pengembangan karakter dan soft skill siswa ?
11. Bagaimana cara sekolah mensinergikan peran semua *stakeholder* dalam mewujudkan siswa yang berkarakter dan memiliki kemampuan sosft skill yang memadai ?
12. Apa kendala sekolah dalam menerapkan suatu program yang mengarah kepada pengembangan karakter dan soft skill siawa ?

**D. Responden : Drs. Supardi, M.Pd (Wakabid. Kesiswaan)**

**Daftar Pertanyaan :**

1. Bagaimana pendapat bapak tentang pengamalan nilai karakter bangsa yang semakin mengawatirkan ?
2. Apasaja langkah sekolah dalam menanamkan nilai karakter bangsa yang sudah mulai luntur dikalangan generasi milenial?
3. Bagaimana langkah sekolah dalam menguatkan karakter siswa sehingga dapat menjadi pondasi soft skills siswa?
4. Apasaja ruang lingkup soft skill yang dikembangkan di SMKN 41 Jakarta?
5. Bagaimana membiasakan siswa untuk berlaku disiplin terhadap semua aturan di sekolah?
6. Apakah sekolah bekerjasama dengan semua *stakeholder* dalam menanamkan karakter siswa ?
7. Bagaimana komitmen warga sekolah dalam membiasakan nilai karakter di lingkungan sekolah?

8. Apakah siswa sebagai objek pengembangan karakter dan soft skill tidak merasa keberatan terhadap kebijakan sekolah?

**E. Responden : M. Taufiq, S.Ag ( Guru Agama Islam)**

**Daftar Pertanyaan :**

1. Bagaimana pendapat bapak tentang pengamalan nilai karakter bangsa yang semakin mengawatirkan ?
2. Apasaja langkah sekolah dalam menanamkan nilai karakter bangsa yang sudah mulai luntur dikalangan generasi milenial?
3. Apa saja program keagamaan yang sudah dilaksanakan di sekolah ini?
4. Bagaimana dukungan sekolah dan siswa terhadap kegiatan keagamaan di sekolah ini ?
5. Apakah dengan program keagamaan yang sudah dilaksanakan efektif terhadap karakter siswa?
6. Apakah ada kegiatan sekolah yang melatih kemampuan soft skill siswa?
7. Bagaimana pembelajaran keagamaan mengembangkn nilai toleransi siswa?
8. Apakah ada program keagamaan yang berwujud lintas agama, budaya atau etnis?
9. Bagaimana dukungan para stakeholder dalam kegiatan keagamaan, khususnya orang tua siswa?
10. Bagaimana cara sekolah dalam melatih dan menanamkan sifat jujur dalam budaya sekolah
11. Apa saja kendala sekolah dalam menerapkan program keagamaan yang terkait dengan nilai karakter ?

**F. Responden : Sri Ariyani, M.Pd. (Humas )**

**Daftar Pertanyaan :**

1. Bagaimana sekolah membangun relasi mitra dengan DU dan DI?
2. Bagaimana model kerjasama sekolah dengan DU dan DI?
3. Apakah sekolah menyusun MOU sebelum menjalin relasi dengan DU dan DI?
4. Dengan pihak mana saja sekolah membangun relasi kemitraan?
5. Bagaimana startegi sekolah dalam menanamkan soft skill siswa melalui praktik kerja lapangan (PKL)?
6. Apakah kegiatan praktik lapangan seperti PKL dan latihan berwirausaha di unit koperasi sekolah efektif mengembangkan kemampuan soft skill siswa?
7. Bagaimana bentuk evaluasi sekolah terhadap kemampuan soft skills siswa?
8. Bagaimana langkah sekolah untuk mewujudkan *link and match* dengan keinginan DU dan DI?
9. Apakah pengembangan nilai karakter selama ini sudah membantu dalam pengembangan kemampuan soft skill siswa?

**G. Responden : Aditya Rama, S.Pd (Guru BK)**

**Daftar Pertanyaan :**

1. Bagaimana pendapat bapak tentang pengamalan nilai karakter bangsa yang semakin mengawatirkan ?
2. Apasaja langkah sekolah dalam menanamkan nilai karakter bangsa yang sudah mulai luntur dikalangan generasi milenial?
3. Bagaimana langkah sekolah dalam menguatkan karakter siswa sehingga dapat menjadi pondasi soft skills siswa?
4. Apasaja ruang lingkup soft skill yang dikembangkan di SMKN 41 Jakarta?
5. Bagaimana membiasakan siswa untuk berlaku disiplin terhadap semua aturan di sekolah?
6. Apakah sekolah bekerjasama dengan semua stakeholder dalam menanamkan karakter siswa ?
7. Bagaimana komitmen warga sekolah dalam membiasakan nilai karakter di lingkungan sekolah?

**H. Responden :DwiRustini,S.Pd(Guru atematika)**

**Daftar Pertanyaan :**

1. Bagaimana pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran matematika ?
2. Apasaja langkah guru matematika dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa?
3. Apakah kurikulum sekolah sudah mengakomodir pengembangan berpikir kritis siswa?
4. Apakah tehnik guru matematika efektif dalam membantu siswa untuk mengembangkan berpikir kritis siswa?
5. Apakah siswa terbiasa dengan pola – pola soal seperti tehnik HOST yang ibu sebutkan mampu merangsang berpikir kritis siswa?
6. Bagaimana proses berjalannya pembelajaran matematika dengan sistem diskusi ?

**I. Responden : Siswa SMKN 41 Jakarta**

**Daftar pertanyaan :**

1. Apakah anda setuju bahwa anak milenial jika ingin sukses harus berkarakter?
2. Apakah program yang dibuat sekolah selama ini sudah sesuai dengan nilai karakter bangsa ?
3. Apakah semua warga sekolah komit dan konsisten dalam menjalankan program nilai karakter?
4. Apakah anda aktif mengikuti kegiatan keagamaan ?
5. Bagaimana respon anda ketika teman anda mengajak untuk menggalang kegiatan gotong royong?
6. Apakah di kelas guru anda sudah memberikan keteladanan karakter?
7. Menurut anda apakah soft skill itu penting untuk menghadapi abad 21?

8. Apakah anda setuju dengan cara guru anda melatih kemampuan soft skill anda?
9. Apakah anda aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka?

Lampiran B  
LEMBAR OBSERVASI SISWA

Kelas :  
Mata pelajaran :

No	Komponen Penilaian	Keterangan
1.	Motivasi	
2.	Keingintahuan	
3.	Menanggapi	
4.	Bertanya	
5.	Menjawab pertanyaan	
6.	Terjadinya intraksi	
7.	Mengamati	
8.	Menyampaikan gagasan	
9.	Menganalisis	
10.	Memecahkan masalah	
11.	Berpikir kritis	
12.	Bekerjasama	
13.	Keberanian	
14.	Komunikatif	
15.	Kreatif dan inovatif dalam pembuatan media	
16.	Menghargai	

Lampiran C  
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : **Nurlaili Wathani**  
Tempat, tanggal lahir: Pancor, 28 Agustus 1987  
Jenis kelamin : Perempuan  
Alamat : Mess litbangal Pondok Labu, Jln. Jati. Rt.06  
Email : [nurlailiwathani87@gmail.com](mailto:nurlailiwathani87@gmail.com)

**RIWAYAT PENDIDIKAN**

1994-2000 : MI NW No. 4 Pancor  
2000-2003 : MTs. Muallimat NW Pancor  
2003-2006 : MA Muallimat NW Pancor  
2006-2010 : S1 IAIH Pancor NTB  
2018-2021 : S2 PTIQ Jakarta

**RIWAYAT PEKERJAAN**

1. 2013/2014 : GURU di Yayasan Islamic center NW Batam
2. 2015/sekarang :Pengajar dan pembina di TPA al- Hijrah Dislitbangal